

Wantini, M.Pd.I.

UAD
PRESS



Psikologi
Pendidikan
Agama
Islam

Wantini, M.Pd.I.

Psikologi

Pendidikan Agama Islam

UAD
PRESS

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 113
UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Wantini, M.Pd.I.

Psikologi

Pendidikan Agama Islam

UAD
P R E S S

PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Copyright © 2023 Wantini

Penulis : Wantini, M.Pd.I.
Editor : Dwi Santosa Pambudi dan Ratih Purwandari
Layout : Kirman
Desain Sampul : Irfana Hafidz
Diterbitkan Oleh : UAD PRESS
(Anggota IKAPI dan APPTI)
Kampus II Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka No. 42, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.
Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

ISBN: 978-623-5635-95-8
16 x 24 cm, xiv + 462 hlm
Cetakan Pertama, Juli 2023

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Kata Pengantar

Selama ini, ada anggapan bahwa Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Islam identik dengan mempelajari perilaku individu, berujung pada melahirkan dikotomi keilmuan, sistem yang dikembangkan, dan tidak luput pula orientasi pendidikan Islam. Kondisi tersebut menjadi problematika menahun, padahal sejatinya, psikologi pendidikan Islam dipengaruhi berbagai keilmuan lainnya. Oleh karena itu, mestinya dicarikan solusi terbaik yang menghasilkan paradigma baru, yakni psikologi pendidikan Islam yang tidak hanya mengulas tentang perilaku individu dalam pendidikan, tetapi juga memberikan beragam makna baru dalam menunjang kemajuan pendidikan. Kebutuhan akan makna baru dalam kajian ilmu psikologi pendidikan Islam bukanlah suatu hal yang naif, mengingat negara Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi, integrasi psikologi pendidikan Islam dalam memahami perilaku suatu individu dapat dilihat dari sudut pandang sosial, agama, dan sudut pandang lainnya.

Sebagai salah satu cabang dari pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam menjadi salah satu upaya untuk memahami perilaku individu, terutama dalam lembaga pendidikan Islam dengan berdasarkan pada berbagai paradigma dan pandangan yang ada di dalamnya. Psikologi pendidikan Islam tidak hanya berfokus terhadap perilaku individu, melainkan juga mengkaji isu-isu problematika pendidikan Islam yang meliputi pendidik, murid, kurikulum, dan berbagai hal lainnya. Psikologi pendidikan Islam juga mengkaji isu

global yang terkait dengannya dan melahirkan pandangan baru yang holistik serta bermanfaat bagi masyarakat.

Buku psikologi pendidikan Islam ini akan memperkuat pendekatan dalam pemahaman psikologi pendidikan Islam. Secara normatif, buku ini akan memperkuat perspektif baru tentang kajian psikologi pendidikan Islam. Adapun secara non-normatif, buku ini menekankan pada cara mengkaji suatu konsep atau pun problematika yang ada secara intelektual, serta cara menyampaikan ilmu psikologi pendidikan islam berdasarkan temuan ilmu-ilmu sosial yang berkembang, seperti sosiologis, psikologis, historis, maupun filosofis.

Semoga kehadiran buku ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang psikologi pendidikan Islam, khususnya bagi dosen, mahasiswa, pendidik, dan masyarakat pada umumnya.

Dr. Suyatno, M.Pd.I.

Prakata

Alhamdulillahirrabil 'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *swt* atas segala karunia-Nya, sehingga buku ini berhasil diselesaikan. Buku ini merupakan hasil perjalanan keilmuan penulis sejak awal mengabdikan diri di Universitas Ahmad Dahlan. Buku ajar ini disusun untuk menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa yang mengambil mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam.

Buku ini hadir sebatas sebagai serpihan kecil dari pemikiran penulis dalam bidang yang selama ini dikaji dalam bidang psikologi pendidikan Islam. Buku ini merupakan olahan dari kurikulum pembelajaran yang ada di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Untuk itu, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Kaprodi MPAI, Dr. Suyadi, M.Pd.I., Sekretaris Prodi MPAI, Dr. Mhd. Lailan Arqam, M.Pd., dan seluruh dosen di prodi MPAI yang telah mendukung penyelesaian buku ini.

Di samping itu, penghargaan penulis sampaikan kepada seluruh staf akademik di Prodi MPAI Universitas Ahmad Dahlan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga atas segala doa dan kasih sayangnya.

Walaupun demikian, kelemahan dan kekurangan buku ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca akan menjadi media bagi penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, 13 Mei 2023

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR —v

PRAKATA —vii

DAFTAR ISI —ix

BAB 1 KONSEP DASAR, SEJARAH, DAN TUJUAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
—1

Learning Outcome —1

Indikator Pembelajaran —1

Materi —2

A. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam —2

C. Landasan Teori Psikologi Pendidikan Islam —5

D. Hubungan antara Psikologi Pendidikan dan Islam —7

E. Sejarah Psikologi Pendidikan Islam —9

F. Tokoh-tokoh Psikologi Islam —15

G. Tujuan Psikologi Pendidikan —26

Ringkasan —30

Latihan dan Tugas —31

BAB 2 PEMBAWAAN, KETURUNAN, DAN LINGKUNGAN DALAM PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM —33

Learning Outcome —33

Indikator Pembelajaran —33

Materi —34

A. Konsep Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Psikologi —34

B. Aplikasi Pengetahuan Keturunan, Pembawaan, dan Lingkungan dalam Pembelajaran —46

C. Keturunan, Pembawaan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam —49

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Kandungan —60

Ringkasan —63

Latihan dan Tugas —63

- BAB 3** PSIKO FISIK DAN KOGNITIF SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM —65
Learning Outcome —65
Indikator Pembelajaran —65
Materi —66
- A. Perkembangan Fisik —66
 - B. Fisik-Biologis Anak —66
 - C. Pendidikan Psiko-Edukatif —67
 - D. Pendidikan Fisik-Biologis Anak —69
 - E. Perkembangan Kognitif Siswa —70
 - F. Bentuk Perkembangan Anak dalam Tinjauan Teori Kognitif —72
 - G. Pentingnya Stimulasi Dini pada Anak Usia Dini —72
 - H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Fisik —80
 - I. Pertumbuhan dan Ciri-ciri Fisik Anak Usia Dasar —81
 - J. Pendekatan Kognitif Sosial dalam Pembelajaran PAI —82
 - K. Faidah Pengembangan Ranah Kognitif Siswa —91
- Ringkasan —97
Latihan dan Tugas —97
- BAB 4** TEORI-TEORI BELAJAR, PROSES, FASE, DAN MEMORI PENGETAHUAN
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —99
Learning Outcome —99
Indikator Pembelajaran —99
Materi —100
- A. Teori Belajar —100
 - B. *Design-Based Research Methods* (DBR) —105
 - C. Desain Penelitian Berbasis Evaluasi vs Tradisional —106
 - D. Teori-teori Pokok Belajar —107
 - E. Teori-teori Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam —112
 - F. Definisi Proses Belajar —119
 - G. Fase-fase dalam Proses Belajar —121
 - H. Memori Pengetahuan —126
 - I. Memori dan IQ —127
- Ringkasan —130
Latihan dan Tugas —131
- BAB 5** CIRI KHAS DAN PERILAKU PESERTA DIDIK —133
Learning Outcome —133
Indikator Pembelajaran —133
Materi —134
- A. Pengertian Ciri Khas Peserta Didik —134
 - B. Ciri Khas Peserta Didik Sesuai Psikologi Islam —134

- C. Pengertian Perilaku Peserta Didik —141
 - D. Perubahan dalam Sifat-Sifat Kepribadian —144
 - E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Belajar —147
 - F. Ciri/Karakteristik Perilaku Belajar —148
- Ringkasan —163
Latihan dan Tugas —163

BAB 6

METODE DAN PENDEKATAN BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM —165

Learning Outcome —165

Indikator Pembelajaran —165

Materi —166

- A. Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam —166
- B. Metode-metode dalam Perumusan Psikologi Islam —177
- C. Metode Pengembangan Psikologi Islam —180
- D. Metode Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam —183
- E. Pendekatan Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam —185
- F. Karakteristik Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam
—189

Ringkasan —197

Latihan dan Tugas —197

BAB 7

MODEL, STRATEGI, DAN TAHAPAN BELAJAR DALAM PERSPEKTIF
PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —199

Learning Outcome —199

Indikator Pembelajaran —199

Materi —200

- A. Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran —201
- B. Model Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam beserta Contohnya
—207
- C. Strategi Belajar yang Tepat —212
- D. Strategi-strategi dalam Pendidikan Psikologi —213
- E. Strategi Belajar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam beserta Contohnya
—218

Ringkasan —226

Latihan dan Tugas —227

BAB 8

INTELIGENSI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —229

Learning Outcome —229

Indikator Pembelajaran —229

Materi —230

- A. Pengertian Inteligensi —230

- B. Kecerdasan dalam Kajian Psikologi —233
 - C. Kecerdasan dalam Al-Qur'an/Hadis —237
 - D. Hubungan antara Inteligensi dengan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam —245
- Ringkasan —256
Latihan dan Tugas —257

BAB 9 PROSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —259

- Learning Outcome* —259
Indikator Pembelajaran —259
Materi —260
- A. Pengertian Proses Belajar —260
 - B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar dan Penanggulangannya —263
 - C. Konsep Belajar dalam Perspektif Islam —270
 - D. Metode Belajar dalam Islam —274
 - E. Faktor Proses Belajar —278
 - F. Mengaplikasikan Keterampilan Metakognitif dalam Proses Belajar dan Contoh Penggunaannya —285
 - G. Strategi Pembelajaran Islami yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar —286
- Ringkasan —289
Latihan dan Tugas —290

BAB 10 EMOSI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —291

- Learning Outcome* —291
Indikator Pembelajaran —291
Materi —292
- A. Pengertian Emosi —292
 - B. Emosi Menurut Perspektif Islam —293
 - C. Pengendalian Emosi —295
 - D. Macam-macam Emosi —301
 - E. Teori Psikologi Emosi —302
 - F. Proses Terjadinya Emosi dalam Psikologi —304
 - G. Keuntungan Memahami Emosi —306
 - H. Peranan *Emotional Intelligence* (EI) terhadap *Intelligence Quotient* (IQ) —312
 - I. Posisi dan Peranan Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam —314
 - J. Implikasi Kecerdasan Emosi terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam —315
- Ringkasan —319
Latihan dan Tugas —320

| | |
|--------|--|
| BAB 11 | MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —321 <i>Learning Outcome</i> —321 Indikator Pembelajaran —321 Materi —322 A. Pengertian Motivasi Belajar —322 B. Teori-teori Motivasi —323 C. Macam-macam Motivasi —325 D. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar —326 E. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar —328 F. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam —329 G. Faktor-faktor yang Memengaruhi Peningkatan Motivasi Belajar —333 H. Teori-teori Terkait Motivasi Belajar —341 I. Aspek Motivasi Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam —342 J. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam —343 Ringkasan —346 Latihan dan Tugas —347 |
| BAB 12 | BERPIKIR DAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM —349 <i>Learning Outcome</i> —349 Indikator Pembelajaran —349 Materi —350 A. Pengertian Berpikir —350 B. Pandangan Dasar Berpikir —351 C. Proses Berpikir —352 D. Analisis <i>Al-Fikr</i> dalam Al-Qur'an —359 E. Teori Pemerolehan Bahasa —365 F. Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an —368 Ringkasan —374 Latihan dan Tugas —375 |
| BAB 13 | TINGKAH LAKU MANUSIA DALAM KONTEKS SOSIAL —377 <i>Learning Outcome</i> —377 Indikator Pembelajaran —377 Materi —378 A. Pengertian Perilaku Manusia —378 B. Perubahan Perilaku —379 C. Faktor yang Memengaruhi Perilaku —380 D. Jenis Perilaku Manusia —381 E. Pembentukan Perilaku Manusia —382 |

| | |
|--|------|
| F. Teori Perilaku Manusia | —383 |
| G. Pengertian Perilaku Sosial | —387 |
| H. Ruang Lingkup Psikologi Sosial | —398 |
| I. Konsep Dasar Psikologi Sosial | —399 |
| J. Implementasi Konsep Dasar Psikologi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat | —405 |
| Ringkasan | —408 |
| Latihan dan Tugas | —409 |

DAFTAR PUSTAKA —411

TENTANG PENULIS —462

BAB 1

Konsep Dasar, Sejarah, dan Tujuan Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Memahami konsep dasar psikologi pendidikan Islam, termasuk definisi, ruang lingkup, dan keterkaitannya dengan psikologi umum dan pendidikan Islam.
2. Menjelaskan sejarah perkembangan psikologi pendidikan Islam dari masa awal hingga saat ini, termasuk tokoh-tokoh penting dan karya-karya yang dihasilkan.
3. Mampu mengidentifikasi tujuan dari psikologi pendidikan Islam, termasuk cara psikologi pendidikan Islam dapat membantu pengembangan pendidikan Islam secara holistik dan menyeluruh.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mampu mendefinisikan konsep dasar psikologi pendidikan Islam.
 2. Mampu menjelaskan hubungan antara psikologi pendidikan Islam dengan psikologi umum dan pendidikan Islam.
 3. Mampu membedakan antara perkembangan psikologi pendidikan Islam dari masa awal hingga saat ini.
 4. Mampu mengidentifikasi tokoh-tokoh penting dalam sejarah psikologi pendidikan Islam dan karya-karya yang dihasilkan.
 5. Mampu menjelaskan tujuan psikologi pendidikan Islam dan cara psikologi pendidikan Islam dapat membantu pengembangan pendidikan Islam secara holistik dan menyeluruh.
 6. Mampu menerapkan konsep dasar psikologi pendidikan Islam dalam situasi nyata dalam konteks pendidikan Islam.
 7. Mampu mengkritisi dan mengevaluasi pemahaman konsep dasar, sejarah, dan tujuan psikologi pendidikan Islam.
-

MATERI

A. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Studi tentang manusia secara keseluruhan secara fisik dan spiritual adalah fokus dari bidang psikologi. Bidang ilmu ini menyelidiki segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendefinisikan manusia, termasuk cara dia bertindak, faktor yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, dan hal yang ingin dia capai [1].

Untuk sementara, orang mungkin mengatakan bahwa penelitian otak adalah ilmu yang berkonsentrasi pada cara manusia berperilaku. Istilah “perilaku” di sini mengacu pada perilaku dalam arti luas, termasuk tindakan sadar dan tidak sadar serta yang terlihat. Ini termasuk cara seseorang berbicara, bergerak, berpikir, melakukan sesuatu, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Crow menjelaskan hubungan antara psikologi, pendidikan, dan psikologi pendidikan dengan kalimat singkat dan jelas sebagai berikut:

“Psychology explains the how of human development as related to learning; education attempts to provide the what of learning; educational psychology is concerned with the why and when of learning.” [2]

Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat berkembang; dan sebaliknya, tanpa belajar, manusia tidak dapat berkembang [3]. Berdasarkan kepentingan dan perkembangan manusia, maka para ahli mengembangkan satu disiplin ilmu, yaitu psikologi pendidikan yang lebih mengonsentrasikan objeknya pada pendidikan. Ruang lingkup pendidikan perspektif psikologi adalah:

1. Belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
2. Karakteristik proses belajar
3. Hubungan antara tingkat kematangan seseorang dan kemauan mereka untuk belajar.

4. Arti pelatihan bagi individu kontras dalam tingkat dan batas pembelajaran.
5. Perubahan dalam pikiran seseorang yang disebabkan oleh pembelajaran
6. Hubungan antara hasil belajar dan metode pengajaran.
7. Metode yang efisien untuk mengevaluasi kemajuan belajar.
8. Dampak relatif pendidikan formal terhadap individu versus pengalaman belajar insidental dan informal.
9. Keuntungan mengadopsi pendekatan ilmiah untuk pendidikan bagi siswa di sekolah.
10. Sikap siswa dipengaruhi secara psikologis oleh keadaan sosiologis.

Apa pun yang dilakukan oleh manusia, baik secara individual maupun berjamaah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tidak terlepas dari kajian psikologi, hal yang memengaruhi tindakannya, perubahan yang terjadi pada dirinya ketika berada pada suatu lingkungan, manfaat, dan nilai-nilai yang diterimanya ketika berinteraksi dengan lingkungan. Semua tingkah laku itu merupakan proses pendidikan.

Pada dasarnya, psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang berfokus pada mempelajari dan membahas perilaku manusia selama proses pendidikan, meliputi perilaku belajar (bagi siswa), perilaku mengajar (bagi guru), dan perilaku belajar-mengajar (interaksi antara guru dan siswa) [4]. Tiga bidang psikologi pendidikan adalah:

1. Pembelajaran: teori, dasar-dasar, karakteristik pembeda perilaku belajar siswa, dan sebagainya.
2. Proses pembelajaran: tahapan tindakan dan peristiwa dalam kegiatan belajar bagi siswa.
3. Pengaturan untuk belajar: hubungan fisik dan non-fisik antara aktivitas siswa dengan suasana dan keadaan lingkungan [5].

Muhibbin Shah, Barlow, Good, dan Brophy membagi proses

belajar mengajar menjadi tujuh bagian:

1. Dua aspek manajemen kelas yang terdiri atas kontrol kelas dan pengembangan suasana kelas
2. Metodologi yang digunakan di kelas
3. Gairah di kalangan siswa
4. Manajemen siswa dengan kemampuan luar biasa
5. Mengelola perilaku menyimpang siswa
6. Evaluasi prestasi akademik
7. Memanfaatkan umpan balik dan menindaklanjuti [6].

Konsep belajar dalam psikologi pendidikan Islam disebutkan dalam Surat Al-Baqarah: 151.

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^ق...

“Allah telah mengajarkan kepada kamu hal yang belum kamu ketahui.”

Proses belajar tertuang dalam Surat Al-Isra: 24.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ق...

“Dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Sebuah lingkungan belajar menurut Surat Asy-Syu’ara: 18 adalah:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ^ق

“Dia (Fir’aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?”

Itulah beberapa ayat Al-Qur’an yang dapat dijadikan titik awal psikologi pendidikan Islam. Dimulai dengan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam yang semuanya terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dari Al-Qur’an dan al-Hadis, psikologi pendidikan Islam pada dasarnya memiliki ruang lingkup yang berkaitan dengan proses pendidikan Islam [7]. Dengan demikian, dalam hal ini, penulis

melakukan proses integrasi antara teori psikologi yang berkembang di Barat dengan nilai-nilai keislaman supaya muncul konstruksi khas psikologi pendidikan Islam.

C. Landasan Teori Psikologi Pendidikan Islam

Definisi psikologi pendidikan setidaknya dapat ditinjau secara etimologis dan terminologis. Psikologi pendidikan mendapatkan namanya dari kata “psikologi” dan “pendidikan.”

1. Definisi Psikologi

Psikologi diturunkan secara etimologis dari kata bahasa Inggris “*psychology*” yang berasal dari kombinasi dua kata Bahasa Yunani “*psyche*” (jiwa atau roh) dan “*logos*” (sains) [8]. Dengan demikian, psikologi dapat dilihat sebagai studi tentang jiwa.

Para ahli mengemukakan berbagai definisi psikologi secara terminologis. Singgih Dirgaganusa mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang berbicara tentang cara orang berperilaku [9]. Sebaliknya, Plato dan Aristoteles lebih menekankan perkembangan dan sifat psikologi [10]. Terlepas dari kenyataan bahwa perbedaan antara kedua perspektif tersebut tampak mencolok pada pandangan pertama, mereka memiliki beberapa kesamaan. Sifat jiwa yang abstrak akan sangat menantang untuk diamati secara langsung. Persepsi dapat dibuat untuk mengetahui keadaan dan kebenaran hal-hal konseptual, mengingat jalannya kerja sama individu dengan iklim umum, baik asosiasi individu satu sama lain maupun komunikasi individu dengan alam. Alhasil, kedua pendapat di atas pada dasarnya adalah sama.

Kesimpulannya, dari perspektif terminologis, psikologi dapat digambarkan sebagai bidang studi yang menyelidiki pola perilaku individu dengan kondisi mental yang tercermin di lingkungan mereka [11].

2. Definisi Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar “didik” yang diberi awalan “pe-” dan akhiran “-kan” untuk menunjukkan suatu perbuatan. Kata tersebut juga merupakan serapan dari Bahasa Yunani “*paedagogie*” yang merupakan gabungan dari kata “*pais*” (anak) dan “*again*” (bimbing). Dengan demikian, “*paedagogie*” dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak muda [12]. Definisi ini cukup mewakili kenyataan. Meskipun pada hakikatnya manusia menjalani proses pendidikan sepanjang hidupnya (*long life education*), kenyataannya, di lapangan pendidikan lebih ditekankan ketika manusia masih berusia relatif muda.

Menurut terminologi, pendidikan adalah proses memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan untuk bertindak secara tepat melalui metode tertentu. Definisi lain dari pendidikan adalah proses bertahap pengembangan kemampuan dan perilaku manusia [13]. Singkatnya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia karena tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa menyadari potensi penuh mereka di semua bidang kehidupan.

Definisi terminologis psikologi pendidikan dapat dirumuskan setelah memahami arti dari istilah “pendidikan” dan “psikologi.” Masalah psikologis yang berhubungan dengan pendidikan adalah fokus psikologi pendidikan, yang pada dasarnya merupakan subbidang psikologi. Setelah itu, temuan penelitian disusun menjadi strategi, teori, dan konsep yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, para ahli memiliki definisi psikologi pendidikan yang berbeda. Namun, Abd. Rachman Abror sampai pada kesimpulan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia selama proses belajar-mengajar, karena ia percaya bahwa perbedaan pendapat-pendapat tersebut tidak terlalu signifikan [14].

D. Hubungan antara Psikologi Pendidikan dan Islam

Menurut ajaran Islam, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia, termasuk menyeimbangkan kehidupan di bumi dan kehidupan setelah kematian. Psikologi erat kaitannya dengan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk membuat orang beriman kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya, dan bahagia di dunia ini dan di akhirat [15]. Psikologi, disiplin yang mempelajari jiwa, diperlukan untuk mencapai tujuan ini serta untuk memahami keberadaan potensi manusia. Akibatnya, psikologi dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan.

Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad, menurut Zakiah Daradjat, adalah dasar-dasar psikologi Islam. Psikologi pendidikan Islam merupakan cara, strategi, dan faktor-faktor individu berperilaku dalam kesehariannya yang mengacu pada tiga landasan psikologi Islam. Kajian Zakiah Daradjat tentang tinjauan pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari unsur psikologi Islam. Ia menerangkan bahwa manusia harus memiliki beberapa prinsip, di antaranya:

1. prinsip tauhid

Zakiah menerangkan bahwa manusia harus memiliki keyakinan dan mengenal tuhan yang menciptakannya, karena prinsip ini merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki seorang Muslim [16].

2. prinsip tawakal (berserah diri kepada Allah)

Tawakal merupakan salah satu cara meraih ketenteraman batin [17]. Apabila ditinjau dari segi psikologi, dapat dikatakan bahwa tawakal mengandung makna penerimaan sepenuhnya terhadap kenyataan diri dari hasil usahanya sebagaimana adanya. Dengan kata lain, seseorang mau dan mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, yang menunjukkan bahwa kesehatan mentalnya cukup baik.

3. prinsip syukur

Syukur berarti setiap orang mempunyai keinginan dan kebutuhan dalam kehidupannya. Ada yang keinginannya selalu meningkat setiap hari. Itu merupakan contoh sikap kurang bersyukur. Orang yang demikian tidak mampu merasakan nikmat Allah yang diterimanya, sebab ia tidak pernah merasa puas dengan hal yang telah diperolehnya. Syukur adalah proses kejiwaan dan ungkapan batin atas hal yang diperolehnya. Boleh jadi hal yang diperolehnya tidak dalam bentuk materi, seperti kesehatan, kecerdasan, jabatan, kedudukan, penghargaan, dan sebagainya. Syukur merupakan bukti kesehatan mental seseorang.

4. prinsip sabar

Islam sangat mendorong manusia untuk memiliki sifat sabar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meraih sabar, diperlukan latihan, pembiasaan, serta doa kepada Allah. Sebab, sabar itu berat dan manusia biasanya tidak sabar saat ia diganggu, ditakut-takuti, atau disinggung harga dirinya dan jika haknya diambil orang lain. Allah menyuruh orang memanfaatkan kesabaran dan shalat, tetapi Allah pun mengingatkan bahwa sabar sangatlah berat [18].

Dengan demikian, jelas bahwa manusia harus memiliki prinsip sabar dalam kehidupannya, dan tentunya sabar harus ada dalam segi penerimaan pendidikan. Dalam penerimaan pengetahuan, tidak semua manusia dapat menerima pembelajaran secara langsung, melainkan ada juga yang harus bertahap. Maka dari itu, sabar juga sangat diperlukan dalam proses penerimaan pembelajaran sehari-hari.

5. prinsip *dzikrullah* (mengingat Allah)

Dalam pendidikan, kita harus senantiasa mengingat Allah karena segi apa pun yang berkaitan dengan pendidikan merupakan pemberian-Nya. Pendidikan Islam mengajarkan untuk memulai

sesuatu dengan mengucap *basmallah* yang menegaskan bahwa hal yang kita perbuat semata-mata karena Allah. Jika telah selesai dengan suatu perkara atau urusan, kita mengucap *hamdallah*. Kedua kata tersebut merupakan ungkapan syukur kita kepada Allah.

E. Sejarah Psikologi Pendidikan Islam

Oleh karena efek agama pada jiwa telah dimasukkan ke dalam agama itu sendiri, sulit untuk menentukan dengan tepat kurun waktu agama diteliti secara psikologis. Bahkan, proses atau keadaan jiwa seseorang yang dipengaruhi oleh agama dibahas dalam banyak kitab suci masing-masing agama.

Ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membandingkan dan membedakan doa, tindakan, sikap, dan keadaan mental orang yang beriman maupun dan tidak beriman. Ada pula ayat-ayat yang membahas kesehatan mental, penyakit dan gangguan mental, kelainan sifat dan sikap terkait guncangan jiwa, dan perawatan kesehatan mental.

Metode yang digunakan nabi Ibrahim untuk mencari Allah juga dapat digunakan sebagai ilustrasi karena ada proses pertobatan dalam ceritanya. Ada pula proses dan peristiwa keagamaan dalam kitab suci agama lain, seperti Siddharta Gautama, seorang tokoh Buddha dan Shinto yang menganggap kaisar Jepang sebagai inkarnasi dewa matahari dan membuat para pengikutnya begitu patuh sehingga mereka bersedia mengorbankan nyawanya dalam Perang Dunia II.

Menurut sumber-sumber Barat, penelitian ilmiah tentang agama dimulai dari kajian para antropolog, seperti hasil penelitian Frazer dan Taylor tentang agama-agama primitif [19]. Stanley Hall dan psikolog serta sosiolog lainnya juga telah melakukan sejumlah penelitian. Namun, Edwin Diller Starbuck dianggap sebagai pelopor penelitian kontemporer dalam psikologi agama. Bukunya, *The Psychology of Religion, an Empirical Study of Growth of Religions Consciousness*, dianggap

sebagai buku psikologi pertama oleh kalangan psikolog agama Barat.

Meskipun secara formal pembahasan tentang psikologi agama belum ditemukan di Timur (Islam), bukan berarti ranah itu belum dibicarakan sama sekali pada masa itu. Dalam filsafat mistik Ibnu Arabi, ada banyak studi psikologi yang sebanding dengan studi psikologi kontemporer [20]. Meskipun penelitian psikologis itu dibahas sehubungan dengan kehidupan sufistik Ibnu Arabi, psikologi agama dan penelitian kesehatan mental jelas sangat diuntungkan olehnya.

Pada awalnya, psikologi digunakan para ilmuwan dan filsuf untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam meneliti tingkah laku dan akal pikiran makhluk hidup, mulai dari makhluk hidup primitif hingga makhluk hidup modern. Namun, ilmu ini ternyata tidak cocok, sebab menurut mereka, psikologi memiliki batas-batas tertentu di luar kaidah keilmuan dan etika filosofis, sehingga tidak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologis.

Perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sebab, bidang kajiannya menyangkut kehidupan manusia secara pribadi maupun kelompok, serta mencakup persoalan terkait perkembangan usia manusia. Ilmu ini juga termasuk ilmu terapan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah psikologi pendidikan Islam dimulai pada masa kejayaan peradaban Islam pada abad ke-7 hingga abad ke-13. Pada masa itu, para ulama dan sarjana Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina telah melakukan kajian tentang aspek-aspek psikologi dan pendidikan dalam Islam. Namun, pengembangan disiplin ilmu psikologi pendidikan Islam yang sistematis dimulai pada awal abad ke-19.

1. Perkembangan Psikologi Agama pada Abad Ke-19

Pada pertengahan abad ke-19, mentalitas modern yang muncul pada abad ke-16 telah berkembang pesat. Manusia dianggap sebagai pusat alam semesta di abad ini. Bumi dianggap sebagai pusat alam raya, tempat

segala sesuatu yang terbaik dan terindah. Teori Copernicus tentang matahari sebagai pusat alam raya, penemuan teleskop Galileo, serta pemikiran Renee Descartes dan Isaac Newton menjadi awal pergerakan baru yang mulai mengubah pandangan orang atas diri mereka sendiri. Langit dan bumi tidak lagi dipandang hanya sebagai pelengkap manusia. Sebaliknya, manusia hanya sebagian kecil dari besarnya dunia. Ilmu pengetahuan tentang alam pun makin berkembang. Penyelidikannya pun makin luas, karena ilmu ini tidak hanya bertujuan untuk meneliti alam, melainkan juga untuk meneliti manusia.

Terbitnya buku *Origin of Spesies* karya Charles Darwin pada tahun 1859 dapat disebut sebagai langkah simbolis yang menunjukkan bahwa hidup manusia dapat diteliti dan kemudian dihipotesiskan secara rasional. Manusia semakin dianggap sebagai spesies tunggal di antara banyak spesies lainnya. Dua puluh tahun setelah diterbitkannya buku tersebut, Wilhem Wundt dari Universitas Leipzig, Jerman, mendirikan laboratorium untuk merancang dan memanfaatkan metode eksperimental yang telah disesuaikan untuk meneliti perilaku manusia. Setelah laboratorium psikologi Wundt diketahui berhasil, banyak didirikan laboratorium serupa. Menjelang akhir abad ke-19, psikologi ilmiah modern sudah siap mengayunkan langkah bersama perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Tahun 1879 disebut sebagai tahun kelahiran psikologi ilmiah modern, sedangkan tahun 1881 merupakan tahun awal pendekatan ilmiah pada psikologi agama oleh G. Stanley Hall yang membahas masalah konversi agama [21].

Di sisi lain, ketika psikologi ilmiah modern berkembang, agama sering dipandang sebagai sesuatu yang dapat menguasai atau melampaui metode psikologis. Lebih spesifiknya, agama dianggap sebagai subjek suci yang tidak dapat diselidiki secara ilmiah. Menurut mereka, penjelasan dan penyelesaian tentang agama seharusnya dicari dalam kitab suci. Akibatnya, pada paruh kedua abad ke-19, psikologi agama dapat dikatakan hampir tidak ada atau belum dikenal di Barat.

Sementara itu, perkembangan psikologi agama di dunia Islam cenderung dilihat secara berat sebelah karena ilmuwan Islam sebenarnya telah lebih dahulu menghasilkan karya yang hampir identik dengan ilmuwan Barat. Tulisan-tulisan Ibnu Tufail (1110-1185 M) dan Imam Ghazali (1059-1111) telah membahas psikologi agama yang menjadi topik diskusi di dunia Barat. Buku *Hay Ibn Yâzan* karya Ibnu Tufail membahas proses pertumbuhan dan perasaan agama seorang anak yang dilahirkan di pulau terpencil, begitu pun lukisan dan uraian Al-Gazali dalam *Al-Munqiz Min Al-Dlalal* (Penyelamat dari Kesesatan).

Sementara itu, diyakini bahwa penggunaan nalar dalam pemikiran-pemikiran keagamaan dunia Islam lebih leluasa dibandingkan dengan para ilmuwan Barat dalam kurun waktu yang sama. Setelah pemerintahan Islam Baghdad berakhir, sulit untuk mendapatkan sumber-sumber Islam klasik, sehingga menghambat perkembangan pemikiran di Timur. Selain itu, para cendekiawan Islam terus berfokus pada isu-isu politik dan upaya untuk melepaskan diri dari kolonialisme daripada psikologi agama, yang isu-isu utamanya diuraikan dalam sejumlah ajaran Islam. Hal ini didukung oleh munculnya tulisan ilmuwan-ilmuwan Islam setelah bebas dari penjajahan Barat. Sejarah pun mencatat pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern di Eropa.

2. Sejarah Psikologi Agama pada Abad Ke-20

Kontribusi terbesar yang terjadi di sekitar pergantian abad-19 ke abad-20 adalah terbitnya dua buku yang menghasilkan *grand theory* psikologi agama, yaitu *The Psychology of Religion* karya Diller Starbuck dan *The Varieties of Religion Experience* karya William James. Kedua karya ini sangat membantu perintisan psikologi agama berdasarkan fenomena-fenomena keagamaan berdasarkan psikologi. Teori “psikologi agama” yang dikembangkan oleh Starbuck dan James pada abad ke-20 menjadi dasar bagi para penulis dan peneliti [22].

Setelah dicetuskan oleh Ibnu Tufail dan Imam Ghazali, dunia Islam abad ke-20 mulai mengembangkan kajian-kajian psikologi tentang agama. Salah satu contohnya adalah Abdul Mun'in Abdul Aziz al-Malighy (1955) dengan buku *Tatawwur al-Shu'rr al-diny inda Tifl wa al-Murahiq* yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif, Kairo. Berdasarkan konteks psikologis, buku ini secara khusus membahas perkembangan perasaan religius pada anak-anak dan remaja. Buku ini dianggap sebagai awal kajian psikologi agama, khususnya Islam, di kalangan cendekiawan Muslim kontemporer. Dia juga menulis sebuah buku tentang psikologi berjudul *Al-Numuwu Al-Nafsy* yang diterbitkan oleh Maktabah Mesir-Kairo pada tahun 1957. Karya lain yang lebih khusus membahas psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islam) yang ditulis oleh Arif Abd Al-Fatah (1956) dan *al-Shihah al-Nafsiyah* karya Moustofa Fahmy (1963).

Dengan demikian, tuduhan Barat terhadap Islam tentang stagnasi kajian psikologi agama tidak sepenuhnya dapat diterima. Sebab, stagnasi perkembangan psikologi agama di dunia Barat mempersulit penyatuan persepsi tentang perlunya kajian ilmiah mengenai agama. Para ilmuwan dan agamawan di Barat seakan belum terlepas dari dogma-dogma agama Abad Pertengahan yang berdampak signifikan pada pemikiran mereka. Pemikiran agama yang membelenggu seperti itu agaknya ikut memengaruhi pandangan para agamawan untuk membatasi wewenang para ilmuwan pada ilmu-ilmu non-agama.

3. Sejarah Psikologi Agama di Indonesia

Para ilmuwan, agamawan, dan tokoh-tokoh berlatar belakang medis memimpin perkembangan psikologi agama di Indonesia. Di Indonesia, tulisan mengenai psikologi agama baru dikenal sekitar tahun 1970-an, baik yang ditulis oleh muslim maupun non-muslim [23]. Menurut Djamaluddin Ancok, dalam perkembangannya, psikologi agama dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu

Islam sebagai “pisau analisis” bagi pengkajian psikologi, psikologi sebagai “pisau analisis” bagi pemecahan permasalahan psikologis umat Islam, dan menciptakan pola psikologi baru dari ajaran Islam (Al-Qur’an, sunnah, dan khazanah pemikir-pemikir Muslim tentang topik-topik psikologis) [24].

Karya-karya awal yang berhubungan dengan psikologi Islam adalah *Agama dan Kesehatan Badan* (1965) dan *Islam dan Psikosomatikoleh* (1975) karya KH SS Djam’an yang melakukan pendekatan dengan ajaran agama Islam. Ada pula sejumlah tulisan terkait psikologi agama yang dikembangkan dari bidang kedokteran, seperti yang dilakukan oleh Prof. Dr. Aulia. Sementara itu, di bidang akademik, tulisan-tulisan tentang psikologi agama banyak dilahirkan oleh kalangan gereja Katolik. Di lingkungan perguruan tinggi, psikologi agama mulai dikembangkan pada akhir 1970-an oleh Zakiah Daradjat dan Mukti Ali yang dikenal sebagai pelopor psikologi di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia.

Zakiah Daradjat berusaha mengintegrasikan ide-ide psikologisnya ke dalam kategori kedua dengan mengambil literatur psikologi Islam Indonesia. Hal ini terbukti dalam tulisannya: *Ilmu Jiwa Agama; Kesehatan Mental; Remaja, Harapan, dan Tantangan; Perawatan Jiwa untuk Anak-anak; dan Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*. Daradjat, di sisi lain, lebih suka menerjemahkan buku-buku yang termasuk dalam kategori pertama, seperti buku tentang psikologi dan kesehatan mental.

Kesimpulannya, perkembangan psikologi agama sebagai bidang keilmuan yang khas memiliki sejarah yang cukup panjang. Selain itu, para ahli dari berbagai bidang mendukung ilmu ini pada tahap awal [25].

Integrasi psikologi Barat dan psikologi Islam yang membahas sains dan agama secara objektif, yang sebenarnya dapat dicapai dengan pendekatan studi Islam, telah menuju ke arah baru pengembangan psikologi agama dan Islam selama 20 tahun terakhir di Indonesia [26].

F. Tokoh-tokoh Psikologi Islam

Pentingnya memahami kesehatan mental seseorang ditekankan oleh psikolog Islam klasik. Kaum muslim membangun fasilitas kesehatan mental pertama di Baghdad pada 705 M, di Fes pada awal abad ke-8, di Kairo pada tahun 800 M, dan di Damaskus pada 1270 M [21]. Psikiatri klinis dan observasi klinis berfungsi sebagai dasar bagi teori-teori psikolog klasik dan abad pertengahan Islam. Mereka telah membuat kemajuan yang berarti dalam bidang psikiatri dan merupakan kalangan pertama yang menerapkan psikoterapi dan penyembuhan moral pasien penyakit mental di samping terapi obat-obatan dan terapi musik.

Berikut ini adalah contoh tokoh psikologi Islam.

1. Ahmad Ibn Sahl al-Baihaki

Ahmad ibn Sahl al-Baihaki adalah seorang dokter yang lahir pada tahun 850 M dan meninggal pada tahun 934 M. Bukunya, *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (Keseimbangan Raga dan Jiwa), yang manuskripnya disimpan dengan nomor 3741 di Ayasofya Library, Istanbul, menjabarkan penyakit-penyakit yang terkait dengan jiwa raga. Ia menggunakan istilah *Tibb al-Qalb* untuk menjelaskan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan penyakit kejiwaan dan *al-Tibb al-Ruhani* bagi penyakit-penyakit spiritual. Ia mengkritik para dokter pada masanya yang hanya berfokus pada penyakit-penyakit fisik.

Teorinya dilandaskan pada Al-Qur'an dan hadist yang banyak menyebutkan tentang kesehatan jiwa dan penyakit-penyakit jiwa. Tubuh maupun jiwa manusia akan berdampak satu sama lain, karena itu, jika kesehatan mental dan fisik tidak tercapai, manusia tidak akan mencapai kesehatan yang sempurna. Jiwa akan kehilangan banyak energi kognitif dan kapasitasnya untuk berpikir komprehensif jika tubuh sakit. Kapasitas untuk puas akan dikompromikan sebagai hasilnya. Hal

ini akan memengaruhi kemampuan untuk menikmati kebahagiaan. Demikian juga, raga tidak akan mampu menikmati kebahagiaan jika jiwa sedang sakit, sebab jiwa yang sakit akan mengakibatkan penyakit fisik. Dengan teori-teori tersebut, al-Baihaki disebut sebagai pencetus psikologi pengobatan dan psikologi kognitif [27].

Hal ini sejalan dengan psikologi modern yang membahas tentang akal sehat psikologis itu sendiri. Menurut Lindberg, akal sehat adalah bentuk operatif, umum, pengetahuan untuk kelompok, tentang alam, sifat manusia, dan situasi sosial yang menekankan keseimbangan dalam hidup [28].

2. Ibnu Sina

Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina atau Ibn Sina lahir pada tahun 980 M di Afshahna, Persia, sebuah wilayah dekat Bukhara yang kini menjadi negara Uzbekistan. Ia belajar filsafat dan ilmu-ilmu agama Islam. Ibnu Sina berasal dari keluarga istana Isma'ili yang akrab dengan diskusi ilmiah. Diskusi ilmiah ini terutama disampaikan oleh ayahnya yang bekerja sebagai pejabat tinggi pemerintah Dinasti Saman.

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi spesies sehingga manusia menjadi nyata. Ia membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional [29].

a. Jiwa Nabati

Aspek jiwa terdiri atas tiga kekuatan:

- 1) daya nutrisi: mengolah makanan menjadi bentuk tubuh
- 2) daya pertumbuhan: mengolah sari makanan yang telah diserap tubuh agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sempurna
- 3) daya generatif: mengolah unsur-unsur makanan yang ada dalam tubuh secara harmonis, sehingga menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sempurna.

b. Jiwa Hewani

Aspek jiwa hewani mengandung dua daya, yaitu:

1) daya penggerak

daya penggerak terbagi atas:

- a) Daya hasrat: daya yang berfungsi untuk mendorong realisasi berbagai bentuk khayalan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Daya ini terdiri atas syahwat (dorongan untuk mencapai sesuatu yang menimbulkan kenikmatan) dan emosi (dorongan untuk melawan sesuatu yang membahayakan, merusak, dan meninggalkan pencapaian tujuan).
- b) Daya motorik: melakukan hasrat yang muncul dalam bentuk motorik untuk mencapai tujuan.

2) Daya persepsi

Daya persepsi terbagi atas dua bagian, yaitu:

a) indra internal

- (1) Indra kolektif: akumulasi semua hasil pengindraan eksternal yang menghasilkan pemrosesan global.
- (2) Konsepsi: menyimpan gambaran hasil indra kolektif dan mempertahankannya walaupun sudah tidak ada stimulus indrawinya.
- (3) Fantasi: mengolah daya konsepsi, mengklasifikasikannya, dan mendefinisikannya. Daya ini berperan penting dalam proses mengingat dengan mengolah data parsial menjadi gambaran untuk dikirim ke daya waham dan melakukan imitasi berbagai perilaku untuk memuaskan dorongan hasrat.
- (4) Waham: mempersepsikan berbagai makna parsial-non-indrawi pada stimulus indrawi. Dalam hal ini, waham melihat makna parsial dari berbagai bentuk, misalnya pemulung melihat puntung rokok sebagai

sumber uang. Waham juga merupakan wahana terbentuknya ilham.

- (5) Memori: menyimpan data yang dihasilkan dalam waham. Dengan demikian, proses mengingat merupakan hasil kerja sama waham dan fantasi.
 - b) indra eksternal yang terdiri atas lima bagian, yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perabaan, dan indra pengecap.
- c. Jiwa rasional

Jiwa rasional merupakan daya unik manusia yang fungsinya terkait dengan akal. Di satu sisi, jiwa rasional melaksanakan berbagai perilaku berdasarkan hasil kerja pikiran dan kesimpulan ide. Di sisi lain, jiwa rasional mempersepsikan semua persoalan secara universal.

Jiwa rasional terdiri atas akal teoretis dan akal praksis.

- 1) Akal teoretis: mempersepsikan gambaran-gambaran universal yang bebas dari materi. Akal teoretis terdiri atas lima tingkatan:
 - a) akal potensial (materi): potensi untuk menangkap hal-hal yang rasional
 - b) akal bakat: membenaran premis-premis tanpa melakukan usaha dalam membenaran itu.
 - c) akal aktual: mempersepsikan hal-hal rasional, dan prosesnya terjadi kapan saja.
 - d) akal akuisisi: pemrosesan data aktual dalam persiapan untuk digunakan.
 - d) e) akal kudus: memroses hal-hal yang ada dalam akal aktual secara otomatis (tanpa usaha manusia sendiri). Akal kudus merupakan tingkat tertinggi yang umumnya hanya dimiliki oleh para nabi [30].
- 2) Akal Praksis: memroses semua data dari akal teoretis untuk memutuskan pengambilan tindakan.

Jelas bahwa Ibnu Sina adalah tokoh psikologi Islam yang berkontribusi sangat besar melalui karya-karyanya. Teori-teorinya memiliki banyak “kesamaan” dengan teori sekuler yang sangat jauh dibandingkan zamannya.

Menurut Psikoanalisis Freud, manusia memiliki lebih dari sekadar tiga struktur psikis. Tiga teori utamanya, id (*es*), superego (*uber ich*), dan ego (*ich*) identik dengan konsep Ibnu Sina. Nilai plusnya, Ibnu Sina bersandar pada Al-Qur’an dan hadits, serta tak melupakan aspek-aspek fisiologis maupun aspek kognitif manusia [31].

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M. Dia adalah pemikir Islam yang menyandang gelar “pembela Islam”. Secara filosofis, ia memandang manusia sebagai makhluk yang berpikir secara utuh tentang dirinya sendiri: struktur eksistensi, hakikat atau esensinya, pengetahuan, dan tindakannya [32]. Al-Ghazali sangat menekankan ilmu jiwa dan memandangnya sebagai jalan untuk mengenal Allah.

Teori-teori psikologis al-Ghazali senada dengan teori Ibnu Sina dan al-Farabi. Al-Ghazali membagi ilmu jiwa menjadi dua bagian, yaitu ilmu jiwa yang mengkaji tentang daya hewan, daya jiwa manusia, daya penggerak, dan daya jiwa sensorik, psikologi pemrosesan jiwa, terapi, dan psikologi peningkatan moral [28]. Dia membagi sifat manusia menjadi empat kategori berdasarkan kekuatan emosi dan hasrat yang mendominasi. Keempat karakteristik ini merupakan potensi (naluri) manusia yang dapat dikendalikan dan ditingkatkan melalui pendidikan.

- a. Sifat hewan liar (*al-bahimiyah*) akan menjelma jika manusia dikuasai oleh syahwat berupa tingkah laku jahat, tamak, dan seksual.
- b. Sifat hewan buas (*as-san’iyyah*) akan menjelma jika manusia dikuasai emosi berupa permusuhan, kebencian, dan penyerangan terhadap

manusia lain, baik melalui tingkah laku maupun perkataan.

- c. Sifat setan (*asy-syathaniyah*) akan menjelma dari perpaduan syahwat, emosi, serta kemampuan diferensiasi yang terwujud dalam perilaku kejahatan dan memperlihatkan kejahatan sebagai kebaikan.
- d. Sifat ketuhanan (*ar-rabbaniyah*) akan melahirkan tindakan seperti sifat tuhan: sangat cinta kebesaran, kekhusukan, meninggalkan ibadah, sombong, dan mengaku dirinya sangat berilmu [33].

Al-Ghazali menyatakan bahwa kadar dan kesiapan manusia berbeda dalam daya fantasi. Kualitas daya fantasi memengaruhi hubungannya dengan akal aktif. Sebagian orang memiliki daya fantasi yang sangat kuat, sehingga proses pengolahan jiwa rasional tidak bergantung pada input dari daya indra.

Sejalan dengan teori ini, psikologi modern dikenal sebagai psikologi transpersonal. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki kapasitas untuk mengalami pengalaman puncak; tetapi Al-Ghazali memandang ini sebagai fantasi karena hanya sejumlah kecil orang yang benar-benar menyadari potensi mereka untuk dimanfaatkan sepenuhnya [28]. Carl Gustav Jung juga membahas teori Al-Ghazali tentang sifat setan, kehewanan, dan kebiadaban manusia dalam artikelnya tentang *shadow*, yaitu sifat kegelapan atau kehewanan manusia, yang cenderung membuat manusia tidak bermoral, agresif, dan penuh hasrat [34].

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk mengolah segala potensi yang dimilikinya melalui pengkajian dan penelitian ilmiah agar tidak ketinggalan zaman. Khususnya, psikologi pendidikan yang berusaha menelaah berbagai hal yang terkait dengan proses belajar mengajar manusia sejak lahir hingga usia lanjut, terutama iklim yang memengaruhi proses belajar mengajar. Setiap manusia pasti melakukan kegiatan mengajar, bahkan berbakat untuk mendidik; bakat yang tidak mesti diperoleh dari

sekolah. Dalam kehidupan ini, cukup banyak orang dapat dikatakan terdidik, tetapi tidak sedikit pula dari mereka memiliki pengetahuan yang jelas tentang cara menjalani pendidikannya sehingga sukses seperti yang diharapkan.

Ada banyak orang yang ingin mendidik, tetapi mereka tidak tahu cara melakukannya dengan sukses. Witherington menegaskan bahwa mereka harus menyadari kondisi siswa mereka dari segi pewarisan (bawaan) dan pengaruh lingkungan sosial [35]. Iklim belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Kondisi fisik, keuangan keluarga, situasi sosial, dan lingkungan sekitar sekolah adalah bagian dari iklim belajar. Penting untuk memahami dan menganalisis keadaan mental pendidik secara menyeluruh, termasuk minat, kemampuan, bakat, sikap, nilai, sifat pribadi, dan sebagainya.

Kondisi ini terkait erat dengan bidang psikologi pendidikan, yang membantu dalam perumusan wacana yang paling efektif untuk berbagai masalah yang muncul selama proses belajar mengajar. Pemahaman kita tentang berbagai fenomena ini, baik definisi, sifat, dan tujuan psikologi pendidikan dan pengalaman kita sehari-hari dalam realitas sosial, terutama ketika kita menerapkan pengajaran (sebagai pendidik), disebut sebagai peran psikologi pendidikan. Peran (tugas) psikologi pendidikan dapat kita rangkum secara singkat sebagai berikut.

1. Psikologi pendidikan bertugas mempersiapkan pendidik profesional masa depan yang terampil dalam belajar dan mengajar [36].
2. Psikologi pendidikan memengaruhi perkembangan, perbaikan, dan penyempurnaan kurikulum sekolah sesuai tuntutan perkembangan pendidikan sebagai pedoman bagi para pendidik untuk membimbing proses belajar mengajar para peserta didiknya secara memadai.

3. Psikologi pendidikan dapat memengaruhi ide dan pelaksanaan administratif dan pengawasan pendidikan oleh para pimpinan dan pemilik sekolah demi kelancaran proses pendidikan di sekolah seiring dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
4. Psikologi pendidikan mencoba mengarahkan pendidik dan calon pendidik untuk mengetahui alasan suatu hal terjadi, cara *problem solving*-nya, dan keharusan mengetahui aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi pendidikan.

Menurut Alex Subor, psikologi pendidikan adalah subbidang psikologi yang mempelajari perilaku individu dalam pengaturan pendidikan serta konsep belajar dan mengajar [37]. Secara umum, batas-batas psikologi pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Pembelajaran: prinsip, teori, karakteristik perilaku belajar siswa, dan lain sebagainya.
2. Proses pembelajaran: tahapan tindakan dan kejadian dalam kegiatan belajar siswa, dan lain sebagainya.
3. *Setting for learning*: keadaan dan suasana lingkungan fisik dan non-fisik yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa.

Menurut Samuel Smith [38], psikologi pendidikan harus mencakup setidaknya enam belas topik.

1. Pemahaman tentang psikologi pendidikan
2. Karakteristik bawaan atau warisan saat lahir
3. Lingkungan fisik
4. Perkembangan siswa
5. Proses pikiran dan tingkah laku
6. Ruang lingkup dan hakikat pembelajaran
7. Aspek yang mempengaruhi pembelajaran
8. Teori dan aturan pendidikan
9. Pengukuran: dasar-dasar dan keterbatasan pengukuran/evaluasi
10. Transfer pembelajaran meliputi mata pelajaran

11. Pengukuran perspektif praktis
12. Elemen statistik
13. Kesejahteraan spiritual
14. Pendidikan untuk pembentukan karakter
15. Psikologi sekolah menengah
16. Psikologi sekolah dasar (*primary school psychology*)

Dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikologis dalam proses belajar-mengajar terletak pada anak didik. Bukan berarti persoalan psikologis seorang pendidik diabaikan, tetapi saat seseorang telah menjadi seorang pendidik, artinya ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai kebutuhan dalam mengajar. Psikologi pendidikan merupakan kompetensi pedagogis yang harus dikuasai pendidik. Menurut Muhibbin Shah,

“di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai pendidik dan calon pendidik adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.” [39]

Suatu hal yang sangat disayangkan ialah ulasan mengenai sejarah perkembangan dari psikologi pendidikan yang cermat dan rinci termasuk sangat jarang ditemui dan hingga kini masih terus dicari. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta bahwa kebanyakan tulisan yang membahas tentang jejak kesejarahan psikologi pendidikan masih sulit untuk ditemukan. Ketika kita berusaha mencarinya, kebanyakan yang kita temukan hanyalah kajian sejarah mengenai psikologi secara umum. Tentunya hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ingin melakukan identifikasi terhadap jenis psikologi tertentu secara lebih detail, termasuk psikologi pendidikan ini.

Meskipun demikian, psikologi sebagai sebuah kesatuan disiplin ilmu telah dikaji dan didiskusikan sejak lama oleh para ilmuwan dan filsuf. Jiwa dan gejala-gejalanya telah menjadi topik pembahasan yang ramai dibicarakan sejak zaman Yunani Kuno oleh para filsuf seperti

Plato dan Socrates. Namun, pada saat itu, psikologi belumlah berdiri sendiri sebagai suatu cabang keilmuan seperti sekarang ini. Barulah sejak tahun 1897, psikologi diakui sebagai cabang keilmuan tersendiri ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig. Sebelumnya, psikologi justru dipelajari oleh para ahli filsafat dan fisiologi (cabang ilmu biologi yang membahas mengenai fungsi organ tubuh), sehingga dianggap bagian dari kedua ilmu tersebut.

Dalam perkembangannya, pembahasan mengenai jiwa pun akhirnya dilakukan secara tersendiri berdasarkan kaidah dan metode tertentu yang terlepas dari ilmu filsafat dan fisiologi. Oleh karena itu, gejala jiwa pun dipelajari secara lebih objektif dan sistematis. Wilhelm Wundt pun diakui sebagai bapak psikologi. Sedangkan dalam peradaban dunia Islam, diskusi dan kajian mengenai jiwa dan segala hal yang berkaitan dengannya masuk dalam ranah ilmu *ushuluddin* dan *tasawuf*. Imam Al Ghazali, Fakhruddin Ar-Razi, Al Asy'ari, dan Abu Junaid Al-Baghdadi adalah beberapa cendekiawan Muslim atau ulama yang melakukan kajian terhadap jiwa.

Konon, usaha untuk mengungkap kembali sejarah psikologi pendidikan pernah dilakukan oleh beberapa ahli seperti Boring dan Murphi pada 1929 dan Burt pada 1957 [40], dalam psikologi pendidikan yang berkembang di Inggris. Dengan demikian, riwayat psikologi pendidikan tersebut tidaklah dapat kita jadikan acuan karena keterbatasan wilayah perkembangannya dan pastinya sudah kadaluarsa.

Perlu kita ketahui pula bahwa pada dasarnya, psikologi telah digunakan secara tidak langsung pada zaman dahulu dalam dunia pendidikan, meskipun istilah psikologi pendidikan belum muncul pada saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu dan geliat perkembangan sains, istilah psikologi pendidikan pun mulai muncul dan naik ke permukaan. Ia lalu berkembang secara resmi menjadi sebuah disiplin baru dalam ilmu psikologi.

Para ahli menganggap filsuf dan penulis kenamaan Johan Friedrich Herbart, sebagai bapak psikologi pendidikan [2]. Ia dilahirkan di Oldenburg, Jerman, pada 4 Mei 1776. Pada usia 29 tahun, ia menjadi dosen filsafat di Gottingen. Puncak karirnya sebagai ketua Jurusan Filsafat di Konisberg berlangsung dari 1809 hingga ia meninggal pada 1833. Pada 1820, namanya diabadikan sebagai salah satu aliran filsafat, yaitu Herbartianisme. Inti pemikirannya ialah proses belajar atau proses memahami sesuatu tergantung pada cara individu mengenali ide-ide baru yang ia temukan atau peroleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan istilah *apperceptive mass*.

Karya tulisnya yang membahas mengenai psikologi pendidikan adalah *Application of Psychology to the Science of Education* (Penerapan Psikologi untuk Ilmu Pendidikan). Akan tetapi, karyanya yang terbilang paling fenomenal adalah buku *Paedagogics* (Ilmu Mengajar).

Sebagai seorang ilmuwan dalam bidang psikologi pendidikan, Herbart berpendapat bahwa mata pelajaran yang paling tepat digunakan untuk mengembangkan watak peserta didik adalah sejarah [41]. Kemudian, barulah diajarkan seputar ilmu-ilmu alam dan yang terakhir adalah ilmu-ilmu formal seperti membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun dalam perkembangannya psikologi pendidikan bermula dari Eropa, pada kenyatannya, ilmu ini pertama kali berkembang pesat di Amerika hingga akhirnya ke seluruh dunia. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa psikologi pendidikan juga tetap berkembang di Eropa dan tidak tergeser oleh ilmu pendidikan atau filsafat lainnya. Hal tersebut terbukti dengan masih konsistennya penerbitan sebuah jurnal internasional, *British Journal of Educational Psychology* dari Inggris. Ditambah lagi, pada dewasa ini, berbagai universitas di dunia telah membuka jurnal ataupun program studi yang berfokus pada psikologi pendidikan yang tentunya dilengkapi dengan beragam fasilitas modern yang memadai. Kenyataan lainnya

juga menunjukkan bahwa seiring waktu, muncul berbagai macam aliran dalam bidang psikologi pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para psikolog maupun pakar pendidikan yang ikut berkecimpung.

G. Tujuan Psikologi Pendidikan

Pendidik yang menguasai psikologi pendidikan secara teoretis dan praksis tentunya berbeda dengan pendidik yang tidak memiliki kompetensi tersebut. Pendidik yang dibekali ilmu psikologi pendidikan akan lebih mampu menjalin relasi yang baik dengan peserta didiknya karena mengetahui kebutuhan mereka [42] karena peserta didik pada dasarnya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Meskipun ilmu psikologi pendidikan hanya diajarkan di perguruan tinggi, tidak menutup kemungkinan sebagian pendidik yang belum pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi mampu menguasai praksis ilmu ini. Sebagai contoh, guru *madin* atau TPQ mampu melakukan pendekatan secara emosional kepada para santrinya sehingga mengetahui sifat dan karakter mereka serta variasi bentuk pendekatan pembelajaran yang cocok bagi mereka, walaupun sebenarnya hal itu tidak berlaku secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan utama seseorang mempelajari psikologi pendidikan adalah untuk dapat memahami karakteristik diri sendiri maupun orang lain, terlebih lagi memahami karakteristik peserta didik.

Tujuan psikologi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, dan untuk memahami proses faktor-faktor psikologis memengaruhi proses belajar dan pengajaran dalam konteks Islam. Disiplin ilmu ini juga bertujuan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan dalam masyarakat Muslim, serta untuk membangun masyarakat Muslim yang berakhlak dan berpendidikan tinggi secara holistik. Dengan memahami hal tersebut, pendidik diharapkan

dapat memberikan evaluasi belajar terhadap peserta didiknya secara adil sesuai kemampuan peserta didik tersebut. Sebab, tugas seorang pendidik tidak hanya berupa penyiapan bahan ajar dan pengajarannya, tetapi juga harus mampu melakukan perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses evaluasi ini, pendidik dituntut untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan peserta didik melalui berbagai macam cara pendekatan yang efisien. Pendekatan tersebut pun harus sesuai dengan sifat dan karakter mereka.

Seorang pendidik yang menguasai psikologi pendidikan dapat memperoleh beberapa tujuan [43] berikut ini:

1. Memahami karakteristik peserta didik

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik. Maka dari itu, seorang pendidik harus memahami karakteristik mereka untuk mempermudah proses pembelajaran. Dengan memahami karakteristik peserta didik, seorang pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Nantinya, pendidik dapat memberikan evaluasi belajar pada peserta didik tersebut sesuai dengan kemampuannya menangkap materi-materi yang diberikan selama kegiatan pembelajaran [44].

2. Memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Dengan metode yang tepat, materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik akan tepat sasaran. Pemilihan strategi diawali dengan pendidik memahami karakteristik peserta didiknya, barulah kemudian pendidik mengetahui metode proses belajar mengajar yang paling tepat.

3. Dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengontrol kelas, dan berinteraksi dengan peserta didiknya secara tepat agar pembelajaran tetap efektif.

4. Memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Sejatinya, pendidik adalah seorang pembimbing yang harus mampu membimbing peserta didik menemukan jati dirinya agar dapat berkembang sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya, dan sesuai dengan minatnya.

5. Memberi motivasi belajar kepada peserta didik

Motivasi belajar sangat penting untuk peserta didik agar mereka terdorong untuk tetap semangat belajar dan terus fokus pada tujuannya dalam belajar.

6. Mengevaluasi hasil belajar

Evaluasi belajar dilakukan di akhir setelah proses pembelajaran yang panjang. Kemampuan setiap peserta didik dalam menerima materi-materi selama pembelajaran pasti berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka selama proses belajar mengajar.

Dalam menjalankan perannya dalam kegiatan mengajar, pendidik dituntut memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga pendidik dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif. Nantinya, hal ini dapat berkontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dengan memahami psikologi pendidikan. Melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya, seorang pendidik diharapkan dapat:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat

Pendidik diharapkan dapat menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran dengan lebih tepat. Contohnya, dengan berusaha mengaplikasikan taksonomi perilaku individu Bloom dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai

Pendidik diharapkan dapat menentukan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat, serta mampu menghubungkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar, gaya belajar, dan tingkat perkembangan peserta didiknya.

3. Membimbing atau bahkan memberikan konseling

Di samping melaksanakan pembelajaran, pendidik juga diharapkan dapat membimbing para peserta didiknya. Dengan memahami psikologi pendidikan, pendidik tentu diharapkan dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar melalui proses hubungan interpersonal dengan peserta didik yang akrab dan hangat.

4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, seperti bakat, kecerdasan, dan minat. Sementara itu, memotivasi dapat berarti upaya mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, pendidik akan sulit menjadi fasilitator maupun motivator belajar peserta didiknya.

5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Iklim belajar yang kondusif diperlukan demi efektivitas pembelajaran. Pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan pendidik untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

6. Berinteraksi secara tepat dengan peserta didiknya

Pendidik yang memahami psikologi pendidikan dapat mewujudkan interaksi yang lebih bijak dan penuh empati dengan peserta didik, serta menjadi sosok yang menyenangkan.

7. Menilai hasil pembelajaran yang adil

Pemahaman pendidik tentang psikologi pendidikan dapat membantunya mengembangkan penilaian pembelajaran peserta didik secara lebih adil, baik dalam teknisnya, pemenuhan prinsip-prinsipnya, maupun penentuan hasil-hasilnya [44].

RINGKASAN

Psikologi pendidikan Islam adalah sebuah cabang psikologi yang mempelajari aspek-aspek psikologi dalam konteks pendidikan Islam. Konsep dasar dari psikologi pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang, serta membentuk cara pandang mereka tentang dunia dan Tuhan.

Sejarah psikologi pendidikan Islam dimulai pada masa kejayaan peradaban Islam pada abad ke-7 hingga abad ke-13. Pada masa itu, para ulama dan sarjana Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina telah melakukan kajian tentang aspek-aspek psikologi dan pendidikan dalam Islam. Namun, pengembangan disiplin ilmu psikologi pendidikan Islam yang sistematis dimulai pada awal abad ke-20, ketika banyak perguruan tinggi dan institusi pendidikan Islam yang mulai menawarkan program studi psikologi pendidikan Islam.

Tujuan psikologi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, dan untuk memahami proses faktor-faktor psikologis memengaruhi proses belajar dan pengajaran dalam konteks Islam. Disiplin ilmu ini juga bertujuan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan dalam masyarakat Muslim, serta untuk membangun masyarakat Muslim yang berakhlak dan berpendidikan tinggi secara holistik.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa definisi psikologi pendidikan Islam?
2. Kapan dimulainya sejarah psikologi pendidikan Islam?
3. Siapa saja ulama dan sarjana Muslim yang melakukan kajian tentang aspek-aspek psikologi dan pendidikan dalam Islam pada masa kejayaan peradaban Islam?
4. Apa tujuan dari psikologi pendidikan Islam?
5. Apa manfaat dari pengembangan disiplin ilmu psikologi pendidikan Islam bagi masyarakat Muslim?

BAB 2

Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan Dalam Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Memahami konsep pembawaan dan keturunan dalam psikologi pendidikan Islam
2. Memahami konsep lingkungan dalam psikologi pendidikan Islam
3. Mengetahui pengaruh pembawaan, keturunan, dan lingkungan pada perkembangan individu dalam psikologi pendidikan Islam

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Menjelaskan konsep pembawaan dan keturunan dalam psikologi pendidikan Islam
 2. Menjelaskan konsep lingkungan dalam psikologi pendidikan Islam
 3. Menjelaskan pengaruh pembawaan, keturunan, dan lingkungan pada perkembangan individu dalam psikologi pendidikan Islam
-

MATERI**A. Konsep Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Psikologi**

Manusia dilahirkan ke dunia dengan kepribadian yang berbeda satu sama lain. Ada pendapat bahwa faktor bawaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan merupakan sumber utama perbedaan kepribadian di antara manusia [45].

Karakteristik mendasar orang-orang dari berbagai kelompok ras dan etnis pada dasarnya sama, tetapi karakteristik spesifik yang tersembunyi di dalam setiap individu bervariasi. Setiap orang menerima warisan genetik (keturunan) dari kedua orang tuanya dalam masa kandungan, yang memberi mereka potensi bagi perkembangan dan perilaku sepanjang hidupnya [46].

Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu adalah faktor keturunan atau hereditas. Istilah “keturunan” mengacu pada totalitas karakteristik seseorang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau potensi fisik dan mental yang dimiliki seseorang sejak masa kandungan (pertumbuhan sel telur oleh sperma). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor keturunan ialah transfer biologis sifat-sifat individu dari orang tua.

Hereditas merupakan kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu, seperti berjalan tegak, bertambah besar, atau menjadi orang yang lincah [47]. Kecenderungan ini tetap ada pada diri kita seumur hidup, tidak hanya selama masa kanak-kanak. Namun, kecenderungan tersebut tidak akan terwujud jika tidak memperoleh kesempatan atau rangsangan dari luar untuk berkembang.

Pengaruh lingkungan pada potensi bawaan berlangsung seumur hidup manusia. Namun, lingkungan dan genetika bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan. Akibatnya, potensi anak

tidak dapat diprediksi secara akurat oleh faktor keturunan atau faktor genetik lainnya [48]. Lingkungan pun tidak dapat mendominasi perkembangan seorang anak manusia.

Berikut ini ialah pendapat para filsuf tentang perkembangan manusia.

1. Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari Bahasa Latin *empiricus* (pengalaman). Aliran ini juga disebut aliran “*tabula rasa*” yang berarti lembaran kosong, batu tulis kosong, atau meja berlapis lilin tanpa tulisan di atasnya. Seseorang yang lahir diibaratkan sebagai kertas kosong yang belum ditulisi apa-apa. Perkembangan seseorang tergantung pada pengalaman, lingkungan, dan pendidikan yang diperoleh dalam kehidupannya, sedangkan bakat dan pembawaannya sejak lahir dianggap tidak berpengaruh apa-apa. Oleh karena itu, aliran ini disebut aliran yang optimis dalam pendidikan.

Tokoh perintis empirisme adalah John Locke (1704-1832), seorang filsuf Inggris yang mengembangkan teori “*Tabula Rasa*”. Menurut empirisme, pendidikan berperan sangat penting, sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan untuk anak dan akan diterimanya sebagai pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, lingkungan masyarakat dan keluarga telah terbukti menentukan tingkat mutu perilaku dan masa depan seorang siswa [49].

Namun, aliran empirisme dipandang berat sebelah, sebab hanya mementingkan peranan pengalaman dari lingkungan, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak penting. Padahal, dalam kenyataannya, banyak anak yang berhasil karena memiliki bakat, walaupun lingkungan sekitarnya tidak mendukung.

2. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari Bahasa Latin *nativus* (terlahir). Aliran ini berpendapat bahwa seseorang berkembang berdasarkan bawaan lahir, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangannya. Konon, aliran ini dijuluki sebagai aliran pesimistis karena memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam.

Pelopor aliran nativisme adalah Schoupenhauer, filsuf berkebangsaan Jerman. Menurutny, mendidik adalah membiarkan seseorang tumbuh berdasarkan pembawaannya. Dengan demikian, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir atau ditentukan oleh anak didik itu sendiri.

Pokok pendapat aliran nativisme yang berpengaruh luas adalah adanya suatu “inti” pribadi dalam diri individu yang mendorongnya menentukan pilihan dan kemauannya sendiri, serta menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang berkemampuan bebas. Pada perkembangan selanjutnya, aliran ini masih cukup berpengaruh di kalangan para ahli, tetapi tidak semutlak sebelumnya [51].

3. Aliran Naturalisme

Naturalisme berasal dari Bahasa Latin *nature* (alam, tabiat, dan pembawaan). Ciri utama aliran ini yakni mendidik seseorang dengan kembali kepada alam agar pembawaannya yang baik tidak dirusak oleh pendidik [52] atau diharapkan berkembang secara spontan. Tokoh aliran ini adalah J.J. Rousseau yang menyatakan bahwa perkembangan kehidupan manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor alamiah.

Aliran ini dapat disebut negativisme karena meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang yang dilahirkan dengan pembawaan yang baik. Pendidikan sebaiknya dimulai dengan mempelajari perkembangan anak agar pembawaan yang baik tidak dirugikan. Jadi, menurut aliran negativisme, pendidikan yang benar sesuai dengan pembawaan manusia masing-masing. Contohnya, anak seorang musisi

seharusnya sekolah di jurusan seni musik, bukan jurusan kedokteran.

4. Aliran Konvergensi

Konvergensi berasal dari Bahasa Inggris *convergency* (pertemuan pada satu titik). Aliran ini mengawinkan nativisme dan empirisme yang berlawanan. Perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Pembawaan seseorang baru berkembang setelah dipengaruhi lingkungannya. Agar pembawaan anak didik dapat berkembang semaksimal mungkin, hendaknya pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat, cukup kaya, atau beraneka ragam [50].

Tokoh utama aliran konvergensi adalah William Stern, seorang filsuf dan psikolog dari Jerman [53]. Penganut teori ini berkeyakinan bahwa dalam menentukan masa depan seseorang, andil faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama besar. Intinya, pembawaan atau hereditas saja tidak cukup untuk mengembangkan manusia secara potensial. Demikian pula, lingkungan saja tidak berarti apa-apa untuk mengembangkan manusia sesuai harapan.

Pendidikan diartikan sebagai dukungan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah perkembangan potensi yang kurang baik. Aspek yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan. Berdasarkan uraian tentang aliran-aliran yang berhubungan dengan proses perkembangan manusia, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi mutu hasil perkembangan manusia terdiri atas:

1. Faktor internal: faktor dalam anak itu sendiri, meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri [54].

2. Faktor eksternal: faktor di luar diri anak tersebut, yaitu lingkungan (pendidikan) dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya [55].

Peserta didik akan mudah mengenyam pendidikan dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu menjadi manusia yang kemudian mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia, jika kedua faktor tersebut ada di dalamnya.

Hasil dari sudut pandang yang berbeda ini adalah konsep psikologi pendidikan tentang faktor keturunan, yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Memang, bahkan dalam gagasan sekolah Islam, masalah keturunan belum melacak tempat yang jelas.

Seseorang dapat dengan mudah mengetahui sifat atau ciri-ciri jasmaniah tertentu yang diperoleh karena keturunan, seperti rambut pirang atau ikal, bermata sipit atau lebar, berbadan tinggi atau pendek, lincah atau pendiam. Namun, tidak semudah itu menentukan sifat-sifat kejiwaan berdasarkan keturunan, karena sifat-sifat itu lebih pelik daripada sifat-sifat jasmaniah dan lebih mudah berubah atau dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lingkungan selama perkembangannya. Hingga kini pun penelitian tentang sifat-sifat kejiwaan manusia berdasarkan keturunan masih belum dapat dikatakan memuaskan. Menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya penelitian tersebut antara lain [56]

1. Tidak dapat dilakukan persilangan (*kruising*) pada manusia secara terencana, misalnya persilangan dua ras yang sangat berbeda, seperti yang dapat dilakukan terhadap binatang atau tumbuh-tumbuhan.
2. Masa perkembangan manusia yang sangat lama mengakibatkan sifat-sifat yang diwarisi dari orang tua dapat tersembunyi dalam waktu lama sebelum termanifestasi pada individu yang tertentu.

3. Masa hidup suatu generasi juga sangat lama, sehingga penelitian yang dilakukan tidak akan mungkin mengandalkan pengamatan terhadap lebih dari satu keturunan.
4. Jumlah anak manusia yang relatif sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa sangat sulit untuk membuktikan sifat-sifat kejiwaan pada suatu individu sebagai keturunan langsung dari orang tuanya. Satu hal yang pasti ialah ciri-ciri psikologis individu juga merupakan hasil turunan dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Pengetahuan tentang keturunan siswa sangat diperlukan seorang pendidik untuk merancang model pendidikan yang sesuai dan tepat bagi mereka. Bagaimana pun, pembawaan atau keturunan merupakan salah satu faktor dalam pendidikan anak sekaligus modal awal baginya dalam menempuh pendidikan. Selain itu, Crow and Crow membahas hubungan antara pendidikan dan keturunan. Mengingat pertumbuhan anak dipengaruhi lingkungannya (termasuk pendidikan), anak juga membawa benih-benih turunan yang menunjang perkembangannya [45]. Pendidik dapat menggunakan faktor keturunan sebagai panduan untuk memahami, mendorong, dan memotivasi prestasi anak-anak daripada memaksakannya pada mereka.

Dalam buku *Instructive Brain Research*, lima standar hereditas menurut Crow adalah:

1. Prinsip reproduksi

Prinsip reproduksi menyatakan bahwa hereditas berlangsung dengan perantaraan sel-sel benih (*germ cell*), bukan melalui sel-sel somatik atau badani. Artinya, sifat-sifat yang diperoleh orang tua, norma-norma orang tua sebagai hasil belajar mereka, atau pengalaman-pengalaman lainnya tidak dapat diturunkan kepada anak atau tidak dapat memengaruhi keadaan sel benih. Oleh karenanya, setiap manusia harus memulai dari tahap permulaan untuk dapat mencapai tahap perkembangan kebudayaan atau tahap keterampilan, kecakapan, dan keahliannya.

2. Prinsip konformitas (*conformity*)

Prinsip konformitas menyatakan bahwa setiap spesies akan menurunkan jenis spesiesnya sendiri, atau setiap golongan makhluk akan menurunkan makhluk itu sendiri. Namun, tidak boleh diartikan bahwa seorang individu selalu merupakan duplikat kedua orang tuanya. Arti yang tepat adalah hal-hal yang diturunkan berupa ciri-ciri biologis seperti bentuk dan struktur jasmani, susunan urat saraf, maupun warna kulit.

3. Prinsip variasi (*variation*)

Prinsip variasi menjelaskan bahwa selain memiliki ciri-ciri yang sama, suatu spesies juga memiliki ciri-ciri yang berbeda. Namun, perlu diketahui bahwa variasi-variasi itu tidak sampai melampaui batas pola umum persamaan dasar makhluk yang sejenis. Prinsip ini menyarankan agar pendidikan dan pengajaran anak didik tidak hanya memerhatikan sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang berlaku bagi semua anak yang serupa, tetapi juga memerhatikan sifat-sifat atau ciri-ciri individual anak.

4. Prinsip regresi filial (*filial regression*)

Pada prinsip regresi filial, ciri-ciri pada anak akan memperlihatkan kecenderungan sampai pada keadaan rata-rata. Hukum ini mengandung pengertian bahwa anak dari orang tua yang cerdas memiliki kecenderungan untuk menjadi kurang cerdas. Sebaliknya, anak dari orang tua yang kurang cerdas memiliki kecenderungan menjadi anak yang lebih cerdas daripada orang tuanya. Sebab, orang tua bukan “produsen gen”, melainkan hanya pembawa “gen-gen”. Kemungkinan, ayah/ibu memiliki kombinasi sel yang baik dan dominan, sedangkan anak memiliki faktor-faktor tertentu yang kurang baik, sehingga kualitas anak kurang, atau justru sebaliknya. Prinsip ini menarik minat psikolog dan pendidik untuk melakukan penelitian yang lebih cermat untuk menentukan faktor-faktor luar yang memengaruhinya. Ada kemungkinan

bahwa orang tua yang sukses di luar kurang memerhatikan anak dan ada kecenderungan menuntut tinggi pada anak tanpa memerhatikan kemampuan anak, dan sebaliknya, orang tua dengan kecerdasan sedang-sedang saja lebih memerhatikan anak dan memiliki harapan yang lebih baik pada anaknya.

5. Prinsip jenis menyilang

Menurut prinsip jenis menyilang, hal yang diturunkan oleh masing-masing orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran menyilang jenis. Sifat-sifat dan tingkah laku seorang anak perempuan akan lebih mirip ayahnya, sedangkan sifat dan tingkah laku anak laki-laki akan lebih menyerupai ibunya [45].

Mengingat prinsip-prinsip sebelumnya, seorang anak dengan kecerdasan luar biasa tidak harus berasal dari orang tua yang cerdas; Sebaliknya, salah satu leluhurnya pasti sangat cerdas. Hal ini sebenarnya sulit dibuktikan karena membutuhkan pengetahuan masa lalu, namun sebagian orang atau kiai pernah mengalaminya, seperti KH Hasyim Asy'ari.

Pembawaan merupakan seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) pada suatu individu yang benar-benar dapat diwujudkan selama masa perkembangannya. Sejak dilahirkan, manusia berpotensi untuk dapat berjalan, berbicara, dan lain-lain. Setiap potensi tersebut tidak begitu saja dapat terwujud, melainkan perlu dilatih sehingga dapat berkembang. Setiap potensi pun mempunyai masa kematangannya masing-masing.

Dengan demikian, pembawaan dapat diartikan sebagai segala kemungkinan yang terkandung dalam sel benih yang ditentukan oleh keturunan dan akan berkembang mencapai realisasinya. Namun, dalam hal ini, cacat fisik seorang anak ketika dilahirkan tidak dapat dikatakan akibat faktor keturunan, melainkan mungkin disebabkan oleh anomali pertumbuhan embrio akibat sang ibu suka mengonsumsi minuman keras. Oleh karena itu, cacat tersebut merupakan pembawaan sejak

lahir. Semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan dan diterima karena kelahirannya memang merupakan pembawaan, tetapi tidak semua pembawaan itu diperoleh karena keturunan.

Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan dapat disebut sebagai pembawaan keturunan, misalnya seorang anak pintar dalam seni musik. Kecepatannya dalam mempelajari seni musik kemungkinan besar memang sudah merupakan sifat pembawaan (berpembawaan dan berbakat seni musik). Apakah pembawaan tersebut karena turunan? Itu belum dapat dipastikan, sebab keturunan diwariskan dari generasi ke generasi. Perbedaan dua istilah yang bermaksud sama ini terletak pada skala pengertiannya: pengertian yang satu lebih luas daripada yang lain. Si A berpembawaan pintar bermain musik, sehingga dapat juga dikatakan ia berbakat pintar bermain musik; tetapi jika Si B memiliki pembawaan rambut ikal, jangan jika dikatakan ia memiliki bakat rambut ikal. Dari contoh tersebut, “bakat” (*aptitude*) berarti kecakapan pembawaan potensi tertentu. “Pembawaan” itu sendiri memiliki arti lebih luas, yakni semua sifat, ciri-ciri, dan potensi yang dibawa sejak lahir, termasuk pembawaan keturunan.

Pada prinsipnya, sifat turunan (heredity) pada setiap individu akan selalu ada dan bermanifestasi pada perkembangannya selama hidup. Sifat turunan akan ikut menentukan keberhasilan anak didik dalam proses pendidikan. Namun, besarnya penurunan sifat-sifat itu dari kedua orang tuanya sulit ditentukan. Sebab, pada dasarnya, sifat-sifat turunan diturunkan dari nenek moyang kedua orang tuanya hingga membentuk individu yang unik sesuai prinsip-prinsip hereditas di atas. Hal ini sebenarnya senada dengan pendapat seorang psikolog Austria, H. Rohracher bahwa manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya, bukan hasil dari pekerjaannya maupun keinginannya [57]. Artinya, individu dengan segala keadaannya adalah akumulasi dari gen-gen yang dibawa dari kedua orang tuanya yang diturunkan oleh nenek moyangnya masing-masing.

L. S. Zondi menambahkan, dorongan atau tingkah laku sosial dan intelektual sepenuhnya diwariskan (faktor-faktor warisan) sebagai “nasib” yang menentukan seseorang [58]. Namun, bukan berarti lingkungan (termasuk pendidikan) tidak memiliki andil dalam menentukan perkembangan individu, karena memang sifat-sifat keturunan itu merupakan kemampuan potensial yang masih laten. Melenturkan sifat-sifat itu merupakan tugas pendidikan (lingkungan secara umum). Bukan hal yang mustahil bahwa lingkungan yang kuat dan intensif memengaruhi sifat-sifat tersebut akan dapat mengubah manusia dalam batas-batas tertentu.

Manusia dalam wujudnya membawa pembawaan yang diturunkan oleh orang tuanya. Di antara pembawaan itu adalah:

1. Pembawaan jenis

Pada saat dilahirkan, setiap manusia telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk tubuhnya, anggota-anggota tubuhnya, kecerdasannya, maupun ingatannya menunjukkan ciri-ciri yang khas dan berbeda daripada jenis makhluk lain.

2. Pembawaan ras

Manusia pada umumnya masih memiliki perbedaan yang termasuk pembawaan keturunan, misalnya pembawaan keturunan ras Indo-Jerman dan ras Mongoloid.

3. Pembawaan jenis kelamin

Sejak dilahirkan, setiap manusia normal telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing: laki-laki atau perempuan. Berdasarkan kedua jenis kelamin itu, sikap dan sifat terhadap dunia luar pun berbeda [59].

4. Pembawaan individual

Setiap orang memiliki pembawaan individual yang khas. Meskipun ras atau jenis kelaminnya sama, setiap orang mempunyai pembawaan, karakter, inteligensi, dan sifat-sifat yang berbeda.

Dari beberapa pembawaan tersebut, pembawaan yang paling ditentukan oleh keturunan adalah pembawaan ras, pembawaan jenis, dan pembawaan jenis kelamin. Namun, ada pembawaan perseorangan yang pertumbuhannya lebih ditentukan oleh pembawaan keturunan, antara lain:

1. Jenis tubuh, seperti sikap tubuh, cara berjalan, mimik muka, dan cara bicara. Krestchmer dalam kitabnya, *Korperbau und Character*, menjelaskan bahwa bentuk tubuh dan sifat seseorang berhubungan satu sama lain, karena itu sifat tiap insan ditentukan oleh bentuk tubuhnya [60].
2. Cara kerja alat-alat indra: ada individu yang suka jenis stimulan yang disukai orang tuanya.
3. Karakteristik memori dan kapasitas untuk belajar.
4. Jenis pertimbangan, tingkat kecerdasan, serta jenis kecerdasan.
5. Cara mengekspresikan emosi secara khas: timbulnya perasaan, pikiran, dan sebagainya (temperamen) atau reaksi tiap manusia terhadap segala sesuatu, misalnya cepat atau lambat, keras atau tenang.
6. Tempo dan ritme perkembangan.

Dapat disimpulkan bahwa pembawaan, terutama pembawaan keturunan, sebagian besar tampak dalam sifat-sifat jasmani (*physic*) dan sebagian lagi tampak dalam pembawaan sifat rohani (*psyches*). Jadi, sebenarnya, sifat-sifat pada individu merupakan keturunan, tetapi dampak ekologis (termasuk pendidikan) penting untuk melenturkan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan seluruh perwatakan (moral) dan ciri pertumbuhannya (jasmaniah) merupakan hasil pencapaian dua faktor, yaitu warisan (faktor keturunan) dan lingkungan [61]. Faktor ini memengaruhi manusia dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama manusia menjadi janin hingga akhir hayatnya. Oleh karena begitu kuat dan bercampur aduknya peranan

faktor ini, maka sangat sulit untuk merujuk perkembangan jasmani atau rohani secara pasti kepada salah satu dari dua faktor tersebut, kecuali dalam suatu keadaan (tertentu), yaitu pertumbuhan jasmani itu boleh dirujuk kepada faktor keturunan, seperti warna rambut, bentuk wajah, warna mata, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian-penelitian psikologi, sifat-sifat jasmaniahlah yang paling tampak jelas dan banyak dipengaruhi oleh faktor bawaan (hereditas), sehingga sulit diubah atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pertumbuhan jasmani sebenarnya juga tidak semestinya hanya dipengaruhi faktor keturunan, karena kadang kala juga dapat dipengaruhi faktor lingkungan, baik faktor lingkungan alamiah seperti iklim, perubahan musim, cuaca, suhu, dan sifat tanah, atau pun faktor lingkungan yang bersifat sosial budaya seperti makanan, gizi, obat-obatan, dan cara merawat tubuh dari penyakit.

Di sisi lain, sifat-sifat rohaniah (akhlak, moral, dan kecerdasan) cenderung banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Namun, bukan berarti pengaruh keturunan tidak ada, terutama pada manusia-manusia dewasa. Tingkat dan kadar pengaruh keturunan (hereditas) dan lingkungan terhadap manusia berbeda berdasarkan umur dan fase pertumbuhan. Pada umumnya, pengaruh dan perkembangan faktor keturunan lebih kuat sebelum terjalin hubungan sosial serta sebelum batas pengalamannya berkembang. Sebaliknya, pengaruh lingkungan terhadap sifat-sifat rohaniah manusia lebih besar apabila manusia beranjak dewasa saat ia sudah berinteraksi dengan lingkungan sosial yang cukup luas. Keadaan ini meliputi:

1. Lingkungan alam sekitar, seperti air, udara, iklim, cuaca, dan bumi.
2. Lingkungan sosial, seperti kelompok, institusi, undang-undang, adat kebiasaan, budaya, dan pendidikan. Di sinilah letak pendidikan dalam memengaruhi dan melenturkan sifat-sifat rohaniah manusia sehingga membentuk tingkah laku manusia yang baik dalam batas-batas tertentu.

Dibandingkan dengan karakteristik fisik, karakteristik spiritual keturunan manusia jauh lebih mudah untuk dilenturkan dan dibentuk. Akibatnya, terutama pada manusia dewasa, pendidikan dituntut untuk berpacu dan berkompetisi dalam memengaruhi manusia sebelum didahului oleh pengaruh lingkungan yang tidak baik yang akan merusak moral dan kepribadiannya. Apalagi jika kita ketahui bahwa pengaruh lingkungan yang buruk jauh lebih menarik dan menggoda manusia.

B. Aplikasi Pengetahuan Keturunan, Pembawaan, dan Lingkungan dalam Pembelajaran

Perbedaan individual menuntut adanya perlakuan secara individual dalam sistem pendidikan. Perbedaan individual dapat dilihat dari motivasi, bakat, minat, potensi, maupun kecerdasan masing-masing individu. Perbedaan kecerdasan, potensi, dan faktor keturunan lainnya akan memengaruhi perhatian, kecepatan pemahaman, bahkan penerimaan pesan oleh siswa. Menurut Hovland, sebagaimana dikutip Hidayah, perhatian, pemahaman, dan penerimaan pesan yang disampaikan akan menentukan hal yang akan dipelajari oleh subjek mengenai substansi pesan tersebut [45].

Pendidikan tidak boleh dipaksakan terhadap kemampuan seseorang, melainkan seharusnya bersifat membimbing dan mengarahkan agar potensi anak dapat berkembang dengan baik. Belajar membutuhkan ketersediaan anak-anak, karena keadaan persiapan individu untuk maju sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika seseorang belajar dalam keadaan tidak siap, ia tidak akan mampu menghasilkan tujuan yang maksimal. Oleh karena itu, faktor fisik, psikologis, dan sosial yang menentukan kesiapan anak untuk belajar harus dipertimbangkan ketika menilai kesiapan siswa.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengetahui keadaan siswanya sebelum melaksanakan pembelajaran. Perbedaan kondisi

siswa tersebut akan memengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, bahkan sikap atau interaksi dalam melakukan pembelajaran [61].

Dalam hal ini, pembawaan yang dimaksud adalah semua evaluasi atau kapasitas (kemungkinan) yang terkandung dalam individu yang selama jangka waktu perbaikan dapat dipahami. Contohnya, seorang ibu melahirkan seorang anak. Anak ini dapat memiliki pilihan untuk berjalan-jalan, menguasai kata-kata, mempelajari ilmu-ilmu yang akurat, menuturkan bahasa, menggambar, memiliki pengetahuan yang hebat, dan lain-lain.

Manusia dilahirkan ke dunia dalam lingkungan yang memiliki pola siklus tertentu. Kami tidak tahu segalanya tentang semua siklus yang mungkin saat ini, tetapi semuanya disertakan dan dapat membentuk realitas yang berbeda berdasarkan cara mereka berinteraksi dengan iklim. Individu masih dapat dipengaruhi oleh iklim di sekitar mereka, terlepas dari kenyataan bahwa ada keterbatasan dalam mengatasi perubahan iklim. Menurut Henry E. Garret [60] mengenai iklim dan kapasitas penyampaian,

“...it appears to be true heredity determines what man can do, environment what he does do within the limits imposed by heredity.”

“...tampaknya benar bahwa hereditas membatasi hal yang dapat dilakukan manusia dan hal yang dia lakukan dalam batas-batas hereditas.”

Sudah jelas lingkungan dan pembawaan adalah hal yang saling membutuhkan dan bukanlah hal yang bertentangan. Lingkungan yang buruk dapat membatasi pembawaan yang baik, tetapi suatu pembawaan yang baik tidak dapat diganti oleh lingkungan yang baik. Begitu juga, lingkungan yang baik tidak dapat mencerdaskan orang

yang lemah dalam berpikir atau mengubah orang yang tidak berbakat menjadi berbakat, walaupun baiknya lingkungan itu memperoleh pengakuan dan tidak diragukan lagi.

Semua materi dan perbaikan di dalamnya terdapat dalam iklim dan di luar diri seseorang, baik fisiologis, mental, maupun sosial-kultural [62]. Ini sama pentingnya dengan iklim atau alam yang mencakup pembentukan kepribadian manusia. Sebab, iklim merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter serta pencapaian penantian individu di dalam struktur umum perbaikan zaman.

Maragustam [60] membagi lingkungan menjadi kategori fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural.

1. Lingkungan fisiologis

Segala keadaan dan hal-hal bersifat material jasmani yang terkandung dalam badan seperti gizi, zat asam, suhu, sistem saraf, vitamin, air, sirkulasi darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin sel-sel pertumbuhan, dan sehatnya badan kita ada pada pengaruh dalam keadaan fisiologis.

2. Lingkungan psikologis

Sesuatu yang diterima oleh tiap insan sejak dalam kandungan yaitu berupa sekumpulan stimulasi, kelahiran, proses kehidupan, hingga akhir hayatnya tercakup dalam keadaan psikologis.

3. Lingkungan sosio-kultural

Berbagai dorongan untuk berinteraksi dan kondisi eksternal atau yang dipengaruhi oleh lingkaran pertemanan berupa reaksi perlakuan atau pengaruh dari orang lain tercakup dalam lingkungan sosio-kultural.

Lingkungan sosial budaya, khususnya keramahan, dikenal sebagai faktor terpenting dalam mencapai berbagai moral dan adat istiadat dalam Islam. Komponen pendidikan yang paling efektif yang memiliki

efek pada sifat dan kecenderungan individu adalah persahabatan. Kehidupan sosial adalah kehidupan yang memberikan pengaruh satu sama lain. Tiap insan memengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan suatu tempat di sekitarnya, terutama lingkaran pertemanan.

Bukan hanya faktor keturunan dan faktor lingkungan yang signifikan dalam memberikan dampak pergantian peradaban manusia. Dalam sudut pandang Islam, kita harus benar-benar ingat bahwa keputusan Allah juga merupakan hal-hal yang berdampak paling umum dalam penciptaan dan pengembangan. Dengan demikian, dalam Islam, faktor hereditas, faktor lingkungan, dan faktor ketentuan Allah adalah hal-hal yang dipengaruhi oleh perkembangan. Selain itu, kita juga dianugerahi kebebasan yang terbatas dalam berkehendak sebagai khalifah Allah di muka bumi jika dibandingkan dengan kekuasaan-Nya.

C. Keturunan, Pembawaan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam

Islam menyatakan bahwa keturunan, pembawaan, dan lingkungan memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak secara bersama-sama. Dalam teori psikologi umum, hal itu disebut konvergensi yang memadukan antara nativisme (pembawaan atau keturunan) dengan empirisme (lingkungan). Dalam Islam, hal itu disebut sebagai teori fitrah.

Secara etimologis, kata *fitrah* berasal dari Bahasa Arab (ciptaan atau penciptaan). Di samping itu, *fitrah* juga berarti sebagai “sifat dasar atau pembawaan”, “potensi dasar yang alami”, atau pengetahuan tentang Tuhan [63]. Berdasarkan arti tersebut, apabila seorang bayi berkembang dengan sendirinya tanpa dipengaruhi apa-apa, tentu ia akan memilih jalan iman dalam level *ihsan*, karena ia memang diciptakan dengan karakter yang siap untuk menerima *syara’*. Artinya, *fitrah* adalah sifat dasar atau potensi pembawaan berupa ketauhidan

atau keislaman yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar suatu proses penciptaan.

Firman Allah *swt* dalam QS Ar-Rum 30: 30 menyebutkan *fitrah* sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Al-Thabari mengutip Mujahid yang mengatakan bahwa *fitrah* adalah Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *fitrah* manusia dalam ayat tersebut dikaitkan dengan agama [45]. Sebab, manusia pernah membuat perjanjian dengan Allah yang menyatakan bahwa mereka menerima Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Sebagaimana keterangan dalam al-Qur’an Surah Al-Araf 1: 172:

...الَّتِ بَرَّبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا...

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.”

Dengan demikian, jelas bahwa *fitrah* manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Artinya, manusia berpotensi untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Allah ke dalam dirinya [64]. Walaupun al-Qur’an telah memberitahukan besarnya potensi *fitrah* terhadap perkembangan individu sejak 14 abad yang lalu, hal ini tidak sama dengan konsep konvergensi menurut William Stern. Al-Qur’an dalam ayat di atas mengungkapkan bahwa potensi manusia yang dibawa sejak lahir adalah potensi keagamaan, sedangkan teori konvergensi tidak menjelaskan jenis potensi yang dibawa manusia. Apalagi konsep

tabula rasa yang menganggap bahwa manusia lahir tanpa membawa apa-apa atau bagaikan kertas kosong. Konsep ini sungguh tidak cocok dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi berupa fitrah Islam, karena potensi yang diberikan Allah tersebut pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya [65].

Hadits Nabi pun mendukung pendapat bahwa manusia mempunyai potensi dasar berupa fitrah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“*Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi.*”

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai potensi dasar yang baik berkat faktor keturunan maupun pembawaan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Oleh karena itu, ia dikembangkan dengan pendidikan. Erwati Aziz mengutip argumen Al-Maraghi bahwa fitrah dari Allah itu tidak akan berubah atau menyimpang kecuali disebabkan oleh faktor eksternal, seperti ajaran dan didikan orang tua dan guru. Maka dari itu, potensi harus dikembangkan dengan pendidikan dan pelatihan, terutama pendidikan Islam [45].

Hadits di atas juga menyatakan bahwa lingkungan mempunyai andil dalam pengembangan dan perubahan potensi. Pengembangan potensi anak dalam lingkungan yang tidak kondusif tidak akan maksimal, bahkan menuju ke arah negatif.

Hendaknya, pengembangan potensi dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman agar manusia dapat mengingat janjinya kepada

Allah pada zaman *azali* dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya [66]. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan yang berorientasi pada uang. Pendidikan yang bertujuan selain untuk mendekatkan diri pada Allah dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dan kedengkian.

Dalam pengembangan potensi fitrah melalui pendidikan atau lingkungan, pendidik biasanya menyadari dan melakukan yang terbaik demi anak didiknya [67]. Namun, pendidik kurang menyadari cara membina anak didik agar faktor bawaan dan keturunan mereka menjadi positif.

Berdasarkan penelitian, terdapat dua cara atau tahap pendidikan untuk memelihara atau melindungi hereditas, yaitu tahapan prakonsepsi (sebelum kehamilan) dan tahapan pranatal (sebelum kelahiran).

1. Tahapan pendidikan prakonsepsi

Tahapan pendidikan ini merupakan upaya persiapan pendidikan sejak seseorang mulai memilih dan atau mencari jodoh hingga terjadi pembuahan dalam rahim seorang ibu. Berbagai persiapan yang perlu dilakukan dalam tahapan ini ialah:

a. Memilih jodoh

Seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan yang memungkinkan untuk diajak hidup berumah tangga sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (QS Al-Baqarah 2: 221).

Ayat tersebut memerintahkan agar seorang Muslim tidak memilih wanita yang musyrik sebagai istri maupun sebaliknya, karena hal itu akan berdampak di kemudian hari berkaitan dengan pendidikan anaknya. Selain itu, dalam ayat lain juga disebutkan:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَّا بَكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS an-Nur: 32)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia tidak perlu takut miskin dalam pernikahan, karena rizki adalah urusan Allah.

Ayat-ayat di atas akan menjadi padu jika pemahamannya digabungkan dengan hadits berikut:

تُنْكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Wanita dinikahi karena empat perkara: hartanya, nasabnya, cantiknya, dan agamanya. Maka pilihlah yang mempunyai agama, niscaya kamu akan beruntung.”

Menurut hadits di atas, hendaknya laki-laki maupun perempuan selektif dalam mencari jodoh karena pilihannya akan menentukan pendidikan anak mereka di masa yang akan datang. Supaya anaknya yang lahir nanti menjadi orang yang saleh, laki-laki harus mencari pendamping hidup wanita yang salehah pula. Sebaliknya, seorang wanita yang salehah juga harus mau mencari jodoh laki-laki yang saleh. Menurut bahasa para Kiai, tradisi ini disebut pemeliharaan nasab.

b. Setelah memperoleh jodoh, seseorang harus memberi istrinya makanan, minuman, dan rizki yang halal, karena secara tidak langsung, apa pun yang dikonsumsi oleh keluarga memengaruhi fisik dan mental anak [68]. Sebagaimana firman Allah:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا لِعِمَّتِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS al-Nahl 16: 114)

Ayat tersebut menghimbau setiap orang Muslim makan makanan, minum minuman, dan mencari rizki yang halal, serta melarang mereka mencari rizki yang haram. Sebab, apa pun yang sudah bercampur dengan darah akan selalu menimbulkan emosi dan pikiran yang negatif. Selain itu, hal itu akan mencegahnya naik ke *maqam* selanjutnya karena ia belum mampu membersihkan diri dari perkara yang haram.

Makanan dan minuman yang haram dapat berakibat negatif pada keluarga, terutama pada anak dan istri yang sedang hamil. Jika istrinya sedang hamil, maka hendaknya sang suami menerapkan *wara'* untuk mencari rizki, supaya rizki yang dikonsumsi itu benar-benar halal dan *thayyib*.

c. Berdoa meminta anak yang saleh

Setiap doa pasti dikabulkan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ...

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS al-Mu’min 40: 60)

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berdoa dan selalu memohon pertolongan Allah. Menurut al-Thabari, maksud dari “*astajib lakum*” dalam ayat di atas adalah “aku akan mengabulkan dan mengampuni kamu sekalian, juga mengasihi kamu sekalian” [69]. Hal itu dapat dijadikan semangat bagi orang tua agar selalu berdoa untuk meminta anak yang saleh dan agar pendidikan anaknya sukses.

5. Tahapan Pendidikan Pranatal

Pendidikan pranatal adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua pada saat anak masih berada dalam kandungan sang ibu. Dalam al-Qur’an terdapat berbagai interaksi yang menunjukkan pendidikan pranatal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam dan pendidikan Zakaria terhadap Yahya. Pendidikan yang dilakukan Hannah terhadap Maryam terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 33-37. Penulis akan menguraikan secara rinci ayat tersebut satu persatu.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*” (QS Ali Imran 2: 33-34)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melebihkan keluarga Adam, Nuh, Ibrahim, dan Imran karena mereka mempunyai keistimewaan masing-masing, misalnya Adam sebagai manusia yang diciptakan pertama kali dan keluarga Imran yang diistimewakan dengan turunnya Maryam yang akan melahirkan Isa.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS Ali Imran 2: 35)

Istri Imran dalam ayat ini adalah Hannah binti Faqud. Menurut pendapat Muhammad ibn Ishaq, Hannah adalah wanita mandul. Pada suatu hari, Hannah melihat induk burung menyuapi anaknya dengan makanan dan ia semakin ingin memiliki anak. Ia lalu berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya. Dalam masa hamilnya, ia bernadzar kepada Allah dengan ikhlas agar anaknya kelak menjadi orang yang memakmurkan Bait al-Maqdis [70].

Pada ayat inilah tampak teknik pendidikan atau cara pembinaan pranatal yang berisi “tentang upaya meminta anak saleh, di antaranya melalui doa dan nazar”. Pendidikan pranatal meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan. Kondisi emosional saat ibu mengandung juga memengaruhi karakter anak. Doa dan nazar yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tentunya memiliki peran yang signifikan, sehingga nantinya lahir menjadi generasi yang salehah seperti Maryam.

Doa yang dilakukan Hannah mengandung etika-etika berdoa, sebagaimana diuraikan Miftahul Huda, sebagai berikut:

Doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. Nazar ditujukan untuk niatan yang baik, yaitu mendidik anaknya kelak dengan pendidikan agama, sehingga taat dalam beragama. Doa dan nazar dilakukan dengan penuh keikhlasan bukan karena keadaannya yang mandul.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأَتُ إِنِّي لَكِ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS Ali Imran/2: 36-37).

Hannah bernazar pada ayat sebelumnya karena ia mempunyai asumsi bahwa anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki. Ternyata setelah lahir, anak tersebut adalah wanita, sehingga ia berkata, “Ya Tuhan! Aku melahirkan anak wanita.” Namun, Allah lebih mengetahui hal yang ditakdirkannya, walaupun secara fisik

perempuan berbeda ketahanannya dalam beribadah kepada Allah dan memakmurkan Bait al-Maqdis. Kemudian, Hannah menamai anaknya tersebut Maryam dan mendoakannya agar dilindungi dari godaan setan yang terkutuk. Sebenarnya, periode ini sudah masuk tahapan pendidikan post-natal.

Allah menerima nazar Hannah dan menjadikan Maryam sebagai wanita yang cantik. Di samping itu, Allah menjadikan Zakaria, suami saudari ibunya, sebagai pemelihara Maryam yang diambilnya ketika masih kecil. Maryam dirawat oleh Zakaria agar ia mengadopsi dan mengambil ilmu dari Zakaria. Ketika menginjak dewasa, Maryam diberi *karamah* oleh Allah, yaitu memperoleh buah-buahan yang tidak semestinya.

Tahapan pendidikan pranatal yang dilakukan oleh Zakaria kepada Yahya salah satunya tercantum dalam Surah Ali Imran ayat 38-41.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَايِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غَلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأُمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku,

bagaimana aku dapat memperoleh anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman, “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.” (QS Ali-Imran 2: 38-41)

Pada kisah ini terjadi tahapan pendidikan pranatal yang dimulai dari doa Zakaria kepada Allah agar dianugerahi generasi atau anak saleh yang dapat mengajarkan rahasia-rahasia ketuhanan, meskipun terkesan pro-aktif dan kepasrahan karena istrinya sudah tua dan mandul.

Kemudian, Allah memerintahkan malaikat untuk memberitahu Zakaria secara lisan dalam shalat dan munajatnya kepada Allah. Isi pemberitahuan itu ialah, “Allah menggembirakanmu dengan kelahiran seorang putra bernama Yahya yang juga termasuk seorang Nabi.” Zakaria sempat terkejut dan tidak mempercayai keadaan itu: istrinya yang mandul dikaruniai seorang anak laki-laki yang saleh. Zakaria pun meminta pertanda kepada Allah yang menunjukkan bahwa istrinya telah mengandung. Allah memberikan suatu tanda bahwa ia tidak dapat berbicara kepada manusia secara lisan dan harus memakai isyarat. Zakaria diperintahkan untuk memperbanyak dzikir dan tasbih kepada-Nya di pagi dan petang. Hal itu juga merupakan pendidikan pranatal, karena dengan berdzikir dan senantiasa bertasbih kepada Allah, orang tersebut menjadi semakin dekat kepada-Nya dan Allah akan selalu mengabulkan doa-doa orang yang dekat dengan-Nya.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Kandungan

Faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ibu hamil meliputi kondisi fisiknya, perawatan kesehatan selama hamil, pemenuhan makanan bergizi, ada tidaknya suatu penyakit berat yang diderita, serta usia ibu saat hamil. Faktor psikis pada ibu hamil seperti susah, gelisah, atau mengalami tekanan berat pun dapat mengganggu kesehatannya, sehingga menghambat pertumbuhan janin dalam kandungan. Oleh karena itu, dalam Islam, ibu hamil disarankan suka membaca al-Qur'an, terutama surah Yusuf dan Surah Maryam untuk mendidik anak selama dalam kandungan.

Kesimpulannya, apabila seseorang menginginkan keturunan dengan hereditas yang baik, hendaklah dimulai sejak sekarang dari diri sendiri. Mulailah mendekatkan diri kepada Allah agar kelak diberi *dzurriyah thayyibah*.

Ketika lahir ke dunia, bayi biasanya menangis. Arti tangisan tersebut ialah bayi tersebut takut akan perpindahan alam dari alam kandungan ke alam dunia. Orang tua pun harus segera melakukan tindakan pendidikan, yaitu mengadzani, mengiqamahi, memberinya makanan manis, dan mendoakannya agar fitrah yang ada pada anak tersebut berkembang menuju agama Islam, serta untuk mengenalkan dunia yang sedang ia jalani kepada anak tersebut.

Manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa. Mereka memiliki sifat-sifat seperti hewan (*nafsu bahimiyah*) sekaligus sifat-sifat kemanusiaan. Manusia berpotensi untuk menjadi super jahat melebihi binatang, tetapi berpotensi pula menjadi baik sehingga mengantarkannya mencapai derajat kemuliaannya. Keunikan itu dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (QS Al-Syams 91: 7-8)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan bermacam kelengkapan, termasuk potensi untuk berbuat baik maupun potensi untuk berbuat jahat. Selanjutnya, tinggal usaha manusia itu sendiri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kebaikan dan mengemban tugas mulianya sebagai *kalifah fi al-ard* dan *al-Abd* (hamba).

Pendidikan memiliki tugas untuk mengoptimalkan pengembangan potensi-potensi manusia tersebut menuju kesempurnaan yang diinginkan. Potensi jasmaniah maupun potensi rohaniah yang dibawa manusia masih menjadi perdebatan di kalangan ahli pendidikan: potensi-potensi itu merupakan bawaan (keturunan) atau akibat pengaruh lingkungan?

Banyak ayat yang menyebutkan bahwa Allah adalah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruh-Nya. Fakta mendasar yang menunjukkan bahwa apa pun yang terjadi adalah atas kuasa-Nya disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur’an. Dengan kata lain, Dia adalah sebab yang paling berpengaruh dan mutlak dari segala yang terjadi. Dalam Al-Qur’an At-Takwir ayat 29 disebutkan,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ^ط

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.”

Dengan demikian, semuanya terjadi sebagai hasil dari kehendak-Nya dan akan berotasi terus-menerus: musim panas dan musim

dingin, musim badai dan musim kemarau, kehidupan dan kematian, perkembangan benih, hembusan angin sepoi-sepoi. Meskipun demikian, Allah membuat hukum manusia tentang keadaan dan hasil logis dalam mengawasi hal ini. Dia menyatukan dan mengoordinasikan alam semesta mengingat peraturan, keadaan, dan hasil logis.

Jika pengaruh antara pembawaan/keturunan (*heredity*) dan lingkungan terhadap peradaban manusia kita hubungkan kembali, dapat dikatakan bahwa sifat dan sopan santun kita yang berbeda merupakan efek samping dari hubungan antara keturunan kita dan keadaan kita saat ini. Hubungan satu sama lain yang membuat kepastian tentang perkembangan membawa bagian-bagian tertentu dari manusia, sehingga potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan dengan maksimal. Sejatinya, kita tidak dapat menyebut manusia itu bodoh, yang ada adalah belum berkembang.

Keterkaitan keturunan dan faktor alam, keputusan variabel ekologis yang berdampak pada peningkatan individu dalam pandangan Islam sangat mengerikan untuk diingat, bahwa hal yang telah diputuskan Allah adalah sesuatu yang menarik dalam menangani perbaikan dan pengembangan [60]. Maka dari itu, dalam Islam, hal-hal yang memengaruhi hal tersebut dalam faktor lingkungan, hereditas, dan ketentuan Allah itu merupakan perkembangan yang ada. Setiap insan dijadikan khalifah oleh Allah di muka bumi, juga diberikan kebebasan yang terbatas dalam melakukan sesuatu jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Jika kita menghubungkan kembali pengaruh hereditas dan iklim terhadap peradaban manusia, dapat dikatakan bahwa kualitas dan karakter kita adalah konsekuensi dari hubungan antara hereditas dan keadaan kita saat ini yang menentukan hasil, keadaan, dan perbaikan bagian-bagian tertentu dari setiap individu nantinya.

RINGKASAN

Pembawaan (fitrah) dalam Islam dianggap sebagai sifat bawaan manusia yang diberikan oleh Allah SWT sejak awal kehidupan. Pembawaan ini menentukan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan, pembawaan dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan individu yang harus dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman.

Keturunan juga memainkan peran penting dalam psikologi pendidikan Islam. Sebuah hadis menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi lingkungan yang memengaruhi kemudian membentuknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik dan lingkungan yang sehat sangat penting untuk membentuk kepribadian anak.

Lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian individu dalam psikologi pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, pembawaan, keturunan, dan lingkungan harus diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian yang ideal.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa peran pembawaan dalam membentuk kepribadian dan potensi individu dalam psikologi pendidikan Islam?
2. Bagaimana pengaruh keturunan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dalam Islam?
3. Apa saja faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu menurut perspektif Islam?

4. Bagaimana agama Islam memandang pentingnya pendidikan sebagai faktor lingkungan dalam membentuk kepribadian anak?
5. Bagaimana faktor-faktor lingkungan dapat memengaruhi moralitas individu dalam pandangan psikologi pendidikan Islam?
6. Apa implikasi psikologi pendidikan Islam dari pengaruh pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak?

BAB 3

Psiko Fisik dan Kognitif Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara fisik dan kognitif dalam diri manusia.
2. Meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan kognitif untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola stres dan emosi.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat mempraktikkan pola hidup sehat yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kognitif.
 2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stres dan emosi dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya.
 3. Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antara kesehatan fisik dan kognitif dalam diri manusia.
-

MATERI

A. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik manusia ditunjukkan dengan perubahan kuantitatif pada struktur tulang belulang, indeks tinggi, dan berat badannya. *Pertama*, tulang belulang pada masa bayi berjumlah 270. Tulang belulang ini masih lentur, berpori, dan sambungannya longgar. Pada awal masa remaja, jumlahnya menjadi 350 (proses diferensiasi fungsi) dan pada masa usia menjelang dewasa menjadi 200 integrasi, persenyawaan, dan pergeseran [71].

Kedua, berat badan dan tinggi badan bayi pada waktu lahir umumnya sekitar 3-4 kg dan 0,60 cm. Tumbuh sekitar 12-14 kilogram dan 90-120 sentimeter di masa kanak-kanak, 30-40 kilogram dan 140-160 sentimeter pada awal masa remaja, dan kemudian melambat atau bahkan menjadi tetap.

B. Fisik-Biologis Anak

Berdasarkan proses penciptaannya, manusia merupakan rangkaian utuh komponen materi dan immateri. Materi berasal dari tanah dan memiliki daya fisik seperti mencium, meraba, merasa, melihat, mendengar, dan daya gerak [72]. Sementara itu, unsur immateri ialah ruh yang ditiupkan oleh Allah. Ruh memiliki dua daya, yaitu daya pikir atau akal dan daya rasa yang berpusat di hati. Fisik manusia perlu dibina melalui latihan-latihan keterampilan dan pancaindra. Daya akal dapat dipertajam melalui penalaran dan berpikir. Sementara itu, daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah.

Konsep ini membawa konsekuensi bahwa secara filosofis, pendidikan sebaiknya merupakan kesatuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan berpikir (kognitif, rasio), zikir (spiritual, hati, emosi. afektif), dan keterampilan fisik (psikomotorik)

[73]. Kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat naluriah dan tidak dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu diperhatikan guru di sekolah antara lain makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani, gerak-gerak tubuh, serta terhindar dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan-kebutuhan jasmani ini tidak terpenuhi, pembentukan pribadi, perkembangan psikososial peserta didik, serta proses belajar mengajar di sekolah akan sangat terpengaruh [74].

Salah satu upaya orang tua atau guru dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan fisik yaitu dengan menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi, memberi kesempatan pada peserta didik untuk beristirahat, memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga, dan menyediakan berbagai sarana di lingkungan, baik di rumah maupun sekolah, agar anak dapat bergerak bebas, bermain, berolahraga, dan sebagainya [75].

C. Pendidikan Psiko-Edukatif

Pengertian bimbingan psiko-edukatif sebagai integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan melatih peserta didik untuk mandiri dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Adapun tujuan dari pendidikan psiko-edukatif secara umum adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar secara utuh dan optimal [76]. Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “apabila ada masalah yang membutuhkan layanan kuratif, dilakukan rujukan kepada konselor profesional atau profesi lain”.

Kegiatan bimbingan psiko-edukatif diselenggarakan oleh guru kelas di dalam dan di luar kelas.

1. bimbingan psiko-edukatif di dalam kelas yang diberikan kepada semua peserta didik dalam bentuk tatap muka dan terintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun materinya meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, dan belajar.
2. bimbingan psiko-edukatif di luar kelas meliputi bimbingan individual, bimbingan kelompok, bimbingan lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan sebagainya [77].

Tugas guru dalam bimbingan psiko-edukatif di antaranya adalah mengarahkan, mengendalikan, mendampingi, memotivasi, menampilkan diri sebagai model, menghubungkan, dan memberikan fasilitas. Dengan adanya bimbingan psiko-edukatif, segala permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, perbedaan individu dalam aspek kecerdasan, kepribadian, bakat, minat, kondisi fisik, adat, dan budaya akan memperoleh solusi terbaik [78].

Pendidikan psiko-edukatif menurut Zakiah [79] ialah:

1. Cerminan sikap pendidik (orang tua atau pun guru) terhadap anaknya

Menurut Zakiyah, sikap kedua orang tua sewaktu anak masih dalam kandungan juga ikut memengaruhi perkembangan jiwanya kelak [80].

2. Memberi anak waktu dan kebebasan untuk bermain

Selain menjalin hubungan keluarga yang harmonis dengan anak, memberikan kebebasan dan waktu untuk anak bermain juga dapat memengaruhi perkembangan jiwa emosional dan intelektualnya. Kebutuhan dan usaha anak dalam mengenal lingkungannya termasuk faktor yang penting untuk menumbuhkan kesanggupan pada diri anak. Salah satu bentuk aktivitas ini adalah aktivitas diri anak itu sendiri, yakni bermain. Oleh karena itu,

untuk mendidik jiwa dan emosi anak secara tidak langsung, Zakiyah menggunakan sebuah permainan.

3. Memberikan motivasi belajar kepada anak

Zakiyah berpendapat bahwa setiap anak memiliki sejumlah dorongan atau motif yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologisnya. Menurutnya, kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan secara afektif dan kognitif, atau mental intelektual dengan mental emosional yang bertujuan untuk memanfaatkan segala potensi dan bakat pembawaan yang ada di dalam diri anak semaksimal mungkin.

D. Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Pendidikan fisik-biologis anak dapat dilakukan dengan:

1. Memenuhi kebutuhan primer anak

Zakiah mengatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka harus diperhatikan dan dijaga, terutama pada kebutuhan-kebutuhan si anak, mulai dari kebutuhan primer sampai kebutuhan jiwa dan sosial yang diperlukan dalam hidup [79]. Akan hilanglah keseimbangan badan jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak dipenuhi. Contoh kebutuhan primer adalah makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.

2. Melatih fisik anak

Fisik anak tentunya semakin tumbuh dan berkembang dengan bertambahnya usia. Menurut Zakiyah, dapat tidaknya anak melakukan dan mencapai sesuatu bersumber dari kematangan dan pelajaran. Oleh karena itu, anak yang pertumbuhan fisiknya belum matang belum boleh diajar dan dilatih untuk melakukan hal tertentu.

E. Perkembangan Kognitif Siswa

Istilah kognitif berasal dari kata Bahasa Inggris *cognition* (mengetahui). Dalam arti luas, kognisi berarti proses memperoleh, mengatur, dan memanfaatkan pengetahuan [53].

Jean Piaget (1896-1980), pakar psikologi terkenal dari Swiss, mengatakan bahwa anak dapat membangun dunia kognitif mereka sendiri secara aktif. Ia yakin bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai ide-ide baru karena informasi tambahan akan memperkaya pemahaman mereka terhadap dunia. Menurutnya, pengorganisasian dan penyesuaian merupakan proses yang mendasari perkembangan dunia individu. Agar dunia diterima oleh pikiran, kita mengorganisasi pengalaman-pengalaman yang telah terjadi [82].

Piaget yakin bahwa seseorang beradaptasi dalam dua cara, yaitu asimiliasi dan akomodasi. Asimiliasi terjadi saat seseorang menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya, sedangkan akomodasi terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri dengan informasi baru. Contohnya, seorang anak berusia 7 tahun diberi palu dan paku untuk memasang gambar di dinding. Berdasarkan pengamatannya, ia mengetahui bahwa palu adalah objek yang harus dipegang dan diayunkan untuk memukul paku. Dengan mengenal kedua benda tersebut, ia menyesuaikan pemikirannya dengan pemikiran yang sudah ada atau asimiliasi. Akan tetapi, palu itu terlalu berat dan membengkokkan paku saat ia memukul terlalu keras. Ia kemudian mengatur tekanan pukulannya. Penyesuaian kemampuan untuk sedikit mengubah konsep disebut akomodasi.

Piaget mengatakan bahwa anak mengalami empat tahap perkembangan dalam memahami dunia, terkait dengan usia mereka dan terdiri atas cara berpikir yang berbeda.

1. Tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*) (lahir - 2 tahun)

Pada tahap sensorimotor, perkembangan mental bayi ditandai dengan kemajuan yang pesat dalam kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengoordinasikan pengalaman sensor (misalnya melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.

2. Tahap praoperasional (*preoperational stage*) (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai melukiskan dunia dengan gambar-gambar dan kata-kata. Anak mulai memiliki pemikiran intuitif, animism, dan egosentrisme (ketidakmampuan untuk membedakan perspektif seseorang dengan perspektif orang lain). Dengan kata lain, anak melihat sesuatu hanya berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Menurut Piaget, anak-anak belum mampu melaksanakan hal yang sebelumnya dilakukan secara fisik menjadi operasi-tindakan mental.

3. Tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak dapat menalar secara logis untuk menggantikan pemikiran intuitif, sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang konkret atau spesifik.

4. Tahap operasional formal (*formal operational stage*) (11-15 tahun) [83]

Pada tahap terakhir ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret, dan dapat berpikir secara lebih logis dan abstrak [84]. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran keadaan yang ideal. Mereka dapat berpikir tentang orang tua yang ideal dan membandingkan orang tua mereka dengan standar ideal tersebut. Mereka mulai terkagum-kagum terhadap hal yang dapat mereka lakukan dan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan.

F. Bentuk Perkembangan Anak dalam Tinjauan Teori Kognitif

Psikologi kognitif merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mencakup studi ilmiah tentang gejala-gejala kehidupan mental selama berkaitan dengan cara berpikir manusia dalam memperoleh pengetahuan, mengolah gambaran-gambaran yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, serta menggali ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mental mencakup gejala kognitif, afektif (penafsiran dan pertimbangan yang menyertai reaksi perasaan), dan konatif (putusan kehendak) hingga taraf psikomatis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara tegas. Maka dari itu, psikologi kognitif tidak hanya menggali dasar gejala khas kognitif, melainkan juga ketiga gejala tersebut. Ilmu kognitif menjelaskan bidang penelitian psikologi berupa proses kognitif (merasakan, mengingat, menalar, memutuskan, dan memecahkan permasalahan), serta menghindari tumpang tindih ilmu pengetahuan yang terkait dalam proses tersebut, seperti filsafat.

G. Pentingnya Stimulasi Dini pada Anak Usia Dini

Stimulasi dini yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak secara memadai. Agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya, stimulasi rutin harus dilakukan sedini mungkin dan terus-menerus [85]. Usia terbaik untuk melakukan stimulasi adalah hingga anak berusia enam tahun. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan hambatan tumbuh kembang anak, bahkan dapat menyebabkan gangguan permanen.

Stimulasi kepada anak sebaiknya dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti ayah, ibu, pengganti ibu, pengasuh, pendidik, serta anggota keluarga lainnya, karena orang terdekat biasanya akan menunjukkan perilaku baik yang dilandasi kasih sayang. Ada empat

aspek kemampuan dasar anak yang sebaiknya distimulasi, yaitu kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.

1. Kemampuan motorik kasar: kemampuan anak melakukan gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar.
Contoh: berdiri, berjalan, tengkurap, dan berguling [86].
2. Kemampuan motorik halus: kemampuan anak menggerakkan bagian-bagian tubuh tertentu yang melibatkan otot-otot kecil, tetapi dengan koordinasi yang cermat.
Contoh: menggunting, menulis.
3. Kemampuan bicara dan bahasa: kemampuan anak mengungkapkan sesuatu melalui berbicara dan berbahasa.
Contoh: memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah.
4. Kemampuan bersosialisasi: kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya [87], sedangkan kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain.
Contoh: makan, mandi, dan berpakaian sendiri.

Di samping itu, terdapat kemampuan dasar lain yang perlu memperoleh stimulasi, yaitu kemampuan kognitif, kreativitas, dan moral-spiritual.

Prinsip dasar yang perlu diterapkan dalam melakukan stimulasi pada anak usia dini ialah:

1. Stimulasi dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak.
2. Selalu menunjukkan perilaku yang baik selama melakukan stimulasi karena anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekat dengannya.
3. Oleh karena dunia anak merupakan dunia bermain, stimulasi dilakukan dengan cara mengajak anak bernyanyi, bermain, dan variasi lain yang menyenangkan tanpa paksaan dan hukuman.

4. Stimulasi diberikan sesuai dengan kelompok umur anak.
5. Stimulasi diberikan dengan cara-cara yang benar, secara bertahap, dan berkelanjutan sesuai umur anak.
6. Menggunakan alat bantu/alat permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar kita.
7. Anak laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama [88].

Perkembangan karakter seorang anak juga dipengaruhi oleh kebutuhan mereka akan stimulasi mental dan fisik. Tentu saja hal ini membutuhkan banyak perhatian dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya [89]. Seorang ibu yang sangat memperhatikan anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan memengaruhi sikap bayinya, sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif. Hal ini diukur dari seringnya ibu menatap mata, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya.

Sebagai wahana yang pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak, keluarga bertugas untuk mengembangkan karakter anak. Apabila keluarga tidak berhasil melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) akan semakin kesulitan untuk memperbaikinya [90]. Keluarga yang gagal membentuk karakter anak menyebabkan tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus menyadari bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di keluarga.

Perkembangan anak yang tidak diperhatikan dengan baik akan berdampak buruk baginya sendiri. Dapat kita lihat di zaman modern ini, penggunaan gawai berteknologi canggih pada anak usia dini mulai meningkat, tetapi jumlah tempat bermain di luar ruangan yang aman justru tidak memadai [91]. Akibatnya, anak prasekolah kurang banyak melakukan aktivitas gerak, sehingga dapat mengurangi motivasi dan kesempatan mereka untuk melompat, berlari, maupun menggerakkan

tubuh mereka. Jika hal ini terus menerus terjadi, perkembangan fisik-motorik anak tidak dapat berkembang dengan baik. Padahal, perkembangan fisik-motorik anak pada usia prasekolah menjadi tolok ukur untuk perkembangannya selanjutnya.

Secara garis besar, pertumbuhan dan perkembangan fisik peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi empat tahap, yaitu tahap setelah lahir (0-3 tahun), tahap anak-anak hingga masa prapubertas (3-10 tahun), tahap pubertas (10-14 tahun), dan tahap remaja (12 tahun ke atas). Berdasarkan klasifikasi tersebut, anak usia SD hingga SMP termasuk dalam tahap prapubertas dan pubertas awal [92], sedangkan anak SMP hingga SMA termasuk dalam tahap remaja.

Hal yang harus dipertimbangkan dalam perkembangan fisik dan motorik anak melibatkan konteks tertentu. Meskipun kemampuan bayi untuk mengangkat kepala atau duduk tanpa bantuan tidak sepenuhnya menunjukkan tingkat kematangan fisik yang tergantung pada usia, faktor-faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Adolph dan Berger memberikan contoh merangkak dan belajar berjalan sebagai aktivitas sehari-hari yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemampuan motorik anak. Harapan-harapan yang ditetapkan oleh ibu dalam mengasuh anak juga memiliki dampak yang signifikan dalam mengukur kemampuan motorik mereka [93].

1. Tahap gerakan refleks (0-1 tahun)

Gerakan pada tahapan ini merupakan gerakan yang tidak direncanakan karena merupakan dasar perkembangan motorik. Bayi memperoleh informasi tentang lingkungannya melalui gerak reflex, seperti reaksi terhadap suara, cahaya, dan sentuhan. Gerakan ini meningkatkan pengalaman anak untuk mengenal dunia pada bulan-bulan pertamanya mengenal kehidupan. Oleh karena itu, bermain sangat penting untuk membantu anak belajar tentang dirinya dan dunia luar [93].

Tahapan gerak refleks terbagi menjadi dua kategori, yakni:

a. Refleks sederhana (0-4 bulan)

Gerak refleks sederhana dikelompokkan sebagai kumpulan informasi, pencarian makanan, dan respon melindungi. Pengumpulan informasi memerlukan rangsangan untuk berkembang, sedangkan kemampuan mencari makanan dan respon melindungi merupakan refleks alami manusia. Contoh gerak refleks sederhana ialah tumbuh dan menghisap.

b. Refleks tubuh (4 bulan-1 tahun)

Refleks ini berhubungan dengan saraf motorik untuk keseimbangan gerakan berpindah (lokomotor) dan gerakan manipulatif (menjalankan) yang kemudian akan dikendalikan. Refleks langkah dasar dan merangkak berhubungan dengan gerakan dasar untuk berjalan. Perkembangan motorik pada tahap refleks pun terdiri atas dua tingkatan yang saling tumpang tindih, yaitu tingkat *encoding* (pengumpulan) informasi dan *decoding* (pemrosesan) informasi.

2. Tahap gerakan permulaan (lahir-2 tahun)

Gerak permulaan merupakan bentuk pertama gerak sukarela yang membutuhkan kematangan. Gerakan ini berkembang berurutan secara alami. Pada umumnya, kemampuan ini diperoleh dari anak ke anak, meskipun faktor biologis dan lingkungan sangat berperan dalam kemunculannya. Gerakan ini merupakan kemampuan untuk bertahan hidup dan mempersiapkan anak untuk memasuki tahap gerakan dasar.

Beberapa contoh gerakan permulaan adalah gerakan keseimbangan seperti mengendalikan leher, kepala, dan otot badan; gerakan manipulatif seperti menggenggam, menggapai, dan melepaskan; serta gerakan lokomotor seperti berjalan, merangkak, dan merayap.

Gerakan permulaan terbagi atas dua tahapan, yaitu:

a. Tahap refleks tertahan (lahir-1 tahun).

Tahap refleks tertahan dimulai sejak lahir. Perkembangan *cortex* memengaruhi peningkatan gerakan ini pada bayi. Pada tahap ini, gerakan sederhana dan gerakan tubuh digantikan oleh gerakan sukarela yang berbeda tetapi terpadu karena saraf motorik bayi masih dalam taraf gerakan awal. Jika bayi ingin menggapai atau menggenggam suatu benda, mereka akan melakukan gerakan menyeluruh yang melibatkan bahu, lengan, dan tangan. Meskipun sukarela, proses tangan bergerak dan penglihatan terhadap objek tetap terkontrol.

b. Tahap prakontrol (1-2 tahun)

Pada umur 1 tahun, anak mulai mengontrol gerakannya dengan lebih baik. Proses ini menggabungkan sensori dengan sistem motorik, serta memadukan persepsi dan informasi motorik ke dalam kegiatan yang lebih bermakna. Pada tahap prakontrol, anak belajar untuk dapat menyokong equilibriumnya, memanipulasi objek, dan melakukan gerakan lokomotor melalui lingkungan untuk mengendalikan perkembangannya.

3. Tahap gerakan dasar (2-7 tahun)

Gerakan dasar muncul ketika anak aktif mengeksplorasi dan bereksperimen dengan potensi gerak yang dimilikinya. Tahap ini merupakan tahap anak menemukan cara untuk menunjukkan berbagai gerak keseimbangan, gerak lokomotor, gerak manipulatif, maupun gabungan dari ketiga gerakan tersebut. Gerak lokomotor seperti melempar dan menangkap, serta gerak keseimbangan seperti berjalan lurus dan berdiri dengan satu kaki dapat dikembangkan semasa kanak-kanak.

Tahap ini terbagi atas tiga tingkat, yaitu:

a. Tingkat awal (2-3 tahun)

Tingkat awal menunjukkan orientasi tujuan pertama anak pada kemampuan awalnya. Ciri-ciri gerakan ini ialah terjadinya kesalahan dan kegagalan bagian gerakan secara berurutan, tampak membatasi atau berlebihan menggunakan anggota badan, serta tidak mampu mengikuti ritmik dan koordinasi. Gerak keseimbangan, lokomotor, dan manipulatif benar-benar masih berada pada tingkat awal.

b. Tingkat dasar (4-5 tahun)

Tingkat dasar menunjukkan kendali dan gerakan awal koordinasi ritmik yang lebih baik. Gerak spasial dan gerak temporal lebih meningkat, koordinasinya pun telah lebih baik, tetapi secara umum masih tampak membatasi atau berlebihan. Inteligensi dan fungsi fisik anak semakin meningkat melalui proses kematangan.

c. Tingkat *mature* (6-7 tahun)

Tingkat *mature* dicirikan oleh efisiensi secara mekanis, koordinasi, dan penampilan yang terkendali. Keahlian manipulatif semakin berkembang dalam mengoordinasi secara visual dan motorik, seperti menendang, menangkap, dan bermain voli [94].

4. Tahap gerakan keahlian (7-14 tahun)

Tahap gerakan keahlian meliputi gerakan yang semakin bervariasi dan kompleks, seperti gerakan sehari-hari, rekreasi, dan olahraga baru. Pada tahap ini, keahlian keseimbangan dasar, gerak lokomotor, dan gerak manipulatif meningkat, berkombinasi, dan terelaborasi dalam berbagai situasi. Misalnya, gerakan dasar melompat dan meloncat dikombinasikan dengan menari atau lompat-jongkok-berjalan dalam mengikuti jejak.

Gerakan keahlian terbagi atas tiga tahap, yaitu:

a. Tahap transisi (7-10 tahun)

Keahlian pada tahap ini lebih kompleks dan spesifik. Anak mulai mengombinasikan dan menggunakan kemampuan dasarnya dalam kegiatan olahraga. Misalnya, berjalan mengikuti garis lurus, lompat tali, dan bermain bola.

b. Tahap aplikasi (11-13 tahun)

Pada tahap ini, kemampuan kognitif, afektif, dan pengalaman anak terbatas. Jika keterbatasan itu dikombinasikan dengan keaktifan alami anak, semua aktivitasnya akan terpengaruh. Kemampuan belajar anak dan perannya dalam berbagai jenis aktivitas dan lingkungan memengaruhi peningkatan kognitif dan pengalamannya. Keahlian kompleks pada tahap ini dibentuk dan digunakan dalam pertandingan, kegiatan memimpin, dan memilih olahraga.

c. Tahap *lifelong utilization* (14 tahun sampai dewasa)

Tahapan ini merupakan puncak proses perkembangan motorik anak yang dicirikan dengan gerakan yang sering dilakukan sehari-hari. Misalnya, selain pertimbangan keuangan dan waktu, alat dan sarana, keadaan fisik dan mental, bakat, peluang, kondisi fisik, dan dorongan pribadi semuanya berperan dalam pilihan kemauan, keterampilan, dan pengaruh.

Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia. Perkembangan fisik anak usia dasar meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi atau perbandingan antarbagian tubuh yang membentuk postur tubuh, serta pertumbuhan lemak, otot, gigi, dan tulang [95]. Perkembangan fisik mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Perkembangan anatomis

Perkembangan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitatif pada struktur tulang belulang, indeks berat badan dan

tinggi badan, serta proporsi ukuran kepala dengan tinggi badan secara keseluruhan [96].

2. Perkembangan fisiologis

Perkembangan ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara fungsional, kualitatif, dan kuantitatif dari sistem-sistem kerja hayati, misalnya pernapasan, pencernaan, persyarafan, sekresi kelenjar, kontraksi otot, dan peredaran.

Perkembangan fisik berkaitan erat dengan perkembangan motorik, yaitu perkembangan unsur kematangan dan kontrol gerakan tubuh yang sangat berhubungan dengan perkembangan pusat motorik di otak. Perkembangan motorik juga merupakan perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan otot, urat syaraf, dan pusat syaraf yang terkoordinasi. Perkembangannya sejalan dengan penambahan usia secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan berkembangnya motoric, gerakan seseorang meningkat dari tidak terorganisir menjadi menguasai keterampilan yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

Sementara itu, perkembangan fisik merupakan pertumbuhan pada individu yang melibatkan perkembangan otak dan sistem syaraf, atau dapat disebut sebagai perkembangan fisiologis [97]. Pertumbuhan dan perkembangan fisik atau biologis anak yang berusia sama tidak berarti sama. Demikian pula, tidak berarti anak laki-laki dan anak perempuan dan laki-laki mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sama.

H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Fisik

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan fisik anak terdiri atas kematangan dan sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya. Singkatnya, meskipun anak sudah diberi makanan tinggi gizi, pertumbuhan fisiknya akan tertunda apabila belum mencapai tingkat kematangan yang tepat.

Sementara itu, terdapat tiga faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan fisik anak, yaitu kesehatan, makanan, dan simulasi lingkungan. Anak yang sakit-sakitan, kurang gizi, dan tidak pernah memperoleh latihan untuk mempercepat pertumbuhannya akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik. Sebaliknya, anak yang sehat, cukup gizi, dan sering dilatih akan cepat pertumbuhan fisiknya.

I. Pertumbuhan dan Ciri-ciri Fisik Anak Usia Dasar

Ciri-ciri fisik pertumbuhan anak usia dasar yaitu:

1. Berat badannya berkisar antara 17,3-20,5 kg dan bertambah 1,8-2,3 kg per tahun.
2. Tinggi badannya berkisar antara 106,7-116,8 cm dan bertambah 5,1-6,4 cm per tahun.
3. Denyut nadi berkisar antara 90 sampai 110 kali per menit.
4. Kecepatan pernapasannya berkisar antara 20 sampai 30, tergantung kegiatan dan keadaan emosinya.
5. Suhu tubuhnya stabil pada 36,6°-37,4° C.
6. Ukuran kepalanya hampir sama dengan ukuran kepala orang dewasa.
7. Membutuhkan kurang lebih 1800 kalori setiap harinya.
8. Ketajaman penglihatannya 20/20.
9. *Sight tracking* (penglihatan yang berhubungan dengan proses kognitif) dan penglihatan binokular sudah berkembang dengan baik [98].

Ciri-ciri fisik pertumbuhan anak usia 7 tahun yaitu:

1. Berat badannya berkisar antara 22,7-25 kg dan kenaikannya cenderung sedikit (2,7 kg) per tahun, tetapi hal itu wajar.
2. Tinggi anak perempuan berkisar antara 110-116,3 cm, sedangkan tinggi anak laki-laki berkisar antara 115-124 cm. Peningkatannya kurang lebih 6,25 cm per tahun.

3. Pertumbuhan fisik terjadi secara pelan dan stabil.
4. Postur tubuh yang semakin tegak serta kaki dan tangan yang semakin panjang menjadikannya tampak ramping dan tinggi.
5. Energi datang dan pergi, semburan energi dan jeda kelelahan terjadi secara naik-turun.
6. Terkadang, mereka masih terjangkit flu dan penyakit ringan lainnya.
7. Ukuran bola mata terus berubah.
8. Warna rambut sering kali menjadi lebih gelap.
9. Gigi bayi digantikan oleh gigi permanen [93].

J. Pendekatan Kognitif Sosial dalam Pembelajaran PAI

Menurut Albert Bandura, walaupun belajar observasional terjadi secara independen dari dukungan, bukan berarti variabel lain tidak memengaruhinya. Bandura menyebutkan bahwa terdapat empat proses yang saling terkait dalam penerapan *modeling* dalam belajar, yaitu proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasi [99].

1. Proses atensional (perhatian)

Seseorang tidak akan mampu belajar dari orang lain yang dicontohnya (model) jika ia tidak hadir untuk mengenali dan memahami sisi penting perilaku model tersebut. Ia harus memerhatikan setiap tindakan atau perilaku model secara cermat agar dapat melakukan tindakan yang sama. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat atraktif model, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Dengan demikian, proses belajar akan semakin efektif jika perhatian semakin besar. Fungsi nilai yang ditunjukkan oleh model yang berbeda akan sangat memengaruhi penentuan perilaku model yang akan diamati, akan dijalankan, serta yang akan diabaikan.

Pada umumnya, siswa akan memperhatikan panutan yang menarik, populer, memikat, dan berhasil. Oleh karena itu, begitu banyak siswa meniru pakaian, gaya rambut, dan kelakuan figur publik populer.

Di ruang kelas, guru memperoleh perhatian siswa dengan menyajikan isyarat yang jelas dan menarik. Aktivitas pada proses atensional ini terlihat pada bentuk perhatian siswa pada karakteristik-karakteristik tugas yang relevan dan ditonjolkan secara fisik. Siswa meyakini bahwa sebagian besar aktivitas guru sangat fungsional karena bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Contohnya, orang yang ingin belajar salat harus memperhatikan dan mendengarkan tindakan dan perkataan guru atau orang lain yang sudah pandai salat dengan seksama.

2. Proses retensional (memori)

Proses retensional menyangkut retensi panjang atas kode-kode yang diperoleh dari pemodelan. Namun, kadang proses ini hampir diabaikan dalam proses identifikasi. Proses ini merupakan kasus yang menarik di kalangan anak-anak, misalnya pola perilaku anak yang diperoleh melalui observasi dan dipertahankan dalam waktu yang lain. Informasi yang sudah diperoleh dari observasi harus diingat atau disimpan agar berguna.

Seseorang tidak akan memperoleh lebih banyak pengaruh dari pengamatan terhadap perilaku seorang model jika ia tidak mengingatnya. Menurut Bandura, terdapat proses retensional saat informasi disimpan dalam bentuk representasi simbolik melalui dua cara, yaitu secara imajinatif dan secara verbal, yang selanjutnya akan diubah menjadi tindakan. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model yang dapat diambil dan dilaksanakan lama setelah terjadi kegiatan belajar observasional.

Gambar yang hidup dan menarik atau deskripsi verbal sederhana atas hal yang dilakukan model akan dapat membantu daya retensi siswa. Pada umumnya, siswa akan menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan secara lebih baik apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

Contoh:

- a. Video dengan karakter penuh warna yang menunjukkan pentingnya memperhatikan perasaan orang lain mungkin akan lebih diingat daripada sekadar perintah guru untuk memperhatikan perasaan orang lain.
 - b. Perenang pemula harus mengingat dan memahami semua ucapan pelatihnya, contoh-contoh yang diberikan, serta perbaikan (koreksi) yang diberikan kepadanya.
3. Proses pembentukan perilaku

Proses pembentukan perilaku berkaitan dengan proses saat representasi simbolik membimbing tindakan. Untuk mencapai proses pembentukan perilaku, siswa harus mengumpulkan serangkaian respon yang diberikan sesuai dengan pola model. Proses ini menentukan penerjemahan hal-hal yang telah dipelajari ke dalam performa atau tindakan.

Munculnya permasalahan dalam proses produksi perilaku-perilaku contoh tidak hanya disebabkan oleh informasi yang tidak di-*encode* secara cukup, tetapi juga karena siswa sulit menerjemahkan informasi-informasi dalam ingatan menjadi tindakan nyata. Misalnya, seorang anak mungkin saja memiliki pemahaman dasar tentang cara mengikat tali sepatu, tetapi tidak dapat menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk tindakan. Guru yang merasa para siswanya mengalami kesulitan tersebut perlu menguji mereka dengan berbagai cara. Siswa membutuhkan

banyak latihan, umpan balik, dan pembinaan sebelum dapat mereproduksi tindakan model. Contoh lainnya yaitu seorang anak kecil dapat mempelajari perilaku cara mengemudikan mobil secara observasional dan mahir dalam eksekusinya, tetapi jika tubuhnya terlalu pendek untuk mengoperasikan kontrol mobil tersebut, maka ia tidak dapat mengarahkannya dengan lancar.

Bandura menyatakan, simbol yang diperoleh dari *modeling* akan bertindak sebagai cetakan dan sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan, seseorang mengamati perilakunya sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman model. Proses itu terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang memuaskan antara perilaku pengamat dan perilaku model. Dengan demikian, retensi simbolis atas pengalaman *modeling* akan menciptakan lingkaran umpan balik untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model melalui observasi diri dan koreksi diri secara bertahap.

4. Proses motivasional

Motivasi adalah adanya alasan tertentu yang mendorong siswa melakukan peniruan. Motivasi mencakup dorongan dari dalam, dari luar, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Motivasi juga merupakan sebuah proses penting pembelajaran observasional yang diusahakan guru dengan berbagai cara. Bandura menyatakan bahwa proses motivasional memengaruhi pembelajaran observasional, karena untuk tindakan-tindakan model yang dianggap penting, orang cenderung lebih terlibat dalam tiga proses sebelumnya.

Pada proses ini, para siswa harus termotivasi untuk menunjukkan tindakan model. Mereka merasa bahwa peniruan terhadap suatu model akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh penguatan.

Fase motivasi belajar observasional dalam kelas sering kali terdiri atas angka atau pujian untuk penyesuaian dengan model guru. Para siswa memperhatikan model itu, berlatih, dan menunjukkannya, sebab mereka mengetahui bahwa hal itulah yang disukai dan menyenangkan guru. Siswa diharapkan memperoleh informasi melalui pengamatan yang membawa konsekuensi terhadap perilakunya sendiri maupun perilaku orang lain. Informasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika seseorang membutuhkannya.

Menurut Bandura, akibat-akibat dari pengamatan atas model dapat memengaruhi pembelajaran dan praktik tindakan yang dicontohkan. Pengamat yang melihat model memperoleh manfaat atas tindakan-tindakannya akan cenderung lebih memerhatikannya, kemudian mengulang dan mengkodekan tindakan-tindakan mereka untuk dipertahankan dalam memori.

Banyak gagasan dalam teori kognitif sosial yang dapat diaplikasikan dengan baik dalam pengajaran dan pembelajaran siswa, seperti model-model, efikasi diri, contoh-contoh terapan, serta *tutoring* dan *mentoring* yang mencerminkan prinsip-prinsip kognitif sosial.

Keteladanan tertinggi dalam Islam ada pada Nabi Muhammad *saw* yang menjadi panutan dan suri teladan bagi seluruh kaum muslim. Segala sikap dan tingkah laku kaum muslim harus mengikuti sikap dan perilaku beliau. Keluarga, khususnya kedua orang tua, merupakan teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban besar untuk memberi contoh yang baik sebagaimana Rasulullah *saw* menjadi suri teladan bagi kaum Muslim.

Perilaku orang tua sangat memengaruhi perilaku anak, sebab dalam perkembangan hidupnya, anak selalu belajar dengan mengamati hal yang dilakukan orang lain. Melalui cara belajar mengamati (*modeling* atau imitasi), anak dengan kemampuan kognitif mereka mengamati

perilaku orang lain, kemudian mengadopsi perilaku itu di dalam dirinya.

Anak termotivasi untuk meniru perilaku orang tua maupun guru karena mereka mengharapakan, secara sadar maupun tidak sadar, mereka dapat memperoleh dan mempertahankan cinta dan kasih sayang dari mereka sekaligus menghindari hukuman dengan perilaku demikian. Oleh karena itu, keteladanan dari orang tua maupun guru menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif daripada sekadar kata-kata perintah kepada anak-anak tanpa contoh nyata.

Perubahan yang tidak terkait dengan hasil belajar meliputi hal-hal berikut [100]:

1. Perubahan akibat kelelahan fisik. Misalnya, seorang atlet renang akan habis tenaganya sehabis memberikan prestasi yang gemilang dalam perlombaan yang berat, Seandainya dipaksa untuk masuk kolam renang dan langsung mengikuti pertandingan berikutnya, dia tidak akan memberikan prestasi yang gemilang.
2. Perubahan akibat menggunakan obat. Misalnya, seorang anak muda yang menginjeksi tubuhnya dengan obat bius mengalami perubahan dalam alam pikiran, perasaan, dan tingkah laku.
3. Perubahan akibat penyakit parah atau trauma fisik. Misalnya, seorang anak terserang penyakit akibat virus yang sampai merusak jaringan-jaringan saraf dalam otaknya yang dapat berakibat negatif.
4. Perubahan akibat perkembangan fisik. Misalnya, pada masa pubertas, anak menunjukkan banyak perubahan dalam kejasmaniannya dan tingkah lakunya, yang sebagian besar bukan akibat dari usaha belajar.

Keanekaragaman pendapat tersebut merupakan hal yang wajar karena perbedaan sudut pandang. Selain itu, perbedaan situasi belajar satu sama lain yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Namun, dalam beberapa hal yang mendasar

mereka sepakat, seperti penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Menurut Muhibbin Syah, tak satu pun agama, termasuk Islam, yang menjelaskan proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan keterampilan oleh manusia secara operasional dan rinci [101]. Namun, dalam hal ini, Islam menekankan signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indra-indra) sebagai alat-alat penting untuk belajar. Kata-kata kunci seperti *yasma'un*, *ya'qilun*, *yatafakarun*, *yubshirun*, dan sebagainya dalam al-Qur'an menjadi bukti pentingnya penggunaan fungsi ranah karsa dan cipta manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan [99].

Islam menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi (1984) ialah akidah berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Hal ini tersirat dalam firman Allah, “*maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah*” (QS Muhammad: 19) [102]. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak memiliki ilmu pengetahuan. Namun, Tuhan memberi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah untuk belajar serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan mereka sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang menjadi alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Jenis-jenis organ fisio-psikis yang terungkap dalam beberapa firman Allah adalah:

1. Indera penglihat (mata): alat fisik untuk menerima informasi visual
2. Indera pendengar (telinga): alat fisik untuk menerima informasi verbal
3. Akal (ranah kognitif): potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan mereproduksi item-item informasi dan pengetahuan [103].

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, organ-organ fisio-psikis itu merupakan subsistem-subsistem yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Dalam Surat an-Nahl: 78, Allah *swt* berfirman, “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur*”. Menurut Quraisy Shihab (1992), kata “*af-idah*” dalam ayat ini berarti “daya nalar”, yaitu potensi, kemampuan berpikir logis, atau “akal”. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2* halaman 580, “*af-idah*” berarti akal, yang menurut sebagian orang berada di dalam jantung (*qalb*). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan bahwa *af-idah* berada di dalam otak (*dimagh*) [102].

Pentingnya daya nalar akal dalam perspektif ajaran Islam terbukti dengan kisah penyesalan para penghuni neraka tentang keengganan mereka menggunakan akal untuk memikirkan peringatan dari Allah. Dalam surat Al-Mulk ayat 10, mereka berkata, “...*sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan (peringatan Allah) niscaya kami tidak termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala*”.

Sehubungan dengan uraian di atas, bagaimana fungsi kalbu (*qalb*) bagi kehidupan psikologis manusia? Arti konkret *qalb* menurut kamus Arab-Inggris *Al-Maurid* adalah *heart* (jantung), bukan *liver* (hati). Kata dalam Bahasa Arab yang biasanya dipakai untuk menerjemahkan “hati” adalah *kabid*. Sebagai perbandingan, penyakit hati/liver (*liver disease*) dalam bahasa Arab disebut *i'tilalul kabid*, bukan *i'tilalul qalb*. Jadi, sebenarnya, menurut Muhibbin Syah, jika kita hendak menangkap arti fisik kalbu, mestinya kita menyebut “jantung”, bukan “hati”, sebagaimana Bahasa Inggris menyebut “*heart*” (jantung), bukan *liver* (hati) untuk kata *qalb* [102].

Memang, menurut *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* (1984), arti fisik *qalb* selain “jantung” adalah “hati”. Namun, mungkin pengertian hati ini dimasukkan karena sudah terlanjur populer di kalangan penerjemah kitab-kitab Arab di Indonesia. Dalam pengertian abstrak,

kamus tersebut mengartikan *qalb* sebagai *al-aql* (akal), *al-lubb* (inti; akal), *al-zakirah* (ingatan; mental), dan *al-quwwatul 'aqidah* (daya pikir). Sementara itu, arti abstrak *qalb* menurut *Kamus Arab-Inggris Al-Maurid* adalah *mind* (akal) dan *secret thought* (pikiran tersembunyi/pikiran rahasia) [104].

Pengertian non-fisik yang tersebut dalam kedua kamus itulah yang jelas lebih cocok untuk memahami kata kalbu. Bahkan, memilih arti non-fisik “akal” untuk kata *qalb* terasa lebih pas apabila kita memerhatikan firman Allah dalam Surat Al-Ar’af ayat 179: “*Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai kalbu-kalbu (akal-akal) tapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah.*”

Kata kalbu-kalbu (*qulub*) yang dikaitkan dengan aktivitas “memahami” ayat-ayat Allah (*yafqohuna*) seperti dalam firman tersebut tentu tak dapat diartikan secara fisik. Menurut Muhibbin Syah, aktivitas memahami sama dengan aktivitas berpikir kritis yang hanya dilakukan oleh sistem memori atau akal manusia yang abstrak. Dengan demikian, arti kalbu yang lebih realitis ialah “akal” atau “sistem memori” yang berada di dalam otak, bukan di dalam jantung atau di dalam hati manusia [101].

“Hati” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan terletak di bagian kanan atas rongga perut yang berfungsi untuk mengambil sari makanan dan untuk memproduksi empedu” [102]. Secara non-fisik, KBBI mengartikan hati sebagai “tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian”. Pengertian non-fisik menurut KBBI ini sama sekali tidak mengesankan arti “tempat” sebagai sinonim kata hati dalam arti fisik yang konkret. Sehubungan dengan hal itu, Muhibbin Syah menyatakan bahwa hati dalam perspektif disiplin ilmu apa pun tidak memiliki fungsi mental seperti otak [102].

K. Faidah Pengembangan Ranah Kognitif Siswa

Ranah kognitif merupakan ranah psikologis siswa yang terpenting. Dalam perspektif psikologi kognitif, ranah kejiwaan yang berada di otak ini adalah sumber sekaligus pengendali ranah afektif dan ranah psikomotor yang juga merupakan ranah kejiwaan. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Tanpa kemampuan berpikir, mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini manfaat materi-materi yang disajikan kepadanya, serta menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk pelajaran agama. Sementara itu, fungsi afektif dan fungsi psikomotor seorang siswa dipandang sebagai hasil keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.

Faidah pengembangan ranah kognitif siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Kecakapan Kognitif

Pengembangan fungsi ranah kognitif berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan ranah psikomotor. Setidaknya, terdapat dua macam kecakapan kognitif siswa yang sangat perlu dikembangkan khususnya oleh guru, yakni strategi memahami isi materi pelajaran dan strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta cara menyerap pesan-pesan moral dari materi pelajaran tersebut. Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, siswa sulit mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri.

2. Mengembangkan Kecakapan Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan menghasilkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif.

3. Mengembangkan Kecakapan Psikomotor

Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan kuantitas maupun kualitasnya mudah diamati karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi kesadaran, wawasan pengetahuan, serta sikap mentalnya.

Perkembangan menunjukkan suatu proses menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia, terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi karena perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Ada psikolog yang tidak membedakan istilah perkembangan dan pertumbuhan, tetapi ada yang lebih setuju menggunakan istilah pertumbuhan. Hal ini mungkin untuk menunjukkan bahwa berbagai kemampuan seseorang dalam berbagai hal bertambah, lebih berbeda, dan tingkatannya lebih tinggi serta lebih beragam.

Pertumbuhan yang dimaksud di sini adalah pertumbuhan yang menyangkut ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni. Menurut para psikolog, istilah perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat khas gejala-gejala psikologis yang kasat mata. Pertumbuhan fisik memang memengaruhi perkembangan psikologis. Pertumbuhan fungsi otak, misalnya, memungkinkan anak dapat berjalan, bercakap-cakap, tersenyum, dan lain sebagainya. Kemampuan berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan yang biasa disebut sebagai kematangan.

Perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses tetap dan kekal menuju suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar. Sementara itu, psikologi kepribadian lebih memusatkan perhatiannya

pada sifat-sifat kepribadian yang umum dan yang khusus (yang membedakan seseorang dari yang lain) serta kombinasi sifat-sifat tersebut hingga mewujudkan totalitas kepribadian tertentu. Psikologi perkembangan lebih mempersoalkan faktor umum yang memengaruhi proses perkembangan dalam diri kepribadian yang khas itu. Titik berat yang diberikan oleh para psikolog perkembangan ada pada relasi antara kepribadian dan perkembangan. Hal ini disebabkan oleh pendapat sebagian besar psikolog bahwa keseluruhan kepribadian itulah yang berkembang, meskipun beberapa komponen dapat lebih menonjol perkembangannya pada masa-masa tertentu daripada komponen lainnya, misalnya fungsi indra dan fungsi motorik yang menonjol pada tahun-tahun pertama kehidupan.

Perkembangan ialah perubahan psiko-fisis sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis pada anak yang ditunjang oleh proses belajar dan faktor lingkungan. Perkembangan dapat diamati dari berbagai kecakapan dan keterampilan anak. Contohnya, bayi baru lahir yang hanya dapat tidur. Namun, dengan bertambahnya usia, anak menjadi mampu tengkurap, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, kemudian berlari, dan menjadi lebih cerdas atau lebih fasih berbicara.

Menurut Hurlock [105], faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah:

1. Faktor sebelum kelahiran

Contoh: kurangnya nutrisi pada ibu dan janin, janin yang terkena virus.

2. Faktor ketika lahir

Contoh: perdarahan pada kepala bayi akibat tekanan dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan.

3. Faktor sesudah dilahirkan

Contoh: kepala bagian dalam bayi terluka karena jatuh, kurang gizi, perawatan kesehatan yang kurang sempurna.

4. Faktor psikologis

Contoh: bayi ditinggal ibu, ayah, atau kedua orang tuanya, atau ditempatkan dalam suatu institusi, sehingga sangat kekurangan perawatan jasmaniah dan cinta kasih. Mereka mengalami kehampaan psikis dan kering dari perasaan, sehingga semua fungsi jasmaniahnya mengalami retardasi/kelambatan pertumbuhan. Ada pula hambatan fungsi rohaniyah, terutama pada perkembangan emosi dan inteligensi.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis karena perkembangan tersebut sangat bergantung pada tiga faktor utama yang bekerja secara stimulan [106], yaitu:

1. Faktor herediter: sifat atau kondisi bawaan yang diturunkan dari orang tua;
2. Pertumbuhan dan pematangan fisik yang dipengaruhi oleh konsumsi makanan (asupan zat gizi), perawatan kesehatan, dan perawatan anak secara umum;
3. Stimulasi lingkungan yang tergantung pada sejauh mana orang tua dan lingkungan di sekitar anak memberikan stimulasi psikososial atau proses pembelajaran yang mendorong perkembangan anak.

Dalam pertumbuhannya, macam-macam bagian tubuh mempunyai kecepatan tempo yang berbeda. Misalnya, pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa kanak-kanak, tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya, pertumbuhan susunan syaraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak, kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif berhenti pada masa pubertas. Perbedaan kecepatan masing-masing bagian tubuh menyebabkan seluruh proporsi tubuh dan fungsinya berbeda. Kepala bayi relatif lebih besar, kaki dan tangannya relatif pendek dibandingkan dengan proporsi tubuh orang dewasa. Pada orang dewasa, proporsi badan dan anggota badan hampir sama panjangnya.

Gizi yang cukup merupakan salah satu hal penting untuk tumbuh kembang anak. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman [107], kekurangan gizi pada anak yang bertahan hingga lima tahun kehidupan mereka berisiko tinggi memunculkan hambatan pertumbuhan serta masalah dan fungsi kesehatan sepanjang hidupnya. Apabila dalam waktu yang lama anak tidak memakan makanan yang mengandung cukup zat-zat gizi yang diperlukan, dapat timbul perubahan metabolisme dalam otaknya. Akibatnya, otak tidak mampu berfungsi secara normal. Pada kasus yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi dapat mengganggu pertumbuhan badan. Badan yang lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil, berkurangnya jumlah sel darah otak, serta terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Padahal, pertumbuhan otak, baik sebelum kelahiran dan selama tahun masa kanak-kanak, sangat penting bagi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional di masa yang akan datang.

Semenjak dalam kandungan ibu, asupan bergizi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Beberapa penelitian pada hewan membuktikan bahwa gizi buruk (malnutrisi) pada induk hewan mengakibatkan jumlah sel otak janin yang dikandungnya lebih sedikit daripada janin yang induknya tidak mengalami malnutrisi. Pada manusia, kurangnya gizi pada ibu hamil menyebabkan berat badan lahir bayi rendah dan perkembangannya buruk.

Secara gizi, ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir. ASI mengandung kolostrum yang berguna untuk membentuk antibody demi kelangsungan hidup bayi [108]. Peran ibu diawali dengan melakukan inisiasi menyusui dini. Inisiasi menyusui dini dapat menekan kematian bayi baru lahir hingga 22%.

American Academy of Pediatric Section on Breastfeeding merekomendasikan agar bayi secara eksklusif mengonsumsi ASI selama enam bulan. Jika pemberian ASI secara langsung tidak dimungkinkan, bayi harus menerima ASI hasil perahan dari ibu. ASI bermanfaat mencegah

dan meminimalisir beberapa penyakit, memengaruhi perkembangan kognitif, serta menghindarkan kematian bayi yang terjadi antara umur 28 hari sampai 1 tahun.

Satu-satunya alternatif yang dapat diterima adalah susu formula yang diberi tambahan zat besi dengan bahan dasar susu sapi atau protein kedelai dan mengandung tambahan vitamin dan mineral. Namun, dalam uji coba acak saat dua asam lemak yang ada dalam ASI ditambahkan ke dalam susu formula, bayi yang mengonsumsi susu formula dengan bahan tambahan tersebut mencapai skor kognitif yang lebih baik pada usia 18 bulan dibandingkan bayi yang tidak diberi susu formula dengan zat tambahan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan para ibu menyusui adalah menjaga hal-hal yang masuk ke dalam hidup mereka seperti halnya saat hamil. Pemberian ASI tidak dianjurkan jika ibu terinfeksi virus AIDS atau penyakit karena infeksi lain, mengidap tuberkolosis aktif, terpapar radiasi, atau jika ia mengonsumsi obat yang tidak aman bagi bayi.

Tidak kalah pentingnya, menyusui adalah perilaku emosional dan fisik. Kontak yang hangat dengan tubuh ibu mendorong hubungan emosional antara ibu dan bayi. Kedekatan tersebut dapat dicapai melalui pemberian ASI (maupun susu formula dengan botol) dan melalui aktivitas pengasuhan lain yang sebagian besar dapat dilakukan juga oleh ayah dan ibu. Kualitas hubungan antara orang tua dengan anak serta situasi saat terdapat limpahan kasih sayang dan pelukan mungkin sama pentingnya dengan metode pemberian makan itu sendiri.

RINGKASAN

Psikologi pendidikan Islam mengacu pada perspektif psikologi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, psikologi pendidikan Islam memandang siswa sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual.

1. Dimensi Psikofisik Siswa

Dimensi psikofisik siswa mencakup aspek fisik dan aspek psikologis yang saling memengaruhi. Dalam pandangan psikologi pendidikan Islam, siswa dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan kelemahan fisik yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dimensi psikofisik siswa agar dapat merancang pembelajaran yang tepat dan efektif.

2. Dimensi Kognitif Siswa

Dimensi kognitif siswa mencakup kemampuan intelektual mereka, termasuk memori, pemahaman, analisis, dan sintesis informasi. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, dimensi kognitif siswa terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengutamakan pengembangan kognitif siswa dengan memperhatikan nilai-nilai Islam.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Bagaimana memahami hubungan antara dimensi fisik dan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran?
2. Apa saja nilai-nilai Islam yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa?

3. Bagaimana guru dapat merancang pembelajaran yang memperhatikan dimensi psikofisik siswa dan pengembangan kecerdasan spiritual mereka?
4. Apa peran penting dari dimensi kognitif siswa dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka?

BAB 4

Teori-Teori Belajar, Proses, Fase, dan Memori Pengetahuan Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Menjelaskan teori-teori belajar utama dalam psikologi pendidikan Islam, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.
2. Memahami proses belajar dan proses terjadinya di dalam otak manusia.
3. Menjelaskan fase-fase pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
4. Memahami konsep memori dan perannya dalam pembelajaran.
5. Menerapkan konsep-konsep psikologi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mampu menjelaskan dengan jelas dan terperinci teori-teori belajar yang telah dipelajari.
 2. Mampu mengidentifikasi proses belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam situasi yang berbeda.
 3. Mampu mengidentifikasi fase-fase pembelajaran yang terjadi dan menerapkan strategi yang tepat untuk setiap fase tersebut.
 4. Mampu menjelaskan dengan jelas konsep memori dan perannya dalam pembelajaran.
 5. Mampu menerapkan konsep-konsep psikologi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.
-

MATERI

A. Teori Belajar

Teori belajar mengacu pada seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran. Terdapat banyak teori belajar dalam pendidikan, antara lain:

1. Teori Belajar Behavioristik

a. Teori Belajar Menurut Thorndike

Thorndike mendefinisikan belajar sebagai proses interaktif antara rangsangan dan tanggapan. Stimulan merangsang terjadinya aktivitas belajar seperti emosi, pikiran, dan hal-hal lain yang dapat dirasakan. Respons merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh siswa ketika mereka belajar, tetapi dapat pula berupa perasaan, pikiran, atau gerakan/tindakan. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat bersifat konkret (dapat diobservasi) atau non-konkret (tidak dapat diobservasi). Behaviorisme menekankan pada pengukuran, tetapi gagal menjelaskan cara mengukur perilaku yang tidak dapat diamati. Teori ini juga dikenal sebagai teori koneksionisme [109].

Tiga hukum belajar yang utama yakni hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan. Ketiga hukum ini menjelaskan cara hal-hal tertentu dapat memperkuat respons.

b. Teori Belajar Menurut Watson

Menurut Watson, seorang behavioris murni, belajar adalah proses interaksi antara rangsangan dan tanggapan, tetapi keduanya harus dapat diamati dan diukur. Watson mengakui bahwa perubahan mental terjadi ketika seseorang belajar, tetapi ia menganggap faktor-faktor ini tidak dapat diamati dan karena itu tidak perlu dilakukan. Ia adalah seorang behavioris murni karena konsistensi studinya tentang pembelajaran dengan ilmu-ilmu lain

seperti biologi dan fisika yang sangat terfokus pada pengalaman-pengalaman yang dapat diamati dan diukur [110].

c. Teori Belajar Menurut Clark Hull

Seperti Watson, Clark Hull pun menggunakan variabel relasional antara rangsangan dan tanggapan untuk menggambarkan pentingnya belajar. Namun, Hull sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin. Menurutnya, semua fungsi perilaku bekerja, terutama untuk menjaga organisme tetap hidup, seperti evolusi. Kebutuhan biologis (impuls) dan kepuasan keinginan biologis (pengurangan dorongan) sentral dan penting untuk semua aktivitas manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rangsangan dalam belajar (dorongan stimulan) hampir selalu terkait dengan hasrat biologis yang ditampilkan dalam berbagai bentuk. Penguatan tingkah laku juga termasuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis [110].

Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi stimulus dengan respons. Siswa pun memiliki pengalaman baru yang menyebabkan mereka bertingkah laku dengan cara yang baru [109]. Ciri-ciri teori belajar behavioristik ialah:

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan (environmentalistis)
- b. Mementingkan bagian-bagian (elementaristis)
- c. Mementingkan peranan reaksi (respons)
- d. Mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar
- e. Mementingkan hubungan sebab-akibat pada waktu lampau
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan
- g. Mmemiliki ciri khusus dalam pemecahan masalah berupa “mencoba dan gagal” (*trial and error*) [111].

Pembelajaran dengan teori behavioristik adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Penerapan yang salah dapat

menyebabkan pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa. Kejelian dan kepekaan seorang guru membaca situasi dan kondisi belajar sangat penting sebelum memutuskan untuk menggunakan metode ini, karena tidak semua mata pelajaran dapat menggunakannya. Materi yang cocok dengan metode ini antara lain materi yang membutuhkan latihan dan pembiasaan, seperti percakapan bahasa asing, penanganan komputer, dan lain-lain.

2. Teori Belajar Kognitif

Menurut teori ini, belajar selalu didasarkan pada kognisi, yaitu mempersepsikan atau memikirkan keadaan saat perilaku itu terjadi. Proses belajar berjalan dengan baik bila materi baru (terus menerus) beradaptasi dengan tepat dan mengikuti struktur kognitif siswa yang telah ada. Oleh sebab itu, sains dibangun melalui proses interaksi berkelanjutan dengan lingkungan.

Proses ini tidak terjadi sendiri-sendiri, melainkan melalui proses yang cair, menyeluruh, dan berkesinambungan. Misalnya, ketika seseorang membaca teks, alih-alih membaca huruf satu per satu, kata, kalimat, atau paragraf tampak menjadi satu kesatuan dan keseluruhannya mengalir pada saat bersamaan. Menurut teori kognitif, beginilah seharusnya belajar.

Dalam teori pembelajaran kognitif, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, bersifat analitis, serta lebih terfokus pada proses pembentukan pengetahuan dan penalaran. Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan kognitif adalah:

- a. Memberikan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan pada saat siswa belajar melalui proses penciptaan pengetahuan.
- b. Menawarkan berbagai alternatif pengalaman belajar. Tidak semua siswa melakukan pekerjaan yang sama, sebab masalah dapat diselesaikan dengan bermacam cara yang berbeda.

- c. Mengintegrasikan pelajaran dengan situasi yang relevan dan realistis dengan pengalaman.
- d. Mengintegrasikan pengajaran agar memungkinkan terjadinya komunikasi social berupa interaksi dan kolaborasi individu dengan orang lain atau lingkungannya.
- e. Menggunakan berbagai media untuk membuat pembelajaran lebih efektif, termasuk komunikasi lisan dan tertulis [112].

3. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanis, tujuan belajar adalah humanisasi. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika siswa memahami dirinya sendiri dan lingkungan. Teori ini mencoba memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku, bukan dari perspektif pengamat. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik cocok diterapkan pada bahan ajar yang berkaitan dengan perubahan sikap, hati nurani, pembentukan karakter, dan analisis fenomena sosial. Tokoh penting dalam teori pembelajaran humanistik teoretis adalah Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur W. Combs.

Tujuan utama pendidik dalam teori belajar humanistik adalah membantu siswa mengembangkan diri, mengenali dirinya sebagai manusia yang unik, dan membantu mereka menyadari potensi di dalam diri mereka. Para ahli humaniora percaya bahwa terdapat dua bagian dalam proses pembelajaran, yaitu proses memperoleh informasi baru dan proses personalisasi informasi tentang individu [113].

Dalam studi teori humanistik, guru menjadi fasilitator dan siswa menjadi protagonis yang menafsirkan proses pengalaman belajar mereka sendiri. Tujuan belajar adalah proses belajar, bukan hasil belajar.

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas.
- b. Menjamin partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang positif, jelas, dan jujur.

- c. Mendorong pengembangan kemampuan belajar motivasi diri siswa.
- d. Mendorong siswa untuk mandiri, peka, dan berpikir kritis dalam memaknai proses pembelajaran.
- e. Siswa didorong untuk berbicara dengan bebas, membuat keputusan sendiri, melakukan keinginan mereka, dan mempengaruhi tindakan mereka sendiri.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, mencoba memahami pikiran mereka, tidak menilai secara preskriptif, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan risikonya dalam proses pembelajaran.
- g. Membiarkan siswa maju sesuai kecepatan mereka sendiri.
- h. Evaluasi dilakukan secara perseorangan sesuai dengan prestasi akademik siswa.

4. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menyatakan bahwa persoalan muncul dari rangsangan internal. Ada alasan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan yang direkonstruksi siswa sendiri sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas lewat kerangka kerja yang terbatas dan tidak alami.

Dalam teori ini benar-benar diakui jika siswa dapat mencari sendiri permasalahannya, membangun pengetahuannya sendiri lewat kekuatannya berpikir, serta rintangan yang ditemui oleh beberapa siswa. Mereka dapat mengakhiri serta membuat ide tentang keseluruhan pengalaman berbentuk fakta serta teori pada sebuah bangunan yang utuh. Teori ini disimpulkan menjadi usaha untuk membuat formasi hidup yang berbudaya kekinian. Pengetahuan tidak dipandang seperti seperangkat bukti, ide, atau aturan yang telah siap untuk diambil serta diingat demikian saja, tetapi harus direkonstruksi oleh manusia serta dikasih arti yang diperoleh melalui pengalaman yang riil.

Siswa akan semakin memahami teori ini karena terlibat langsung dalam membangun pengetahuan baru dan dapat menerapkannya dalam segala kondisi. Bila siswa terlibat dalam konsep belajar langsung, mereka dapat mengingat informasi dan gagasan lebih lama. Belajar merupakan proses yang tidak hanya terjadi di kelas, tetapi sepanjang hayat. Manfaat psikologi pendidikan bagi guru atau pendidik sangatlah besar.

B. Design-Based Research Methods (DBR)

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidik telah berusaha untuk mempersempit jurang antara penelitian dan praktik. *Part of the challenge is that research that is detached from practice “may not account for the influence of contexts, the emergent and complex nature of outcomes, and the incompleteness of knowledge about which factors are relevant for prediction”*. Bagian dari tantangan adalah bahwa penelitian yang terlepas dari praktik “mungkin tidak memperhitungkan pengaruh konteks, dan sifat kompleks yang muncul dari hasil, dan ketidaklengkapan pengetahuan tentang faktor-faktor yang relevan untuk prediksi”.

Menurut Collins, desain berbasis penelitian juga dikenal sebagai desain eksperimen untuk menjawab beberapa kebutuhan dan isu-isu sentral berikut dalam studi pembelajaran.

1. Kebutuhan untuk menangani pertanyaan-pertanyaan teoretis tentang sifat pembelajaran dalam konteks
2. Kebutuhan pendekatan untuk mempelajari fenomena pembelajaran di situasi dunia nyata daripada laboratorium
3. Kebutuhan untuk melampaui ukuran pembelajaran
4. Kebutuhan untuk memperoleh temuan penelitian dari evaluasi formatif [114].

Karakteristik desain berbasis penelitian eksperimen meliputi:

1. Mengatasi masalah kompleks di konteks asli dalam bekerja sama dengan para praktisi.
2. Menerapkan pengenalan integrasi dan prinsip-prinsip desain hipotetis untuk membuat solusi yang masuk akal
3. Melakukan penyelidikan yang ketat dan reflektif untuk menguji dan memperbaiki lingkungan belajar yang inovatif
4. Bertujuan untuk merancang lingkungan belajar dan mengembangkan teori-teori pembelajaran
5. Penelitian dan pengembangan melalui siklus desain, analisis, dan desain ulang berkelanjutan
6. Penelitian desain harus mengarah pada teori-teori yang membantu terjalannya komunikasi relevan dan implikasi untuk praktisi pendidikan lainnya
7. Penelitian harus menjelaskan cara desain berfungsi dalam pengaturan asli
8. Pengembangan perhitungan ini bergantung pada metode yang dapat menghubungkan proses dokumen dan dihadirkan sebagai hasil pengembangan.

C. Desain Penelitian Berbasis Evaluasi vs Tradisional

Dalam evaluasi tradisional, suatu intervensi (misalnya buku pelajaran, petunjuk, kebijakan) diukur terhadap serangkaian standar. Selama evaluasi formatif, siklus iteratif pembangunan, pelaksanaan, dan studi memungkinkan perancang untuk mengumpulkan informasi tentang intervensi atau cara-cara yang dapat mengarah pada desain yang lebih baik. Dengan demikian, intervensi itu 'beku', dan evaluasi sumatif ketat dimulai. Seperti evaluasi formatif, desain berbasis penelitian menggunakan metode campuran untuk menganalisis hasil intervensi dan menyaring intervensi.

Berbeda dengan penelitian evaluasi, desain penelitian berbasis inovasi memandang keberhasilan sebagai produk bersama intervensi dan konteks yang dirancang. Oleh karena itu, desain berbasis penelitian melampaui penyempurnaan produk tertentu. Maksud desain berbasis penelitian adalah untuk mencari informasi yang lebih luas pada sifat pembelajaran dalam sistem yang kompleks dan untuk memperbaiki teori-teori belajar generatif atau prediktif.

Model inovasi yang sukses dapat dihasilkan melalui model kerja tersebut, bukan artefak atau program tertentu, melainkan tujuan.

D. Teori-teori Pokok Belajar

Di antara sekian banyak teori berdasarkan hasil eksperimen, terdapat tiga macam teori yang sangat menonjol, yaitu koneksionisme, pembiasaan klasik, dan pembiasaan perilaku respons.

1. Koneksionisme

Teori koneksionisme ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an [114]. Eksperimen ini menggunakan hewan-hewan, terutama kucing, untuk mengetahui fenomena belajar. Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan keduanya. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar.

Bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka-teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di depan pintu. Mula-mula, kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, tetapi gagal membuka sangkar. Akhirnya, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkarnya.

Ekperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama *instrument conditioning*. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumen (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang diinginkan.

Berdasarkan eksperimen tersebut, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons, sehingga teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond Theory” atau “S-R Psychology of Learning”. Di samping itu, teori ini juga dikenal dengan sebutan “*Trial and Error Learning*” yang merujuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

Apabila diperhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike akan kita peroleh dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. *Pertama*, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, tentu ia tak akan berusaha keras untuk mencari jalan keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja di dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu akan menampilkan gejala belajar untuk keluar sangkar. Dengan demikian, hampir dapat dipastikan bahwa dalam belajar, motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital.

Kedua, tersedianya makanan di depan pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau efek memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar munculnya hukum belajar *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (menggangu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dengannya. Hukum belajar inilah yang menghasilkan konsep *reinforcer* dalam teori *operant conditioning* menurut B.F. Skinner.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lain, yaitu *law of readiness* dan *law of exercise*. Kedua hukum tersebut sesungguhnya tidak lagi terlalu populer, tetapi cukup

berguna sebagai perbandingan dan tambahan kajian.

- a. *Law of readiness* (hukum kesiapsiagaan) pada prinsipnya hanya berupa asumsi bahwa kepuasan organisme berasal dari pendayagunaan unit perantara. Unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jelas, hukum ini bersifat spekulatif. Bahkan, menurut Reber, hanya bersifat historis [116].
- b. *Law of exercise* (hukum latihan) ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower, jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering digunakan atau dilatih, eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, perilaku yang tidak sering dilatih atau tidak digunakan akan terlupakan, atau setidaknya akan menurun (*law of disuse*) [117].

2. Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik berkembang berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov (1849-1936), ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya, pembiasaan klasik adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.

Kata klasik dalam teori ini semata-mata digunakan untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap sebagai pelopor di bidang upaya pembiasaan dan untuk membedakannya dari teori upaya pembiasaan yang lainnya [118]. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).

Pavlov menggunakan anjing dalam eksperimennya untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS/ rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari), *unconditioned stimulus* (UCS/ rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari), *conditioned response* (CR/ respons yang dipelajari),

dan *unconditioned response* (UCR/respons yang tidak dipelajari). Anjing itu mula-mula diikat sedemikian rupa dan salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil. Perlu diketahui bahwa sebelum menjadi objek eksperimen, anjing itu secara alami selalu mengeluarkan air liur setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan, secara alami pula anjing itu menunjukkan reaksi yang relevan, yakni tidak mengeluarkan air liur. Kemudian, eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengar bel (CS) dilakukan secara bersamaan dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang, bel tersebut (CS) dibunyikan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Ternyata si anjing mengeluarkan air liur (CR), hanya dari mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan secara bersamaan.

Dari hasil eksperimen itu, Pavlov menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena latihan. Dengan demikian, refleks dapat dibedakan menjadi refleks wajar (keluar air liur ketika makan) dan refleks yang dipelajari/refleks bersyarat (keluar air liur ketika mendengar bunyi bel).

3. Pembiasaan Perilaku Respons

Teori pembiasaan perilaku respons merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Teori ini dicetuskan oleh Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904). “*Operant*” adalah sejumlah perilaku atau *respons* dengan efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat [119]. Tidak seperti respons *respondent conditioning* yang didatangkan oleh stimulus tertentu, respons *operant conditioning* terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce* (penguat). Penguat itu sendiri merupakan stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu,

tetapi tidak diadakan secara sengaja sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian disebut “*Skinner Box*”. Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni *manipulandum* dan penguat yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya terkait dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Dalam eksperimen itu, awalnya si tikus mengeksplorasi peti sangkar dengan berlari kian kemari, mengendus benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut *emitted behavior* atau tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memedulikan stimulus tertentu. Kemudian, secara kebetulan, salah satu *emitted behavior* tersebut (cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) menekan pengungkit sehingga muncul butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan penguat bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit ini disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat jika diiringi penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas bahwa eksperimen Skinner tersebut sangat mirip dengan *trial and error learning* yang dicetuskan oleh Thorndike. Fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan kepuasan, sedangkan menurut Skinner melibatkan penguatan. Dengan demikian, belajar dalam teori S-R Bond maupun teori pembiasaan perilaku respons mengakui arti penting *law of effect* secara langsung atau tidak langsung.

Proses belajar dalam teori pembiasaan perilaku respons juga tunduk kepada dua hukum *operant* yang berbeda, yakni *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika tingkah laku *operant* timbul diiringi dengan stimulus penguat, maka

kekuatan tingkah laku itu akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law of operant extinction*, jika tingkah laku *operant* yang telah diperbuat melalui proses *conditioning* itu timbul tanpa diiringi stimulus penguat, kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. Kedua hukum ini pada dasarnya sama dengan hukum-hukum yang melekat dalam proses belajar menurut teori pembiasaan klasikal.

Prinsipnya, ketiga teori belajar di atas bersifat behavioristik, dalam artian lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori-teori itu juga bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Jika dibandingkan dengan teori dan temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar yang terdapat dalam teori-teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita itu sebenarnya memiliki banyak kelemahan.

E. Teori-teori Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Teori belajar dalam psikologi pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia belajar melalui pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman tersebut [120]. Konsep belajar dalam Islam juga mencakup aspek spiritual dan moral, seperti peningkatan kesadaran akan Tuhan, peningkatan kualitas perilaku, dan peningkatan kualitas hubungan dengan orang lain.

Teori belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam dan nilai-nilai Islam [121]. Teori ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses belajar-mengajar yang memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa.

1. Teori belajar *tazkiyah*

Teori ini berfokus pada pembentukan akhlak atau karakter yang baik melalui proses *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa) dan taqwa (keimanan) [122]. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, taat pada agama, dan bersikap positif terhadap lingkungan sekitar.

Teori belajar *tazkiyah* adalah teori yang menghubungkan antara proses pembelajaran dengan proses pengembangan spiritual atau *tazkiyah* dalam Islam. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran yang benar dan baik harus memperhatikan pengembangan spiritual yang holistik dan terintegrasi [123].

Menurut teori belajar *tazkiyah*, pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Pengetahuan tentang agama

Memahami ajaran-ajaran agama dengan benar dan tepat, sehingga dapat membantu seseorang dalam mengembangkan spiritualitasnya.

b. Pengalaman

Melalui pengalaman-pengalaman positif dan negatif yang diperoleh selama hidup, seseorang dapat belajar untuk memahami dirinya sendiri, lingkungannya, dan Tuhan.

c. Refleksi

Merefleksikan diri terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dialami, sehingga dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan diri dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan diri.

Dalam teori belajar *tazkiyah*, proses pembelajaran yang efektif akan membantu seseorang dalam mengembangkan spiritualitasnya dengan cara yang terpadu dan terintegrasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sekadar menghafal informasi atau konsep, tetapi juga menjadi alat untuk mengembangkan

karakter dan moral seseorang.

2. Teori belajar tauhid

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang konsep-konsep tauhid (keyakinan tentang satu Tuhan) dan tauhid (penyatuan) [124]. Tujuan utama teori ini adalah untuk membantu siswa memahami keberadaan Allah dan pentingnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka dan umat manusia secara umum.

Teori belajar tauhid adalah teori yang berkaitan dengan pembelajaran tentang konsep tauhid dalam agama Islam. Tauhid adalah konsep dasar dalam agama Islam yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain Allah [125].

Teori belajar tauhid mengasumsikan bahwa pembelajaran tentang Tauhid memerlukan pemahaman dan pengalaman yang mendalam dan kompleks. Proses belajar Tauhid melibatkan beberapa tahap, seperti pengenalan, pemahaman, dan penerapan konsep Tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam teori belajar Tauhid di antaranya:

a. Pendekatan kognitif

Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep Tauhid. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah membaca literatur tentang Tauhid, menghadiri kuliah dan seminar tentang Tauhid, dan diskusi kelompok tentang Tauhid.

b. Pendekatan afektif

Pendekatan ini berfokus pada pengembangan sikap dan perasaan positif terhadap konsep Tauhid. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah melaksanakan

ibadah yang terkait dengan Tauhid, seperti sholat, berdzikir, dan membaca Al-Quran.

c. Pendekatan psikomotorik

Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan dan kebiasaan dalam melaksanakan konsep Tauhid. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah melakukan tindakan nyata yang terkait dengan Tauhid, seperti berbuat baik kepada orang lain, membantu orang yang membutuhkan, dan lain sebagainya [126].

Dalam teori belajar Tauhid, penggunaan pendekatan yang tepat dan beragam dapat membantu individu untuk memahami dan menerapkan konsep Tauhid dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan berkelanjutan.

3. Teori belajar tarbiyah

Teori ini menekankan pada pengembangan kepribadian siswa melalui pendidikan dan latihan moral, sosial, dan spiritual. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membentuk siswa berkarakter kuat dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Tarbiyah adalah istilah dalam Bahasa Arab yang bermakna pendidikan atau pengembangan diri. Oleh karena itu, teori belajar tarbiyah adalah teori yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan diri seseorang [127].

Terdapat beberapa teori belajar tarbiyah yang telah diusulkan oleh para ahli, di antaranya:

a. Teori belajar behavioristik

Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia terbentuk oleh pengalaman-pengalaman yang ia alami dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan pada lingkungan dan rangsangan yang memengaruhi perilaku seseorang [128].

b. Teori belajar kognitif

Teori ini menekankan pada pentingnya pemahaman dan pengolahan informasi dalam proses belajar. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui pengolahan informasi dan konstruksi pengetahuan yang baru.

c. Teori belajar humanistik

Teori ini menekankan pada pentingnya pengalaman pribadi dan proses internalisasi dalam proses belajar. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui pengalaman pribadi, dan pendidikan harus mendorong pengembangan diri dan kreativitas seseorang.

d. Teori belajar konstruktivis

Teori ini mengasumsikan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui proses konstruksi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan bersama-sama.

Dalam tarbiyah, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan seseorang secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, teori belajar tarbiyah harus mengakomodasi kebutuhan ini dan mempromosikan pengembangan holistik individu.

4. Teori belajar tabi'ah

Teori ini berfokus pada memperkuat hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar.

Teori belajar tabi'ah atau yang juga dikenal sebagai teori belajar alamiah adalah teori yang mengemukakan bahwa manusia belajar melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami secara langsung dalam lingkungan alamiah atau alami. Menurut

teori ini, belajar terjadi secara alami melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Konsep utama dalam teori belajar tabi'ah adalah bahwa manusia membutuhkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan alami untuk belajar dengan efektif. Lingkungan alami dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik dan mendalam karena manusia akan belajar melalui pengamatan, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan tersebut [129].

Beberapa prinsip belajar dalam teori belajar tabi'ah meliputi:

- a. Belajar melalui pengalaman langsung: manusia belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan alami.
- b. Belajar melalui pengamatan dan refleksi: manusia belajar dengan mengamati hal yang terjadi di lingkungan alami dan merefleksikan pengalaman tersebut.
- c. Belajar melalui aktivitas: manusia belajar dengan melakukan aktivitas dan interaksi dengan lingkungan alami, seperti memanjat pohon atau mengumpulkan buah-buahan.
- d. Belajar secara bertahap: manusia belajar secara bertahap dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman belajar yang berulang-ulang.

Teori belajar tabi'ah memberikan pemahaman yang penting tentang cara manusia belajar dan pengaruh lingkungan alami terhadap proses belajar. Konteks dan lingkungan belajar sangat penting dalam memengaruhi cara manusia belajar. Lingkungan alami dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Teori ini telah digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan di alam terbuka atau dalam program pengajaran yang mengutamakan interaksi dengan lingkungan alami.

5. Teori belajar fitrah

Teori ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri untuk mencari kebenaran dan mengembangkan diri. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, kehidupan, dan makhluk-makhluk lain di sekitar mereka.

Teori belajar fitrah merujuk pada konsep bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Fitrah adalah sifat dasar manusia yang sudah tertanam dalam dirinya sejak lahir, dan menentukan kualitas dan potensi yang dimiliki oleh manusia [130].

Menurut teori belajar fitrah, manusia sudah memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi sejak lahir, bahkan sebelum dia mengalami pengalaman pertama dalam hidupnya. Hal ini berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan atau keterampilan apa pun, dan harus belajar semuanya dari nol.

Teori belajar fitrah juga mengakui bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam pengembangan potensi manusia. Manusia dapat belajar dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi kemampuan belajar tersebut sudah ada dalam dirinya sejak awal.

Dalam konteks pendidikan, teori belajar fitrah menekankan pentingnya mengakui potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan yang efektif harus mendorong dan memfasilitasi pengembangan potensi yang sudah ada dalam diri siswa, bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dari luar.

Teori belajar fitrah juga menekankan pentingnya memahami karakteristik individu dalam proses pembelajaran. Setiap individu

memiliki potensi yang berbeda-beda, dan pengajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu tersebut.

Secara umum, teori belajar fitrah menawarkan pandangan yang optimis dan positif tentang potensi manusia, dan menekankan pentingnya mengakui dan memanfaatkan kemampuan dasar yang sudah ada dalam diri setiap individu.

Dalam psikologi pendidikan Islam, pendidik harus memperhatikan karakteristik siswa dan situasi belajar-mengajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan siswa [131]. Oleh karena itu, teori belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat membantu pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dan metode pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

F. Definisi Proses Belajar

Proses berasal dari Bahasa Latin “*processus*” (berjalan maju). Kata ini memiliki konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan atau sasaran. Menurut Chaplin (1972) proses adalah “*any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change*” [132]. Proses adalah perubahan suatu objek atau organisme yang menyangkut tingkah laku atau perubahan.

Dalam psikologi belajar, Reber (1988) mengartikan proses sebagai cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dapat menimbulkan beberapa perubahan sehingga tercapai hasil-hasil tertentu [133]. Berdasarkan “*any change in any object or organism*” dalam definisi Chaplin dan “cara-cara atau langkah-langkah” dalam definisi Reber, istilah “tahap perubahan” dapat digunakan sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan

perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif karena berorientasi lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Dalam pengertian lainnya, belajar adalah modifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses atau kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan [134]. Belajar tidaklah hanya mengingat, melainkan lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan perilaku.

Dengan demikian, belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu materi di rumah atau di sekolah secara formal. Belajar merupakan permasalahan setiap orang. Hampir semua kegemaran, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi di mana pun, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal, berbagai upaya dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan bagi kebudayaan maupun bagi diri mereka sendiri.

Belajar berperan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih maju karena belajar. Dalam perspektif keagamaan pun belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim agar memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga derajat hidupnya meningkat [135]. Hal ini dinyatakan dalam QS Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

G. Fase-fase dalam Proses Belajar

Oleh karena belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu terjadi perubahan-perubahan yang bertahap di dalamnya. Perubahan-perubahan tersebut muncul melalui fase-fase yang satu sama lain lebih maju daripada sebelumnya. Menurut Jerome S. Bruner, siswa menempuh tiga fase dalam proses belajar [133], yaitu:

1. Tahap informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam tahap ini, siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajarinya. Ada informasi yang benar-benar baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

2. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi)

Dalam tahap ini, informasi yang telah diperoleh itu diubah, dianalisis, atau ditransformasi menjadi bentuk yang konseptual atau abstrak supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas [136]. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah jika disertai dengan bimbingan guru yang kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan

pembelajaran materi tertentu.

3. Tahap evaluasi

Dalam tahap ini, siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau masalah yang tengah dihadapi.

Menurut Wittig dalam bukunya, *Psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap penerimaan informasi

Seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadap stimulus tersebut, sehingga memunculkan pemahaman dan perilaku baru.

2. Tahap penyimpanan informasi

Seorang siswa akan secara otomatis mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses belajar.

3. Tahap memperoleh kembali informasi

Seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya ketika ia menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan [137].

Menurut Bandura, setiap proses belajar (terutama belajar sosial dalam menggunakan model) terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi:

1. Tahap perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap ini, pada umumnya para peserta didik memusatkan perhatian pada objek materi yang lebih menarik, terutama karena keunikannya, dibandingkan dengan objek materi yang sebelumnya mereka ketahui [138]. Misalnya, mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyampaikan materi atau bergaya dengan mimik kasnya sendiri.

2. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*pretention phase*)

Dalam tahap ini, penginformasian berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses, dan disimpan dalam memori. Dengan tahap ini, peserta didik akan menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan dengan lebih baik dan memberikan contoh perbuatan yang akurat.

3. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap ini, segala gambaran atau kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori para peserta didik itu direproduksi, misalnya dengan sarana *post-test* [139].

4. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Tahap ini adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai penguatan bagi bersemayamnya segala informasi dalam memori peserta didik. Pada tahapan ini, guru dianjurkan untuk memberikan pujian atau nilai kepada para peserta didik dengan kinerja memuaskan.

Proses belajar dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan tiga tahap, yaitu:

1. tahap prabelajar: melibatkan motivasi untuk belajar dan persiapan mental untuk memulai belajar
2. tahap belajar: melibatkan penerimaan informasi dan pengolahan informasi oleh otak
3. tahap pascabelajar: melibatkan pemahaman dan penggunaan informasi dalam situasi kehidupan nyata [140].

Proses belajar dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan pemahaman tentang cara terbaik untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada siswa, dan cara siswa menyerap dan mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut [141]. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam proses belajar dalam psikologi pendidikan Islam:

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam proses belajar. Dalam psikologi pendidikan Islam, motivasi dapat berasal dari iman dan kecintaan siswa terhadap Allah SWT dan ajaran-Nya. Guru perlu mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi internal mereka agar belajar menjadi lebih efektif [142].

2. Metode pengajaran

Metode pengajaran yang efektif dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan penggunaan teknik-teknik yang konsisten dengan ajaran-ajaran Islam, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau ceramah. Metode ini dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip Islam dengan lebih baik serta memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

3. Pemahaman terhadap karakteristik siswa

Pendidikan Islam juga perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk memahami gaya belajar siswa dan mengadaptasi metode pengajaran agar lebih efektif.

4. Penanaman nilai-nilai Islami

Selain mengajarkan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan, psikologi pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Penanaman nilai-nilai Islami ini dapat dilakukan melalui pembiasaan, contoh nyata, atau pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari [143].

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses belajar. Dalam psikologi pendidikan Islam, evaluasi dapat dilakukan melalui tes, tugas, atau proyek untuk memastikan siswa telah memahami materi yang diajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islami yang telah diajarkan.

Secara keseluruhan, proses belajar dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan penggunaan teknik-teknik pengajaran yang efektif dan konsisten dengan ajaran-ajaran Islam, pemahaman karakteristik siswa, penanaman nilai-nilai moral dan etika Islami, dan evaluasi untuk memastikan keberhasilan belajar siswa.

Fase belajar dalam psikologi pendidikan Islam terdiri atas tiga fase utama, yaitu:

1. tahap persiapan (*tarbiyah*): melibatkan usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan
2. tahap pemahaman (*tafakkur*): melibatkan usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama
3. tahap implementasi (*amal*): melibatkan usaha untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari [144].
 - a. Fase pemahaman mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep dasar Islam, seperti iman, ibadah, dan akhlak.
 - b. Fase pengkajian meliputi pengkajian terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam.
 - c. Fase pengalaman meliputi pengalaman dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Fase penerapan meliputi penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi orang lain.

Dalam psikologi pendidikan Islam, faktor psikologis juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip psikologi pendidikan Islam antara lain:

1. Pendidikan harus memperhatikan perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual anak [145].
2. Pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu anak.
3. Pendidikan harus memperhatikan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

4. Pendidikan harus memberikan pengalaman langsung kepada anak agar lebih mudah memahami konsep-konsep agama.
5. Pendidikan harus mengajari anak untuk berpikir kritis dan mampu mengambil keputusan dengan baik [146].

Dengan memperhatikan fase belajar dan prinsip psikologi pendidikan Islam, diharapkan proses pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik dan membentuk karakter yang baik pula.

H. Memori Pengetahuan

Pada umumnya, para ahli psikologi belajar, khususnya yang tergolong sebagai *cognitivist*, sepakat bahwa memori, belajar, dan pengetahuan itu berkaitan sangat erat dan tak mungkin dipisahkan. Memori yang diartikan sebagai ingatan adalah fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus. Memori merupakan sistem penyimpanan pengetahuan dan informasi yang terdapat pada otak.

Secara global, otak terdiri atas dua bagian besar, yaitu bagian atas (cortex atau neocortex) dan bagian bawah (medulla dan sekitarnya). Otak atas yang terdapat dalam sepsis berderajat tinggi seperti manusia bersifat dinamis dan potensinya dapat dikembangkan seluas mungkin, sedangkan otak bawah yang terdapat pada spen tinggi dan spen rendah seperti kucing, kera, dan sebagainya bersifat statis. Namun, otak bawah memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut [147]:

1. *Medulla*: berfungsi mengendalikan pencernaan, penalaran, pernapasan, dan detak jantung,
2. *Cerebellum*: berfungsi mengkoordinasi berbagai gerakan organ jasmani dan refleksi.
3. *Thalamus*: berfungsi terutama sebagai stasiun penyambung informasi motor dan informasi motor dari subbagian-subbagian otak bawah ke otak atas,

4. *Hypothalamus*: berfungsi mengatur ekspresi-ekspresi dari dorongan dasar, seperti dorongan seksual dan nafsu makan.

Ditinjau dari sudut informasi dan pengetahuan yang disimpan, memori manusia dibagi menjadi dua jenis:

1. *Semantic memory*: memori khusus yang menyimpan pengertian atau arti.
2. *Episodic memory*: memori khusus yang menyimpan informasi peristiwa-peristiwa [148].

I. Memori dan IQ

IQ pada dasarnya merupakan sebuah ukuran tingkat kecerdasan yang berhubungan dengan usia, bukan berkaitan dengan kecerdasan itu sendiri. Secara harfiah, IQ ialah hasil dari inteligensi. Dalam psikologi, inteligensi memiliki arti yang beraneka ragam, yang paling pokok adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif dan cepat. Dengan demikian, inteligensi dapat disinonimkan dengan kecerdasan.

Al-Quran dan hadis Rasulullah berisi perintah untuk belajar, karena hanya melalui belajarlh ilmu pengetahuan dapat diraih. Dalam Al-Quran diterangkan:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan Allah berfirman: Katakanlah ‘Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan!’” (QS Taha: 114)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قُلْ هَلْ يَسْتَوِ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Allah berfirman: Katakanlah ‘Apakah dapat di samakan orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui.’” (QS Az-Zumar: 9)

قَالَ تَعَالَى: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Dan Allah berfirman: Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah hanyalah mereka yang berilmu pengetahuan.” (QS Fathir: 28)

Dalam Hadis juga diterangkan: Abu Hurairah *ra* berkata bahwa Rasulullah *saw* bersabda: *“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan jalan itu ke surga.”* (HR Muslim)

Abu Darda *ra* mendengar bahwa Rasulullah *saw* bersabda: *“Barangsiapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Para malaikat selalu meletakkan sayapnya menaungi para pelajar karena senang terhadap perbuatan mereka. Dan orang berilmu dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi, serta ikan-ikan di dalam air. Kelebihan seorang berilmu atas ahli ibadah bagaikan kelebihan sinar bulan atas bintang-bintang lain. Sesungguhnya, para guru adalah sebagai pewaris nabi. Sesungguhnya, nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, hanya mewariskan ilmu agama. Barangsiapa yang telah memperolehnya berarti telah mengambil bagian yang besar.”* (HR Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Memori pengetahuan dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan dua jenis memori, yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang [149]. Memori jangka pendek digunakan untuk menyimpan informasi yang bersifat sementara, sedangkan memori jangka panjang digunakan untuk menyimpan informasi yang bersifat permanen dan dapat dipanggil kembali dalam jangka waktu yang lama.

Dalam Islam, penting untuk mengingat dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi sebagai bagian dari pengembangan memori pengetahuan. Memori pengetahuan (*declarative memory*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengakses informasi yang telah dipelajari sebelumnya [90]. Dalam psikologi pendidikan Islam, memori pengetahuan dianggap penting karena

dapat membantu siswa mengingat dan memahami konsep-konsep keagamaan yang diajarkan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi memori pengetahuan siswa antara lain:

1. Kualitas pengajaran

Pengajaran yang efektif dan bervariasi dapat membantu siswa untuk mengingat informasi dengan lebih baik, misalnya metode-metode pengajaran yang kreatif seperti penggunaan media audiovisual dan cerita-cerita yang menarik.

2. Pengulangan

Pengulangan informasi dapat membantu meningkatkan kemampuan memori pengetahuan siswa. Guru dapat memberikan pengulangan informasi dalam berbagai cara seperti pengulangan verbal, pengulangan tertulis, atau melalui latihan-latihan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

3. Kondisi fisik dan psikologis siswa

Kondisi fisik dan psikologis siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengingat informasi. Siswa yang sehat secara fisik dan memiliki suasana hati yang positif cenderung memiliki kemampuan memori pengetahuan yang lebih baik [130].

4. Pengalaman sebelumnya

Pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengingat informasi. Siswa yang memiliki pengalaman yang relevan dengan materi yang diajarkan cenderung lebih mudah mengingat informasi tersebut [151].

Secara umum, belajar dipahami sebagai kegiatan mental atau psikologis yang dilakukan seseorang sedemikian rupa sehingga menghasilkan perubahan perilaku sebelum dan setelah belajar. Belajar adalah proses mengubah perilaku siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

RINGKASAN

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, terdapat beberapa teori belajar, proses, fase, dan memori pengetahuan yang penting untuk dipahami, di antaranya:

1. Teori Belajar

Teori belajar dalam psikologi pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, yaitu bahwa manusia belajar melalui pengalaman dan refleksi. Teori belajar Islam mengajarkan bahwa pengalaman yang dibarengi dengan refleksi akan memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, sehingga akan memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas keimanan dan akhlakunya.

2. Proses Belajar

Proses belajar dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan tiga komponen penting, yaitu guru, murid, dan objek pembelajaran. Proses belajar yang efektif dapat dicapai melalui penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan memperhatikan karakteristik individu dalam proses belajar.

3. Fase Belajar

Fase belajar dalam psikologi pendidikan Islam terdiri atas tiga fase utama, yaitu tahap persiapan (*tarbiyah*), tahap pemahaman (*tafakkur*), dan tahap implementasi (*amal*). Tahap persiapan melibatkan usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tahap pemahaman melibatkan usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, dan tahap implementasi melibatkan usaha untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memori Pengetahuan

Memori pengetahuan dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan dua jenis memori, yaitu memori jangka pendek dan

memori jangka panjang. Memori jangka pendek digunakan untuk menyimpan informasi yang bersifat sementara, sedangkan memori jangka panjang digunakan untuk menyimpan informasi yang bersifat permanen dan dapat dipanggil kembali dalam jangka waktu yang lama.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Bagaimana teori belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berbeda dengan teori belajar konvensional?
2. Apa saja komponen penting dalam proses belajar menurut perspektif psikologi pendidikan Islam?
3. Bagaimana tahap persiapan (*tarbiyah*) dapat memengaruhi proses belajar?
4. Apa saja jenis memori pengetahuan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
5. Bagaimana tahap implementasi (*amal*) dapat membantu memperkuat memori jangka panjang dalam proses belajar?

BAB 5

Ciri Khas dan Perilaku Peserta Didik

LEARNING OUTCOME

1. Memahami konsep dasar psikologi pendidikan Islam
2. Menjelaskan ciri khas dan perilaku peserta didik dalam konteks psikologi pendidikan Islam
3. Menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Menjelaskan konsep dasar psikologi pendidikan Islam dengan benar
 2. Mengidentifikasi ciri khas dan perilaku peserta didik dalam konteks psikologi pendidikan Islam dengan tepat
 3. Merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan Islam
-

MATERI

A. Pengertian Ciri Khas Peserta Didik

Peserta didik memiliki ciri khas atau karakteristik unik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Ciri khas ini dapat berupa kemampuan, minat, bakat, sikap, atau gaya belajar [152]. Beberapa ciri khas peserta didik yang umumnya diamati dan menjadi perhatian dalam dunia pendidikan antara lain:

1. Kemampuan akademik: kemampuan peserta didik dalam menguasai berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, seperti matematika, sains, bahasa, dan sebagainya.
2. Minat dan bakat: minat dan bakat peserta didik dalam bidang-bidang tertentu, seperti musik, seni, olahraga, atau bidang-bidang lain yang sesuai dengan minat mereka.
3. Sikap: sikap peserta didik dalam belajar, seperti motivasi, kerja keras, disiplin, atau kepercayaan diri.
4. Gaya belajar: cara peserta didik belajar dan menyerap informasi, seperti visual, auditori, atau kinestetik.
5. Kepribadian: ciri-ciri kepribadian peserta didik yang mencakup aspek sosial, emosional, dan kognitif, seperti kecerdasan emosional, kepemimpinan, atau kreativitas.

Penting bagi pendidik untuk memahami ciri khas peserta didik agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif. Dengan memperhatikan ciri khas peserta didik, pendidik dapat membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran [153].

B. Ciri Khas Peserta Didik Sesuai Psikologi Islam

Psikologi Islam memiliki pandangan yang khas tentang peserta didik. Berikut ini adalah beberapa ciri khas peserta didik sesuai dengan

pandangan psikologi Islam:

1. Fitrah

Psikologi Islam mengakui bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci dan murni. Fitrah ini mengandung potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mengembangkan diri secara holistik.

Fitrah dalam psikologi Islam mengacu pada sifat dasar manusia yang telah ditentukan oleh Allah *swt* sejak awal. Fitrah diartikan sebagai naluri atau kecenderungan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang memungkinkan mereka untuk mengenali kebenaran dan kebaikan.

Menurut Islam, manusia lahir dalam keadaan murni dan bersih dari dosa, dan memiliki fitrah yang sehat dan kuat. Fitrah ini membuat manusia memiliki dorongan bawaan untuk mencari kebenaran, keadilan, kebaikan, dan keindahan. Namun, karena pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup, fitrah manusia dapat menjadi terganggu dan tercemar, sehingga membuat manusia tersesat dari jalan yang benar.

Psikologi Islam mengajarkan bahwa untuk menjaga fitrah agar tetap kuat dan sehat, manusia perlu memperbanyak amal baik, memperkuat iman, dan menghindari hal-hal yang dapat merusak fitrah [154]. Selain itu, manusia juga perlu belajar dan memahami ajaran Islam dengan baik, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrah yang telah diberikan oleh Allah *swt*.

2. Kesadaran akan Adanya Tuhan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Psikologi Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang tergantung pada Allah [155]. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang hal ini akan merasa tenang dan percaya diri ketika menghadapi masalah atau kesulitan.

Ketergantungan pada Allah (tawakkal) adalah salah satu konsep penting dalam psikologi Islam. Tawakkal mengacu pada keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi dengan izin dan kehendak Allah, dan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan bantuan dan perlindungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, ketergantungan pada Allah adalah suatu cara untuk merelakan kekhawatiran dan kecemasan kepada-Nya.

Dalam psikologi Islam, tawakkal dianggap sebagai salah satu aspek penting dari kesehatan mental dan spiritual. Ketika seseorang mengembangkan tawakkal, dia menjadi lebih mampu untuk mengatasi stres dan kecemasan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, tawakkal tidak berarti menyerah dan pasif dalam menghadapi masalah, melainkan sebaliknya, merupakan sikap optimis dan penuh keberanian untuk menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, ketergantungan pada Allah juga membantu seseorang untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan-Nya. Dalam Islam, hubungan antara manusia dan Allah dilihat sebagai hubungan yang sangat penting dan harus terus diperkuat. Ketika seseorang mengandalkan Allah dalam kehidupannya, dia akan lebih dekat dengan-Nya dan akan lebih mampu merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang bersumber dari hubungan yang baik dengan Allah.

Dalam praktiknya, tawakkal dapat diaktualisasikan melalui doa, membaca Al-Quran, dan berusaha sebaik mungkin dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, tawakkal tidak hanya sekedar mengandalkan Allah tanpa melakukan upaya yang diperlukan, tetapi juga mengandalkan Allah untuk memberikan keberhasilan pada upaya yang telah dilakukan. Dengan demikian, ketergantungan pada Allah dapat menjadi sumber kekuatan, ketenangan dan keyakinan bagi seseorang dalam menghadapi kehidupan.

3. Orientasi pada Nilai-Nilai Keagamaan dan Moralitas yang Tinggi

Psikologi Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan akhlak yang mulia. Peserta didik yang memiliki hati yang bersih dan akhlak yang baik akan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Kebersihan hati dan akhlak yang mulia adalah konsep penting dalam psikologi Islam. Kebersihan hati dapat didefinisikan sebagai keadaan hati seseorang yang bebas dari segala macam penyakit spiritual dan dosa-dosa. Sementara itu, akhlak yang mulia merujuk pada perilaku dan tindakan yang baik berdasarkan ajaran agama Islam [156].

Dalam psikologi Islam, kebersihan hati dan akhlak yang mulia saling berkaitan erat. Kebersihan hati merupakan prasyarat bagi seseorang untuk memiliki akhlak yang baik, karena keadaan hati yang kotor akan menghasilkan perilaku yang buruk. Sebaliknya, akhlak yang baik dapat membantu membersihkan hati dari segala macam penyakit spiritual dan dosa-dosa.

Untuk mencapai kebersihan hati dan akhlak yang mulia, psikologi Islam menekankan pentingnya berbagai hal, seperti:

- a. Taqwa atau ketaatan kepada Allah *swt* dapat membantu seseorang untuk menjauhi segala macam perbuatan dosa.
- b. Berdoa dan berzikir dapat membantu membersihkan hati dari segala macam penyakit spiritual [157].
- c. Melakukan amal shaleh, seperti sedekah, mengunjungi orang sakit, dan membantu sesama dapat membantu memperbaiki akhlak dan membersihkan hati.
- d. Memperbaiki hubungan dengan sesama karena perselisihan dan permusuhan dapat menyebabkan hati menjadi kotor.
- e. Menjaga pikiran dan perasaan agar selalu positif, karena pikiran yang negatif dan perasaan yang buruk dapat

memengaruhi akhlak dan kebersihan hati.

Dalam psikologi Islam, kebersihan hati dan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama dalam kehidupan seseorang. Dengan memiliki kebersihan hati dan akhlak yang baik, seseorang dapat hidup damai, bahagia, dan seimbang, serta memperoleh keberkahan dan rahmat Allah *swt.*

4. Memiliki Keterampilan untuk Menghubungkan Pengetahuan dengan Kehidupan Sehari-hari

Psikologi Islam memandang bahwa manusia memiliki dua aspek, yaitu intelektual dan spiritual [158]. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengembangkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Dalam konteks pengembangan intelektual, peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, dalam konteks pengembangan spiritual, peserta didik perlu mengembangkan ketaatan pada Allah dan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Pengembangan intelektual dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan pendekatan yang holistik dan integratif yang memperhitungkan kebutuhan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual [159]. Beberapa cara untuk mengembangkan intelektual dalam psikologi pendidikan Islam adalah:

a. Pembelajaran berpusat pada Quran dan Hadis

Dalam pendidikan Islam, Quran dan Hadis dijadikan pedoman dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, hal-hal yang terkait dengan Islam harus ditanamkan pada siswa, termasuk etika, moral, dan nilai-nilai Islam [160].

b. Pembelajaran aktif dan kolaboratif

Siswa dapat belajar lebih efektif melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah.

Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

c. Pembelajaran bermakna

Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran yang bermakna dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan spiritual dalam psikologi pendidikan Islam melibatkan pengembangan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar dan penting daripada sekadar kebahagiaan materi atau kepuasan diri. Beberapa cara untuk mengembangkan spiritual dalam psikologi pendidikan Islam adalah:

a. Pembelajaran etika dan moral

Pembelajaran etika dan moral adalah salah satu cara untuk mengembangkan spiritualitas siswa. Pembelajaran ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari [161].

b. Pembelajaran tentang tujuan hidup

Siswa dapat diajari tentang tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar mencapai kesuksesan materi. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengertian yang lebih dalam tentang makna hidup.

c. Pembelajaran tentang ketaqwaan

Pembelajaran tentang ketaqwaan dapat membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan Allah *swt* dan memperkuat spiritualitas mereka.

Secara keseluruhan, pengembangan intelektual dan spiritual dalam psikologi pendidikan Islam penting untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh dan menjadi

individu yang lebih baik dan lebih berkomitmen dengan nilai-nilai Islam.

5. Pemahaman Tentang Tujuan Hidup

Psikologi Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan untuk menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan hidup mereka dan cara mencapainya.

Dalam psikologi pendidikan Islam, tujuan hidup dapat diartikan sebagai pencarian makna hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu mencari rida Allah *swt* dengan cara beribadah dan beramal sholeh. Tujuan hidup dalam psikologi pendidikan Islam tidak hanya mencakup kebahagiaan dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah *swt* dan mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam bahwa manusia diciptakan oleh Allah *swt* dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk mengabdikan diri kepada-Nya.

Selain itu, psikologi pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa manusia harus memahami makna hidup dengan cara memperdalam pengetahuan agama dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, manusia dapat hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan hidup yang sejati dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam psikologi pendidikan Islam, pencarian makna hidup juga dapat membantu manusia mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi. Dengan memahami tujuan hidup yang sejati, manusia dapat mengembangkan keyakinan dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup.

6. Mengembangkan Potensi Diri untuk Berkontribusi pada Masyarakat

Psikologi Islam mengajarkan bahwa pendidik berperan sangat penting dalam membentuk peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi contoh yang baik dan memberikan teladan yang positif bagi peserta didik.

Sebagai seorang pendidik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, keteladanan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Keteladanan di sini merujuk pada perilaku, sikap, dan tindakan yang diperlihatkan oleh pendidik kepada siswa dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik haruslah sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kerja keras, dan kesabaran [162].

Keteladanan dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Jika seorang pendidik dapat memberikan keteladanan yang baik, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengikuti perilaku pendidik tersebut. Selain itu, keteladanan juga dapat memengaruhi pola pikir siswa. Jika seorang pendidik dapat memberikan keteladanan yang positif, maka siswa juga akan mengadopsi pola pikir yang sama dan pandangan hidupnya menjadi lebih positif.

C. Pengertian Perilaku Peserta Didik

Perilaku peserta didik adalah segala bentuk tindakan, sikap, dan respons yang diperlihatkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan di lingkungan sekolah [163]. Perilaku peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti interaksi sosial dengan teman sekelas dan guru, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerja sama, sikap positif terhadap pembelajaran, dan lain sebagainya.

Perilaku peserta didik sangat penting dalam konteks pendidikan karena memengaruhi pencapaian hasil belajar. Peserta didik yang berperilaku baik, seperti disiplin dan patuh, akan cenderung lebih fokus dan berprestasi dalam belajar. Sebaliknya, perilaku yang tidak baik, seperti tidak patuh aturan atau tidak menghargai guru dan teman sekelas, dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk berperilaku baik dan positif dalam lingkungan sekolah.

Menurut Asrori, perilaku belajar adalah suatu sikap siswa dalam menanggapi dan merespons setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan tingkat antusiasme dan tanggung jawabnya atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya [164].

Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif, yakni penilaian baik dan penilaian buruk. Penilaian ini tergantung pada individu yang mengalaminya untuk menanggapi dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga membahas cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Kesimpulannya, perilaku belajar merupakan cara atau tindakan berupa sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilakukan individu atau siapa pun dalam situasi dan waktu belajar tertentu.

Perilaku belajar siswa dapat dikenali dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi oleh refleks atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

Dalam mengubah perilakunya, individu melakukan berbagai perbuatan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Menurut Gagne, bentuk perilaku tersebut adalah:

1. Mengetahui tanda isyarat
2. Menghubungkan stimulus dengan respons

3. Merangkai dua respons atau lebih
4. Asosiasi verbal: menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus
5. Diskriminasi: menghubungkan suatu respons yang berbeda kepada stimulus yang sama
6. Mengenal konsep: menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama ke dalam kelas yang sama
7. Mengenal prinsip: menghubungkan dua konsep atau lebih
8. Pemecahan masalah: menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons [165].

Perbuatan dan hasil belajar itu sendiri dapat dimanifestasikan dalam:

1. Pertambahan materi pengetahuan yang berupa prinsip, informasi, fakta, hukum atau kaidah, dan sebagainya;
2. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan), proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (apresiasi, penghayatan, dan sebagainya), dan perilaku psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresif [166].

Perilaku peserta didik dalam psikologi Islam memiliki makna yang sangat penting karena perilaku tersebut sangat memengaruhi keberhasilan mereka dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam psikologi Islam, perilaku peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti akhlak, moralitas, etika, dan spiritualitas. Perilaku yang baik dan benar harus dipelihara oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perilaku peserta didik yang baik menurut psikologi Islam adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat membawa kebaikan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, perilaku peserta didik yang baik meliputi:

1. Ikhlas dan taqwa kepada Allah *swt* dalam melakukan segala aktivitas.
2. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, baik tugas sekolah maupun tugas dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjaga kesopanan dan etika dalam pergaulan dengan guru, teman sekelas, dan orang lain.
4. Menjaga kesehatan fisik dan mental dengan mengikuti pola makan yang sehat, olahraga secara teratur, dan menghindari kebiasaan buruk seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan narkoba.
5. Menjaga kebersihan lingkungan dan bumi dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak lingkungan sekitar.
6. Menerima kritik dan saran dengan lapang dada serta berusaha untuk memperbaiki kelemahan diri.

Dalam psikologi Islam, perilaku peserta didik yang baik akan memperoleh pahala dari Allah *swt* dan akan membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memperhatikan dan membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

D. Perubahan dalam Sifat-Sifat Kepribadian

Sebenarnya, konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam, tergantung pada sudut pandang setiap orang yang mengamati karena setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri. Perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan berikut ini:

1. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan kebiasaan. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respons dengan stimulus yang berulang.

Pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, sebab proses penyusutan inilah yang menjadi kebiasaan baru [167]. Witherington mengartikan kebiasaan sebagai cara yang diperoleh dari akting secara terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis [168]. Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai teknik atau cara yang menetap pada diri siswa saat membaca buku, menerima pelajaran, mengerjakan tugas, dan mengatur penyelesaian kegiatan belajar.

2. Keterampilan

Menurut Davis, keterampilan adalah kemampuan yang digunakan untuk melakukan pekerjaan secara cermat dan mudah [169]. Menurut Nadler, keterampilan adalah kegiatan yang membutuhkan praktik atau sebagai implikasi dari aktivitas [170]. Soemarjadi menjelaskan bahwa keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar [171].

Keterampilan berasal dari gerakan-gerakan kasar atau tidak teratur. Melalui pelatihan bertahap berupa proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan), gerakan tidak teratur itu akan berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk suatu tujuan.

3. Berpikir asosiatif

Menurut Sarwono, berpikir asosiatif adalah proses berpikir saat suatu ide merangsang timbulnya ide baru. Jalan pikiran tidak diarahkan atau ditentukan sebelumnya, sehingga ide-ide timbul secara bebas. Berpikir asosiatif meliputi mimpi, melamun, asosiasi terkontrol, asosiasi bebas, dan berpikir artistik [172].

Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan atau pengertian yang diperoleh dari hasil belajar. Sementara itu, daya ingat sebagai unsur pokok dalam berpikir asosiatif merupakan

perwujudan belajar. Jadi, bertambahnya simpanan pengertian dan pengetahuan dalam memori, serta peningkatan kemampuan dalam menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi menandakan bahwa seorang siswa telah mengalami proses belajar.

4. Berpikir kritis

Menurut Jensen, berpikir kritis adalah proses mental yang efektif dan handal digunakan dalam mengejar pengetahuan yang benar dan relevan tentang dunia [173]. Berpikir kritis adalah berpikir secara reflektif dan wajar dengan berfokus pada memutuskan hal yang dilakukan atau diyakini.

Berpikir kritis diartikan sebagai kegiatan mempertimbangkan beberapa faktor yang mendukung keputusan yang akan diambil, jadi harus betul-betul dipikirkan secara matang. Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar, terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Umumnya, siswa yang berpikir kritis menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan logika untuk menganalisis, menentukan sebab akibat, menarik kesimpulan, bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis).

5. Meningkatkan Perilaku Belajar

Sehubungan dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan perilaku belajar, para pendidik harus mengenal dan memahami bentuk perilaku belajar metakognisi dan persepsi sosial psikologis. Metakognisi adalah pengetahuan individu terhadap proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait [173]. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para pelajar sebaiknya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Para pengajar harus mengenal dan membantu siswa/siswinya untuk mengidentifikasi metakognisi dan perbedaan yang muncul akibat konstruksi sosial.

Persepsi sosial psikologis adalah kemampuan pelajar mempersepsi proses belajar yang berlangsung beserta situasi-situasi yang memengaruhinya. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, anak didik hendaknya memiliki persepsi yang tepat dan menunjang proses belajar. Oleh karena itu, guru harus mengenal kualitas persepsi anak didik dan membantu menempatkannya secara proporsional dan memadai.

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan perubahan perilaku (meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam keseluruhan pribadi pelajar. Guru hendaknya mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini, mulai dari perencanaan kegiatan-kegiatan mengajar hingga menumbuhkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Belajar

Perilaku belajar dapat berasal dari berbagai aspek perilaku lain yang bersifat internal maupun eksternal. Mengutip Asrori, perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respons, melainkan juga oleh kondisi dalam diri individu, baik emosi, kognitif, sosial, maupun psikomotornya. Beberapa faktor internal lain yang memengaruhi perilaku belajar di antaranya keadaan fisik, perkembangan, kepribadian, motivasi, emosi, kebiasaan, pengalaman, sikap, minat, kebutuhan, prestasi, potensi, dan cita-cita [174].

Sementara itu, faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku belajar antara lain ialah lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran, model dan metode pembelajaran, karakter dan kompetensi pengajar, suasana tempat belajar, dan kebudayaan tempat siswa atau individu berada.

F. Ciri/Karakteristik Perilaku Belajar

Belajar dapat ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik, antara lain:

1. Belajar mengakibatkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berfungsi dan memengaruhi proses belajar selanjutnya.
2. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
3. Belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan ke arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
4. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh dan melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.
5. Belajar merupakan proses interaksi.
6. Belajar berlangsung mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.
7. Belajar adalah membentuk inklusivitas sosial dan inklusivitas gender sebagai konstruksi sosial di masyarakat [175].

Berbagai karakteristik belajar tersebut menegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan: belajar menghasilkan perubahan perilaku yang relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri individu atau peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Tohirin bahwa ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar merupakan perubahan-perubahan berikut ini [176].

1. Perubahan intensional

Perubahan dalam proses belajar terjadi berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan disadari dan disengaja. Karakteristik ini bermakna siswa menyadari bahwa ia mengalami perubahan, atau setidaknya merasakan perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, keterampilan, sudut pandang, dan sikap.

2. Perubahan aktif dan positif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat aktif dan positif. Perubahan bersifat aktif berarti tidak terjadi dengan sendirinya, misalnya karena proses kematangan. Perubahan yang bersifat positif bermakna baik, bermanfaat, dan sesuai harapan. Selain itu, perubahan positif selalu merupakan penambahan, misalnya pemahaman dan keterampilan baru yang lebih baik daripada sebelumnya.

3. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan karena proses belajar bersifat efektif atau berdaya guna. Artinya, perubahan tersebut membawa manfaat, makna, dan pengaruh tertentu bagi individu yang belajar. Perubahan yang bersifat fungsional bermakna bahwa ia relatif menetap dan apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi kemudian dimanfaatkan. Perubahan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas.

Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pemahaman tentang psikologi Islam dan perilaku peserta didik menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami. Berikut ini adalah ciri khas dan perilaku peserta didik dalam psikologi Islam:

1. Tawakal

Tawakal merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang berarti pasrah sepenuhnya kepada Allah *swt*. Peserta didik yang memiliki tawakal yang kuat akan memiliki sikap optimis dan positif dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan [177].

Tawakal adalah sebuah konsep dalam agama Islam yang berarti “menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada

Allah *swt*” atau “percaya sepenuhnya kepada Allah *swt* dan mengandalkan-Nya dalam segala hal”. Tawakal merupakan salah satu dari lima rukun iman dalam Islam, yang mengajarkan bahwa setiap manusia harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak Allah *swt*, dan manusia harus mengikuti keputusan-Nya dan tidak melawan takdir-Nya.

Dalam praktiknya, tawakal diartikan sebagai upaya manusia untuk berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya, tetapi pada saat yang sama tetap mengandalkan kekuasaan Allah *swt* dalam menentukan hasil akhirnya. Tawakal juga berarti bahwa manusia tidak merasa cemas atau khawatir dalam menghadapi segala situasi, karena ia yakin bahwa Allah *swt* akan memberikan yang terbaik untuk dirinya. Allah *swt* berfirman dalam Al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 23:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.”

2. Sabar

Sabar juga merupakan konsep penting dalam Islam yang berarti mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Peserta didik yang memiliki kesabaran kuat akan mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan dengan tenang dan tidak mudah putus asa.

Sabar dalam psikologi Islam adalah sikap atau perilaku yang mengacu pada kesabaran, ketabahan, dan ketekunan seseorang dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan ujian hidup. Sabar juga merujuk pada kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan agama dan taat terhadap perintah Allah.

Dalam Islam, sabar dianggap sebagai salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Sabar dipandang sebagai kunci untuk menghadapi ujian kehidupan, sehingga seseorang dapat mengatasi cobaan dan kesulitan dengan tenang dan penuh keikhlasan. Sabar juga dapat membantu seseorang dalam menjaga ketenangan pikiran dan hati, serta memperkuat iman dan hubungan dengan Allah.

Dalam psikologi Islam, sabar dipandang sebagai suatu kekuatan mental dan spiritual yang dapat membantu seseorang menghadapi situasi yang sulit. Sabar dapat membantu seseorang mengatasi perasaan stres, kecemasan, dan ketakutan yang sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam psikoterapi, sabar sering kali dijadikan sebagai suatu strategi untuk membantu pasien mengatasi masalah psikologis dan emosional [178]. Allah *swt* berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 60:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقُونَ^٤

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.”

3. Taqwa

Taqwa merupakan konsep penting dalam Islam yang berarti bertakwa kepada Allah *swt*. Peserta didik yang memiliki ketaqwaan yang kuat akan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, dan juga terhadap hubungannya dengan Allah *swt*.

Taqwa dalam psikologi pendidikan Islam merujuk pada konsep kesadaran akan keberadaan Allah *swt* dan tindakan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Taqwa sering kali dianggap sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam, karena membentuk karakter dan

perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah *swt*.

Dalam psikologi pendidikan Islam, taqwa dapat dipahami sebagai aspek spiritual yang memengaruhi keadaan mental dan emosional individu. Taqwa membentuk sikap positif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan tindakan sehari-hari, termasuk dalam hal akademik dan sosial.

Dalam konteks pendidikan, taqwa dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti dengan memperkuat hubungan antara siswa dan Allah *swt*, memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama, serta memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk taqwa dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih sadar akan keberadaan Allah *swt*, bertindak dengan moralitas yang tinggi, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Allah *swt* berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

4. Ihsan

Ihsan merupakan konsep penting dalam Islam yang berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Peserta didik yang memiliki sikap ihsan akan selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukannya.

Ihsan adalah salah satu konsep utama dalam psikologi pendidikan Islam. Konsep ini sering diterjemahkan sebagai “kesempurnaan” atau “kebaikan yang luar biasa”. Ihsan meliputi upaya untuk mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, termasuk spiritual, moral, sosial, dan akademik.

Dalam psikologi pendidikan Islam, ihsan dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia yang sempurna dan terpuji. Ihsan juga berkaitan dengan konsep takwa, atau kesadaran diri terhadap Allah dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, ihsan berarti mencapai tujuan akademik dengan sebaik-baiknya, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter moral dan spiritual. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip ihsan juga mendorong pengembangan kepribadian seimbang yang memungkinkan individu untuk menjadi kontributor yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, konsep ihsan dalam psikologi pendidikan Islam mendorong pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pendidikan dengan memperhatikan aspek intelektual, sosial, moral, dan spiritual individu. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang kontekstual, pembinaan kepribadian, dan pembinaan sikap serta nilai-nilai yang baik. Dalam Surat Al Baqarah ayat 83, Allah *swt* memerintahkan untuk berperilaku ihsan.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua,

kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

5. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap yang penting dalam psikologi Islam. Peserta didik yang memiliki keterbukaan akan mampu menerima dan mengakui kekurangan dan kelemahannya serta berusaha untuk memperbaiki diri.

Keterbukaan dalam psikologi pendidikan Islam merujuk pada kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam kajian psikologi dan pendidikan, serta kemampuan untuk mengakomodasi pandangan dan keyakinan yang beragam dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, keterbukaan juga merujuk pada kemampuan untuk mengakui keberagaman dan menghargai perbedaan dalam memahami konsep-konsep psikologi dan pendidikan [179]. Dalam hal ini, keterbukaan mencakup kesediaan untuk memperluas perspektif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam konteks keislaman. Keterbukaan juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterbukaan mengharuskan para praktisi untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini dalam bidang psikologi dan pendidikan, serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Islam yang relevan.

Dalam psikologi pendidikan Islam, keterbukaan sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang manusia dan pendidikan. Keterbukaan dalam psikologi pendidikan Islam memungkinkan para praktisi untuk memperluas pemahaman mereka tentang manusia sebagai makhluk kompleks yang terdiri

atas dimensi fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif.

Dalam ajaran Islam, keterbukaan informasi juga mencerminkan keluhuran akhlak seseorang atau badan publik. Dalam surah al Maidah ayat 67 disebutkan:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

6. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap yang penting dalam psikologi Islam. Peserta didik yang memiliki sikap peduli akan mampu memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain serta berusaha untuk membantu dan memberikan dukungan.

Kepedulian atau perhatian dalam psikologi pendidikan Islam sangat penting untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan karakter yang kuat pada individu.

Dalam psikologi pendidikan Islam, kepedulian meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Kepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan siswa
Guru atau pendidik perlu memahami kebutuhan dan kepentingan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan

yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Selain itu, kepedulian terhadap kebutuhan siswa juga dapat membantu pendidik dalam menentukan metode pengajaran yang tepat.

- b. Kepedulian terhadap pengalaman siswa
Pendidik perlu memahami pengalaman siswa sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Kepedulian terhadap pengalaman siswa dapat membantu pendidik memahami latar belakang siswa, sehingga dapat memilih strategi pengajaran yang sesuai untuk siswa.
- c. Kepedulian terhadap keberagaman siswa
Dalam sebuah kelas, siswa dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kepedulian terhadap keberagaman siswa. Kepedulian ini akan membantu pendidik menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.
- d. Kepedulian terhadap perkembangan siswa
Perkembangan siswa dapat bervariasi satu sama lain. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kepedulian terhadap perkembangan siswa karena memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dan strategi yang tepat untuk masing-masing siswa, sehingga siswa dapat berkembang dengan optimal [180].

Dalam psikologi pendidikan Islam, kepedulian merupakan kunci utama dalam membangun hubungan yang baik antara pendidik dan siswa. Kepedulian ini juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik dalam belajar dan mengembangkan akhlak yang mulia.

Allah *swt* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى
سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

7. Kemandirian

Kemandirian juga merupakan sikap yang penting dalam psikologi Islam. Peserta didik yang mandiri akan mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas segala keputusan dan tindakan yang diambarnya.

Kemandirian atau independensi dalam psikologi pendidikan Islam merujuk pada kemampuan seseorang untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah secara efektif. Kemandirian dalam pendidikan Islam sangat penting karena memungkinkan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah.

Dalam psikologi pendidikan Islam, kemandirian dikaitkan dengan konsep tawakkal atau bergantung pada Allah. Seorang individu yang mandiri dan tawakkal memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, tetapi tetap berusaha sebaik mungkin dalam mengambil tindakan yang tepat untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan.

Untuk membantu siswa menjadi mandiri dan tawakkal, pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran yang memperkuat kemandirian dan pengembangan karakter siswa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.
- b. Memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka.
- c. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan jelas untuk membantu siswa memperbaiki kinerja mereka.
- d. Memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan merancang rencana perbaikan untuk mencapai tujuan mereka.
- e. Membangun lingkungan kelas yang mendukung keberhasilan siswa serta mendorong kerja sama dan kerja tim [181].

Dengan menerapkan strategi ini, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tawakkal yang kuat, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam hidup.

Tentang kemandirian, Allah Ta'ala sudah menegaskan dalam QS Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِن وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

8. Disiplin

Disiplin juga merupakan sikap yang penting dalam psikologi Islam. Peserta didik yang disiplin akan mampu mengatur waktu dengan baik dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan tepat waktu.

Disiplin dalam psikologi pendidikan Islam merujuk pada pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin memiliki makna yang sangat luas dan meliputi semua aspek kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis.

Dalam psikologi pendidikan Islam, disiplin melibatkan pemahaman dan pengembangan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, emosi, dan pikiran. Disiplin juga melibatkan pengembangan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, disiplin dalam shalat, puasa, dan zakat mengajarkan pengendalian diri dan ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan.

Disiplin dalam psikologi pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kesadaran diri dan pengendalian diri yang kuat. Ini melibatkan mengenali dan memahami emosi dan

pikiran kita sendiri serta mengendalikan mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam [182]. Dalam hal ini, disiplin membantu seseorang untuk mengatasi keinginan dan dorongan yang merusak, seperti kecenderungan untuk membuang-buang waktu, memperlihatkan sikap sombong, atau melanggar hak-hak orang lain. Disiplin juga dihubungkan dengan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan yang kuat. Disiplin dapat membantu seseorang untuk memimpin dengan integritas dan keadilan, serta mengembangkan kemampuan untuk memimpin diri sendiri dan orang lain dengan bijaksana.

Secara keseluruhan, disiplin dalam psikologi pendidikan Islam membantu individu untuk mengembangkan kekuatan diri dan memenuhi potensi mereka sebagai manusia seutuhnya. Melalui pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai disiplin, individu dapat memperoleh kesuksesan dalam kehidupan dan mengabdikan kepada Allah *swt* serta manusia dengan cara yang penuh tanggung jawab dan menghormati hak-hak sesama. Seperti firman Allah *swt*:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS Ali-Imran: 139)

Surat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kedisiplinan dalam sikap dan tindakan kita sebagai orang-orang yang beriman. Kita harus tetap teguh dan kuat, serta tidak boleh merasa putus asa dalam menghadapi tantangan hidup.

9. Kreativitas

Kreativitas juga merupakan sikap yang penting dalam psikologi Islam. Peserta didik yang kreatif akan mampu mengembangkan ide-ide baru dan solusi yang kreatif

Kreativitas dapat berperan penting dalam psikologi pendidikan Islam untuk peserta didik, karena dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Beberapa strategi kreativitas yang dapat diterapkan dalam konteks psikologi pendidikan Islam untuk peserta didik antara lain:

a. Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dapat mendorong kreativitas peserta didik dengan memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dan saling berbagi ide. Ini dapat membantu mengembangkan keterampilan kerja tim, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat pemahaman konsep.

b. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka dalam sebuah proyek. Proyek ini dapat berupa membuat presentasi, membangun model, atau menulis esai, yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide mereka dengan cara yang kreatif.

c. Menggunakan permainan dan simulasi

Menggunakan permainan dan simulasi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep secara lebih kreatif dan menyenangkan. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pemahaman konsep secara menyeluruh.

d. Mendorong kebebasan berekspresi

Mendorong peserta didik untuk bebas berekspresi dapat membantu meningkatkan kreativitas mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang untuk diskusi bebas, memberikan kesempatan untuk membuat seni atau karya kreatif, atau memberikan kesempatan untuk mengekspresikan

opini mereka tentang topik yang berbeda.

e. Membuat lingkungan belajar yang kreatif

Lingkungan belajar yang kreatif dapat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik. Ini dapat dicapai dengan menggunakan warna yang menarik, menampilkan karya seni, atau menggunakan peralatan teknologi modern untuk memfasilitasi pembelajaran [183].

Dengan menerapkan strategi-strategi kreativitas ini, pendidik dapat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik dan memperkuat proses pembelajaran mereka. Beberapa ayat Al-Quran berikut ini menyebutkan tentang kreativitas.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS al-’Alaq: 5)

وَمَا ذَرَأَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ

“dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.” (QS al-Nahl: 13)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?” (QS al-A’raf: 32)

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menunjukkan bahwa kreativitas adalah ciptaan-Nya dan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan yang baru. Allah juga menunjukkan bahwa Dia memberikan banyak sumber daya dan kemampuan kepada manusia untuk mengembangkan

keaktivitas mereka dan menggunakan sumber daya-Nya untuk kebaikan manusia.

RINGKASAN

Psikologi Pendidikan Islam membahas tentang psikologi pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam. Beberapa ciri khas dan perilaku peserta didik dalam psikologi pendidikan Islam antara lain:

1. Kesadaran akan adanya Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Orientasi pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang tinggi.
3. Memiliki keterampilan untuk menghubungkan antara pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Memiliki kesadaran untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.
5. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri untuk berkontribusi pada masyarakat.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang membedakan psikologi pendidikan Islam dengan psikologi pendidikan pada umumnya?
2. Bagaimana kesadaran akan adanya Tuhan memengaruhi perilaku peserta didik dalam psikologi pendidikan Islam?
3. Apa saja nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang ditekankan dalam psikologi pendidikan Islam?
4. Bagaimana cara menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari dalam psikologi pendidikan Islam?
5. Apa yang harus dilakukan peserta didik dalam psikologi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam?

BAB 6

Metode dan Pendekatan Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Menjelaskan metode dan pendekatan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
2. Menerapkan metode dan pendekatan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran
3. Mengidentifikasi karakteristik pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan Islam

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep metode dan pendekatan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
 2. Mahasiswa mampu menerapkan metode dan pendekatan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dalam pembelajaran yang relevan
 3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan Islam pada situasi pembelajaran tertentu
-

MATERI**A. Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam**

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama [184]. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan pengaruh maupun akibat agama. Lebih lanjut lagi, pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan menguraikan keadaan jiwa manusia.

1. Metode Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi. Pendekatan ini dipakai oleh Wilhelm Wundt.

2. Metode Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari cara agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam kehidupannya. Pendekatan ini pertama kali dipergunakan oleh William James (1910 M), penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard.

3. Metode Pendekatan Psiko-analisis

Pendekatan psiko-analisis adalah suatu pendekatan untuk menjelaskan pengaruh agama pada kepribadian seseorang dan kaitannya dengan penyakit-penyakit mental. Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud (1856-1939 M).

Pendekatan psikologis sangat bergantung erat dengan teori-teori psikologi umum yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Eropa

[185]. Oleh karena itu, pendekatan psikologis dalam studi Islam juga menggunakan teori-teori yang sama. Perbedaannya hanya pada beberapa dasar dan ruang lingkungannya yang lebih sempit. Islamisasi psikologi sendiri belum mampu menemukan teori-teori khusus yang dapat digunakan dalam pendekatan terhadap studi keislaman. Akan tetapi, hal tersebut bukan hal yang salah atau memalukan karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang melalui tingkah-laku, sikap, cara berpikir, dan berbagai gejala jiwa lainnya. Dalam penelitian, informasi tentang gejala-gejala tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara, surat, maupun dokumen pribadi yang diteliti. Lebih rinci lagi, ada beberapa teknik untuk memperoleh informasi dari sumber informasi yang digunakan dalam penggunaan pendekatan psikologis, yakni studi dokumen pribadi (*personal document*) yang bertujuan untuk menemukan informasi terkait dengan kejiwaan seseorang pada dokumen, kuesioner, serta wawancara.

Sehubungan dengan kajian studi Islam, teori-teori psikologi digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala lahiriah orang beragama. Gejala-gejala kejiwaan yang berhubungan dengan agama misalnya jujur, bertakwa, beriman, berbuat baik, dan sebagainya. Melalui teori-teori psikologi, tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan seseorang akan mudah diketahui. Selain itu, psikologi dapat dijadikan alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan umurnya [184]. Dengan demikian, pendekatan psikologi dalam studi agama digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

Studi Islam dengan pendekatan psikologi terus berkembang. Semakin banyak buku yang membahas topik psikologi, dan sebagian lagi lebih spesifik membahas kajian psikologi Islam. Contoh buku-buku itu ialah:

1. *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islam) karya Alif abd al-Fatah (1956)
2. *Al-Shahih al-Nafsiyah* karya Moustafa Fahmi (1963)
3. *Nahwu 'ilmun Nafs al-Islamy* (Menuju Psikologi Islam) karya Hasan Syarqawy (1976)
4. *Tasawwuf an-Nafs* (Psikologi Tasawuf) karya Dr. 'Amir an-Najjar (1985)
5. *Malamimih' ilmun Nafs Al-Islamy* (Keragaman Psikologi Islam) karya Dr. Muhammad Mahir Mahmud Umar (1983)
6. *Dirasat Nafsiyyah Islamiyyah* (Kajian Ilmu Kejiwaan dalam Prespektif Islam) karya Dr. Sayyid Abdul Hamid Mursa (1983)
7. *Al-Islam wa qadhaya 'ilmun nafs il Hadits* (Islam dan Problematika Psikologi Modern) karya Dr. Nabil Muhammad Taufiq as Sam (1984)
8. *Ash-Shihhah an-Nafsiyyah fi Dhau'i al-Islamwa 'ilmun Nafs* (Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Islam dan Psikologi) karya Dr. Muhammad 'Audah Muahammad dan Dr. Kamal Ibarahim Mursa (1986)
9. *Min 'ilmu an Nafs al-Qur'any* (Sekelumit Ilmu Kejiwaan yang bersumber dari al-Qur'an) karya Dr. 'Adnan Syarif (1987)
10. *Al-Qur'an wa 'ilmun Nafs* (al-Qur'an dan Ilmu Kejiwaan) karya Dr. Muhammad Utsman Najati (1987)
11. *Al-Hadits wa 'ilm Nafs* (Hadits dan Ilmu Kejiwaan) karya Dr. Muhammad Utsman Najati (1987).

Karya-karya pakar psikologi Islam Indonesia yang antara lain:

1. *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa* karya Prof. Dr. Aulia (1965)
2. *Ilmu Jiwa Agama* karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1970)
3. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1970)
4. *Islam dan Psikomotorik* karya K.H. S.S. Djam'an (1975)
5. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* karya Dr. Nico Syukur Dister (1982)

6. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* karya Dr. Jalaluddin dan Dr. Rama Yulis (1982)
7. *Teori-Teori Kesehatan Mental* karya Prof. Dr. Hasan Langgulung (1986)
8. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* karya Drs. Abdul Aziz Ahyani
9. *Psikologi Agama* karya Jalaluddin (1996).

Paradigma pemikiran tentang pendekatan psikologi dalam studi Islam memunculkan para intelektual Muslim Indonesia seperti Zakiah Darajat, seorang psikolog sekaligus ustadzah. Karyanya yang berkaitan dengan pemikiran psikologi Islam antara lain meninjau sisi kesehatan mental manusia dari segi ajaran agama serta merumuskan penanganan kenakalan remaja melalui pendekatan ajaran agama.

Dua kajian utama dalam psikologi Islam atau psikologi agama adalah kesadaran beragama dan pengalaman beragama [186]. Kesadaran beragama ialah aspek mental dari aktivitas agama dan merupakan segi agama yang hadir atau terasa dalam pikiran serta dapat diuji melalui introspeksi. Sementara itu, pengalaman beragama merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa kepada keyakinan dan terlibat dalam tindakan maupun alam nyata dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, psikologi agama tidak lagi membahas pokok-pokok atau dasar ajaran sebuah agama, melainkan lebih cenderung pada pengaruh agama terhadap tingkah laku orang-orang yang meyakiniinya.

Secara rinci, Zakiah Daradjat menyebutkan ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi Islam [187] meliputi:

1. Bermacam-macam emosi di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum).
2. Berbagai perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya.

3. Mempelajari, meneliti, serta menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian pada setiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan seseorang terhadap kepercayaannya tentang surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memengaruhi tingkah laku dan sikapnya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.

Menurut Fuad Nasori, studi yang dilakukan umat Islam terhadap psikologi dapat dibagi menjadi empat pola, yakni:

1. Perumusan psikologi yang bertolak dari al-Qur'an dan hadis
2. Perumusan psikologi yang bertolak dari khazanah keislaman
3. Perumusan psikologi dengan yang terinspirasi khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan pandangan dunia Islam
4. Merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam [187].

Hanna Djumhana Bastaman juga mengungkapkan bahwa studi terhadap manusia harus dicari dalam Al-Qur'an sebagai samudera keilmuan maha luas dengan kedalaman tak terhingga [187].

Abdul Mujib mengemukakan tiga tipe studi kejiwaan dalam Islam, yaitu:

1. Islam sebagai pisau analisis bagi pengkajian psikologi
2. psikologi sebagai pisau analisis dalam memecahkan persoalan psikologis umat Islam
3. menggali psikologi dari Al-Qur'an dan hadits [187].

Aliah B. Purwakania Hasan pun menyatakan bahwa muslim memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan psikologi dalam perspektif Islam [188]. Untuk itu, perlu dilihat ayat-ayat *qauliyah* (berasal dari al-Qur'an dan hadits) dan *kauniyah* (berasal dari pengamatan alam semesta). Pendekatan yang lebih sesuai untuk

psikologi Islam adalah gabungan antara metodologi tafsir Al-Qur'an dan hadis serta metode ilmu pengetahuan modern.

Bahrudin berusaha menghadirkan paradigma psikologi Islami dari Al-Qur'an dan hadits dengan keyakinan bahwa keduanya merupakan sumber ilmu pengetahuan [188]. Penelitian untuk disertasinya mengungkap kata *al-rûh*, *al'aql*, *al-nās*, *al-insān*, *al-ins*, dan *al-basyar* yang tercantum dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadits dijadikan titik tolak dalam penelitian psikologi Islam adalah.

Dasar dari psikologi keberagamaan dan perilaku beragama berkaitan erat dengan aspek psikologis. Beberapa teori psikologis berikut dapat menjelaskan kemunculan perilaku beragama.

1. Teori sifat dasar

Teori ini menganggap munculnya keberagaman seseorang disebabkan oleh naluri keberagamaan yang dibawanya sejak lahir. Teori ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran psikologi pada waktu itu: sebagai sebuah bawaan, teori sifat dasar dapat bersifat psikologis maupun biologis.

Teori biologis perilaku keberagamaan memiliki landasan empiris yang kuat dengan ditemukannya *God Spot* (Titik Tuhan) pada otak manusia [189]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa titik Tuhan tersebut mengalami lebih banyak aktivasi ketika seseorang melakukan berbagai ritual keagamaan.

Pada level psikologis, teori ini berhubungan dengan teori ketidaksadaran kolektif yang dicetuskan Carl Gustav Jung: keberagamaan merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif manusia sejak dulu hingga kini [187].

Dalam Islam, insting beragama manusia sejak dilahirkan dikenal dengan istilah fitrah. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Fitrah Allah bermakna ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama tauhid. Tidak wajar jika ada manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid akibat pengaruh lingkungan, terutama orang tuanya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”* (HR Bukhari dan Muslim)

2. Teori kognitif

Teori kognitif melihat kebutuhan kognitif yang menjadi dasar keberagamaan seseorang. Agama timbul sebagai akibat yang natural dan normal dari proses perkembangan kognitif. Agama mampu memberikan alternatif jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait masalah keterbatasan manusia karena pikiran manusia mampu melewati batas-batas situasi.

3. Teori emosi

Teori emosi menganggap kehidupan di dunia ini penuh dengan kesedihan dan permasalahan. Ketidakpastian masa depan yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan itulah yang menjadi dasar kehidupan spiritual dalam teori emosi. Keterbatasan manusia sendiri difirmankan Allah *swt* dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 54:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”

Perkembangan kehidupan beragama dimulai sejak masa kanak-kanak hingga lanjut usia. Banyak aspek perkembangan yang terkait dengan perkembangan keberagamaan, antara lain aspek kognitif, aspek emosi, dan aspek sosial. Menariknya, meskipun bersifat abstrak, sering kali konsep-konsep agama dipahami oleh manusia sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Pengalaman beragama penting dalam kehidupan beragama, mengingat pada umumnya keberagamaan seseorang lebih banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh kehidupan yang bersifat institusional, ritualistik, dan dogmatis. Namun, keberagamaan yang diwarnai dengan pengalaman beragama akan lebih bersifat personal. Konsep teori tentang religiusitas dari Glock dan Stark merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi agama [190]. Teori ini membagi religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu keyakinan beragama, pengetahuan beragama, praktik beragama, rasa beragama, dan konsekuensi beragama.

Teori Allport tentang keberagamaan instrinsik dan ekstrinsik pun banyak digunakan dalam penelitian. Di luar itu, ada beberapa teori lain yang belum banyak digunakan, seperti teori Houston Clark, teori Verbit, teori Lensky, teori Erick Fromm, teori William James, serta teori Allen & Spilka [187].

Hubungan agama dengan kesehatan mental sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap itu akan memberikan sikap optimis pada dirinya, sehingga muncul perasaan positif seperti rasa puas, bahagia, sukses, merasa aman, dan merasa dicintai. Menurut sejarah kesehatan mental, pada awalnya orang yang memiliki andil penting dalam memberikan terapi bagi orang yang mengalami gangguan mental adalah tokoh-tokoh agama. Namun, dengan berkembangnya ilmu medis dan psikologis, peranan tokoh agama mulai digeser oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu pengetahuan modern.

Bahkan, ada suatu periode ketika dunia medis dan psikologis modern secara frontal menolak pendekatan religius karena mereka menganggap bahwa ranah ilmu pengetahuan berlawanan dengan ranah keagamaan. Namun, perkembangan terbaru menunjukkan adanya integrasi antara tradisi medis dan tradisi keagamaan dalam membahas kesehatan mental.

Selain itu, agama dapat berperan dalam proses kesembuhan seseorang dari berbagai penyakit fisik maupun gangguan jiwa. Penelitian empiris membuktikan bahwa agama berperan sangat penting dalam proses kesembuhan, baik sebagai sikap hidup maupun melalui berbagai ritual yang dilakukan. Misalnya, doa yang diulang-ulang ternyata membawa berbagai perubahan secara fisiologis, antara lain memperlambat detak jantung, menurunkan kecepatan bernapas, menurunkan tekanan darah, memperlambat gelombang otak, dan mengurangi kecepatan metabolisme secara menyeluruh. Kondisi ini disebut sebagai respons relaksasi akibat salah satu mekanisme terjadinya kesembuhan [191].

Usaha penanggulangan gangguan kesehatan mental sebenarnya juga dapat dilakukan sejak dini oleh orang yang bersangkutan. Dengan memilih norma-norma moral untuk menyesuaikan diri,

gangguan mental akan teratasi. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai terapi kesehatan mental. Sebab, bagaimana pun, nilai-nilai luhur dalam ajaran agama dapat digunakan untuk penyesuaian dan pengendalian diri, sehingga terhindar dari konflik batin. Pendekatan terapi keagamaan dapat dirujuk dari Al-Qur'an Surat Yunus 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Psikoterapi berbasis religius merupakan salah satu konsep psikoterapi dalam perspektif agama Islam. Terapi religius ini dapat digunakan dalam penyembuhan dari kecanduan narkoba sebagaimana yang dilakukan di pondok pesantren Suryalaya. Setiap agama memiliki ajaran yang dapat digali sebagai konsep psikoterapi, mengingat dalam sejarah, psikoterapi dilakukan oleh tokoh agama. Di era modern ini perlu dilakukan integrasi antara konsep psikoterapi berbasis psikologi saintifik dan psikoterapi yang berbasis agama.

Sedikitnya terdapat lima cara pendekatan dalam psikologi [192], yaitu:

1. Pendekatan neurobiologis

Pada dasarnya, tingkah laku manusia dikendalikan oleh sistem syaraf dan aktivitas otak. Pendekatan neurobiologis berusaha

menghubungkan perilaku yang terlihat dengan impuls listrik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari proses mental dan perilaku.

2. Pendekatan perilaku

Menurut pendekatan ini, pada dasarnya, tingkah laku ialah respons atas stimulus yang datang. Hal ini dapat digambarkan dalam model S-R atau suatu hubungan Stimulus-Respons. Artinya, tingkah laku itu seperti refleks tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh JB Watson, kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti BF Skinner, dan melahirkan banyak subaliran.

3. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental individu (*organisme*) yang aktif menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum dilakukan reaksi. Individu menerima stimulus, lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

4. Pendekatan psikoanalisis

Pendekatan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud ini meyakini bahwa sebagian besar kehidupan individu dikuasai oleh alam bawah sadar, sehingga tingkah laku didasari oleh banyak hal yang tidak disadari, seperti impuls, keinginan, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup di alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

5. Pendekatan fenomenologi

Pendekatan ini lebih memerhatikan pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, pandangan individu terhadap diri dan dunianya, harga dirinya, konsep tentang dirinya, dan segala hal yang berkaitan dengan kesadaran atau aktualisasi dirinya sangat memengaruhi tingkah lakunya. Artinya, tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

B. Metode-metode dalam Perumusan Psikologi Islam

Dalam perumusan psikologi Islam, digunakan metode keyakinan, metode rasionalisasi, integrasi metode keyakinan dengan rasionalisasi, metode otoritas, dan metode instuisi. Metode ini disebut juga dengan metode non-ilmiah.

1. Metode keyakinan (*method of tenacity*)

Dalam metode ini, seseorang harus betul-betul meyakini kebenaran sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan asumsi dasar bahwa Allah adalah pencipta kehidupan yang mengetahui segala macam seluk-beluk makhluk ciptaan-Nya [193]. Inilah ciri khas psikologi Islam yang menempatkan wahyu di atas rasio.

Pandangan ini banyak disanggah kalangan ilmuwan non-muslim maupun dari kalangan ilmuwan Muslim sendiri. Mereka beranggapan bahwa wahyu dan ilmu adalah sesuatu yang penggunaannya berbeda dan tidak dapat disandingkan. Namun, banyak pula ilmuwan kontemporer yang menggunakan metode keyakinan sebagai salah satu metode dalam penelitiannya [194]. Mereka menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Permasalahan utama metode keyakinan adalah dapat tidaknya metode ini mengukur aspek yang menyentuh "wilayah keimanan". Sehubungan dengan itu, terdapat tiga pendapat, yaitu:

- a. Menolak dengan alasan bahwa iman adalah aspek spiritual yang bersifat doktrin, diterima secara apriori, irasional, subjektif, dan tidak logis. Mengukur iman berarti mengukur ketidaklogisan.
- b. Menerima dengan kerangka materialistik
 Ilmuwan perilaku dalam psikologi agama dengan pandangan positivisme menerima keimanan dengan kerangka

materialistik. Akibatnya, semua aspek iman disamakan dengan aspek perilaku dan dibedah dari sudut pandang objektif. Padahal, iman berhubungan dengan hal yang gaib, aspek rahasia, dan hidayah kebenaran.

c. Menggabungkan keduanya

Bagi pihak yang menggabungkan keduanya, iman memiliki aspek subjektif dan ilahiah. Iman esoteris memiliki ranah objektif yang dapat diukur berdasarkan aspek-aspek kemanusiaan, yaitu kognitif (*aqli*), efektif (*zawuq*), dan psikomotorik (*amal*) (QS al-Mumtahanah 60: 10). Ada pula iman esoteris yang bersifat rahasia dan berwenang memberi hidayah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا آتَفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا
اتَّيَمْتُمُوهُنَّ أَوْ جَوْرَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسَأَلُوا مَا آتَفَقْتُمْ وَلَيْسَلُوا
مَا آتَفَقُوا ۗ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah

mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

2. Metode integrasi keyakinan dengan rasionalisasi

Menurut psikologi Islam, manusia harus menggunakan akal secara optimal dengan tetap menyadari keterbatasannya, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an [195]. Sebagai contoh, seseorang yang berusaha memahami suatu realitas sebaiknya menggunakan akalnya di samping tetap meyakini bahwa akalnya terbatas dan bahwa ada wahyu Allah di atas segalanya.

3. Metode otoritas (*method of authority*)

Metode otoritas menyandarkan kepercayaan kepada orang yang menguasai banyak pengetahuan dalam bidang tertentu. Misalnya, *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang merujuk kepada penjelasan Rasulullah melalui hadis-hadisnya, para sahabat, dan ulama. Psikologi Islam dapat melakukan hal yang sama untuk mengetahui realitas di balik alam nyata.

4. Metode intuisi

Pendayagunaan kalbu dapat membantu untuk mengetahui hal di dalam diri manusia [196]. Metode eksperimen spiritual ini memerlukan perlakuan ruhani tertentu untuk mengetahui dampaknya. Contohnya, membiasakan salat malam untuk berusaha mengetahui perasaan hati terhadap Allah. Dengan cara ini, akan terbukalah penghalang (*kasyful mahjub*), sehingga seseorang akan mampu memahami realitas yang tak terjamah oleh panca indra. Hal ini seperti peristiwa Nabi Khidr yang mampu mengetahui seorang anak akan menjadi durhaka apabila dibiarkan hidup, karena itu beliau lalu membunuh anak tersebut. Peristiwa ini sangat mungkin dapat terjadi pada seorang nabi, orang beriman dan shaleh, serta di kalangan sufi.

C. Metode Pengembangan Psikologi Islam

Metode pengembangan psikologi Islam adalah kajian tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan jiwa dalam khazanah keislaman dengan metode penelitian kepustakaan. Metode-metode yang dimaksud adalah:

1. Metode pragmatis

Metode pragmatis merupakan pengkajian dan pengembangan psikologi Islam yang mengutamakan aspek praktis dan fungsinya. Metode ini ditransfer dari kerangka teori Barat kontemporer yang disahkan dan diputuskan dengan *nash*, sehingga bernuansa islami [197]. Metode ini bersifat efisien, efektif, toleran, akomodatif, dan responsif untuk membangun psikologi Islam. Kekurangannya terletak pada kekhawatiran terseretnya psikologi Islam kepada kerangka sekuler Barat yang bertentangan dengan kode etik ilmiah-Qurani.

Perbedaan paradigma dan proses pemilihan yang kurang ketat dapat menyebabkan psikologi Islam menjadi sekuler. Malik B. Badri dalam bukunya *The Dilemma of Muslim Psychologist* berpendapat bahwa ketidakelektifan psikolog Muslim dapat menyebabkan mereka mengikuti cara pandang dan cara hidup yang tidak islami (Yahudi dan Kristen) [198]. Bahkan, hadis Rasulullah meramalkan cara ini, "...bahkan jika mereka masuk ke dalam lubang biawak pun, orang Islam tanpa pikir panjang akan mengikutinya." Contohnya, kecenderungan menyamakan istilah *id* dengan *al-nafs al-ammarah*, *ego* dengan *al-nafs al-lawwamah*, dan *super ego* dengan *al-nafs al-muthmainnah* yang sebenarnya memiliki terminologi dan asumsi yang berbeda. Konsep *al-nafs* diasumsikan dari paradigma teosentris, sedangkan *id*, *ego*, dan *super ego* diasumsikan dari paradigma antroposentris yang menafikan makna bertuhan dan keberagamaan. Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ismail

Raji al-Faruqi perlu diikuti untuk menghindari hal ini [199].

2. Metode Idealistik

Metode idealistik memprioritaskan pengkajian psikologi Islam dari ajaran Islam. Metode ini menggunakan pola deduktif dengan mengkaji premis mayor sebagai postulasi yang dipetik dari *nash* dan dijadikan “kebenaran universal” untuk menggali premis minornya [200]. Menurut Elmira N. Sumintardja, objek formal psikologi Islam adalah konsep manusia berdasarkan Al-Qur’an dan hadis yang hanya dapat diperoleh pemahamannya dengan metode *ushul fiqh* dan ilmu tafsir [198]. Pertimbangannya, manusia dapat menggunakan akal untuk memroses pemahamannya. Kebenaran substansial dapat dicapai apabila manusia meyakini bahwa ilmu diberikan Allah kepadanya (*naqliyah*) dan pengetahuan digali melalui akal sehatnya (*aqliyah*).

3. Metode ilmu tafsir

Pendekatan dengan metode ilmu tafsir dapat dilakukan untuk mengkaji masalah kejiwaan manusia, yaitu:

a. Tafsir *maudhu`i*: metode tematis berdasarkan Al-Qur’an

Metode ini sangat tepat untuk mengkaji konsep-konsep penting yang berhubungan dengan psikologi Islam seperti *insan, aql, qalb, nas, nafs, basyar, ruh, fithrah, Bani Adam*, dan lain-lain. Ayat Al-Qur’an atau hadis terkait dikumpulkan, lalu dicari kaitan hasil inventarisasinya agar masing-masing dapat menjelaskan. Setelah itu, penjelasan itu disistematisasi menurut disiplin psikologis, sehingga diperoleh konklusi yang bernuansa psikologis pula [201].

Keunggulan cara ini adalah dapat menampilkan *nash* secara komprehensif dan integral, serta dapat menghindari intervensi pemikiran manusia yang berlebihan. Kelemahannya adalah masing-masing ayat atau hadis dilatarbelakangi oleh kondisi dan konteks yang berbeda [133].

- b. Tafsir *tahlili/ Tafsir bil Ma`tsur*: (analisis) yang menafsirkan ayat dengan ayat, riwayat nabi, sahabat, dan tabi'in
Dengan metode ini dapat diketahui peristiwa di seputar turunnya wahyu Al-Qur'an dan situasi sosial-psikologis Rasulullah dan para sahabat pada saat itu. Kelebihan metode ini adalah pengkaji dapat memilih ayat atau hadis tertentu yang dianggap representatif, sehingga dapat dikaji secara mendalam. Kelemahannya adalah penelitian dapat keluar dari konteks yang sesungguhnya jika pengkaji menganalisis terlalu jauh.
- c. Tafsir *maqarin*: prosedur perbandingan
Metode ini membandingkan ayat satu sama lain, ayat dengan hadis, hadis dengan ayat, dan ayat dengan hadis pendapat ulama salaf atau ulama khalaf. Dari sini dapat diketahui ayat dengan terminologi sama tetapi berbeda konteks.
- d. Tafsir *ijmali*: prosedur global
Metode ini menjelaskan ayat-ayat atau hadis yang berkaitan dengan psikologis secara global. Penjelasan ringkas dan menggunakan bahasa populer, sehingga mudah dimengerti. Prosedur terakhir ini jarang digunakan karena terwakili oleh ketiga prosedur sebelumnya.
4. Metode *ushul fiqh*
Metode *ushul fiqh* berfungsi untuk merumuskan kaidah keilmuan dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis dengan penalaran akal yang rasional dan logis [202]. Akal ialah sesuatu yang abstrak dan merupakan aktivitas hati, sedangkan kalbu merupakan pusat awal kegiatan akal. Oleh sebab itu, setiap perilaku manusia dihubungkan dengan niat sebagai kehendak kuat dan motif yang berasal dari hati. Para sufi yang menekankan pengendalian hati sebagai pemicu setiap perbuatan manusia memusatkan pembinaan akhlak melalui pintu hati. Prinsip inilah yang digunakan para ahli hukum Islam untuk mengukur keabsahan suatu tingkah laku.

Kerangka tersebut memberikan tantangan kepada para peneliti dan pengkaji psikologi Islam untuk menggali khazanah yang dimilikinya. Dalam membicarakan jiwa yang sarat nilai, psikologi Islam tidak saja berbicara apa adanya, melainkan juga berbicara yang seharusnya. Dengan demikian, psikologi Islam sarat nilai, serta terintegrasi dengan etika dan teologi. Paradigma dan epistemologi psikologi Islam yang khas mengharuskan psikolog muslim untuk mengkritisi psikologi mereka sendiri.

D. Metode Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, terdapat beberapa metode belajar yang dianjurkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa metode belajar yang dapat dilakukan:

1. Pembelajaran dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadits

Metode ini mengutamakan penggunaan Al-Qur'an dan hadits sebagai bahan ajar dalam pembelajaran [203]. Hal ini dilakukan karena Al-Qur'an dan hadits mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk menghafal, memahami, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupannya.

2. Pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad *saw*

Metode ini mengutamakan penggunaan contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad *saw* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena kehidupan Nabi Muhammad *saw* merupakan teladan yang baik bagi umat Islam. Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Nabi Muhammad *saw*.

3. Pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh dari kehidupan sahabat Nabi

Metode ini mengutamakan penggunaan contoh-contoh dari kehidupan sahabat Nabi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena sahabat Nabi Muhammad *saw* merupakan orang-orang yang dekat dengan beliau dan telah mencontohkan cara hidup yang baik dan benar dalam Islam. Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sahabat Nabi [204].

4. Pembelajaran dengan menggunakan diskusi dan kajian kitab kuning

Metode ini mengutamakan penggunaan diskusi dan kajian kitab kuning sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena kitab kuning mengandung banyak ilmu agama Islam yang berharga dan masih relevan untuk dipelajari saat ini. Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk aktif berdiskusi dan menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupannya.

5. Metode belajar tafsir

Metode ini melibatkan pemahaman makna dari teks Al-Qur'an dan hadis untuk membantu individu memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.

6. Metode belajar hafalan

Metode ini melibatkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis untuk memperkuat ingatan individu tentang nilai-nilai Islam.

7. Metode belajar praktik

Metode ini melibatkan pengamatan dan praktik langsung, dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan mendorong praktik ibadah dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

8. Pembelajaran dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam mata pelajaran lain

Metode ini mengutamakan integrasi ajaran Islam dalam mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan sejarah. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

9. Metode pembelajaran berbasis masalah

Metode ini melibatkan penggunaan masalah sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam mempelajari materi. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, metode ini dapat membantu siswa memahami penerapan prinsip-prinsip Islam dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam psikologi pendidikan Islam, metode belajar yang dilakukan harus mengutamakan pengembangan spiritual dan moral siswa agar mereka dapat menjadi individu yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia [205]. Selain itu, metode belajar tersebut juga harus memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa agar mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Metode dan pendekatan belajar pun harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk prinsip-prinsip kesederhanaan, ketulusan, dan kebenaran. Dalam memilih metode dan pendekatan belajar, penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran mereka.

E. Pendekatan Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam

Pendekatan belajar dalam psikologi pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya belajar dan memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan diri dan

meningkatkan kualitas hidup. Beberapa pendekatan belajar yang diadopsi dalam psikologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan holistik

Pendekatan holistik dalam psikologi pendidikan Islam menekankan pada integrasi antara aspek fisik, emosional, spiritual, dan intelektual dalam proses belajar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan, baik dari segi spiritual maupun material [206].

Contoh: Seorang guru mengajarkan siswanya cara menjaga kesehatan tubuh dan jiwa dengan berolahraga secara teratur, menjaga pola makan yang sehat, serta meningkatkan kualitas ibadah untuk menyeimbangkan aspek fisik, emosional, spiritual, dan intelektual dalam diri siswa.

2. Pendekatan moral

Pendekatan moral dalam psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya moral dan etika dalam proses belajar [207]. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan manusia yang berkualitas moral tinggi, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai kebajikan dalam setiap tindakan dan perilaku.

Contoh: Seorang guru memfasilitasi diskusi kelompok di kelas tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh tindakan yang baik untuk diikuti oleh siswa.

3. Pendekatan tafsir

Pendekatan tafsir dalam psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam proses belajar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat iman dan ketakwaan seseorang melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Contoh: Seorang guru mengajarkan siswanya makna dan implikasi ajaran-ajaran Islam seperti puasa, zakat, dan haji, serta memotivasi siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan al-Qur'an dan hadis

Pendekatan al-Qur'an dan hadis dalam psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya mempelajari dan mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah dalam proses belajar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam serta mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut.

Contoh: Seorang guru membimbing siswanya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah terkait dengan masalah sosial, moral, dan spiritual, serta mengajarkan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan interaktif

Pendekatan interaktif dalam psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar [208]. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta membentuk sikap yang positif terhadap orang lain.

Contoh: Seorang guru memfasilitasi kegiatan kelompok di kelas, seperti diskusi, simulasi, dan proyek kolaboratif untuk membantu siswa belajar dari satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghargai perspektif orang lain.

6. Pendekatan berbasis pengalaman

Pendekatan ini menekankan pada pengalaman pribadi siswa sebagai alat untuk memahami materi. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, siswa diharapkan untuk menggunakan pengalaman mereka dalam mengembangkan pemahaman tentang

konsep-konsep Islam dan memahami penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pendekatan berbasis pembelajaran kolaboratif

Pendekatan ini melibatkan kerja sama antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan memahami prinsip-prinsip Islam melalui diskusi dan kajian bersama.

8. Pendekatan berbasis kecerdasan majemuk

Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan majemuk yang berbeda-beda, dan pengajaran harus disesuaikan dengan kecerdasan individu siswa. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep Islam melalui berbagai cara yang sesuai dengan kecerdasan mereka.

9. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai

Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pusat pembelajaran dan memfasilitasi pembentukan karakter individu melalui pendidikan.

10. Pendekatan pembelajaran kognitif

Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan otak dalam memproses informasi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam.

Dalam psikologi pendidikan Islam, pendekatan belajar ini diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Karakteristik Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki pandangan khusus tentang pembelajaran yang berbeda dari pandangan umum dalam psikologi pendidikan. Berikut adalah beberapa karakteristik pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan Islam [209]:

1. Tawakal

Tawakal adalah keyakinan bahwa hasil dari usaha kita sepenuhnya di tangan Allah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, tawakal harus menjadi bagian dari pola pikir seorang pelajar. Mereka harus percaya bahwa usaha yang mereka lakukan dalam belajar harus diiringi dengan doa dan harapan yang tinggi kepada Allah.

Contoh: Seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha sebaik-baiknya, tetapi tetap berdoa dan berserah diri kepada Allah untuk memperoleh hasil yang terbaik.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَانكُم غُلبُونَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.” (QS. Al-Maa’idah: 23)

2. Konsentrasi

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu hal secara khusus dan kontinu. Dalam pembelajaran, konsentrasi sangat penting untuk memahami materi dengan baik. Seorang pelajar Muslim diharapkan memusatkan perhatian pada belajar dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu

konsentrasi, seperti mengobrol dengan teman atau bermain gawai saat belajar.

Contoh: Seorang siswa memilih tempat belajar yang tenang dan bebas dari gangguan untuk memudahkan konsentrasinya dalam memahami materi yang dipelajari.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*” (QS. Ali Imran: 190)

3. Sabar

Sabar adalah kunci kesuksesan dalam pembelajaran. Seorang pelajar Muslim harus mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan saat belajar. Mereka harus mengerti bahwa setiap kesulitan adalah ujian dari Allah dan harus dihadapi dengan kesabaran.

Contoh: Seorang siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi, tetapi tetap sabar dan tekun dalam mencari solusi dan terus belajar.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*” (QS Al-Baqarah: 155)

4. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus berusaha sekuat tenaga untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Mereka harus memaksimalkan waktu dan

memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti guru, buku, dan internet.

Contoh: Seorang siswa memanfaatkan berbagai sumber daya seperti buku, internet, dan bimbingan guru untuk memahami materi yang dipelajari.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut: 69)

5. *Tawassul*

Tawassul adalah mencari jalan yang benar untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus mencari cara yang efektif untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Mereka harus meminta bantuan kepada orang yang lebih ahli dan berpengalaman, seperti guru atau orang tua, untuk membantu memecahkan masalah yang sulit.

Contoh: Seorang siswa meminta bantuan guru atau orang tua untuk membantu memecahkan masalah atau memahami materi yang sulit.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
 وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,

jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Al-Maidah: 2)

6. Hikmah

Hikmah adalah kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus memahami nilai dan makna dari setiap pelajaran yang dipelajari. Mereka harus mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memahami cara pelajaran tersebut dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Contoh: Seorang siswa memahami makna dan nilai dari setiap pelajaran yang dipelajari serta mengaitkan pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Al-Baqarah: 83)

7. *Shukr*

Shukr adalah rasa syukur dan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan Allah. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus selalu bersyukur atas kesempatan belajar yang diberikan Allah. Mereka harus memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak mengabaikan kesempatan tersebut dengan sia-sia.

Contoh: Seorang siswa selalu bersyukur atas kesempatan belajar dan memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Al-Mu’minun: 115)

8. *Ihsan*

Ihsan adalah melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus belajar dengan sungguh-sungguh dan melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas-tugas dan ujian. Mereka harus memberikan yang terbaik dalam setiap pelajaran dan tidak meremehkan materi yang dipelajari.

Contoh: Seorang siswa belajar dengan niat yang ikhlas, yaitu semata-mata untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai hamba Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (Al-An’am: 162)

9. *Tawadhu'*

Tawadhu' adalah sifat rendah hati dan tidak sombong. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus bersikap rendah hati dalam menghadapi materi yang sulit dan tidak merasa sombong jika berhasil memahami materi tersebut. Mereka harus selalu bersedia belajar dari orang lain dan mengakui ketidakmampuan mereka dalam memahami suatu pelajaran.

10. Taqwa

Taqwa adalah keimanan dan takwa kepada Allah. Dalam pembelajaran, seorang pelajar Muslim harus menghadapi materi dengan taqwa dan keimanan yang kuat. Mereka harus memahami bahwa setiap pelajaran adalah cara Allah untuk menguji keimanan dan ketakwaan mereka. Oleh karena itu, mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan kesempatan belajar dengan baik untuk meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah.

Contoh: Seorang siswa belajar dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam pembelajaran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (Al-Maidah: 35)

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembelajaran bukan hanya sekadar memahami materi dan memperoleh nilai yang baik. Lebih dari itu, pembelajaran juga merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran yang disebutkan

di atas menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang lebih tinggi dapat tercapai.

Berikut ini adalah beberapa contoh pendekatan pembelajaran beserta ayat Al-Qur'an.

1. Pendekatan *tadabbur*

Contoh: Seorang siswa memahami makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan pelajaran yang dipelajari untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَا تَيْبَتُكُم مِّمِّي هُدًى لِّفَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS Thaha: 123)

2. Pendekatan istimewa

Contoh: Seorang siswa memiliki keistimewaan atau kelebihan di bidang tertentu, seperti kemampuan berbicara atau menulis, dan memanfaatkan kelebihanannya tersebut untuk mendukung pembelajaran dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Engkau (Muhammad) tidak akan memperoleh suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang

yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah: 22)

3. Pendekatan *husnudzan*

Contoh: Seorang siswa memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan teman-temannya, serta selalu berusaha memotivasi dan menginspirasi mereka untuk meraih prestasi yang lebih baik.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ أَيْمَنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d: 11)

Semua pendekatan di atas dapat digunakan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa meraih prestasi akademik yang lebih baik.

RINGKASAN

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, ada beberapa metode dan pendekatan belajar yang dapat digunakan untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Metode belajar tafsir: Metode ini melibatkan pemahaman makna dari teks Al-Qur'an dan Hadis yang membantu individu memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.
2. Metode belajar hafalan: Metode ini melibatkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis untuk memperkuat ingatan individu tentang nilai-nilai Islam.
3. Metode belajar praktik: Metode ini melibatkan pengamatan dan praktik langsung, dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan mendorong praktik ibadah dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai: Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pusat pembelajaran dan memfasilitasi pembentukan karakter individu melalui pendidikan.
5. Pendekatan pembelajaran kognitif: Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan otak dalam memproses informasi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang dimaksud dengan metode belajar tafsir?
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis nilai membantu membentuk karakter individu?
3. Apa yang dimaksud dengan metode belajar hafalan?

4. Bagaimana pendekatan pembelajaran kognitif dapat diterapkan dalam pendidikan Islam?
5. Apa yang dimaksud dengan metode belajar praktik dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam?

BAB 7

Model, Strategi, dan Tahapan Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Mahasiswa memahami model, strategi, dan tahapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.
2. Mahasiswa mampu menerapkan strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mahasiswa dapat mengembangkan diri dan meningkatkan keimanan melalui pembelajaran.
4. Mahasiswa dapat menghargai fungsi pendidikan dalam Islam dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan model belajar yang terdapat dalam psikologi pendidikan Islam.
 2. Mahasiswa dapat membedakan strategi belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dihadapi.
 3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi tahapan belajar yang terdapat dalam pembelajaran dan menerapkannya dalam kegiatan belajar.
 4. Mahasiswa dapat menghubungkan konsep belajar dalam Islam dengan pengembangan diri dan peningkatan keimanan.
-

MATERI

Dari berbagai macam teori belajar, terdapat tiga teori yang paling menonjol, yaitu:

1. Teori pembelajaran tingkah laku (*behavior*)

Menurut para psikolog behavioristik, tingkah laku manusia dikontrol oleh penguatan atau ganjaran [210]. Terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya dalam tingkah laku belajar.

2. Teori kognitif

Para psikolog kognitif berpendapat bahwa seseorang terlibat langsung dalam situasi ketika belajar dan memperoleh *insight* (pengetahuan) untuk memecahkan masalah. Tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* atas hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.

3. Teori humanistik

Teori ini berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku, bukan dari pengamat. Dalam dunia pendidikan, aliran humanistik muncul pada tahun 1960 sampai 1970-an. Pada umumnya, pendidikan humanistik mempunyai pandangan ideal yang lebih manusiawi, personal, dan berpusat pada peserta didik [211].

Lebih lanjut, implikasi psikologi pendidikan terhadap PAI menurut teori-teori belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Prosedur mengembangkan tingkah laku

Terdapat dua cara yang dapat memengaruhi pola-pola tingkah laku, yaitu *shaping* (membentuk tingkah laku) dan *modeling* (pemodelan) [210].

2. Prosedur mengontrol atau menghilangkan tingkah laku

Terdapat lima metode yang dapat menghilangkan pola-pola tingkah laku, yaitu memperkuat tingkah laku bersaing,

penghapusan, pemuasan yang sempurna terhadap suatu keinginan, mengubah lingkungan stimulus, dan hukuman.

3. Strategi mengajar

Guru-guru dapat membantu peserta didik untuk menaruh perhatian pada pelajaran dengan beberapa cara, yaitu memusatkan perhatian, membantu peserta didik merasa betapa pentingnya informasi baru, membantu peserta didik mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, dan membantu peserta didik memahami dan menggabungkan informasi [212].

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau perwira negara (*states officer*). Pada mulanya, strategi digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sebelum melakukan tindakan, seorang prajurit akan memperkirakan kekuatan lawan, siasat yang dilakukan, teknik peperangan, taktik, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan begitu, penyusunan strategi harus memperhitungkan berbagai faktor internal maupun faktor eksternal untuk mencapai keberhasilan atas tujuan.

Dalam dunia pendidikan, strategi bermakna perencanaan berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Konsep strategi merujuk pada karakteristik abstrak dari rangkaian perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Hal yang implisit di balik karakteristik abstrak ini ialah pemahaman rasional yang membedakan strategi satu sama lain sesuai dengan karakteristik murid [213].

A. Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran

Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guru harus memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat dengan mengacu pada kriteria berikut ini:

1. Keselarasan antara strategi pembelajaran dengan kompetensi atau tujuan [214]
2. Keselarasan antara strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan
3. Keselarasan antara strategi pembelajaran dengan sasaran pembelajaran (kemampuan awal, karakteristik yang berkaitan dengan status sosial dan latar belakang, dan karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian)
4. Biaya
5. Kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu)
6. Karakteristik (kelemahan maupun kelebihan) strategi pembelajaran [215].

Psikologi pendidikan harus dipelajari oleh setiap pendidik agar mereka dapat memahami kepribadian setiap siswa. Hal ini merupakan salah satu syarat dalam penentuan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Kepribadian disamakan dengan nilai stimulus individu dan sosial. Kepribadian ialah pola perilaku dan cara berpikir seseorang yang khas dalam menentukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kepribadian juga menjelaskan adanya karakteristik yang menjadi pembeda individu satu sama lain. Perbedaan kepribadian individu terbagi menjadi dua bentuk:

1. Model *big five* (lima dimensi)

Menurut Goldberg [216], model kepribadian ilmu dimensi meliputi:

- a. *Extroversion* (Ekstroversi)

Individu ekstrover penuh energi, menikmati keberadaannya bersama orang lain, dan memiliki emosi positif. Antusiasme mereka tinggi, serta suka berbicara dalam kelompok dan menunjukkan perhatian pada diri mereka sendiri. Mereka

akan lebih gembira atas *potential reward* yang diterimanya.

Kebalikan dari pribadi ekstrover adalah introver yang cenderung kurang energi, kurang ceria, dan aktivitasnya rendah. Introver cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sosial.

b. *Agreeableness* (Kesenangan)

Agreeableness terkait dengan hubungan sosial individu. Individu tipe ini mudah bergaul. Mereka bersahabat, penuh perhatian, suka menolong, dermawan, serta mau menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain. Mereka juga optimis tentang kemanusiaan, yaitu pada dasarnya setiap orang sopan, jujur, dan dapat dipercaya. Di samping itu, mereka mampu mencapai dan menjaga popularitasnya. Namun, mereka tidak cocok dengan situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan objektif [217].

Kebalikan dari individu tipe ini adalah *disagreeable* yang tanpa kompromi dan selalu menempatkan keinginannya di atas orang lain. Mereka tidak bersahabat, mudah ragu sehingga mudah curiga, tidak memerhatikan kondisi orang lain, dan kurang kooperatif.

c. *Conscientiousness* (Kesadaran)

Conscientiousness berhubungan dengan cara individu mengatur, mengendalikan, dan memerintah kemampuan impuls/merespon pada otak. Individu ini menyenangkan, jenaka, dan implusif [218]. Mereka dapat dipercaya, cenderung cerdas, dan mempunyai perencanaan yang penuh tujuan dan usaha yang gigih untuk menghindari kegagalan dan mencapai kesuksesan. Namun, mereka juga terlihat membosankan, kaku, bekerja keras, dan perfeksionis.

Kebalikannya dari individu ini adalah individu *unconscientious* yang tidak kaku, sulit dipercaya, dan sering mengalami

kesenangan jangka pendek.

d. *Neuroticism* (Emosi Negatif)

Neuroticism merujuk pada kecenderungan individu untuk mengalami emosi negatif yang berhubungan dengan takut berbuat salah, kurangnya konsentrasi, dan merasakan belajar sebagai sesuatu yang penuh tekanan, gaya belajar yang dangkal, serta kemampuan kritis individu yang rendah. Individu ini hanya mengejar nilai ujian, tetapi tidak berminat pada pelajaran itu sendiri.

Individu dengan skor *neuroticism* tinggi cenderung reaktif dan merespons secara emosional. Reaksi mereka cenderung kuat, menginterpretasikan sesuatu yang biasa sebagai situasi yang mengancam dan frustrasi kecil, sering merasa cemas, depresi, *bad mood*, cemas, dan mudah marah.

Sebaliknya, individu dengan skor *neuroticism* rendah cenderung tidak mudah terganggu, emosinya stabil, dan terbebas dari emosi negatif.

e. *Openness to Experience* (Keterbukaan terhadap Pengalaman)

Individu dengan skor *openness to experience* rendah cenderung memiliki minat yang sempit, sederhana, dan biasa-biasa saja. Mereka cenderung membingungkan, berterus terang, sulit mengerti usaha dan kerja keras, dan lebih memilih hal yang sudah biasa ia hadapi daripada hal-hal baru. Mereka bersifat konservatif dan tidak dapat menerima perubahan [219].

2. Model Briggs-Myers

Model ini dikembangkan oleh Isabel Briggs-Myers dan ibunya, Katharine C. Briggs. Model ini memberikan empat sudut pandang berupa dimensi yang berbeda untuk memandang seseorang.

a. *Extraversion* (E) dengan *Introversion* (I)

Individu tipe *extraversion* memperoleh energi dari benda dan orang lain di sekitarnya. Mereka saling berkiblat pada

tindakan, suka bekerja dalam kelompok, belajar dengan cara menjelaskan kepada orang lain, dan tidak mengetahui atau memahami sesuatu jika mereka belum menjelaskannya kepada diri sendiri dan orang lain. Mereka supel, ramah, mudah beradaptasi, menaruh minat pada orang lain dan kegiatan-kegiatan sosial, dan memiliki banyak teman.

Sementara itu, pribadi dengan tipe *introversion* memperoleh energi dalam bentuk gagasan, konsep, dan abstraksi. Mereka memerlukan sosialisasi dan kesendirian. Mereka merupakan konstruktor dan pemikir reflektif yang baik.

b. *Sensing* (S) dengan *Intuition* (I)

Model ini berhubungan dengan cara individu memahami sesuatu dan menerjemahkan suatu hal yang baru diperolehnya. Individu tipe *sensing* sangat berorientasi pada detail, menginginkan adanya fakta, kemudian memercayainya. Mereka menyukai mata pelajaran yang linier, terorganisasi, dan terstruktur. Dalam belajar, mereka mampu mengidentifikasi dan menyusun fakta dari sebuah eksperimen.

Individu tipe *intuition* berkiblat pada sebuah pola pengetahuan dan hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Mereka memercayai firasat mereka, melihat sebuah pola tertentu ketika orang lain melihatnya secara acak, menyukai model pembelajaran *discovery*, harus memiliki kerangka kerja atau gambaran besar dalam belajar untuk memahami sebuah pelajaran, dan dapat mengembangkan peta konsep secara rasional dan membandingkan tabel-tabel.

c. *Thinking* (T) dengan *Feeling* (F)

Model ini berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan kadang dilakukan individu atas dasar logika, prinsip, dan analisis, tetapi kadang didasari pula nilai-nilai kemanusiaan [220]. Individu tipe *thinking*

menyukai tujuan pelajaran yang jelas, menghargai adanya kebebasan, dan menentukan sebuah keputusan berdasarkan kriteria objektif dan logika dari suatu situasi.

Individu tipe *feeling* menyukai kerja dalam kelompok yang harmonis, memusatkan perilaku dan keputusan pada nilai-nilai dan kebutuhan dari sisi kemanusiaan, dan mampu melakukan mediasi dalam memfasilitasi perbedaan anggota kelompok.

d. *Judging* (J) dengan *Perceiving* (P)

Model ini berkaitan dengan pencarian materi, menunda tindakan, dan membuat keputusan secara tepat. Tipe *judging* cenderung mengatur diri sendiri, tegas, fokus dalam menyelesaikan tugas, penuh rencana, dan hanya ingin mengetahui hakikat dari sesuatu. Bertindak cepat, merencanakan setiap pekerjaan dan mengerjakannya sesuai rencananya, serta *deadline* adalah sesuatu yang dianggapnya keramat. Siswa tipe ini sering menganalisis kasus dengan sangat cepat [221].

Tipe *perceiving* cenderung spontan, mudah beradaptasi, selalu ingin tahu, suka memulai beberapa tugas, dan ingin mengetahuinya. Namun, mereka sering kesulitan mengerjakan tugasnya dan tidak membatasi diri dengan *deadline*. Siswa tipe ini sering menunda-nunda pekerjaan hingga batas waktu hampir berakhir.

Dengan mengetahui perbedaan kepribadian tiap siswa, guru akan mudah mengorganisasikan pembelajaran serta memilih dan menentukan metode atau strategi yang tepat untuk mempercepat proses kognitifnya dalam belajar.

B. Model Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam beserta Contohnya

Model belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam mengacu pada cara belajar dan pengembangan manusia yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam Islam, pembelajaran dipandang sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan karakter, dan meningkatkan kualitas hidup. Model belajar dalam Islam didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu ilmu, iman, akhlak, amal, dan dakwah.

Dalam psikologi pendidikan Islam, ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa. Berikut adalah beberapa model pembelajaran yang populer.

1. Model Pembelajaran Tadribi

Model pembelajaran Tadribi adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa dalam pendidikan Islam. Dalam model ini, guru mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Guru juga memberikan dukungan emosional kepada siswa untuk membantu mereka merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar [222].

Contoh: guru memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang mendukung peningkatan keterampilan siswa.

2. Model Pembelajaran Tarbiyah

Model pembelajaran tarbiyah adalah pendekatan yang menekankan pada pembentukan karakter dan etika siswa. Dalam model ini, guru tidak hanya fokus pada pengembangan akademik siswa, tetapi juga memberikan pengajaran tentang akhlak, nilai-nilai Islam, dan cara hidup yang baik.

Contoh: guru mengajari siswa tentang nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, dan kerendahan hati, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari [223].

3. Model Pembelajaran Ta'limi

Model pembelajaran ta'limi adalah pendekatan yang menekankan pada pengajaran dan pembelajaran pengetahuan Islam. Dalam model ini, guru memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan tentang agama Islam kepada siswa.

Contoh: guru memberikan pelajaran tentang tafsir Al-Quran, hadits, sejarah Islam, dan fikih kepada siswa, dan membantu mereka memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Pembelajaran Tawjahi

Model pembelajaran tawjahi adalah pendekatan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Dalam model ini, guru membantu siswa memahami hubungan mereka dengan Allah *swt* dan membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Contoh: guru membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang makna hidup, memberikan dukungan emosional untuk membantu siswa mengatasi stres dan kecemasan, dan membantu mereka mencapai kecerdasan spiritual dan emosional yang lebih baik.

Setiap model pembelajaran ini dapat digunakan secara efektif dalam psikologi pendidikan Islam, tergantung pada kebutuhan individu siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai [224].

Dalam psikologi pendidikan Islam, terdapat beberapa model belajar yang digunakan untuk membantu mengembangkan pendidikan

Islam yang efektif dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa model belajar yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam beserta contoh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terbatas pada lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan moral.

1. Model Belajar Sosial Kognitif

Model ini menggabungkan elemen-elemen dari teori belajar kognitif dengan teori belajar sosial untuk membentuk sebuah model belajar yang holistik. Model ini menekankan pada pentingnya pengamatan, imitasi, dan motivasi dalam proses belajar [224].

Seorang siswa dapat belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru atau teman-teman sekelas yang memiliki karakter dan akhlak yang baik. Misalnya, ketika seorang siswa melihat teman sekelasnya memberikan salam kepada guru dengan sopan dan ramah, maka dia akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Seorang anak juga dapat belajar tentang nilai-nilai keagamaan dan moral dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Misalnya, ketika seorang anak melihat orang tuanya menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua, maka anak tersebut akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

2. Model Belajar Al-Ghazali

Model ini dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, seorang ahli filsafat dan teolog Islam terkenal. Model ini menekankan pada pentingnya pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, serta pengembangan karakter dan moral yang kuat [225].

Seorang guru dapat menerapkan model belajar Al-Ghazali dengan memberikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari

yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter Islam. Misalnya, ketika seorang guru mengajarkan tentang kejujuran, dia dapat memberikan contoh-contoh kasus dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya kejujuran dalam Islam.

Seorang pemuda dapat mengembangkan karakter dan moral yang kuat dengan membaca buku-buku yang berisi tentang kisah-kisah dari para ulama Islam atau orang-orang saleh. Kisah-kisah tersebut dapat menginspirasi dan memberikan motivasi untuk menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Model Belajar Tawhid

Model ini menggabungkan prinsip-prinsip teologi Islam dengan psikologi dan pendidikan modern. Model ini menekankan pada pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan dalam proses belajar untuk menghasilkan manusia yang lebih baik.

Seorang siswa dapat memperkuat iman dan ketakwaannya dengan menghadiri kajian-kajian agama atau mengikuti program pengajian di masjid. Dalam program-program tersebut, siswa akan belajar tentang prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan yang dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Iman dan ketakwaannya juga dapat diperkuat dengan beribadah secara teratur dan membaca Al-Quran. Dalam prosesnya, remaja tersebut akan belajar tentang prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan yang dapat membantunya menjadi individu yang lebih baik.

4. Model Belajar Rekonstruksi

Model ini menekankan pada pentingnya mengubah pemahaman dan sikap siswa melalui proses refleksi kritis. Model ini menekankan pada pentingnya mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk membantu siswa mengembangkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam [226]. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan diskusi dan refleksi kritis tentang ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di sekolah atau di rumah. Misalnya, ketika seorang siswa membaca sebuah hadis atau ayat Al-Quran yang sulit dipahami, dia dapat melakukan refleksi kritis dan analitis untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna dari hadis atau ayat tersebut.

Orang dewasa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dengan melakukan diskusi dengan teman-teman yang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam proses diskusi, ia dapat mempertanyakan pemahaman yang ada dan mencari pemahaman yang lebih baik tentang ajaran-ajaran Islam.

5. Model Belajar Ta'limi

Model ini menekankan pada pentingnya pengembangan keterampilan akademik dan intelektual siswa seperti membaca, menulis, dan berbicara, serta keterampilan kritis dan analitis sambil mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan dan moral [227].

Seorang siswa dapat mengembangkan keterampilan akademik dan intelektualnya melalui pembelajaran di sekolah atau dengan membaca buku-buku dan materi-materi Islam. Dalam proses belajar, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan keterampilan kritis dan analitis yang dapat membantu mereka memahami ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik.

Seorang warga Muslim dapat mengembangkan keterampilan akademik dan intelektualnya melalui kegiatan belajar mandiri atau mengikuti program-program yang berhubungan dengan Islam. Misalnya, dengan mengikuti kursus bahasa Arab atau program-program yang berhubungan dengan sejarah Islam, ia dapat

mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran-ajaran Islam dan sejarahnya.

C. Strategi Belajar yang Tepat

Setiap orang mempunyai karakteristik pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi belajar yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efisien dan efektif. Beberapa cara untuk menentukan strategi belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dihadapi meliputi:

1. Mengetahui gaya belajar

Setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Visual lebih suka belajar dengan melihat gambar atau diagram, auditori lebih suka belajar dengan mendengarkan, sedangkan kinestetik lebih suka belajar dengan melakukan. Dengan mengetahui gaya belajar seseorang, kita dapat menyesuaikan cara penyampaian materi atau strategi belajar yang tepat untuk membantunya memahami materi dengan lebih baik [228].

2. Mengidentifikasi kebutuhan belajar

Setiap orang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Ada yang membutuhkan suasana yang tenang dan teratur, ada yang membutuhkan interaksi sosial saat belajar, dan ada juga yang lebih produktif saat bekerja dalam tekanan waktu. Dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar seseorang, kita dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dan membantu meningkatkan produktivitas belajarnya.

3. Menyesuaikan metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang efektif untuk seseorang mungkin tidak efektif untuk orang lain [229]. Misalnya, beberapa orang lebih memahami materi dengan cara membaca buku, sementara yang lain lebih memahami materi dengan cara berdiskusi. Dengan

menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat, kita dapat membantu seseorang memahami materi dengan lebih baik.

4. Menggunakan teknologi

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada banyak aplikasi dan platform belajar *online* yang dapat membantu orang belajar dengan cara yang interaktif dan menarik. Dengan menggunakan teknologi, kita dapat mengadaptasi strategi belajar yang tepat untuk setiap individu dengan lebih mudah.

5. Meningkatkan motivasi

Motivasi adalah kunci untuk pembelajaran yang sukses. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda, sehingga kita perlu menyesuaikan strategi belajar yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar seseorang [230]. Misalnya, memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi yang dicapai dapat menjadi motivasi yang cukup besar bagi sebagian orang.

Dalam kesimpulannya, untuk membedakan strategi belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dihadapi, kita perlu mengetahui gaya belajar, mengidentifikasi kebutuhan belajar, menyesuaikan metode pembelajaran, menggunakan teknologi, dan meningkatkan motivasi. Dengan cara ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

D. Strategi-strategi dalam Pendidikan Psikologi

Setelah mengetahui kepribadian tiap siswanya, seorang guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Hendaknya, strategi pembelajaran berpusat pada siswa karena merekalah yang akan mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Beberapa strategi belajar berdasarkan pendekatan belajar konstruktivisme meliputi:

1. *Top-Down Processing*

Strategi *top-down processing* menuntut siswa untuk belajar dari hal-hal yang kompleks untuk dipecahkan dan menghasilkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan [232]. Misalnya, siswa diminta untuk menuliskan sebuah kalimat, lalu ia disuruh membaca, mempelajari tata bahasa kalimat, tata tulis, serta cara meletakkan tanda baca.

Kebalikan dari *top-down processing* adalah *bottom-up processing*. Kepribadian yang cocok untuk strategi ini adalah *extroversion, conscientiousness, introversion, sensing, intuition, thinking, judging, dan perceiving*.

2. *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran [231]. Bentuk pembelajarannya ialah siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen.

Strategi ini menekankan pada lingkungan sosial dalam belajar, menjadikan kelompok belajar sebagai tempat memperoleh pengetahuan, dan mendebat pengetahuan yang telah ada. Siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan problem yang dihadapi dengan siswa lain.

3. *Generative Learning*

Strategi ini menekankan pada adanya integrasi dan kesesuaian pengetahuan baru dengan skema yang dimiliki siswa, sehingga mereka akan lebih mudah beradaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Strategi ini mengajari siswa membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi tentang hal yang sedang mereka pelajari.

Strategi-strategi belajar berdasarkan pendekatan kognitif-konstruktivisme antara lain:

1. *Discovery Learning*

Strategi *discovery learning* dikembangkan oleh Jerome Brunner. Konsep dasarnya adalah siswa didorong untuk belajar sendiri melalui kegiatan aktif siswa untuk memahami berbagai prinsip dan konsep yang didukung pengalaman-pengalaman, serta menghubungkan pengalamannya dengan konsep-konsep yang mereka pelajari dan pendampingan guru [232]. Dengan melakukan eksperimen, siswa diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan model ini adalah siswa mempunyai motivasi dalam diri mereka untuk menyelesaikan pekerjaan hingga mereka menemukan jawaban yang benar atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, siswa belajar untuk memecahkan permasalahan secara mandiri serta memiliki dan mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis.

2. *Reception Learning*

Dalam konsep strategi *reception learning*, guru bertugas untuk menyusun dan merancang situasi pembelajaran, memilih materi yang sesuai dengan karakteristik siswa, kemudian mempresentasikan atau menyampaikan materi pelajaran dari umum hingga spesifik dengan baik. Intinya, ada perencanaan pembelajaran yang sistematis (*expository teaching*), yaitu tingkat pemahaman siswa sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari [233].

3. *Assisted Learning*

Menurut *assisted learning*, kemampuan kognitif akan terjadi melalui percakapan atau interaksi individu atau siswa dengan lingkungan di sekitarnya, baik dengan guru, orang tua, orang dewasa, teman sebaya, atau orang lain dalam lingkungannya

[234]. Dukungan belajar yang diberikan dapat berupa arahan, dorongan, peringatan, penjelasan, isyarat, pemberian contoh, atau segala bentuk proses pembelajaran yang dapat membuat siswa mandiri.

Pelaksanaan model ini menuntut kemampuan guru untuk membantu siswa belajar dengan menyampaikan penjelasan, menunjukkan keterampilan, mengajak siswa melalui tahap-tahap dan proses untuk menyelesaikan sebuah masalah, serta memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, sehingga siswa memperoleh masukan untuk pengembangan dan evaluasinya. Dengan demikian, secara teknis, guru membantu siswa pada awal dan selama proses belajar untuk mencapai pemahaman dan keterampilan. Kemudian, secara perlahan-lahan, bantuan tersebut dikurangi hingga akhirnya siswa dapat belajar secara mandiri serta dapat menemukan pemecahan bagi permasalahan atau tugas yang dihadapinya.

4. *Active Learning*

Menurut Melvin L. Silberman, *active learning* merupakan proses belajar aktif yang memerlukan keterlibatan mental dan tindakan siswa secara bersamaan [235]. Pada kegiatan belajar aktif, siswa melakukan sebagian besar kegiatan belajar dengan mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan, dan menerapkan atau mempraktikkan hal yang telah mereka pelajari [236].

Kepribadian yang cocok untuk strategi ini adalah *extroversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience, introversion, sensing, intuition, thinking, feeling, judging, dan perceiving*.

5. *The Accelerated Learning*

Konsep dasar *accelerated learning* adalah pembelajaran dilaksanakan dengan cepat, menyenangkan, dan memuaskan [237]. Bobbi DePorter menganggap cara ini dapat memungkinkan siswa belajar secara lebih mengesankan, dengan usaha normal,

dan menggembirakan [238]. Model ini menyatukan kebugaran fisik, pikiran positif, permainan warna, unsur-unsur hiburan, dan kesehatan emosional untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa.

Kepribadian yang cocok untuk strategi ini adalah *extroversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience, introversion, sensing, intuition, thinking, feeling, judging, dan perceiving*.

6. *Quantum Learning*

Quantum learning menduga bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi emosi dan nalarnya secara jitu, mereka akan mampu membuat lompatan prestasi dalam belajar yang tidak terduga [239]. Konsep dasar *quantum learning* adalah proses belajar harus mengasyikkan dan berlangung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk informasi baru akan terbuka lebih lebar dan terekam dengan lebih baik. Sebab, emosi berkaitan dengan proses belajar siswa.

Model ini menuntut guru untuk mengubah suasana belajar yang membosankan dan monoton menjadi proses belajar yang gembira dan mengasyikkan dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi jiwa secara integral. Praktik pelaksanaan *quantum learning* adalah dengan mengubah berbagai interaksi di kelas, hubungan antarsiswa dan guru, serta inspirasi di dalam dan di sekitar momen belajar mengajar.

Kepribadian yang cocok untuk strategi ini adalah *extroversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience, introversion, sensing, intuition, thinking, feeling, judging, dan perceiving*.

7. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual teaching and learning adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Guru mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari [240]. Pada proses ini, pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan ini menekankan penilaian proses dan pelaksanaan strategi pembelajaran daripada hasilnya.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya sekadar mencatat, melainkan proses mengalami secara langsung. Melalui proses mengalami itu, diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan aspek psikomotor. Dengan pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari.

Kepribadian yang cocok untuk strategi ini adalah *extroversion, agreeableness, consciousness, neuroticism, openness to experience, interversion, sensing, intuition, thinking, feeling, judging, dan perceptive*.

E. Strategi Belajar Prespektif Psikologi Pendidikan Islam beserta Contohnya

Strategi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam mengacu pada cara-cara yang efektif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip Islam [241]. Beberapa strategi belajar yang dianjurkan dalam Islam antara lain membaca, menulis, berdiskusi, berpikir kritis, dan melakukan refleksi diri. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Beberapa strategi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan prinsip-prinsip kejujuran

Prinsip kejujuran merupakan salah satu prinsip yang krusial dalam Islam. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara memberikan nilai yang sebenarnya kepada

siswa dan tidak memaksakan nilai yang lebih tinggi daripada yang seharusnya [242]. Dengan menerapkan prinsip kejujuran, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab dan memahami pentingnya kerja keras dan usaha dalam meraih keberhasilan. Sebagaimana tertulis dalam Surat An-Nahl ayat 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتِكُمُ الْكُذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.”

2. Menerapkan prinsip kesederhanaan

Islam mengajarkan untuk hidup dengan sederhana dan menghindari kemewahan yang berlebihan. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara memberikan bahan ajar yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Anam ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مُمْتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

3. Menerapkan prinsip keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam Islam. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara guru menjadi teladan bagi siswa dalam hal akhlak, sopan santun, dan sikap positif lainnya [243]. Hal ini akan membantu siswa lebih mudah mengikuti dan meniru sikap positif guru. Sebagaimana Surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

4. Menerapkan prinsip pengulangan

Pengulangan merupakan salah satu teknik yang efektif dalam memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara guru memberikan materi secara berulang-ulang, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingatnya dengan baik. Sebagaimana Surat Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Contoh penerapan strategi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- Dalam mengajarkan pelajaran akhlak, guru memberikan contoh nyata tentang cara berakhlak yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini akan membantu siswa lebih mudah

memahami dan meniru sikap positif yang diinginkan.

- Dalam mengajarkan pelajaran matematika, guru memberikan contoh sederhana tentang cara menghitung bilangan dengan baik dan benar. Hal ini akan membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mempraktikkannya secara langsung.
- Dalam memberikan tugas, guru memberikan batasan waktu yang jelas dan memberikan nilai yang sesuai dengan kinerja siswa. Hal ini akan membantu siswa belajar untuk bertanggung jawab dan memahami pentingnya usaha dalam meraih keberhasilan.

Dalam menerapkan strategi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, guru harus memahami prinsip-prinsip Islam dan mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Tahapan belajar yang umumnya diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan:** penentuan tujuan belajar, pengumpulan informasi dan materi pembelajaran, dan penyusunan rencana belajar.
2. **Pemrosesan:** pembacaan, pemahaman, analisis, dan sintesis materi pembelajaran. Pada tahap ini, siswa harus memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mempelajari cara-cara menerapkannya dalam situasi yang berbeda.
3. **Penggunaan:** penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang berbeda-beda. Pada tahap ini, siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
4. **Evaluasi:** penilaian terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Pada tahap ini, siswa mengevaluasi sejauh mana tujuan belajar telah tercapai dan menentukan ada tidaknya hal-hal yang perlu diperbaiki.

Tahapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal (usia dini hingga 12 tahun),

tahap menengah (usia 12 hingga 18 tahun), dan tahap akhir (usia 18 hingga dewasa). Pada setiap tahap, fokus belajar dan pendekatan pembelajaran berbeda-beda.

Setelah memahami tahapan belajar, siswa dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan belajar yang jelas dan spesifik.
2. Membaca, memahami, menganalisis, dan mensintesis materi pembelajaran secara teliti.
3. Menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam berbagai situasi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
4. Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai dan menentukan langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.
5. Menghubungkan konsep belajar dalam Islam dengan pengembangan diri dan peningkatan keimanan.

Belajar dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan diri dan peningkatan keimanan. Tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis semata, melainkan juga melibatkan aspek spiritual dan moral yang berkaitan dengan peningkatan keimanan. *Pertama*, dalam Islam, belajar dianggap sebagai suatu kewajiban. Allah *swt* berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Zumar ayat 9: "*Apakah orang yang mengetahui sama dengan orang yang tidak mengetahui? Hanya orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran*". Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa belajar adalah suatu yang penting dalam Islam. Sebab, hanya dengan belajarlah seseorang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya.

Kedua, Islam mengajarkan bahwa belajar harus dipandang sebagai sebuah proses seumur hidup. Seseorang harus senantiasa berusaha untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilannya. Hal ini terkait dengan prinsip *tazkiyatun-nafs* atau pembersihan diri dalam Islam. Dalam konteks ini, belajar dipandang

sebagai suatu cara untuk memperbaiki dan memurnikan diri, sehingga seseorang dapat menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Allah *swt*.

Ketiga, belajar dalam Islam juga berkaitan dengan pengembangan diri dan peningkatan keimanan. Dalam Islam, belajar tidak hanya tentang pengetahuan akademis, melainkan juga melibatkan pembelajaran tentang ajaran-ajaran Islam dan praktik ibadah yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Dalam konteks ini, belajar dipandang sebagai suatu cara untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Allah *swt* dan memperdalam pemahaman tentang Islam.

Dalam rangka mengembangkan diri dan meningkatkan keimanan, seseorang harus senantiasa berusaha untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kelas-kelas agama atau bimbingan rohani, membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab agama, serta berusaha untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan sejati di dunia dan akhirat.

Terkait dengan pengembangan diri dan peningkatan keimanan, belajar dalam Islam mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:

1. Belajar tentang Ajaran Islam

Sebagai seorang Muslim, penting untuk memahami ajaran-ajaran Islam dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, seperti keimanan, akhlak, ibadah, dan sebagainya. Untuk itu, seseorang harus berusaha untuk belajar dari sumber-sumber yang sahih dan terpercaya, seperti kitab suci Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam lainnya [244].

2. Belajar dari Pengalaman

Selain belajar dari sumber-sumber tertulis, seseorang juga dapat belajar dari pengalaman hidupnya sendiri maupun pengalaman orang lain. Dalam Islam, pengalaman hidup dapat menjadi guru yang sangat berharga dalam proses pengembangan

diri dan peningkatan keimanan.

3. Meningkatkan Keterampilan dan Kemampuan

Seseorang harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam bidang yang dianggap penting dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dalam Islam, meningkatkan keterampilan dan kemampuan dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi sesama [245].

4. Beribadah dengan sungguh-sungguh

Ibadah merupakan bagian penting dari pengembangan diri dan peningkatan keimanan dalam Islam. Sebagai seorang Muslim, seseorang harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadahnya dan memperdalam pemahaman tentang makna dan tujuan ibadah.

5. Menjaga Akhlak dan Moralitas

Akhlak dan moralitas adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Seorang Muslim harus senantiasa berusaha untuk menjaga akhlaknya dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam karakternya, seperti egoisme, iri hati, keserakahan, dan sebagainya [246].

Dalam rangka mengembangkan diri dan meningkatkan keimanan, seseorang juga perlu memerhatikan beberapa prinsip dasar dalam Islam, seperti menghormati hak-hak Allah *swt* dan sesama manusia, menempuh jalan tengah dalam segala hal, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta berusaha untuk selalu berpikir positif dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah *swt*. Dengan cara ini, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berisi banyak contoh tentang pentingnya belajar dan pengembangan diri

serta peningkatan keimanan. Berikut adalah beberapa contoh dalam Al-Qur'an yang terkait dengan topik ini:

أَمْ هُوَ قَانِتٌ ۖ إِنَاءَ الْبَيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS Az-Zumar: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang krusial dalam Islam dan dihargai sangat tinggi. Dalam konteks ini, belajar dan mengembangkan diri adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثُوكُمْ ۗ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.” (QS Muhammad: 19)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya meningkatkan keimanan dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Setiap Muslim harus senantiasa berusaha untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah

wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (QS Al-Maidah: 35)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengembangan diri dan peningkatan keimanan tidak dapat terwujud tanpa adanya usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Sebagai seorang Muslim, seseorang harus senantiasa berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya dan memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam dengan berjihad pada jalan Allah *swt*.

❦ *وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا*

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS An-Nisa: 36)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim harus senantiasa berusaha untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam karakternya dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan kebaikan.

RINGKASAN

Model, strategi, dan tahapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam melibatkan prinsip-prinsip Islam yang berpusat pada peningkatan kesadaran dan kesempurnaan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan. Berikut adalah penjelasan singkat

mengenai ketiga hal tersebut:

1. Model Belajar

Model belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam mengacu pada cara belajar dan pengembangan manusia yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam Islam, pembelajaran dipandang sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan karakter, dan meningkatkan kualitas hidup. Model belajar dalam Islam didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu ilmu, iman, akhlak, amal, dan dakwah.

2. Strategi Belajar

Strategi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam mengacu pada teknik-teknik belajar yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan karakter. Beberapa strategi belajar yang dianjurkan dalam Islam antara lain membaca, menulis, berdiskusi, berpikir kritis, dan melakukan refleksi diri. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

3. Tahapan Belajar

Tahapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal (usia dini - usia 12 tahun), tahap menengah (usia 12 - 18 tahun), dan tahap akhir (usia 18 - dewasa). Pada setiap tahap, terdapat fokus belajar dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang dimaksud dengan model belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
2. Apa saja strategi belajar yang dianjurkan dalam Islam?
3. Apa yang menjadi fokus belajar pada tahap awal dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?

4. Bagaimana pendekatan pembelajaran pada tahap menengah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
5. Mengapa tahap akhir dianggap sebagai tahap paling penting dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?

BAB 8

Inteligensi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Menjelaskan konsep inteligensi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
2. Menjelaskan hubungan antara inteligensi dengan kecerdasan spiritual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
3. Memahami cara pengembangan inteligensi dapat dilakukan dalam pendidikan Islam

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mampu menjelaskan pengertian inteligensi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
 2. Mampu menjelaskan hubungan antara inteligensi dengan kecerdasan spiritual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
 3. Mampu membuat rencana pengembangan inteligensi dalam konteks pendidikan Islam
-

MATERI

A. Pengertian Inteligensi

Kecerdasan atau inteligensi merupakan salah satu anugerah besar dari Allah *swt* untuk manusia sehingga menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya [247]. Dengan kecerdasan, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berpikir dan belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Selama para ahli mengembangkan penelitian tentang neurologi, kecerdasan mulai tersingkap dengan jelas. Diketahui bahwa dalam tengkorak manusia terdapat segumpal benda yang disebut dengan otak. Dari kesimpulan sains diketahui bahwa terdapat pembagian dalam otak yang sangat memengaruhi pola berpikir manusia dan pusat kecerdasan, yaitu otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, banyak orang berpendapat volume materi otak menentukan tingkat kecerdasan seseorang.

Kecerdasan pada awalnya menjadi perhatian utama bagi kalangan ahli psikologi pendidikan. Menurut para ahli yang meninjau kecerdasan dari segala aspek (sisi dalam/internal), kecerdasan tidak dilatarbelakangi oleh kesuksesan. Akan tetapi, pandangan masyarakat awam agak berbeda karena didasarkan pada kesuksesan/kelebihan dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya (sisi luar) [248].

Istilah inteligensi telah banyak digunakan, terutama di dalam bidang psikologi dan pendidikan. Namun, secara definitif, istilah itu tidak mudah dirumuskan. Definisi menurut para ahli berbeda satu sama lain, sehingga belum dapat diperoleh definisi yang tepat mengenai inteligensi.

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam Bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa, kecerdasan merupakan kecepatan, pemahaman, dan kesempurnaan sesuatu [249]

dalam arti mampu (*al-qudrah*) memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Kecepatan menangkap itu membuat Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*) [250]. Imam Malik dalam bukunya menyebutkan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan atau kesanggupan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, tepat, dan cepat [249]. Jadi, seseorang yang cerdas akan dapat melakukan pekerjaan bersifat fisik maupun mental dalam waktu yang singkat dengan mudah dan sempurna.

Kecerdasan menurut Piaget, sebagaimana dikutip Efendi, adalah istilah yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu definisi tentang kecerdasan (*intelligence*) dari para ahli tersebut ke dalam tiga kriteria, yaitu *judgment* (penilaian), *comprehension* (pengertian), dan *reasoning* (penalaran) [251].

Inteligensi menyangkut antara lain kemampuan untuk belajar, kapasitas menyesuaikan diri pada situasi baru, dan kemampuan menyerap pendidikan yang diberikan. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk beradaptasi dalam keadaan yang dihadapinya. Inteligensi terdiri atas tiga jenis kecakapan, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan beradaptasi dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kecakapan untuk mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta kecakapan untuk mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar. Rendahnya prestasi belajar seorang anak berinteligensi normal tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya [252]. Jika inteligensi anak di bawah normal, ia akan sulit bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dibandingkan dengan anak berinteligensi normal atau di atas normal. Anak yang demikian hendaknya diberi pertolongan atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Inteligensi atau kecerdasan diartikan dalam berbagai dimensi oleh para ahli. Psikolog Donald Stener menyebut inteligensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah ada untuk memecahkan berbagai permasalahan [253]. Tingkat kecerdasan dapat diukur dengan kecepatan seseorang dalam memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut.

Inteligensi secara umum dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan dan kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan tertentu. Kemampuan dan kecepatan kerja otak ini disebut juga dengan efektivitas kerja otak. Terdapat beberapa macam potensi inteligensi atau kecerdasan yang dapat diidentifikasi menjadi beberapa kelompok besar, yaitu:

1. Inteligensi verbal-linguistik: kecerdasan yang berhubungan dengan bahasa dan segala kegiatan membaca dan menulis.
2. Inteligensi logis-matematis: kecerdasan dalam berpikir ilmiah, berhubungan dengan angka-angka dan simbol, serta kemampuan menghubungkan potongan informasi yang terpisah.
3. Inteligensi visual spasial: kecerdasan yang berhubungan dengan seni visual seperti melukis, menggambar, dan memahat, navigasi, peta, arsitek dan kemampuan membayangkan objek-objek dari sudut pandang yang berbeda.
4. Inteligensi kinestetik tubuh: kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan (bahasa tubuh/*body language*). Kecerdasan ini berhubungan dengan berbagai keterampilan seperti menari, olahraga, serta keterampilan mengendarai kendaraan.
5. Inteligensi ritme musikal: kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengenali pola irama, nada, dan nada terhadap bunyi-bunyian.
6. Inteligensi intra-personal: kecerdasan yang berfokus pada pengetahuan diri, berhubungan dengan refleksi, kesadaran

- dan kontrol emosi, intuisi, dan kesadaran rohani. Orang yang mempunyai kecerdasan intra-personal tinggi biasanya adalah para pemikir (filsuf), psikiater, penganut ilmu kebatinan, dan penasihat rohani [254].
7. Inteligensi interpersonal: kecerdasan yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu untuk bekerja sama, berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal. Seseorang dengan tingkat kecerdasan intrapersonal yang tinggi biasanya mampu membaca suasana hati, perangai, motivasi, dan tujuan yang ada pada orang lain. Pribadi dengan potensi inteligensi interpersonal yang tinggi biasanya mempunyai rasa empati yang tinggi [255].
 8. Inteligensi emosional: kecerdasan yang meliputi kekuatan emosional dan kecakapan sosial. Kecerdasan ini juga merupakan sekelompok kemampuan mental yang membantu seseorang mengenali dan memahami perasaan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaannya sendiri.

B. Kecerdasan dalam Kajian Psikologi

Kecerdasan dalam psikologi merupakan permasalahan yang kompleks. Tentu tidak mudah untuk menjelaskan persoalan kecerdasan secara gamblang, sehingga disusunlah teori-teori tentang kecerdasan. Teori kecerdasan itu sendiri muncul setelah dilakukan upaya-upaya untuk menganalisis kemampuan mental individu.

Tinjauan psikologis mengenai kecerdasan merujuk pada adanya pengaruh-pengaruh keturunan relatif dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan kecerdasan individu [256]. Untuk memperjelas definisi kecerdasan dari aspek psikologis ini, kita dapat melihat pendapat psikolog C. Burt, D.O. Hebb, dan R.B. Cattell. Menurut Burt, kecerdasan merupakan kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak ia dilahirkan [257]. Untuk itu, pengerjaan tes

kecerdasan yang telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar akan memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap definisi kecerdasan.

Sementara itu, menurut D.O. Hebb dan R.B. Cattell, kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A (*fluid intelligence*) dan kecerdasan tipe B (*crystallized intelligences*) [258]. Kecerdasan tipe A adalah hereditas potensial atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang, sedangkan kecerdasan tipe B adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, baik faktor fisik maupun masyarakat sosial. Kedua tipe kecerdasan tersebut sebenarnya sangat sulit dibedakan karena saling berkaitan erat dan tidak mudah dipisahkan. Hampir tidak mungkin memahami kecerdasan pembawaan dasar tanpa pengaruh dari lingkungan sekitar, hingga pada akhirnya pembedaan ini menimbulkan dilema tersendiri. Dalam dunia pendidikan, khususnya objek kajian psikologi, permasalahan kecerdasan merupakan materi yang sangat penting dan menarik untuk terus dikaji keberadaannya. Oleh karena itu, hingga kini para ahli psikologi tidak berhenti melakukan penelitian-penelitian untuk mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna.

Intelligence Quotient (IQ) yang hampir seabad yang lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita banyak perhatian [259]. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran IQ bahkan menjadi momok bagi siswa tertentu ketika ia harus menentukan cita-cita. Lebih tragis lagi, takaran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang individu yang memiliki IQ rendah, tetapi sebenarnya memiliki kecerdasan lain yang dominan. Dalam psikologi, kecerdasan individu diukur menggunakan tes kecerdasan. Pengukuran kecerdasan individu yang dilakukan oleh Binet, seorang ahli pendidikan dari Prancis, menggunakan rumus matematika, yaitu umur kecerdasan (MA) dibagi umur kalender (CA) [258].

Ahli statistik Terman dan Merrill, yang membuat distribusi IQ berdasarkan Stanford Revision, menggolongkan kecerdasan ke dalam tujuh kelompok berdasarkan nilai IQ [258], yaitu:

- IQ 140-169 : kelompok amat superior (*very superior*)
- IQ 120-139 : kelompok superior
- IQ 110-119 : kelompok rata-rata tinggi (*high average*)
- IQ 90-109 : kelompok rata-rata (*average*)
- IQ 80-89 : kelompok rata-rata bawah (*low average*):
- IQ 70-79 : kelompok batas lemah mental (*borderline defective*)
- IQ 30-69 : kelompok lemah mental (*mentally defective*), seperti debil, imbisil, dan idiot

Menurut Daniel Goleman yang dikutip Taufik Pasiak, IQ hanya berkontribusi sekitar 5-10% bagi kesuksesan hidup. Sisanya merupakan kombinasi beragam faktor, salah satunya kecerdasan emosional [260]. Menurut Paul Stoltz yang dikutip Taufik Pasiak, IQ hanyalah bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Ia menyebut pendidikan, faktor genetik, kecerdasan, kesehatan, karakter, kemauan, bakat, kinerja, dan keyakinan sebagai kunci-kunci keberhasilan manusia [258].

Sejalan dengan pendapat Stoltz, Suharsono dalam Purwa Atmaja Prawira menyatakan bahwa membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak menjamin ia dapat hidup sukses [258]. Sebab, IQ tinggi hanya menjadi bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespons alam semesta, tetapi belum dapat mengakomodasi anak untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Kecerdasan untuk mengenal serta memahami diri sendiri dan sesamanya ialah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat diketahui perbedaan mendasar antara IQ dengan EQ. IQ lebih berfokus pada objek-objek di luar diri manusia, sedangkan EQ lebih berfokus pada objek-objek

di dalam diri manusia. Menurut Daniel Goleman yang dikutip Purwa Atmaja Prawira, orang dengan IQ tinggi belum tentu mampu mengatasi problema yang berhubungan dengan dirinya sendiri [258]. Bahkan, ia mungkin saja gagal mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, orang dengan IQ biasa saja dapat sukses besar dalam mengarungi kehidupan, karena ia memiliki *sense of emotionality* atau EQ yang tinggi.

Dua belas tahun sebelum EQ dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang tokoh pendidikan sekaligus psikolog dari Harvard University, Howard Gardner, mencetuskan teori kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences* pada tahun 1983 [261]. Melalui bukunya, *Frames of Mind: Multiple Intelligences*, ia menyatakan bahwa semua orang unik dan memiliki caranya masing-masing untuk berkontribusi bagi budaya dalam sebuah masyarakat. Pada awalnya, Gardner mengidentifikasi tujuh macam kecerdasan, yakni kecerdasan matematis-logis (*logical mathematical intelligence*), kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Dalam perkembangannya, ditambahkan satu jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan natural (*natural intelligence*).

Poin-poin kunci dalam teori kecerdasan majemuk antara lain:

1. Setiap orang memiliki delapan kecerdasan tersebut. Teori kecerdasan majemuk bukanlah “teori jenis” untuk menentukan satu kecerdasan yang sesuai, melainkan teori fungsi kognitif yang menyatakan bahwa setiap orang (demikian juga anak) memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut [262].
2. Pada umumnya, seseorang dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai.
3. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Gardner menunjukkan bahwa setiap kecerdasan tersebut sebenarnya hanyalah “rekaan”; tidak ada kecerdasan

yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (kecuali mungkin dalam kasus yang amat langka pada diri cendekiawan dan orang yang mengalami cedera otak).

Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan majemuk (MI) merupakan kunci-kunci kesuksesan yang benar-benar mengorek hingga ke dasar kemampuan manusia. Namun, perlu dicatat bahwa ketiga jenis kecerdasan itu pun mempunyai kelemahan yang signifikan dalam mengaktualkan potensi dasar otak manusia. Kelemahan IQ terletak pada pemberian peluang bagi nuansa-nuansa emosional, seperti kontrol diri, motivasi diri, empati, dan kerja sama sosial [263]. Sementara itu, MI lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun olahraga, musik, dan hubungan antarpribadi dipandang sebagai kecerdasan jenis tertentu. EQ, sebagaimana ditemui pula dalam konsep IQ dan MI, benar-benar menepiskan peranan aspek spiritual dalam mendorong keberhasilan. Rendah hati, tanpa pamrih, integritas, ketulusan, dan orientasi kebajikan sosial adalah beberapa hal krusial dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total jika seseorang sukses dan bahagia.

C. Kecerdasan dalam Al-Qur'an/Hadis

Al-Qur'an adalah warisan intelektual Islam yang paling penting dan berharga. Kemurniannya dijaga dengan sungguh-sungguh hingga hari ini [264]. Apabila kita meneliti ayat-ayat Al-Qur'an, tidak ditemukan definisi kecerdasan secara jelas, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an, makna kecerdasan dapat disimpulkan. Kata yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an bermakna dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikr* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Dengan demikian, menurut Al-Qur'an, kecerdasan diukur

dengan penggunaan akal untuk hal-hal positif bagi diri seseorang maupun bagi orang lain.

Al-Qur'an sering menggunakan istilah "dekat" dan "serupa" untuk menggambarkan kecerdasan.

1. *Al-'Aql* yang semakna dengan *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan)

Akal memiliki makna menahan, karena akal memang dapat menahan manusia dari perilaku yang dapat menghancurkan dirinya [265]. Kata '*aql*' tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), melainkan selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'l*). Dalam Al-Qur'an, kata yang berasal dari '*aql*' berjumlah 49 kata berbentuk '*fi'l mudhari*', dan hanya satu yang berbentuk '*fi'l madhi*'. Dari banyaknya penggunaan kata yang asalnya sama dengan '*aql*', dapat dipahami bahwa Al-Qur'an sangat menghargai akal. Bahkan, *khithab syar'i* (*khithab* hukum Allah) hanya ditujukan untuk orang-orang yang berakal. Sangat banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Di sisi lain, penggunaan kata yang asalnya sama dengan dengan '*aql*' dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual, melainkan juga mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya dengan benar.

2. *Al-Lubb/ al-Labib* yang berarti *al-'aql/ al-'aql*, dan *al-labib* sama dengan *al-'aql*

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-albab* disebut 16 kali dan semuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* (pemilik). Dengan demikian, *ulu al-albab* bermakna pemilik akal.

3. *Al-bashar* yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu [266]

Di dalam *Kamus Lisan al Arab*, Ibn Manzbur menyatakan bahwa ada pendapat yang menyebut *al-bashirah* bermakna sama dengan *al-hujjah* (argumentasi) dan *al-fithnah* (kecerdasan) [267]. Dalam Al-Qur'an, kata yang berasal dari *al-bashar* dengan berbagai macam bentuk berjumlah 142 kata. Kata *al-bashir* disebut sebanyak 53 kali,

dengan 47 kata sifat Allah *swt* dan enam kata yang menjadi sifat manusia. Empat di antara kata *al-bashir* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan yang dapat melihat.

Sementara itu, kata *bashirah* disebutkan dalam dua ayat, yaitu pada Surat al-Qiyamah: 14 dan Yusuf: 108. Kata *bashair* yang merupakan bentuk jamak dari *bashirah* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan makna *al-bashirah* pada Surat Yusuf: 108 sebagai pengetahuan yang dapat digunakan manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah [265].

4. *An-Nuha* bermakna sama dengan *al-'aql*, dan akal disebut pula sebagai *an-nuha* yang berarti mencegah, karena akal dapat mencegah manusia dari keburukan.

Dalam Al-Qur'an, kata *an-nuha* disebutkan dalam Surat Thaha: 54 dan 128. Keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).

5. *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu

Di dalam Al-Qur'an, kata yang asalnya sama dengan *al-Fiqh* terdapat dalam 20 ayat dan semuanya menggunakan *fi'l mudhari'* (kata kerja). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).

6. *Al-Fikr* yang berarti berpikir

Kata yang asalnya sama dengan *al-fikr* terdapat dalam 18 ayat. Semuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur* dan berbentuk kata kerja (*fi'l*). Hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu di dalam Surat al-Mudatstsir: 18. Al-Jurjani mendefinisikan *at-tafakkur* sebagai pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dapat digunakan untuk mengetahui kebaikan dan keburukan [265].

7. *An-nazhar* yang berarti melihat secara abstrak (berpikir) [268]

Kamus *Taj al-'Arus* menyebutkan makna *an-nazhar* sebagai menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu. *An-nazhar* juga berarti *al-bahts* (meneliti), *at-taammul* (berpikir), dan *al-i'tibar* (mengambil pelajaran) [265]. Dalam Al-Qur'an, kata yang asalnya sama dengan *an-nazhar* berjumlah lebih dari 120 ayat.

8. *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkur*

Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan dalam 8 ayat. Al-Jurjani mendefinisikan *at-tadabbur* sebagai berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk) [268].

9. *Adz-dzikir* yang berarti peringatan, nasihat, dan pelajaran

Dalam Al-Qur'an, terdapat 285 kata yang asalnya sama dengan *adz-dzikir*, dengan 37 di antaranya berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.

Selain kata-kata tersebut, Al-Qur'an juga menerangkan kecerdasan secara implisit melalui berbagai kisah tentang sejumlah tokoh, mulai dari para nabi dan rasul hingga hamba sahaya. Kisah-kisah ini bertujuan untuk dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang berakal agar tercerahkan, serta menambah keyakinan dan keteguhan hati orang-orang yang beriman. Kisah-kisah tersebut antara lain kisah Nabi Yusuf *as* (QS Yusuf [12]: 1-101), kisah Nabi Musa *as* (QS Thaha [20]: 9-98), kisah Nabi Khidir (QS Al-Kahfi [18]: 60-82), kisah Nabi Ibrahim *as* (QS Al-An'am [6]: 74-83), kisah Nabi Daud *as* (QS Shad [38]: 26), Nabi Sulaiman *as* (QS Saba [34]: 12-13), dan kisah Nabi Ayyub *as* (QS Shad [38]: 42). Selain contoh-contoh tersebut, masih banyak lagi kisah lain yang tercantum dalam Al-Qur'an, terutama kisah Nabi Muhammad *saw* dengan berbagai kecerdasannya.

Selain Al-Qur'an, hadis juga menyinggung masalah kecerdasan.

“Dari Syadad bin Ausin dari Nabi saw bersabda, orang yang cerdas adalah

orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati.”
(HR Tirmidzi)

Hadis yang lain, meski tidak secara gamblang menjelaskan tentang bentuk kecerdasan, menghimbau kita agar lebih berhati-hati dalam menghadapi orang-orang munafik:

“Dari Abu Hurairah dari Nabi saw: tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara: jika berbicara dia bohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dia dipercaya, dia mengkhianati.” (HR Bukhari)

Jika kita mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an secara saksama, kita akan menemukan berbagai macam kecerdasan yang telah dicetuskan oleh para psikolog yang hidup ratusan tahun yang lalu maupun dari abad ke-20.

Tidak ada definisi yang jelas tentang kecerdasan, tetapi Al-Qur’an menyebutkan kata-kata yang bermakna kecerdasan secara implisit. Jadi, diperlukan kepandaian dan kesungguhan yang cukup untuk memahami dan mengkaji kandungan ayat-ayat tersebut. Salah satu contohnya ialah QS Adz-Dariyat [51] ayat 21:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dapat ditemukan dua macam kecerdasan, yaitu akal yang identik dengan IQ dan kalbu yang identik dengan SQ. Berbagai jenis kecerdasan yang dicetuskan oleh berbagai ahli, terutama psikolog, telah tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur’an berikut ini:

1. QS Yusuf mengisahkan perjalanan kenabian Yusuf *as* yang berdakwah dalam kondisi apa pun. Dalam psikologi, hal itu berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Selain itu, kecerdasan spiritual (SQ) ditunjukkan dengan Nabi Yusuf yang

dikisahkan tidak mau berzina, meskipun sangat tergoda dan ingin melakukannya.

2. QS Thaha [20] menceritakan kisah Nabi Musa *as* yang selalu berdakwah dengan perkataan yang lemah lembut. Kecerdasan yang dimilikinya adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ).
3. QS Al-An'am [6] yang menceritakan perjalanan panjang Nabi Ibrahim *as* dalam pencarian Tuhan menunjukkan contoh kecerdasan intelektual (IQ).
4. QS Qaf [50] ayat 7-8 memerintahkan manusia untuk melihat dan merenungkan segala ciptaan Allah *swt* di alam semesta ini. Kecerdasan ini berhubungan dengan kecerdasan majemuk (MI).

Jika dikaji dengan sungguh-sungguh, dapat ditemukan ayat-ayat yang bercerita tentang berbagai jenis kecerdasan manusia, baik kecerdasan yang sudah menjadi fitrah sebagai manusia maupun perintah untuk menemukan dan mengoptimalkan kecerdasan tersebut [269]. Hanya saja, Al-Qur'an tidak memaparkan secara jelas dan nyata, melainkan melalui kisah-kisah, istilah, perumpamaan, kiasan, dan lain sebagainya. Untuk itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengungkap segala mukjizat yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, inteligensi atau kecerdasan adalah salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah *swt* kepada manusia sebagai makhluk paling mulia di antara makhluk-Nya yang lain. Dalam pandangan Islam, kecerdasan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral [267]. Kecerdasan atau inteligensi dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan dan latihan yang tepat. Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, yaitu meliputi aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial.

1. Kecerdasan intelektual atau kognitif

Kecerdasan intelektual tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi serta memahami emosi orang lain [270]. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan emosional sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik, sehingga individu dapat berinteraksi dengan orang lain dengan bijaksana dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

3. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk mengembangkan kesadaran diri yang tinggi, memahami tujuan hidup, dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah *swt*. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan.

4. Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan bijaksana dan efektif, serta memahami dan menghargai perbedaan orang lain [271]. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan sosial dapat membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai sosial yang baik, seperti sikap tolong-menolong, kerja sama, dan toleransi.

Dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan Islam menganggap kecerdasan sebagai anugerah Allah *swt* yang harus dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan yang tepat. Dalam pendidikan Islam, kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek

intelektual atau kognitif, tetapi juga mencakup aspek-emotional, spiritual, dan sosial, sehingga individu dapat berkembang secara menyeluruh dan memiliki kepribadian yang baik [272].

Contoh dari aplikasi psikologi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui berbagai aktivitas ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Dalam hal ini, salah satu ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi panduan adalah QS Al-Baqarah ayat 197 yang berbunyi:

“... Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terhalang, maka (laksanakanlah) korban yang mudah (semudah mungkin). Dan janganlah kamu mencukur rambutmu sebelum kurban sampai ke tempatnya. Barangsiapa di antara kamu sakit atau mengalami kesulitan dalam hal kepala, maka (ganti dengan) puasa atau sedekah atau korban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa yang ingin melaksanakan umrah sebelum haji, hendaklah dia memberi korban yang mudah (semudah mungkin). Dan barangsiapa yang tidak mempunyai (kendaraan atau bekal untuk) sedekah, maka hendaklah dia berpuasa selama tiga hari selama masa haji dan tujuh hari lagi (setelah kembali ke rumah), yaitu sepuluh hari (yang kesemuanya itu) adalah (waktu) yang sempurna. (Yang demikian itu) adalah bagi orang yang tidak tinggal di Masjidil Haram. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”

Contoh lain pengembangan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dan memahami emosi orang lain. Dalam hal ini, salah satu ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi panduan adalah QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia

di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya saling mengenal dan memahami, serta menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, seseorang dapat belajar untuk lebih memahami orang lain dan memperlakukan mereka dengan bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

D. Hubungan antara Inteligensi dengan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, inteligensi dan kecerdasan spiritual memiliki kaitan yang erat. Kedua hal tersebut saling melengkapi dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk kepribadian seseorang.

Inteligensi atau kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara logis dan rasional, sementara kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami dan mengembangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta mampu menunjukkan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam Al-qur'an, kecerdasan spiritual dianggap sebagai aspek penting dalam menjalani kehidupan yang baik. Contohnya adalah dalam Surat Al-A'raf ayat 179 yang menyatakan bahwa *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk neraka banyak dari jin dan manusia yang memiliki hati, tetapi mereka tidak dapat memahami dengan hati, mereka memiliki mata, tetapi tidak dapat melihat dengan mata, mereka memiliki telinga, tetapi tidak dapat mendengar dengan telinga. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, itulah mereka orang-orang yang lengah”*.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki inteligensi tinggi tetapi rendah kecerdasan spiritual cenderung kurang peka

terhadap kebutuhan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, selain mampu memahami hubungannya dengan Tuhan, juga mampu menghargai keberadaan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Contohnya, seseorang yang selalu menghargai dan membantu orang lain, serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan inteligensi dan kecerdasan spiritual sama-sama penting dan harus dilakukan secara seimbang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual serta memiliki sikap spiritual yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Inteligensi dalam Islam dihubungkan dengan konsep *aqliyah* (rasionalitas) yang mencakup kemampuan untuk berpikir, menalar, dan memahami kebenaran. Inteligensi juga dianggap sebagai anugerah dari Allah *swt* yang harus dijaga, dikembangkan, dan digunakan untuk tujuan yang baik.

Dalam konteks pendidikan, psikologi pendidikan Islam mengajarkan bahwa pengembangan inteligensi dan kecerdasan spiritual harus dilakukan secara terintegrasi, contohnya melalui pengajaran akhlak atau moral dalam pendidikan. Pengajaran akhlak bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri seseorang, serta mendorong pengembangan kecerdasan spiritual yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Surat Al-Qalam ayat 4 yang menyatakan "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung*". Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki budi pekerti yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Contoh lain integrasi inteligensi dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam adalah melalui pengajaran ilmu-ilmu keagamaan.

Ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-qur'an, hadis, dan fiqh tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga mengandung banyak pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan yang sangat berguna untuk mengembangkan inteligensi seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat pengembangan inteligensi dan kecerdasan spiritual yang seimbang dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Contohnya, seseorang yang memiliki inteligensi tinggi dan kecerdasan spiritual yang baik dapat menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana. Selain itu, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik juga lebih mampu menghadapi berbagai macam tantangan dalam hidup dengan tenang dan sabar.

Kesimpulannya, psikologi pendidikan Islam mengajarkan bahwa inteligensi dan kecerdasan spiritual adalah dua hal yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembentukan kedua hal tersebut harus dilakukan secara seimbang dan terintegrasi dalam pendidikan agar dapat menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual, serta mampu menjalani kehidupan dengan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang seimbang. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan baik. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan emosional sangat penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai macam situasi kehidupan.

Dalam Al-qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mengendalikan dan mengungkapkan emosi dengan baik. Misalnya, Surat Ali Imran ayat 134 yang menyatakan "*Orang-orang yang mengendalikan amarahnya dan memberi maaf kepada manusia; dan*

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". Ayat ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi, khususnya emosi negatif seperti kemarahan, dan mengungkapkan emosi dengan cara yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dapat lebih mudah mengatasi masalah dan konflik dengan baik. Selain itu, seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik juga lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan membangun hubungan yang sehat.

Contoh dari pengembangan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang sulit atau stres, serta belajar untuk memahami perasaan orang lain dan meresponsnya dengan baik. Selain itu, dengan mengembangkan kecerdasan emosional, seseorang juga dapat belajar untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih positif dan produktif.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan emosi dan mengungkapkan emosi dengan cara yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dapat disimpulkan, psikologi pendidikan Islam mengajarkan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu, pembentukan kecerdasan emosional harus dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan, baik melalui pengajaran nilai-nilai agama maupun melalui praktik sehari-hari. Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang seimbang dan mampu menghadapi berbagai macam situasi kehidupan dengan baik.

Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, psikologi pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya mengembangkan

kecerdasan sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang seimbang. Kecerdasan sosial meliputi kemampuan yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan sosial sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Salah satu nilai dasar dalam pendidikan Islam adalah nilai kebersamaan (*ukhuwah*), yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang baik.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat. Misalnya, Surat Al-Baqarah ayat 153 yang menyatakan, "*Wahai orang-orang yang beriman, carilah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*". Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya mencari pertolongan dengan sabar dan shalat, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dengan kecerdasan sosial yang baik dapat lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan memecahkan konflik dengan cara yang baik.

Contoh dari pengembangan kecerdasan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta berusaha untuk meresponsnya dengan baik. Selain itu, dengan mengembangkan kecerdasan sosial, seseorang juga dapat belajar untuk bekerja sama dalam berbagai situasi, seperti dalam tim kerja atau kelompok studi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan sosial dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memecahkan konflik dengan cara yang baik.

Kesimpulannya, psikologi pendidikan Islam mengajarkan bahwa kecerdasan sosial adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan sosial harus dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan, baik melalui pengajaran nilai-nilai agama maupun melalui praktik sehari-hari agar dapat menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dalam masyarakat.

Dalam psikologi pendidikan Islam, selain kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial, terdapat juga konsep kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain dengan baik. Kecerdasan emosi sangat penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan membangun hubungan yang baik dengan Allah *swt* dan orang lain. Dalam Islam, dikenal konsep akhlak yang mengajarkan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi.

Dalam Al-qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan emosi, misalnya Surat Al-Hujurat ayat 12 yang menyatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjingkan sesama antara kamu. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"*.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosi dapat membantu seseorang untuk mengendalikan emosi dan mengatasi stres, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Contoh dari pengembangan kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan belajar untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain dengan baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan emosi dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan emosi dalam berbagai situasi, serta mengajarkan cara-cara untuk mengatasi stres dan membangun hubungan yang sehat dengan Allah *swt* dan orang lain.

Kesimpulannya, kecerdasan emosi merupakan konsep penting dalam psikologi pendidikan Islam yang membantu membentuk kepribadian yang seimbang dan membangun hubungan yang baik dengan Allah *swt* dan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai akhlak dan praktik sehari-hari yang mengajarkan cara mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain dengan baik agar dapat menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dalam masyarakat.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosi, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam juga terdapat konsep kecerdasan lingkungan (*environmental intelligence*). Kecerdasan lingkungan adalah kemampuan untuk memahami dan menjaga keseimbangan lingkungan serta membangun hubungan yang baik antara manusia dan lingkungan.

Dalam Islam, keseimbangan lingkungan sangat penting karena manusia dianggap sebagai khalifah atau pengelola bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Konsep ini tertuang dalam banyak ayat Al-qur'an, seperti Surat Al-An'am ayat 165 yang menyatakan "*Dan Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi*

kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) dihidupkan (kembali).”

Dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan kecerdasan lingkungan dapat dilakukan dengan memahami prinsip-prinsip dasar lingkungan hidup, seperti pengurangan limbah, penghematan energi, dan penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Selain itu, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan juga dapat membantu untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendorong kesadaran untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan manusia terhadap lingkungan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan lingkungan dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan energi, serta menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, diharapkan generasi yang akan datang dapat memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan manusia dan keberlangsungan hidup di bumi.

Kesimpulannya, kecerdasan lingkungan merupakan konsep penting dalam psikologi pendidikan Islam yang membantu untuk memahami dan menjaga keseimbangan lingkungan serta membangun hubungan yang baik antara manusia dan lingkungan. Pengembangan kecerdasan lingkungan dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan serta mempraktikkan cara-cara untuk menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan.

Pengembangan inteligensi dalam konteks pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya:

1. Mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga membahas cara hidup Islami yang mencakup semua

aspek kehidupan, termasuk kecerdasan. Oleh karena itu, mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dapat membantu mengembangkan inteligensi.

2. Meningkatkan kualitas pendidikan

Pendidikan yang berkualitas dapat membantu meningkatkan inteligensi seseorang. Pendidikan Islam yang baik harus memperhatikan kualitas guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran yang efektif.

3. Mengoptimalkan potensi individu

Setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda, karena itu pendidikan Islam harus mampu mengoptimalkan potensi individu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

4. Menerapkan metode pembelajaran yang efektif

Metode pembelajaran yang efektif dapat membantu meningkatkan inteligensi siswa. Metode yang efektif antara lain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek.

5. Memperhatikan aspek psikologis

Aspek psikologis juga penting dalam pengembangan inteligensi. Pendidikan Islam harus mampu membantu siswa mengembangkan emosi dan sosial mereka, sehingga dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan kreativitas.

6. Meningkatkan kesadaran akan teknologi

Teknologi saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman yang baik tentang teknologi dan cara menggunakannya secara bijak.

Dengan mengembangkan inteligensi dalam konteks pendidikan Islam, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang cerdas dan bermanfaat bagi masyarakat serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan pengembangan inteligensi dalam konteks pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari:

1. Menerapkan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan sesama

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak nilai moral yang dapat membantu kita dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya, nilai kasih sayang, kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik.

2. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran utama dalam Islam. Dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara teratur, kita dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan inteligensi dan kemampuan berpikir kritis.

3. Mengikuti kegiatan pendidikan Islam

Kegiatan pendidikan Islam seperti pengajian, kajian kitab, dan kelas tahfidz dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, membangun kerja sama dalam kelompok, dan memperbaiki karakter pribadi.

4. Menggunakan teknologi dengan bijak

Teknologi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat berdampak buruk bagi kita dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan Islam, kita dapat menggunakan teknologi

untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

5. Meningkatkan kualitas ibadah

Ibadah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri pada Allah *swt.* Dalam pendidikan Islam, kita diajari untuk mengembangkan kualitas ibadah kita sehingga dapat meraih keberkahan dalam hidup. Dengan meningkatkan kualitas ibadah, kita juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup kita secara keseluruhan.

6. Meningkatkan kemampuan berbahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan inteligensi. Dalam konteks pendidikan Islam, kita diajarkan untuk mempelajari Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, kita juga diajari untuk memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan meningkatkan kemampuan berbahasa, kita dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

7. Mengembangkan kreativitas

Dalam pendidikan Islam, kita diajari untuk mengembangkan kreativitas kita dalam berbagai bidang, seperti seni, literasi, dan teknologi. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan mengembangkan bakat dan minat.

8. Menerapkan prinsip keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan adalah prinsip yang menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup dan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan Islam, kita diajari untuk menjaga keberlanjutan hidup dan lingkungan dengan cara menghemat sumber daya, memperbaiki kualitas lingkungan, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

9. Mengembangkan kesadaran social

Dalam pendidikan Islam, kita diajarkan untuk mengembangkan kesadaran sosial kita dengan cara membantu orang lain dan berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup kita secara keseluruhan dan juga membantu membangun masyarakat yang lebih baik.

10. Meningkatkan kesadaran spiritual

Selain mengembangkan inteligensi secara intelektual, pendidikan Islam juga membantu kita untuk meningkatkan kesadaran spiritual kita. Dengan meningkatkan kesadaran spiritual, kita dapat memahami makna hidup dan tujuan hidup kita. Hal ini dapat membantu kita dalam mengambil keputusan yang tepat dan meraih kebahagiaan sejati.

RINGKASAN

Inteligensi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, merenungkan, dan mempertimbangkan hal-hal yang kompleks dan abstrak serta menyelesaikan masalah dalam konteks agama Islam. Inteligensi dalam Islam dihubungkan dengan konsep *aqliyah* (rasionalitas) yang mencakup kemampuan untuk berpikir, menalar, dan memahami kebenaran. Inteligensi juga dianggap sebagai anugerah dari Allah *swt* yang harus dijaga, dikembangkan, dan digunakan untuk tujuan yang baik.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang dimaksud dengan inteligensi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
2. Bagaimana inteligensi dihubungkan dengan konsep *aqliyah* dalam Islam?
3. Apa peran Allah *swt* dalam pemberian inteligensi kepada individu?
4. Bagaimana cara mengembangkan inteligensi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
5. Apa saja aspek-aspek inteligensi yang harus diperhatikan dalam konteks pendidikan Islam?
6. Bagaimana penggunaan inteligensi harus diarahkan kepada tujuan-tujuan yang baik dalam Islam?

BAB 9

Proses Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Memahami konsep belajar dan berlangsungnya proses belajar dari perspektif psikologi pendidikan Islam
2. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar dan pengaruhnya terhadap kesuksesan belajar
3. Mengembangkan keterampilan metakognitif dan kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi proses belajar sendiri
4. Mengetahui strategi pembelajaran Islami yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mampu menjelaskan konsep belajar dari perspektif psikologi pendidikan Islam
 2. Mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar dan memberikan contoh konkret
 3. Mampu mengaplikasikan keterampilan metakognitif dalam proses belajar dan memberikan contoh penggunaannya
 4. Mampu mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran Islami dalam proses belajar
-

MATERI

A. Pengertian Proses Belajar

James O. Whittaker berpendapat bahwa belajar merupakan proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan atau pengalaman [273]. Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat penyakit, kelelahan, kematangan atau pertumbuhan fisik, dan pengaruh obat-obatan tidak termasuk sebagai belajar [274]. Menurut Cronbach dalam bukunya, *Educational Psychology*, belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman [109]. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar menggunakan semua alat indra. Howard L. Kingsley menyatakan, belajar adalah timbulnya atau berubahnya proses tingkah laku (dalam artian luas) melalui praktik dan latihan [275].

Ketiga psikolog tersebut menerangkan bahwa belajar merupakan ialah dasar perkembangan hidup siswa. Dengan belajar, siswa melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua prestasi hidup dan aktivitas siswa lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut hal yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Proses belajar itu tidak sama dengan proses kematangan. Kematangan merupakan proses tingkah laku yang dimodifikasi sebagai akibat dari perkembangan dan pertumbuhan struktur serta fungsi-fungsi jasmani. Dengan demikian, tidak setiap perubahan tingkah laku pada diri siswa merupakan hasil belajar.

Seseorang dapat belajar meskipun tidak ada seorang pun yang mengajarnya. Guru atau orang lain dapat mengarahkan belajar, menunjukkan sumber pengalaman belajar, menyajikan bahan ajar, dan dapat mendorong seseorang untuk belajar. Hal yang dikerjakan

seseorang akan sangat tergantung pada kebutuhan dan motivasinya. Kebutuhan dan motivasi seseorang menjelma menjadi tujuannya dalam belajar. Dengan demikian, belajar itu berorientasi kepada tujuan si pembelajar.

Senada dengan pernyataan di atas, B.F. Skinner dalam bukunya, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila seseorang diberi penguat [135].

Skinner, seperti Pavlov dan Guthrie, adalah pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa nya tingkah laku itu timbul akibat adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan, yaitu *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua*, belajar ialah proses dalam memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus [276].

Menurut Hintzman dalam bukunya, *The Psychology of Learning and Memory*, belajar merupakan suatu perubahan dalam diri organisme (manusia atau hewan) karena pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku mereka [135]. Jadi, perubahan akibat pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.

Wittig dalam bukunya, *Psychology of Learning*, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif tetap dalam perbendaharaan tingkah laku suatu organisme yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman [277]. Perlu digarisbawahi bahwa definisi Wittig tidak menekankan pada perubahan perilaku, melainkan perubahan perbendaharaan perilaku yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada keyakinan bahwa tingkah laku lahiriah itu

sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar itu tidak dapat diamati secara langsung.

Wittig menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat mungkin diartikan sebagai belajar. Sebab, hingga batas tertentu, pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Pernyataan ini menjadi dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everyday learning* (belajar sehari-hari) yang dipopulerkan oleh Profesor John B. Biggs. Dalam pendahuluan *Teaching of Learning*, Biggs mendefinisikan belajar ke dalam tiga macam rumusan, yakni:

1. Rumusan kuantitatif (tinjauan jumlah)

Secara kuantitatif, belajar berarti mengisi atau mengembangkan kemampuan kognitif dengan sebanyak mungkin fakta. Jadi, dalam hal ini, belajar dipandang dari jumlah materi yang dikuasai siswa.

2. Rumusan institusional (tinjauan kelembagaan)

Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajarinya. Bukti institusional menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Semakin baik mutu guru yang mengajar, akan semakin baik pula mutu perolehan siswa, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor [278].

3. Rumusan kualitatif (tinjauan mutu)

Secara kualitatif, belajar merupakan proses memperoleh arti, pemahaman, serta cara-cara penafsiran dunia di sekitar siswa. Dalam pengertian ini, belajar difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi siswa kini dan nanti [279].

Munculnya keanekaragaman pendapat para ahli psikologi dalam mendefinisikan belajar adalah hal yang wajar karena adanya perbedaan sudut pandang. Selain itu, perbedaan situasi belajar satu sama lain yang

diamati oleh para ahli psikologi juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Namun, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar mereka sepakat, seperti penggunaan istilah "berubah" dan "tingkah laku".

Berdasarkan berbagai definisi tentang belajar dalam perspektif psikologi di atas, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan itu, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa timbulnya perubahan tingkah laku akibat proses kematangan, jenuh, lelah, mabuk, dan gila tidak dapat dianggap sebagai proses belajar.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar dan Penanggulangannya

Telah disebutkan dalam bab pendahuluan bahwa faktor internal anak didik merupakan faktor yang terkait dengan psikologi belajar. Dalam faktor internal ini, terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dan diatasi, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor kelelahan, dan faktor lupa.

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang memengaruhi belajar berkaitan dengan kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau keadaan tubuh, seperti sakit atau terganggunya fungsi-fungsi tubuh. Faktor ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Seseorang dengan tubuh kurang prima akan mengalami kesulitan belajar [176].

Untuk menjaga kondisi tubuh, individu dianjurkan untuk memelihara pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan yang sehat dan bergizi. Dalam perspektif Islam, seorang Muslim harus mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila siswa terbiasa mengonsumsi makanan yang haram atau tidak baik,

dalam darahnya akan mengalir darah yang tidak baik. Kondisi ini sedikit banyak akan memengaruhi belajar, karena tubuh yang dialiri darah haram akan memicu cara berpikir yang kurang baik dan selalu merasa gelisah (sulit berkonsentrasi), sehingga dapat tercermin pada perilaku yang tidak baik (maladaptif) dalam belajar.

2. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar antara lain inteligensi, motivasi, bakat, minat, dan perhatian [280].

a. Inteligensi

Inteligensi merupakan kecakapan yang terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

- 1) Kecakapan untuk menghadapi dan beradaptasi ke dalam situasi yang baru secara efektif dan tepat
- 2) Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif
- 3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat [281].

Inteligensi juga merupakan kemampuan psiko-fisis untuk mereaksi stimulus atau beradaptasi dengan lingkungan secara tepat. Inteligensi berpengaruh besar terhadap kemajuan dan hasil belajar dalam situasi yang sama. Anak didik berinteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada anak didik berinteligensi rendah. Meskipun demikian, anak didik berinteligensi tinggi belum tentu berhasil belajar apabila tidak melakukannya dengan baik. Sebaliknya, anak didik berinteligensi sedang dapat berhasil belajar apabila ia melakukannya dengan baik. Sebab, belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang memengaruhinya, sedangkan inteligensi merupakan faktor yang lain.

b. Perhatian

Perhatian merupakan aktifan jiwa yang dipertinggi, dan jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek [282]. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, anak didik memberi perhatian

penyakit pada materi yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran tidak diperhatikan anak didik, ia akan bosan dan tidak suka lagi belajar. Supaya mereka memerhatikan bahan pelajaran, buatlah bahan pelajaran sesuai dengan bakat dan hobinya. Perhatian dianggap penting dalam perspektif Islam. Sikap acuh tak acuh (tidak mau memerhatikan) dinilai tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah *swt*. Pernyataan ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surat al-A'raf: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu memperoleh rahmat.” (QS al-A'raf: 204)

Surat al-Dzariyat: 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di bumi ini terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS al-Dzariyat: 20-21)

c. Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati anak didik, termasuk belajar, akan diperhatikan terus menerus disertai rasa senang [283]. Oleh karena itu, ada pula yang mengartikan minat sebagai perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Minat berpengaruh besar terhadap belajar. Jika materi pelajaran tidak sesuai dengan minat anak didik, ia tidak akan belajar sebaik mungkin karena materi pelajaran itu tidak menarik baginya. Sebaliknya, materi pelajaran yang diminati anak didik akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori

kognitifnya karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat ialah kemampuan untuk belajar. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih.

e. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah kondisi dari dalam diri anak didik sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar [284]. Motivasi ekstrinsik ialah kondisi dari luar anak didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contoh konkret motivasi ekstrinsik ialah hadiah dan pujian, tata tertib sekolah, serta keteladanan orang tua dan guru.

Dalam perspektif Islam, motif belajar hendaknya semata-mata untuk mencari ilmu, bukan mencari pangkat dan pekerjaan. Sebab, pangkat dan pekerjaan akan mengiringi motif mencari ilmu, tetapi ilmu dan pekerjaan belum tentu diperoleh dalam motif mencari pangkat.

Perhatian, minat, bakat, dan motivasi anak didik terhadap materi pelajaran akan membentuk sikapnya dalam belajar. Dengan demikian, sikap juga dapat memengaruhi belajar atau hasil belajar anak didik.

3. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dari kebosanan, kelesuan, dan lemah lunglainya tubuh, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu, termasuk belajar,

menjadi hilang. Oleh karena sangat memengaruhi belajar dan akan memengaruhi hasil belajar pula, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi kelelahan. Upaya mengatasi kelelahan secara individu dalam proses belajar mengajar antara lain istirahat dan tidur cukup, mengusahakan variasi dalam belajar, rekreasi dan olahraga secara teratur, serta mengonsumsi makanan yang bergizi [285].

4. Faktor lupa

Lupa merupakan ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dialami atau dipelajari dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, lupa bukan peristiwa hilangnya pengetahuan atau item informasi dari akal kita. Berkenaan dengan lupa, Allah *swt* berfirman dalam Surat Taha: 115,

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemampuan yang kuat.” (QS Taha: 115)

Terjadinya lupa dapat disebabkan beberapa faktor berikut:

- a. Gangguan konflik antara materi atau item-item informasi dalam sistem memori.
- b. Adanya tekanan terhadap item yang telah ada secara sengaja maupun tidak.
- c. Perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- d. Perubahan sikap dan minat anak didik terhadap proses dan situasi belajar tertentu.
- e. Materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah dihafalkan atau digunakan anak didik.

- f. Perubahan saraf otak akan menyebabkan hilangnya ingatan atas item-item informasi dalam memori permanen.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi lupa adalah:

- a. Tingkatkan atau timbulkan motivasi belajar anak didik dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang harus mereka gunakan.
- b. Selalu tunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjukkan unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang diberikan.
- c. Selalu sajikan pokok bahasan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya.

Selain upaya-upaya tersebut, terdapat beberapa tips untuk mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi belajar, di antaranya:

1. Pastikan kondisi badan anak didik sedang fit, tidak sedang sakit, dan tidak sedang kelaparan sebelum mulai belajar.
2. Cari tempat yang tenang jika lingkungan belajar bising, atau sambil mendengarkan musik menggunakan *earphone*.
3. Fokuslah dalam belajar paling tidak selama 30 menit pertama, setelah itu boleh istirahat sebentar untuk minum atau menghirup udara segar sebelum melanjutkan belajar kembali.
4. Mintalah orang tua atau keluarga untuk tidak terlalu menuntut, agar anak didik dapat belajar dengan tenang dan berprestasi.
5. Jika sering terjadi tawuran sekolah sehingga tidak mendukung kegiatan belajar, pihak sekolah harus dapat berintrospeksi diri terhadap kebutuhan siswanya [286].

Belajar juga mempunyai prinsip-prinsip yang diharapkan dapat meningkatkan upaya belajar siswa maupun meningkatkan kualitas mengajar seorang guru. Dalyono mengemukakan bahwa setidaknya ada lima prinsip dalam belajar [176], yaitu:

1. **Kematangan Jasmani dan Rohani**
Kematangan jasmani dan rohani harus dicapai sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.
2. **Memiliki Kesiapan**
Setiap orang yang akan belajar harus memiliki kesiapan, yakni kemampuan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar yang cukup baik.
3. **Memahami Tujuan**
Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya belajar, arah tujuan itu, dan manfaat bagi dirinya.
4. **Memiliki Kesungguhan**
Orang yang belajar harus sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Hasil belajar tanpa kesungguhan akan kurang memuaskan.
5. **Ulangan dan Latihan**
Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, dapat dikuasai sepenuhnya, dan sukar dilupakan.

Menurut Slameto [229], prinsip belajar meliputi:

1. **Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar**
Siswa harus selalu berpartisipasi aktif dalam setiap proses belajar yang dialaminya, meningkatkan minat dalam belajar, dan membimbing siswa dalam belajar agar dapat mencapai tujuan instruksional.
2. **Sesuai hakikat belajar**
Belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan, untuk itu pelaksanaannya harus dilakukan tahap demi tahap.
3. **Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari**
Siswa akan lebih mudah menangkap pembelajaran apabila materi belajar disajikan secara sederhana.

4. Syarat keberhasilan belajar

Sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran akan membuat siswa merasa tenang ketika belajar

C. Konsep Belajar dalam Perspektif Islam

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional, melainkan juga harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, unsur-unsur psikologinya tidak dilihat secara dikotomis [287]. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan pikir dan zikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai individu, makhluk sosial, maupun makhluk spiritual, sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai.

Sejak dilahirkan, manusia memiliki fitrah (potensi) yang harus selalu dikembangkan dan belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya. Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar (pemahaman dan pengetahuan), proses kerja sistem memori (akal), serta proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-Qur`an hanya memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya dapat menjelaskan tentang ketiga proses tersebut.

Islam memberikan penekanan yang sangat jelas pada signifikansi fungsi kognitif (aspek *aqliyah*) dan sensori (pancaindra) sebagai alat penting untuk belajar. Beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur`an yaitu *yasma`uun*, *yubsiruun*, *yatafakkaruun*, dan *ya`qiluun*. Dalam beberapa ayat, al-Qur`an mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima

pelajaran.” (QS Az-Zumar: 9)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS Al-Isra’: 36)

Dalam proses belajar secara kognitif, sistem memori sensori jangka panjang maupun jangka pendek berperan sangat aktif dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam meraih pengetahuan. Akal budi dan pengetahuan dapat diibaratkan jiwa dan raga. Tanpa raga, jiwa hanya berupa angin hampa. Tanpa jiwa, raga hanyalah kerangka tulang tanpa perasaan. Akal budi tanpa pengetahuan bagaikan tanah yang tidak diolah atau bagaikan raga manusia yang kekurangan makan.

Belajar perlu dilakukan agar akal maupun jiwa raga manusia tidak kosong. Manusia lahir dalam keadaan kosong, kemudian Allah *swt* memberikan bekal potensi jasmaniah untuk belajar dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan mereka. Dalam organ fisio-psikis manusia, potensi-potensi tersebut penting untuk melakukan kegiatan belajar. Mata menerima informasi visual, telinga menerima informasi verbal, dan akal potensi kejiwaan manusia merupakan sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengelola, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Ketiga indra fisio-psikis tersebut saling berkaitan dan saling mendukung secara fungsional dalam segala bentuk aktivitas “belajar”. Dalam hal ini, Allah telah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 78, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Daya nalar yang tercantum dalam ayat tersebut sangat penting. Dengan daya nalar yang tinggi, manusia mampu mengelola segala potensi dalam dirinya untuk mewujudkan *insan kamil*. Begitu pula dengan proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dan memfungsikan aspek-aspek fisio-psikis dalam ajaran Islam yang telah ada sejak diciptakannya Adam. Hal pertama yang diajarkan Allah kepada Adam adalah *asma'* (nama-nama). Hal ini sesuai firman-Nya dalam QS Al-Baqarah: 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْ عَلِمْتُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Konsep Allah dalam mengajarkan dan memperkenalkan nama-nama bermakna bahwa segala benda di muka bumi, termasuk lingkungan, merupakan sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa [288]. Dalam ayat tersebut, Allah memperkenalkan nama-nama dengan bahasa kepada Adam, sehingga ia mampu mengungkapkan konsep dan pengertian

serta mempelajari hal-hal di sekitarnya sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada taraf pengenalan tersebut, sebenarnya Adam telah mampu menguasai simbol. Dengan demikian, Adam memiliki sarana berpikir dan berkomunikasi untuk menerima transfer ilmu, memperoleh transformasi nilai, sekaligus melakukan telaah ilmiah.

Salah satu hal yang paling *urgent* dalam proses belajar adalah kemampuan individu untuk memproduksi hasil belajarnya. Sebenarnya, proses belajar yang dilakukan Adam pada awalnya telah sampai pada tahap praeksplorasi fenomena alam, yaitu mengenal karakteristik, sifat, dan pengetahuan alam. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya menerangkan dan menyebutkan nama-nama yang diajarkan Allah melalui malaikat. Mempelajari nama-nama benda berarti mempelajari kata-kata yang merumuskan konsepsi atau pengertian.

Proses belajar yang telah dilakukan oleh Adam sebenarnya juga terjadi dalam generasi-generasi manusia setelahnya. Sejak kecil, manusia mampu mengamati benda dengan matanya. Manusia mampu melihat bahwa setiap benda mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan beberapa karakteristik, tetapi pemahaman ini tidak sempurna tanpa adanya latihan terus menerus. Di sinilah proses belajar menempati fungsi *urgent*-nya untuk menyempurnakan pemahaman manusia [289].

Kemampuan bahasa manusia rupanya sangat membantu mempercepat pembentukan berbagai konsepsi untuk membantu proses berpikir, mempelajari, serta menelaah berbagai informasi baru. Dengan kemampuan berpikir, manusia akhirnya mampu menganalisis, mengomposisikan, membandingkan, menemukan, dan merumuskan. Dengan demikian, wajar jika ayat pertama yang diturunkan Allah adalah kata “*iqra*” yang berarti membaca. Ayat itu mengisyaratkan karunia dari Allah untuk manusia dengan diciptakannya kemampuan untuk mempelajari bahasa, bacaan,

tulisan, dan pengetahuan. Kemampuan manusia untuk mempelajari bahasa dan mempergunakannya untuk mengungkapkan pikirannya membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS ar-Rahman: 3-4, “*Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.*”

Perintah membaca dalam Surat al-Alaq melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu pengenalan, pengingatan, pengamatan, dan daya kreasi. Beberapa perubahan sebagai hasil belajar meliputi domain-domain berikut ini:

1. Kognitif: perubahan dalam penguasaan, pengetahuan, dan pengembangan keterampilan
2. Afektif: perubahan dalam sikap mental dan kesadaran
3. Psikomotorik: perubahan dalam tindakan motoric [287].

D. Metode Belajar dalam Islam

Manusia menggunakan berbagai metode berbeda dalam proses belajar. Terkadang mereka meniru hal yang diamati atau diajarkan oleh orang lain, seperti orang tua atau gurunya. Jika diamati, anak-anak sering belajar dari pengalaman dan coba-coba (metode *trial and error*). Namun, ada pula belajar yang dilakukan dengan pemahaman intelektual.

Utsman Najati menjelaskan bahwa dalam belajar menurut Islam, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan, antara lain peniruan, pengalaman praktis (*trial and error*), dan berpikir [289].

1. Peniruan

Secara tidak langsung, manusia selalu mengalami tataran peniruan. Sejak kecil, manusia selalu berusaha belajar, tetapi dalam prosesnya, belajar dilakukan dengan meniru. Peniruan ini dilakukan dalam tahap bicara, berjalan, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. Al-Qur`an telah menjelaskan cara manusia belajar lewat metode peniruan. Contohnya, ketika Habil dan Qabil

berseteru. Habil terbunuh dan Qabil merasa perlu menguburnya, tetapi ia tidak tahu caranya. Akhirnya, Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَحِيهِ قَالَ يُوَيْلَتِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثُ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ*

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.” (QS al-Maidah: 31)

Dalam hadits, Rasulullah bersabda, “Ajarkanlah anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah ia jika meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun.” (HR. Tirmidzi)

Al-Qur`an memuat ajaran ibadah yang sekiranya masih perlu dianalisis lebih lanjut agar umat Islam mampu memahaminya. Allah mengutus Rasul-Nya untuk menjelaskan isi al-Qur`an tersebut. Rasul sebagai suri teladan memberi contoh-contoh ibadah yang tidak diterangkan oleh al-Qur`an secara rinci.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

“Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.” (QS al-Ahzab: 21)

2. Pengalaman praktis (*trial and error*)

Segala kegiatan yang dilakukan manusia tentunya telah menghasilkan suatu pengalaman hidup. Tanpa disadari,

pengalaman itu merupakan hasil belajar yang telah dilakukannya. Dalam hidup, manusia selalu menghadapi berbagai peristiwa dan situasi. Tentu tidak semua manusia mau menghadapi peristiwa tersebut, sehingga mereka mencoba untuk mengatasinya dengan mencari jalan keluarnya. Mencoba dan gagal (*trial and error*) merupakan usaha untuk mencari jalan keluar. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga sempurna.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi *saw*, “*kamu lebih tahu tentang urusan duniamu*”; manusia berhak mencoba sesuai dengan respons yang ada, bahkan membuat respon baru. Al-Qur’an sendiri mengisyaratkan hal itu. “*Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.*” (QS Ar-Rum: 7). Tafsir Ibnu Katsir atas ayat itu adalah sebagian besar orang tidak mempunyai pengetahuan kecuali tentang dunia, penghidupan, dan masalah-masalahnya, dan hal di dalamnya. Mereka sungguh cerdas dan pandai dalam mengelola dan mengeksploitasi sumber daya alam [287].

3. Berpikir

Sebenarnya, dengan berpikir, manusia dapat belajar mencari jalan keluar dari problem-problemnya, mengungkapkan dan menganalisis berbagai peristiwa, serta dapat menyimpulkan teori baru. Sistem belajar dengan metode berpikir dapat berupa diskusi dan meminta pendapat dari para ahli agar memperjelas pemikiran. Al-Qur’an sendiri telah mendorong dan memperjelas konsep tersebut dengan ayat tentang musyawarah, “*Dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan bersama*” (QS Ali Imran: 159). Pada dasarnya, metode musyawarah atau berdiskusi adalah upaya mempertajam daya pikir agar kemampuan intelektual manusia semakin berkembang dan berkualitas.

Jadi, ketiga metode yang diterapkan oleh al-Qur'an tersebut merupakan fase-fase yang harus ditempuh dalam proses belajar dan merupakan kesatuan yang integral.

Psikologi pendidikan Islam menganggap bahwa belajar adalah sebuah proses yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu kesempurnaan akhlak, pengetahuan, dan keterampilan. Proses belajar ini melibatkan tiga elemen utama, yaitu pelajar, pengajar, dan materi pelajaran. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, terdapat beberapa hal yang penting dalam proses belajar, antara lain:

1. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas akan memotivasi seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan rida Allah *swt*. Oleh karena itu, seorang pelajar harus memiliki niat yang ikhlas dalam belajar [290].

2. Mengenal diri sendiri

Seorang pelajar harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya agar dapat memperbaiki diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Menghormati pengajar

Pengajar adalah orang yang membantu pelajar untuk mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, seorang pelajar harus menghormati pengajar dan mengikuti petunjuknya dengan baik.

4. Belajar dengan konsentrasi dan fokus

Jika seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan fokus saat belajar, ia tidak akan dapat memahami materi pelajaran dengan baik [291].

5. Memahami materi pelajaran

Seorang pelajar harus memahami materi pelajaran agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengamalkan hal yang telah dipelajari

Seorang pelajar harus menerapkan hal yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mencapai kesempurnaan akhlak, pengetahuan, dan keterampilan.

7. Berdoa kepada Allah *swt*

Hanya Allah *swt* yang dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar dan menolong pelajar dalam mencapai tujuan belajarnya [292].

E. Faktor Proses Belajar

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi proses belajar seseorang beserta contoh konkretnya [176], antara lain:

1. Motivasi

Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk mencapai tujuan belajar. Misalnya, seorang siswa dengan motivasi yang kuat untuk meraih nilai yang tinggi akan cenderung lebih rajin belajar dan berusaha. Seorang mahasiswa dengan motivasi yang kuat untuk meraih gelar sarjana dengan predikat *cum laude* akan cenderung lebih rajin belajar dan berusaha daripada mahasiswa tanpa motivasi yang kuat.

2. Kemampuan kognitif

Individu dengan kemampuan intelektual yang tinggi cenderung dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Misalnya, seorang siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi akan cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran daripada siswa dengan kemampuan kognitif yang rendah.

3. Lingkungan belajar

Lingkungan yang tenang, teratur, dan nyaman akan membantu siswa untuk lebih fokus dan produktif saat belajar. Seorang siswa yang belajar di lingkungan yang bising dan tidak teratur mungkin akan sulit untuk fokus dan produktif saat belajar.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih dapat memengaruhi proses belajar. Misalnya, beberapa siswa lebih memilih belajar secara visual, sementara yang lain lebih suka belajar dengan membaca atau mendengarkan penjelasan. Seorang siswa yang lebih suka belajar dengan cara visual mungkin akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan diagram, grafik, atau gambar.

5. Tekanan sosial

Tekanan sosial seperti harapan orang tua atau teman-teman dapat memengaruhi proses belajar seseorang. Misalnya, seorang siswa yang merasa tertekan oleh harapan orang tua untuk meraih nilai yang tinggi mungkin akan mengalami stres dan kesulitan dalam belajar.

6. Ketersediaan sumber belajar

Siswa dengan akses ke perpustakaan yang lengkap dan fasilitas laboratorium yang memadai akan lebih mudah untuk memperoleh informasi dan mempraktikkan materi pelajaran daripada siswa tanpa akses tersebut.

7. Kondisi fisik dan kesehatan

Seorang siswa yang kurang tidur atau kurang gizi mungkin akan sulit untuk fokus dan berkonsentrasi saat belajar.

8. Pengalaman belajar sebelumnya

Siswa yang sudah pernah mempelajari konsep yang sama sebelumnya mungkin akan lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi pelajaran daripada siswa yang belum pernah mempelajarinya.

9. Gaya belajar

Siswa yang lebih suka belajar secara mandiri mungkin akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan membaca buku atau mencari informasi di internet.

10. Interaksi sosial

Interaksi sosial dengan guru atau teman-teman sekelas juga dapat memengaruhi proses belajar seseorang. Misalnya, siswa yang sering bertanya pada guru atau berdiskusi dengan teman-teman sekelas mungkin akan lebih mudah memahami dan menguasai materi pelajaran.

Selain hal-hal tersebut di atas, hal-hal berikut perlu dilakukan dalam proses belajar:

1. Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam proses belajar

Prinsip-prinsip Islam dalam proses belajar adalah kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut dapat membantu pelajar untuk menjadi lebih baik dalam belajar dan mencapai tujuan belajarnya.

a. Kejujuran dalam belajar

Contoh: Seorang pelajar mengerjakan tugas dan ujian dengan jujur, tanpa mencontek, atau melakukan kecurangan lainnya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS Al-Isra’: 36)

b. Kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar

Contoh: Seorang pelajar tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan terus berusaha belajar dengan tekun dan sabar.

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ
مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya

yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS Yusuf: 87)

c. Kerja keras dalam belajar

Contoh: Seorang pelajar rajin belajar dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi yang baik.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia untuk bersusah payah.” (QS Al-Balad: 4)

d. Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban belajar

Contoh: Seorang pelajar bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan berusaha belajar secara mandiri.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (QS Al-Isra’: 7)

2. Menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

Perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam misalnya mengumpat, memfitnah, dan berbohong. Perilaku-perilaku tersebut dapat mengganggu proses belajar dan merusak akhlak seorang pelajar.

Contoh: Seorang pelajar menjauhi perilaku seperti mengumpat, memfitnah, atau berbohong di lingkungan sekolah.

يٰٓبٰنِيۡ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتَهُمَا اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاً لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS Al-Araf: 27)

3. Menjaga keseimbangan antara belajar dan ibadah

Belajar dan ibadah sama-sama penting dalam mencapai tujuan hidup, yaitu mencari rida Allah *swt*. Oleh karena itu, seorang pelajar harus dapat mengatur waktu dengan baik untuk belajar dan beribadah [293].

Contoh: Siswa yang berkomitmen melakukan manajemen waktu yang efektif untuk dapat fokus dalam belajar dengan tekun, sambil tetap melaksanakan ibadah rutin seperti menjalankan shalat lima waktu.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعٰقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS Thaha 20: 132)

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat membantu seorang pelajar untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajarnya dengan lebih efektif.

Contoh: Seorang pelajar yang mampu memecahkan masalah dan menciptakan ide-ide baru dalam belajar.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS Al-Jasiyah 45: 13)

5. Menjaga motivasi dan semangat dalam belajar

Motivasi dan semangat yang tinggi dapat membantu seorang pelajar untuk terus belajar dan menghadapi rintangan yang muncul dalam proses belajar [294].

Contoh: Seorang pelajar tetap bersemangat dan termotivasi untuk belajar meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan dalam proses belajar.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.” (QS Ar-Rum: 60)

6. Mempraktikkan adab dalam belajar

Contoh: Seorang pelajar menjaga kesopanan dan menghormati guru dan sesama pelajar.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ق

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS Al-Isra’: 24)

7. Mengembangkan karakter positif dalam belajar

Contoh: Seorang pelajar yang percaya diri, disiplin, dan berani mengambil inisiatif dalam belajar.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ^ع

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS Luqman: 18)

8. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama pelajar

Contoh: Seorang pelajar menjalin hubungan yang baik dan saling membantu dengan sesama pelajar dalam belajar dan kegiatan di sekolah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^ع

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Dalam penerapan psikologi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk memperhatikan aspek akhlak dan etika dalam belajar serta selalu mengacu pada ajaran agama Islam [295]. Dengan demikian, diharapkan proses belajar dapat berlangsung dengan lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan pelajar di dunia maupun di akhirat.

F. Mengaplikasikan Keterampilan Metakognitif dalam Proses Belajar dan Contoh Penggunaannya

Metakognisi adalah kemampuan untuk memahami dan mengendalikan proses berpikir kita sendiri. Dalam proses belajar, keterampilan metakognitif sangat penting untuk membantu seseorang mengatur dan mengelola cara belajar dan memahami informasi dengan lebih efektif. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan keterampilan metakognitif dalam proses belajar:

1. Menganalisis tujuan belajar

Sebelum mulai belajar, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar [296]. Anda dapat bertanya pada diri sendiri, apa yang ingin saya pelajari dari materi ini? Bagaimana materi ini akan membantu saya dalam karir saya atau kehidupan sehari-hari saya? Dengan cara ini, Anda dapat memahami secara jelas tentang hal yang ingin dicapai dari proses belajar.

2. Menilai pengetahuan awal

Sebelum memulai pembelajaran tentang topik tertentu, penting untuk menilai pengetahuan awal Anda tentang topik tersebut. Anda dapat menanyakan pada diri sendiri, apa yang saya sudah ketahui tentang topik ini? Apa yang perlu saya pelajari selanjutnya? Dengan cara ini, Anda dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan Anda dan mengembangkan strategi belajar yang lebih baik.

3. Menerapkan strategi belajar yang tepat

Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa orang lebih suka belajar dengan membaca, sementara yang lain lebih suka belajar dengan mendengarkan atau praktik. Dalam proses belajar, penting untuk memilih strategi belajar yang tepat sesuai dengan gaya belajar Anda sendiri [297]. Misalnya, jika Anda lebih suka belajar dengan mendengarkan, maka menonton

video atau *podcast* mungkin merupakan strategi belajar yang lebih efektif bagi Anda.

4. Memantau pemahaman

Selama proses belajar, penting untuk memantau pemahaman Anda tentang materi. Anda dapat menanyakan pada diri sendiri, apakah saya memahami konsep ini dengan benar? Apa yang belum saya pahami? Dengan cara ini, Anda dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan strategi belajar yang lebih baik.

5. Evaluasi diri

Setelah menyelesaikan proses belajar, penting untuk mengevaluasi diri sendiri untuk melihat tujuan belajar telah tercapai atau tidak [298]. Anda dapat menanyakan pada diri sendiri, apa yang saya pelajari dari proses belajar ini? Apa yang saya dapat lakukan lebih baik di masa depan? Dengan cara ini, Anda dapat mengembangkan keterampilan belajar Anda dengan lebih baik dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Demikianlah beberapa contoh penggunaan keterampilan metakognitif dalam proses belajar. Dengan menerapkan keterampilan metakognitif, Anda dapat mengelola dan mengembangkan proses belajar Anda dengan lebih efektif.

G. Strategi Pembelajaran Islami yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar

Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran Islami yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar:

1. Memulai dengan doa

Sebelum memulai proses belajar, mulailah dengan berdoa agar diberikan kemudahan dan keberkahan dalam belajar. Doa juga dapat membantu untuk memfokuskan perhatian pada

pembelajaran dan memperkuat motivasi [299].

2. Menggunakan sumber belajar yang Islami

Pilihlah sumber belajar yang mengandung nilai-nilai Islami, seperti buku-buku Islami, video pembelajaran Islami, atau situs web Islami. Dengan mempelajari materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, kita dapat mengasah kemampuan kita dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Memanfaatkan teknologi

Teknologi dapat membantu memperkaya dan mempercepat proses belajar. Ada banyak aplikasi dan platform *online* yang dapat digunakan untuk membantu belajar, seperti video pembelajaran, platform belajar *online*, bahkan aplikasi doa dan dzikir [300].

4. Memperhatikan waktu belajar

Waktu belajar yang efektif adalah ketika kita berada dalam keadaan tenang dan fokus. Oleh karena itu, pilihlah waktu belajar yang tepat dan pastikan untuk tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak penting selama proses belajar.

5. Berdiskusi dengan orang lain

Diskusi dengan orang lain yang memiliki pemahaman yang sama dalam Islam dapat membantu kita memperkuat pemahaman dan menyelesaikan masalah. Selain itu, diskusi juga dapat membantu untuk memperkaya pengetahuan dan mengasah kemampuan kita dalam berpikir kritis [301].

6. Membuat catatan

Membuat catatan selama proses belajar dapat membantu kita mengingat informasi yang telah dipelajari dan memudahkan kita mengulang kembali materi tersebut.

7. Menjaga keseimbangan

Ingatlah bahwa belajar bukan satu-satunya hal yang penting dalam hidup. Jangan sampai belajar mengambil banyak waktu dan energi, sehingga kita kehilangan keseimbangan dalam kehidupan

kita. Selalu prioritaskan waktu untuk beribadah, berinteraksi dengan keluarga dan teman, serta berolahraga dan beristirahat.

8. Memperbaiki niat

Dalam pembelajaran Islami, niat adalah hal yang sangat penting. Pastikan niat kita adalah untuk belajar demi mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ilmu yang berguna dalam kehidupan kita. Dengan memperbaiki niat, kita dapat memperoleh pahala dari Allah dan menjadikan proses belajar sebagai ibadah yang bermanfaat.

9. Menerapkan ilmu yang dipelajari

Ilmu yang dipelajari tidak akan bermanfaat jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setelah mempelajari ilmu, kita perlu menerapkannya dalam kehidupan kita untuk memperoleh manfaatnya [302].

10. Mencari mentor

Mencari seorang mentor yang ahli dalam bidang yang kita minati dapat membantu kita memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan mempercepat proses belajar. Seorang mentor juga dapat memberikan motivasi dan dukungan selama proses belajar.

11. Berdoa sesudah belajar

Selain memulai dengan doa sebelum belajar, juga sangat penting untuk berdoa setelah belajar. Dalam doa tersebut, kita dapat meminta kepada Allah untuk memberikan keberkahan pada ilmu yang telah dipelajari dan meminta untuk dijauhkan dari ilmu yang tidak berguna.

12. Mengulang-ulang materi yang dipelajari

Mengulang-ulang materi yang telah dipelajari dapat membantu memperkuat pemahaman dan memori. Dalam Islam, ulangan juga dianjurkan untuk mengingat dan memperkuat hafalan dalam Al-Qur'an dan hadits [303].

13. Memprioritaskan pembelajaran agama

Dalam Islam, pembelajaran agama adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, kita perlu memprioritaskan pembelajaran agama dalam hidup kita. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil waktu khusus untuk mempelajari Al-Qur'an, hadits, dan ilmu agama lainnya.

14. Meningkatkan kesabaran

Proses belajar tidak selalu mudah dan sering kali menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kita perlu meningkatkan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam proses belajar. Dalam Islam, kesabaran adalah salah satu sifat yang dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap Muslim [304].

RINGKASAN

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, terdapat beberapa konsep penting tentang proses belajar yang perlu dipahami.

1. Tujuan belajar

Tujuan belajar menurut psikologi pendidikan Islam adalah untuk mencari rida Allah *swt* dan demi memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar dalam psikologi pendidikan Islam didorong oleh keinginan untuk mencari rida Allah *swt* dan untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

3. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dalam psikologi pendidikan Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan tentang cara belajar yang baik dan benar.

4. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran dalam psikologi pendidikan Islam harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk belajar, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik.

5. Fokus dan konsentrasi

Fokus dan konsentrasi dalam psikologi pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Fokus dan konsentrasi dapat ditingkatkan melalui latihan dan doa.

6. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam psikologi pendidikan Islam harus dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek spiritual dan moral selain aspek akademis.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa tujuan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
2. Apa yang mendorong motivasi belajar dalam psikologi pendidikan Islam?
3. Bagaimana metode pembelajaran harus dilakukan dalam psikologi pendidikan Islam?
4. Bagaimana lingkungan pembelajaran dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk belajar?
5. Mengapa fokus dan konsentrasi penting dalam psikologi pendidikan Islam?
6. Apa yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?

BAB 10

Emosi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Menjelaskan pengertian emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
2. Menganalisis dampak emosi terhadap pembelajaran dan kehidupan individu
3. Memahami cara mengelola emosi dengan baik dalam konteks pendidikan Islam
4. Menerapkan strategi pengaturan emosi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
 2. Mahasiswa dapat menunjukkan pemahaman tentang dampak emosi pada pembelajaran dan kehidupan individu
 3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi cara mengelola emosi dengan baik dalam konteks pendidikan Islam
 4. Mahasiswa dapat menerapkan strategi pengaturan emosi dalam situasi kehidupan nyata
-

MATERI

A. Pengertian Emosi

Secara etimologis, emosi berasal dari kata *emotion* (Inggris), *mouvoir* (Perancis), dan *emovere* (Latin), dengan *e* berarti keluar dan *movere* berarti bergerak. Dengan demikian, emosi berarti bergerak keluar. Emosi adalah potensi fitri sebagai pembawaan emosi yang dapat dikembangkan dan hasil yang dipelajari itu dinamakan perasaan (*'awatif*) [305]. Adapun pengembangan emosi itu sendiri terkait dengan aspek fisiologis dalam sistem limbik. Emosi sebagai kecenderungan yang dipelajari ini memiliki keragaman, yaitu marah, gembira, sedih, cinta dan sebagainya, sesuai dengan situasi yang dihadapi.

I. Crow dan A. Crow memaparkan emosi sebagai pengalaman yang efektif dengan penyesuaian batin secara menyeluruh saat kondisi mental dan fisiologis meluap-luap, dan dapat dilihat dari tingkah laku yang nyata dan jelas [306]. Kaplan dan Saddock menyatakan bahwa emosi adalah kondisi perasaan kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, tubuh, dan perilaku yang berkaitan dengan *mood* dan *affect* [307]. *Affect* merupakan ekspresi yang tampak oleh orang lain dan dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi. Sementara itu, *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap, dan terus menerus dialami dan dikatakan oleh individu secara subjektif serta dilihat oleh orang lain.

Goleman menyatakan emosi sebagai perasaan dan pikiran khususnya, keadaan biologis dan psikologis, dan rentangan kecenderungan untuk bertindak [307]. Emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari saat seseorang merasa gembira, sedih, takut, benci, dan cinta; berbeda dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari [308]. Linda L. Davidoff mendefinisikan emosi sebagai keadaan internal yang dicirikan oleh pemikiran khusus, sensasi, reaksi-reaksi fisik, dan perilaku yang ekspresif [309]. Keadaan itu muncul secara tiba-tiba dan tampaknya

berada di luar kendali. Menurutnya, ada enam emosi yang umumnya dialami oleh manusia, yakni kegembiraan, kemarahan, kemuakan, keheranan, dan kesedihan. Perasaan lain seperti minat, malu, jijik dan rasa bersalah juga merupakan perasaan yang bersifat umum.

Emosi berpusat pada pusat otak dan terhubung dengan lingkungan dan jaringan saraf pada tubuh manusia, mulai dari saraf perifer (saraf tepi, dalam hal ini indra) diolah ke pusat (otak) dan kembali ke saraf tepi (kelanjar dan sel saraf motoris) dalam bentuk reaksi-reaksi tubuh. Dengan demikian, proses perkembangan emosi menyangkut dan berhubungan langsung antara saraf pusat (otak) dengan seluruh susunan saraf yang berada di seluruh bagian tubuh sehingga respons dari emosi tampak pada reaksi sekujur tubuh [310].

B. Emosi Menurut Perspektif Islam

Emosi yang merupakan anugerah Allah ini sejalan dengan firman-Nya dalam Surat An-Najm: 53, “*Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*”. Artinya, Allah telah menciptakan kemampuan dalam diri manusia untuk tertawa, menangis, bersukacita, dan merenungkan penyebabnya. Bayangkan hidup tanpa kapasitas untuk mencintai, bersuka cita, atau bahkan menjadi marah atau sedih. Kita akan seperti robot yang menjalani hidup kita tanpa mengalami kesenangan atau kesusahan. Emosi adalah pengalaman berpengaruh yang terdiri atas komponen internal (perasaan subjektif dan keadaan fisiologis) serta komponen eksternal (ekspresi dan perilaku wajah). Universalitas emosi jelas menunjukkan sifat bawaan mereka. Emosi umumnya dikategorikan sebagai positif atau negatif. Emosi positif biasanya membawa kesenangan, sedangkan emosi negatif menyiratkan kesusahan. Meskipun kita sering berusaha untuk mengalami emosi positif, tak jarang emosi negatif juga kita alami, contohnya marah.

Dari sudut pandang Islam, emosi juga merupakan ujian dari Allah. Keberhasilan dalam ujian ini berarti kita dapat mengendalikan emosi

dan menyalurkannya ke arah yang ditentukan oleh Allah. Emosi itu alami; kita tidak dapat menghilangkannya, sehingga kita masih dapat merasakan kesedihan, kemarahan, dan sebagainya. Namun, ada batasan-batasan yang dilakukan oleh Allah, serta jenis atau ekspresi emosi yang patut dipuji dan disalahkan.

1. Timbulnya Emosi

Emosi berasal faktor bawaan (*fitri*) internal manusia dan faktor eksternal. Faktor internal manusia bersumber dari muatan-muatan fitri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Fitrah menimbulkan kecenderungan dan dorongan dengan motif-motif suci, yaitu mencari kebenaran, moral (akhlak), estetika, kreasi dan penciptaan, serta kerinduan dan ibadah [311]. Dorongan motif-motif ini menimbulkan emosi yang bersifat positif dalam wujud motivasi serta sikap dan perilaku. Faktor internal lainnya dapat bersumber dari nafsu, sehingga Yusuf *as* menyatakan, “*Nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku*” (QS Yusuf: 53). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa emosi yang bersumber dari nafsu berpotensi ganda, yakni potensi positif dan potensi negatif.

Faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya emosi di antaranya godaan iblis (setan) dan keraguan atau rasa was-was. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al Hijr: 39, “*Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya.”* Perasaan waswas ini berasal dari setan yang merasuki dada manusia, maka bila seseorang ragu atau was-was mengingat Allah, setan akan keluar dari hatinya.

2. Rangsangan yang Menimbulkan Emosi

Emosi timbul dari stimulus. Setiap stimulus dapat menimbulkan emosi yang berbeda atau berlawanan. Rangsangan muncul dari dorongan, keinginan, atau minat yang terhalang. Bila terpenuhi,

maka emosi individu berada dalam keadaan stabil. Intensitas respons emosional tergantung dari kondisi fisik dan mental individu serta stimulus itu sendiri [305].

C. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi bersifat krusial dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mengurangi ketegangan akibat konflik batin yang memuncak. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi petunjuk agar manusia mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya.

1. *Nafs* (ego)

Nafs merupakan salah satu komponen dalam diri manusia yang terkait dengan keinginan, hasrat, dan emosi. Dalam Islam, *nafs* dapat dikondisikan dan dikendalikan agar tidak terjebak dalam emosi negatif.

2. Akhlaq (moralitas)

Akhlaq merujuk pada tata nilai dan etika dalam Islam yang mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan keadilan. Emosi positif ditekankan dalam akhlaq untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidup.

3. Taqwa (kesadaran diri)

Taqwa adalah kesadaran dan pengakuan manusia akan keberadaan Allah *swt* serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dalam psikologi pendidikan Islam, taqwa dianggap sebagai faktor penting dalam pengendalian emosi dan perilaku.

Begitu pula dalam hadits, Nabi *saw* banyak mengingatkan pengikutnya untuk selalu mengontrol emosi agar tercipta kehidupan yang selaras dan seimbang [312]. Salah satunya adalah pesan beliau sebagaimana diriwayatkan oleh al Bukhari, Malik, dan at Tirmidzi, Abu Hurairah berkata: “*ada seseorang yang berkata kepada Nabi, “nasihatilah*

saya!” Beliau berkata: “Janganlah kamu marah”. Orang itu berkata lagi beberapa kali dan Rasul tetap menjawab: “Janganlah kamu marah”.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani, Rasulullah *saw* menjawab “janganlah marah” ketika ada orang yang bertanya tentang hal yang dapat menyelamatkannya dari murka Allah. Pada kesempatan lain pun beliau menanyakan pada para sahabat, “Siapakah orang yang gagah di antara kalian?” Mereka menjawab: “Orang yang tidak dapat dibanting oleh orang lain.” Beliau berkata, “Bukan itu, orang gagah adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah.” (HR Muslim dan Abu Dawud)

Secara teoretis, terdapat tiga model pengendalian emosi ketika seseorang menghadapi situasi emosi, yaitu pengalihan, penyesuaian kognitif, dan strategi koping [313].

1. Pengalihan/*displacement*

Pengalihan merupakan suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada objek lain. Cara pengalihan yang sering digunakan ialah katarsis, rasionaliasi, dan *zikrullah*.

- a. Katarsis/ventilasi merupakan penyaluran emosi keluar dari keadaannya. Contohnya, orang yang sedang jatuh cinta tak mampu menyatakan cintanya karena berbagai hal. Akhirnya, dia menulis novel atau kumpulan puisi cinta sebagai penyaluran emosi yang sedang dialaminya.
- b. Rasionalisasi merupakan proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai ke dalam bentuk lain yang diciptakan dalam pikirannya. Hal yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan itu.

Sejalan dengan ini, Al-Qur`an (QS An-Nisa’: 79, QS Ali ‘Imran: 91) menegaskan tentang pentingnya manusia mengambil hikmah atau sisi baik atas setiap kejadian, walaupun pada awalnya itu sesuatu yang dianggap buruk dan tidak mengenakkan. Cara tersebut dapat mencegah manusia

larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang kebaikan yang dikehendaki Allah di balik tidak tercapainya suatu tujuan.

Contohnya, seseorang gagal menikahi orang yang sangat dicintainya. Hikmah diperolehnya dengan mencoba mengenali kebaikan yang muncul setelah kegagalan itu. Ternyata, kegagalan itu dimaksudkan sebagai penundaan akan kenikmatan yang lebih besar, karena pada akhirnya dia memperoleh orang yang lebih saleh/salehah, lebih baik masa depannya, lebih baik keturunannya, dan seterusnya.

- c. *Zikrullah* merupakan pengendalian emosi berupa mengingat Allah dengan kalimah *thayyibah*, wirid, doa, maupun tilawah Qur'an. *Zikrullah* akan menenteramkan seorang Muslim dalam menghadapi masalahnya (QS Ar-Ra'd: 38), dan hal itu baik untuk menghasilkan sikap optimis ketika ada harapan yang tidak terpenuhi. Selain itu, *zikrullah* juga dapat mengalihkan emosi negatif yang dialami seseorang menjadi emosi positif karena kondisi tenang dan damai yang dirasakannya.

Riset-riset terbaru menunjukkan bahwa pelatihan relaksasi zikir menurunkan stres penderita hipertensi esensial, meningkatkan kesejahteraan subjektif istri yang mengalami infertilitas, menurunkan stres penderita ginjal kronik yang menjalani hemodialysis, dan dipadukan dengan terapi relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan hipertensi esensial pralansia.

2. Penyesuaian kognitif/ *cognitive adjustment*

Landasan teori penyesuaian kognitif adalah realitas bahwa kognisi seseorang sangat memengaruhi sikap dan perilakunya. Penyesuaian kognitif dapat digunakan untuk menilai paradigma seseorang yang disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki. Pengalaman-pengalaman dalam peta kognisi dicocokkan dengan berbagai hal yang paling mungkin dan pas untuk diyakini.

Penyesuaian kognitif terbagi menjadi tiga, yaitu atribusi kognitif, empati, dan altruisme [314].

- a. Atribusi kognitif adalah suatu mekanisme yang menempatkan persepsi dalam kondisi positif. Setiap masalah selalu dilihat dari sisi positifnya. Pada kenyataannya, atribusi positif selalu beriringan dengan atribusi negatif, terutama yang mengandung konflik berkecamuk dalam kehidupan manusia. Contohnya, ketika tangan seorang sufi teriris pisau, alih-alih merasa sedih atau marah, ia meyakini sebagai tanda kasih sayang Allah untuk mengucurkan darah haram yang mungkin ada dalam dirinya sehingga kelak tak tersentuh api neraka.
 - b. Empati ialah kesadaran seseorang untuk turut merasakan kesulitan maupun musibah yang sedang dialami orang lain. Dengan kesadaran berempati, seseorang dapat berkaca pada pengalaman orang lain dalam mengurangi gejala emosi saat peristiwa yang sama menimpa dirinya [315]. Ajaran Islam mendorong umatnya bersikap empati agar melahirkan ketulusan dan dorongan untuk menolong orang lain. Empati Rasulullah pada para Nabi pendahulunya antara lain dikisahkan dalam QS Fatir: 4, QS Al-An'am: 34, dan QS Al-Hajj: 42.
 - c. Altruisme merupakan salah satu prinsip dalam relasi interpersonal. Gambaran altruisme dapat dibaca pada QS Al-Insan: 8-9 yang melukiskan orang memberi pertolongan kepada sesama tanpa pamrih, kecuali mengharap rida Allah.
3. *Coping strategy*

Coping dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam menguasai, menerima, atau mengatasi suatu permasalahan yang tidak diharapkan [316]. Dalam teori psikologi, terdapat dua strategi *coping*, yaitu *emotional focus coping* (fokus mengatasi emosi yang dirasakan) dan *problem focus coping* (fokus mengatasi masalah yang

dihadapi) [317].

Dalam ajaran Islam, terdapat tiga mekanisme pengendalian emosi dan menanggulangi masalah, yakni mekanisme sabar, syukur, dan pemaafan [315].

a. Sabar

Sabar merupakan jalan terbaik agar seseorang tidak larut dalam emosi negatif. Secara ilmiah dan alamiah, suatu peristiwa yang menimbulkan emosi utama (mayor) dapat diikuti oleh beberapa emosi minor sekaligus.

Dikisahkan dalam hadis Rasulullah *saw*, “*Nabi saw menjumpai seorang wanita sedang menangis di sebuah kuburan (dalam riwayat lain menangisi kematian anaknya) lalu menasihati, “Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah!” Wanita itu menjawab ketus karena tak mengetahui yang menasihatinya adalah Nabi, “Bukan urusanmu, kamu tak merasakan musibah yang saya alami!” (Beberapa waktu berselang) wanita itu datang ke rumah Nabi saw dan mengatakan: “mohon maaf, saya tidak mengenalimu waktu itu (kini aku sudah bersabar)”.* Kemudian Nabi bersabda: “*sabar itu pada benturan pertama (di awal peristiwa).*” (HR Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasaai, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad).

Kesedihan mendalam seorang ibu atas meninggalnya anak yang disayangi dalam hadis tersebut adalah emosi mayor. Pihak yang mencoba menasihati justru menimbulkan reaksi emosi kedua (minor pertama), yaitu marah. Penyesalan atas kemarahan yang ditunjukkan kepada orang bermaksud menasihati adalah emosi minor kedua. Mengetahui bahwa pemberi nasihat itu adalah Rasulullah menimbulkan rasa bersalah (emosi minor ketiga) bercampur malu (emosi minor keempat). Seluruh emosi yang timbul itu akan menambah beban masalah bagi orang yang mengalaminya. Oleh karena itu, tepat jika Islam mengajarkan sabar sebagai respons terbaik saat seseorang ditimpa kesulitan atau permasalahan.

b. Syukur

Selain sabar, Nabi Muhammad mengajarkan tentang pentingnya pengendalian emosi dengan banyak bersyukur sebagai bentuk pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya kapan pun Dia kehendaki. Sikap ini menjaga seorang mukmin dari sikap berlebihan (euforia) dalam menerima kemudahan maupun kesulitan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hadid: 23, “*Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*”

c. Pemaafan

Dalam Islam, pemaafan adalah strategi *coping* yang penting. Rasulullah *saw* adalah pribadi agung yang sangat terkendali emosinya dan mampu menahan amarahnya terhadap stimuli negatif yang dihadapi. Al-Qur’an menggambarkan bahwa sekiranya beliau termasuk orang yang suka mengumbar amarah, niscaya umat telah meninggalkannya (QS Ali ‘Imran: 159). Menahan marah bukan berarti menyimpannya dan sewaktu-waktu diletupkan.

Pemberian maaf adalah sebuah proses meleburkan semua emosi dan menghadirkan kelapangan hati. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang keutamaan memberi maaf di antaranya,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُطَيْبِ الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“*yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) oranglain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*»
(QS Ali ‘Imran: 134)

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَإِنَّ صَبْرَتُمْ لَهِيَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ۚ وَاصْبِرْ
وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۖ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي صَنِيقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

«Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.» (QS an-Nahl 16: 126-127)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim” (QS asy-Syura 42: 40).

Pemaafan (*forgiveness*) sendiri terbukti dapat berperan dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi antarindividu, antarkelompok, bahkan antarbangsa/negara, meningkatkan pengendalian diri, meminimalisasi konflik dengan sesama, bahkan dapat menjadikan orang yang dzalim tidak melakukan tindak kedzaliman di masa yang akan datang.

D. Macam-macam Emosi

Pada tahun 1980-an, psikolog Robert Plutchik mengidentifikasi delapan emosi dalam psikologi yang ia kelompokkan menjadi pasangan yang saling berlawanan, yaitu *joy* (senang) dan *sadness* (sedih), *anger* (marah) dan *fear* (takut), *trust* (percaya) dan *disgust* (jijik), serta *surprise* (terkejut) dan *anticipation* (berharap). Klasifikasi ini dikenal sebagai “Roda Emosi” [318]. Menurut Plutchik, setiap emosi memiliki warna tema yang berbeda-beda, dan bercampurnya mereka dapat menciptakan emosi baru yang lebih kompleks.

Namun, sebuah studi baru dari Institute of Neuroscience and Psychology di University of Glasgow tahun 2014 menemukan bahwa alih-alih delapan, mungkin hanya ada empat emosi dasar yang mudah dikenali. Sebab, studi tersebut menemukan bahwa kemarahan dan rasa jijik memiliki ekspresi wajah yang mirip, begitu pula dengan rasa terkejut dan takut. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tersebut dibedakan berdasarkan aspek sosiologis, bukan aspek biologis.

E. Teori Psikologi Emosi

Dalam psikologi, emosi merupakan pola reaksi kompleks yang melibatkan elemen fisiologis, perilaku, dan pengalaman yang digunakan oleh seseorang untuk menangani masalah atau peristiwa penting yang dialaminya secara personal. Kualitas spesifik emosi (misalnya ketakutan atau rasa malu) ditentukan oleh signifikansi spesifik dari peristiwa tersebut terhadap kita.

Untuk lebih memahami definisi emosi, berikut ini akan dijabarkan secara singkat teori-teori emosi menurut para ahli.

1. Teori *facial-feedback*

Menurut teori ini, ekspresi wajah sangat penting untuk mengalami emosi dalam psikologi. Teori *facial-feedback* merujuk pada pernyataan Charles Darwin dan William James, yaitu ekspresi wajah memengaruhi emosi, bukan sebagai respons terhadap emosi [319].

Teori ini menyatakan bahwa emosi secara langsung berhubungan dengan perubahan fisik pada otot wajah. Dengan demikian, seseorang yang memaksakan diri untuk tersenyum akan lebih bahagia daripada seseorang yang mengerutkan dahi.

2. Teori James-Lange

Teori ini merupakan salah satu teori emosi paling awal dari psikologi modern yang dikembangkan oleh William James dan Carl Lange pada abad ke-19 [320]. Teori James-Lange berhipotesis

bahwa rangsangan fisiologis menyebabkan reaksi sistem saraf otonom berupa cepatnya detak jantung, otot tegang, berkeringat, dan banyak lagi, sehingga individu mengalami emosi. Menurut teori ini, respons fisiologis muncul sebelum perilaku emosional.

Seiring waktu, teori James-Lange ditentang dan diperluas dalam teori-teori lain, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah campuran dari respons fisiologis dan respons psikologis.

3. Teori Cannon-Bard

Teori ini dikembangkan oleh Walter Cannon dan Philip Bard pada 1920-an untuk menyangkal teori James-Lange. Teori Cannon-Bard menyatakan bahwa perubahan tubuh dan emosi terjadi secara bersamaan, bukan satu per satu [321]. Teori ini didukung oleh ilmu neurobiologis yang mengatakan bahwa begitu terdeteksi peristiwa yang merangsang, informasi tersebut diteruskan ke korteks otak dan amygdala pada saat yang bersamaan.

4. Teori Schachter-Singer

Teori ini dikembangkan oleh Stanley Schachter dan Jerome E. Singer. Teori Schachter-Singer memperkenalkan elemen penalaran ke dalam proses emosi dalam psikologi [322]. Keduanya berpendapat bahwa ketika seseorang mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan rangsangan fisiologis, ia mencoba mencari alasan terjadinya rangsangan tersebut, sehingga barulah kemudian dapat dikatakan bahwa ia ‘mengalami’ emosi tersebut.

5. Teori *cognitive appraisal*

Teori *cognitive appraisal* dipelopori oleh Richard Lazarus. Menurut teori ini, proses berpikir harus terjadi sebelum mengalami emosi [323]. Dengan demikian, seseorang pertama-tama akan menangkap rangsangan atau stimulus dari luar. Setelah itu, ada proses berpikir yang kemudian secara bersamaan akan memantik respons fisiologis dan emosi.

F. Proses Terjadinya Emosi dalam Psikologi

Amygdala merupakan wilayah otak di antara telinga yang terlibat dalam proses emosi. Amygdala membantu kita merespons suatu peristiwa emosional dan memerintahkan organ tubuh untuk bereaksi terhadap peristiwa tersebut. Lebih rinci lagi, proses terjadinya emosi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengalaman subjektif

Menghadiri pemakaman anggota keluarga dan berada di tengah-tengah orang-orang yang tengah berkabung tentu akan membuat seseorang terbawa emosi sedih yang dirasakan seluruh hadirin. Dalam uraian sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa signifikansi suatu peristiwa akan memengaruhi reaksi emosi. Peristiwa ini dinamakan pengalaman subjektif [324].

Secara biopsikologis, pengalaman subjektif ini bertindak sebagai stimulus yang memantik amygdala sehingga menghasilkan respons emosional terhadap stimulus tersebut. Dengan kata lain, pengalaman subjektif berupa kematian anggota keluarga inilah yang menyebabkan kita merasakan kesedihan.

Meskipun demikian, intensitas pengalaman subjektif memiliki andil besar atas kuat atau lemahnya emosi yang kita rasakan, sehingga wajar bila menghadiri pemakaman anggota keluarga akan terasa lebih menyedihkan daripada menghadiri pemakaman seorang tokoh masyarakat. Sebab, pengaruh kematian anggota keluarga yang begitu dekat dengan kita adalah pengalaman subjektif yang lebih intens daripada tokoh masyarakat.

2. Respons fisiologis

Sejumlah emosi dalam psikologi dapat memicu respons fisiologis tertentu yang berfungsi sebagai ‘sinyal’ atau ‘peringatan’ bagi kita. Respons fisiologis ini merupakan hasil dari reaksi sistem syaraf otonom terhadap emosi yang kita alami. Sistem saraf

otonom mengontrol respons tubuh kita yang tidak disengaja dan mengatur respons *fight or flight* terhadap pengalaman subjektif [325]. Respons ini membantu kita berkembang dan bertahan hidup sebagai manusia sepanjang sejarah. Contohnya, saat kita berusaha keras mengatasi cemas berbicara di depan umum, kita sering merasakan sensasi fisik seperti perut mual.

Contoh lainnya, nenek moyang kita yang sedang berburu. Saat sedang mengincar buruan, tiba-tiba ia melihat seekor harimau. Ketika ia takut pada harimau tersebut, secara otomatis ia akan merasakan jantungnya berdebar-debar, keringat bercucuran, dan gemetar di sekujur tubuh. Itulah yang dinamakan respons fisiologis.

Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa respons fisiologis seseorang paling kuat ketika ekspresi wajah mereka paling mirip dengan ekspresi emosi yang mereka alami. Maka dari itu, selain pengalaman subjektif, ekspresi wajah juga berperan dalam respons emosi secara fisik.

3. Respons perilaku

Aspek respons perilaku dari respons emosional adalah ekspresi emosi yang sebenarnya. Respons perilaku ini dapat berupa desahan, tawa, seringai, senyuman, dan lain-lain, sesuai norma, adat istiadat, dan kepribadian masyarakat [326].

Untuk menjelaskan poin ini, kita akan kembali pada respons mengenai harimau tadi. Kira-kira, apa yang akan dilakukan selanjutnya, diam saja atau justru lari? Saat seseorang takut pada harimau, otak juga memberikan sinyal kepada ototnya untuk merespons keadaan ini dengan lari secepat mungkin. Bayangkan bila seseorang tidak pernah merasa takut. Tentunya ia tidak akan menyadari bahaya yang mengancam nyawanya, seperti harimau tersebut. Apabila ia tidak lari, tentu harimau tersebut akan menyerangnya saat itu juga.

Selain penting untuk menyadari bahaya, respons perilaku juga penting untuk memberi isyarat kepada orang lain mengenai perasaan kita. Studi ini juga menemukan bahwa mengekspresikan respons perilaku terhadap stimulus positif maupun stimulus negatif akan baik untuk kesehatan kita secara keseluruhan daripada menahan respons tersebut. Dengan kata lain, tertenyum, tertawa, dan mengekspresikan emosi negatif dengan cara yang sehat bermanfaat bagi kita.

G. Keuntungan Memahami Emosi

Merasakan emosi berbeda dengan memahaminya. Semua orang dapat merasakan emosi, tetapi tidak semua orang dapat memahaminya. Seseorang yang dapat memahami emosi dalam psikologi orang lain dan dirinya sendiri, serta memberikan respons yang tepat sesuai dengan kondisi yang diperlukan disebut orang yang memiliki kematangan emosi [327].

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi kita sendiri serta mengenali, memahami, dan memengaruhi orang lain [328].

Banyak peneliti memercayai bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu, sementara beberapa orang lainnya berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah sifat yang diturunkan secara genetik. Komponen-komponen kecerdasan emosional meliputi:

1. Menilai dan mengekspresikan emosi pada diri sendiri dan orang lain: mengenali atau mengungkapkan isyarat verbal atau non-verbal [329].
2. Mengatur emosi diri sendiri dan orang lain: mengelola emosi agar semua pihak termotivasi menuju hasil yang positif.

3. Menggunakan emosi dalam psikologi dengan cara adaptif: menggunakan dan menginterpretasi emosi untuk memperoleh hasil yang positif.

Orang-orang yang cerdas secara emosional membuka diri terhadap pengalaman emosional positif dan emosional negatif, mengidentifikasi, dan mengomunikasikannya dengan tepat. Mereka pun dapat menggunakan pemahaman tentang emosi mereka dan emosi orang lain untuk bergerak menuju pertumbuhan pribadi dan sosial. Sementara itu, orang-orang dengan kecerdasan emosional rendah mungkin tidak dapat memahami dan mengendalikan emosi mereka (misalnya dengan katarsis) atau emosi orang lain. Hal ini dapat membuat orang lain merasa tidak enak.

Menurut Dadang Sulaeman, kondisi-kondisi yang mendasari emosi meliputi tiga hal, yaitu perasaan, misalnya perasaan takut; impuls atau dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri; dan persepsi atau pengamatan tentang hal yang membangkitkan emosi [330].

Pada dasarnya, semua emosi merupakan dorongan untuk bertindak, rencana spontan untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Royce James E. [331] juga mengemukakan bahwa emosi dapat menimbulkan dorongan-dorongan seperti:

- a. *Sentiment*: suatu kelompok dorongan emosional terhadap suatu objek kebendaan atau manusia. *Sentiment* dapat berlangsung singkat atau lama, tergantung watak pribadi seseorang.
- b. *Feeling*: merasakan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- c. *Mood*: perasaan meluap yang biasanya berlangsung lebih lama dan akut daripada *sentiment*.
- d. *Temperament*: watak asli manusia yang berhubungan dengan

perasaan. Manusia dapat diketahui tipe atau karakternya melalui wataknya.

- e. *Affect*: perasaan yang tegang dalam hidup kejiwaannya, seperti marah, terkejut, cinta atau benci yang berlebihan, dan sebagainya.

Menurut El-Quissy, biasanya dorongan-dorongan kelakuan itu tidak tetap dalam bentuk yang asli, melainkan berubah dan tersusun, sehingga terjadilah emosi [332]. W. Cannon menambahkan bahwa perubahan pada tubuh selama terjadi emosi yang kuat sangat penting dalam memastikan bahwa seseorang mampu mengatasi keadaan [332]. W. Gun menambahkan bahwa perubahan pada area kekuatan utama tubuh selama ini sangat mendasar dalam menjamin bahwa seseorang dapat beradaptasi dengan kondisi [332]. Namun, emosi tersebut benar-benar merupakan hasil interpretasi otak mengenai hal yang berlangsung di lingkungannya.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori komprehensif terkait kecerdasan emosi dicetuskan pada tahun 1990 oleh Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire [333]. Mereka awalnya mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau emosi dan perasaan pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milahnya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing tindakan dan pikiran. Robert K. Cooper menjelaskan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kecerdasan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusia [334]. Kecerdasan emosional muncul bukan dari renungan kecerdasan yang dijernihkan, tetapi dari cara kerja hati manusia.

Selanjutnya, Goleman mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi

rasa frustrasi; mengontrol dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; serta mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa [335].

Istilah kecerdasan emosi memang relatif baru, tetapi istilah empati, semangat, ketekunan, kecakapan sosial, motivasi diri, kendali diri, dan kesadaran diri sebagai dasar-dasar kecerdasan emosi merupakan istilah lama dan merupakan emosi dalam diri. Dengan demikian, kelebihan dari sikap ini ialah seseorang dapat dewasa dalam emosinya.

Dalam mengemban tugas sebagai ‘khalifah di muka bumi’, Allah *swt* telah membekali manusia dengan berbagai emosi supaya dapat bertahan dalam kehidupannya. Al-Qur’an telah menguraikan secara detail mengenai berbagai emosi tersebut, di antaranya cinta (QS Ali ‘Imran 3: 14), benci (QS An-Nisa’ 4: 19), gembira (QS Ar-Ra’d 13: 26), sedih (QS Taha 20: 40), takut (QS Al-Qasas 28: 21), marah (QS Al-Araf 7: 150), cemburu (QS Yusuf 12: 8-9), dengki (QS Al-Baqarah 2: 109), dan penyesalan (QS Al-Ma’idah 5: 30-31).

Apabila dikembangkan ke arah yang lebih luas, emosi-emosi tersebut dapat membawa ke arah positif dan negatif. Prawitasari berpendapat bahwa dalam pengertian umum, emosi sering dikonotasikan secara negatif. Bahkan, dalam beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan kemarahan [332]. Padahal, emosi yang diarahkan pada hal yang baik akan baik pula. Bahkan, berkat penelitian para psikolog, terdapat sejumlah keterampilan yang dapat dikuasai agar meningkatkan kecerdasan emosi seseorang, sehingga hidupnya bahagia.

Sebagaimana dikutip dari buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman, kecerdasan emosi menjadi salah satu jaminan keberhasilan dan kebahagiaan seseorang dalam hidupnya karena ia dapat menguasai pikiran yang mendorong produktivitasnya [336]. Orang yang tidak dapat mengendalikan kehidupan emosionalnya dapat mengalami

konflik batin yang akan merampas kehidupannya alih-alih berpikiran jernih dan memusatkan perhatiannya pada pekerjaan.

Gardner menganggap kecerdasan emosi sebagai kecerdasan pribadi, sementara Salovey menempatkan kecerdasan pribadi menurut Gardner ini dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang dicetuskannya. Kemampuan ini diperluasnya menjadi lima wilayah utama [337], yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi. Pengenalan diri berkaitan dengan suatu aspek lain dari wujud seseorang. Ia tidak berkaitan dengan pengertian fisik, melainkan dengan dimensi rohani dari kehidupan seseorang, demikian penjabaran Shomali. Beberapa manfaat mengenali diri menurut Shomali [331] ialah:

- a. Mengetahui kemampuan dan keterbatasan diri, sehingga seseorang dapat menghindari kesombongan egosentris dan kurangnya penilaian diri yang dapat menimbulkan rasa putus asa.
 - b. Dapat menyadari nilai intrinsik dan kehampaan nilai hawa nafsunya sendiri.
 - c. Memahami bahwa wujud seseorang terdiri atas dua bagian, yaitu jasmani dan rohani.
 - d. Memahami bahwa setiap manusia bukan sekadar suatu produk kebetulan, melainkan tercipta untuk suatu tujuan dan konsekuensi.
 - e. Dapat mengantarkan kepada suatu penilaian yang lebih mendalam tentang peran kesadaran dalam perbaikan diri.
 - f. Mengenali diri merupakan pintu gerbang ke wilayah 'malakut'.
2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Dengan kata

lain, mengelola emosi ialah kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh nasib, bukannya menjadi budak nafsu.

3. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal krusial untuk berkreasi, memotivasi, menguasai diri sendiri, dan memberi perhatian.

4. Mengenali emosi orang lain

Empati yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan dasar dalam bergaul. Terdapat dua komponen empati, yaitu reaksi emosi kepada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak, serta reaksi kognitif yang menentukan kemampuan anak dalam memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain ketika sudah lebih besar.

5. Membina hubungan (keterampilan sosial)

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan dengan orang lain dapat dipelajari, misalnya dengan memperbincangkan berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang-orang, serta mengekspresikan minat dan penerimaan.

Kemampuan-kemampuan menurut Salovey tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Goleman yang telah mengadaptasi model kecerdasan emosi ke dalam sebuah versi yang dianggapnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja [332].

Pemikiran tentang ciri-ciri kecerdasan emosi akan terus berlanjut sesuai dengan hasil pergeseran ide-ide yang berkaitan dengannya. Meskipun tidak mustahil akan muncul konsep-konsep baru, sebenarnya kemampuan paling krusial dari ciri-ciri kecerdasan emosi ini ialah

adanya kecerdasan pribadi yang memungkinkan seseorang untuk melatih kontrol diri. Kecerdasan pribadi ini merupakan kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri.

H. Peranan *Emotional Intelligence* (EI) terhadap *Intelligence Quotient* (IQ)

Seberapa besarkah peranan EI terhadap IQ? Untuk menjawabnya, akan dideskripsikan terlebih dahulu relevansi/ketertarikan EI terhadap IQ. *Emotional Intelligence* (EI) dan *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan tipe murni. Keduanya bukan keterampilan yang saling bertentangan, melainkan sedikit terpisah. Memang, IQ tidak berkaitan langsung dengan EI; IQ ialah bawaan, sedangkan EI adalah proses yang dapat dipelajari. Shapiro mengatakan bahwa keterampilan EI bukan lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, tetapi keduanya berinteraksi secara dinamis secara konseptual maupun di dunia nyata [336]. Jadi, secara ideal, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial-emosional, seperti yang ditulis Schilinder dalam "*Bagaimana Menikmati Hidup Dalam 365 Hari*": yang disebut cerdas sebenarnya adalah keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional [335].

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, serta dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik atau kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, terpelajar, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi, bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah yang unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Kesimpulannya, perbedaan yang paling penting antara IQ dan EI adalah EI tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan guru untuk melanjutkan hal yang sudah disediakan oleh alam, agar anak lebih berpeluang untuk meraih keberhasilan [337].

Goleman menggambarkan pria dan wanita yang ber-IQ tinggi serta pria dan wanita yang ber-EI tinggi [338]. Menurutnya, pria dengan IQ tinggi bercirikan:

- memiliki kemampuan dan minat intelektual tinggi
- ambisius dan produktif
- dapat ditebak dan tekun
- tidak khawatir akan urusan-urusan tentang dirinya sendiri
- cenderung kritis dan meremehkan
- memilih-milih dan malu-malu
- kurang menikmati seksualitas dan pengalaman sensual
- kurang ekspresif dan menjaga jarak
- membosankan dan dingin secara emosional.

Sebaliknya, pria dengan EI tinggi bercirikan:

- mantap secara sosial
- jenaka dan mudah bergaul
- tidak mudah gelisah dan takut
- mampu melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, memikul tanggung jawab, dan memiliki pandangan moral
- simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungannya.

Wanita dengan IQ tinggi bercirikan:

- mempunyai keyakinan intelektual tinggi
- lancar mengutarakan ide
- menghargai permasalahan intelektual dan memiliki minat intelektual dan estetika yang amat luas
- cenderung mawas diri

- mudah gelisah, khawatir, dan merasa bersalah
- ragu-ragu mengungkapkan kemarahan secara terbuka.

Sebaliknya, wanita dengan EI tinggi bercirikan:

- cenderung tegas dan mengutarakan perasaan secara langsung
- memandang positif pada dirinya
- kehidupan memberi makna baginya
- ramah dan mudah bergaul
- mengutarakan perasaannya dengan takaran yang wajar
- mampu menyesuaikan diri dengan beban stres
- pergaulannya mantap dan mudah menerima orang-orang baru
- cukup nyaman dengan dirinya sendiri, sehingga selalu spontan, ceria, dan terbuka terhadap pengalaman sensual
- jarang merasa bersalah, khawatir, atau tenggelam dalam kemurungan.

Sebagaimana telah dibahas, IQ dan EI tidaklah saling bertentangan, melainkan saling berkaitan. Gambaran-gambaran tersebut tidak mungkin dimiliki oleh seseorang dengan IQ tinggi *an sich*, tidak pula seseorang dengan kadar yang berbeda-beda. Jelaslah bahwa dibandingkan dengan IQ, kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat yang membuat seseorang menjadi lebih manusiawi.

I. Posisi dan Peranan Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosi tidak muncul dari pemikiran intelektual yang jernih, melainkan hasil dari perbuatan hati manusia. Kecerdasan emosi bukanlah trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan, bukan pula topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk memanipulasi, mengeksploitasi, atau mengendalikan seseorang [331]. Kecerdasan emosi berperan besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, sehingga perlu untuk menyadarkan arti penting konsep

ini di keluarga, sekolah, lapangan kerja, kehidupan bermasyarakat, maupun di seluruh sektor kehidupan yang menuntut manusia untuk saling berhubungan.

Posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari dua taksonomi tujuan pendidikan Islam [336], yaitu:

1. Tujuan yang menitikberatkan kekuatan jasmaniah (*al-ahdaful jasmaniah*): berkaitan dengan tugas manusia sebagai “khalifah” di muka bumi yang harus mempunyai kemampuan jasmaniah yang tinggi di samping kemampuan rohaniyah yang teguh.
2. Tujuan yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah (*al-ahdaful rohaniyah*): berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam.

Dari perumusan tujuan rohaniyah tersebut, manusia menjadi sasaran pendidikan Islam jika dilihat dari segi kehidupan individual dan segi kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, salah satu ciri kecerdasan emosi adalah dimilikinya seni dalam membina hubungan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam di atas.

Tentunya pendidikan Islam memiliki kepentingan secara menyeluruh untuk mengusahakan terwujudnya penanaman nilai-nilai akhlak dan ketakwaan, menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam, serta reaksi dan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

J. Implikasi Kecerdasan Emosi terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Suatu hal akan berimplikasi terhadap hal lainnya apabila saling terdapat keterkaitan di antara keduanya. Kecerdasan emosi terkait dengan pendidikan Islam berupa pengaruh kecerdasan emosi itu sendiri terhadap keberhasilan pendidikan Islam.

Pembahasan tentang implikasi-implikasi dari kecerdasan emosi ini memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Dalam pendidikan yang menuntut adanya adaptasi agar seseorang “dewasa” dalam menyikapi lingkungannya, emosi setidak-tidaknya menambah rasa nikmat dengan adanya pengalaman sehari-hari [336].

Berdasarkan reaksi-reaksi yang dihasilkan dari interaksi diri dengan lingkungan sosialnya, emosi tentu akan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat dijadikan penyesuaian dirinya. Jika emosi seseorang tidak stabil, tidak tertutup kemungkinan keterampilan motorik, aktivitas mental, serta suasana psikologisnya akan terganggu, dan jelas akan mengganggu hasil dari interaksi sosialnya.

Dalam psikologi pendidikan Islam, emosi dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan manusia dan memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku dan tindakan individu. Emosi juga dianggap sebagai manifestasi dari pemikiran dan keyakinan individu terhadap dunia dan dirinya sendiri [339]. Menurut Islam, terdapat empat emosi dasar manusia, yaitu cinta, takut, harap, dan khawatir. Keempat emosi ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu [340].

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, emosi memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

1. Memberikan motivasi: emosi dapat memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan tindakan yang dianggap penting dan bermanfaat.
2. Membentuk nilai dan sikap: emosi juga dapat membentuk nilai dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.
3. Memperkuat relasi sosial: emosi dapat memperkuat relasi sosial antara individu dengan orang lain, seperti rasa kasih sayang, simpati, dan empati.

4. Mengatasi stres: emosi juga dapat membantu individu mengatasi stres dan tekanan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari [341].

Dalam psikologi pendidikan Islam, penting untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah, serta mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri dalam menghadapi situasi yang menimbulkan emosi negatif.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang baik, seperti kesabaran, keikhlasan, dan toleransi dalam menghadapi emosi yang muncul. Dengan demikian, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjalankan kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya [342].

Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan konsep emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam:

1. Ketika seseorang merasa marah atau kecewa, ia dapat mengingat ayat-ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya kesabaran dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan.
2. Seorang pelajar yang merasa takut atau khawatir menghadapi ujian dapat memperkuat imannya dan mengambil tindakan yang tepat untuk mempersiapkan diri, seperti belajar dengan tekun dan memohon doa restu dari orang tua.
3. Seorang guru yang ingin membantu siswanya mengembangkan kemampuan mengelola emosi dapat memberikan pengajaran mengenai akhlak Islam yang baik, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa kasih sayang.
4. Orang tua yang ingin membantu anaknya mengatasi emosi negatif dapat memberikan dukungan moral dan spiritual serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam semua contoh di atas, penerapan konsep emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam bertujuan untuk membantu individu mengatasi emosi yang negatif dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang menimbulkan emosi. Hal ini dapat membantu individu menjalankan kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mengelola emosi dengan baik. Beberapa contoh ayat yang berkaitan dengan konsep emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam ialah:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS An-Nisa: 36)

Ayat di atas menekankan pentingnya sikap kasih sayang dan empati terhadap sesama, termasuk orang yang membutuhkan bantuan. Dalam psikologi pendidikan Islam, empati dan kasih sayang dianggap sebagai emosi yang penting untuk dikembangkan.

﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾

“(orang-orang yang sabar yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (QS Al-Baqarah: 156)

Ayat di atas menunjukkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi musibah dan tantangan dalam kehidupan. Kesabaran merupakan kemampuan mengendalikan emosi negatif dan menerima keadaan dengan ikhlas.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” (QS Yunus: 58)

Ayat di atas menunjukkan pentingnya bersyukur dan bersukacita dalam hidup. Emosi positif seperti rasa syukur dan kebahagiaan dapat membantu individu menjalankan kehidupan yang lebih bermanfaat dan produktif.

Dalam Al-Qur’an, masih banyak lagi ayat yang berkaitan dengan konsep emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut dapat membantu individu mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dan menjalankan kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

RINGKASAN

Emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam mengacu pada pandangan Islam tentang sifat manusia dan hubungannya dengan penciptanya, Allah *swt*. Emosi dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan kualitas hidup individu. Dalam Islam, emosi yang positif seperti cinta, kasih sayang, kegembiraan, dan kedamaian dianjurkan, sementara emosi negatif seperti kemarahan, iri hati, kecemburuan, dan kebencian harus dihindari.

Beberapa konsep penting dalam psikologi pendidikan Islam yang terkait dengan emosi antara lain:

1. *Nafs* (ego): salah satu komponen dalam diri manusia yang terkait dengan keinginan, hasrat, dan emosi. Dalam Islam, *nafs* dapat dikondisikan dan dikendalikan agar tidak terjebak dalam emosi negatif.
2. *Akhlaq* (moralitas): tata nilai dan etika dalam Islam yang mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan keadilan. Emosi positif ditekankan dalam *akhlaq* untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidup.
3. *Taqwa* (kesadaran diri): kesadaran dan pengakuan manusia akan keberadaan Allah *swt* serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dalam psikologi pendidikan Islam, *taqwa* dianggap sebagai faktor penting dalam pengendalian emosi dan perilaku.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa saja emosi positif yang dianjurkan dalam Islam?
2. Bagaimana cara mengendalikan emosi negatif dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
3. Bagaimana hubungan antara *nafs* dengan pengendalian emosi dalam Islam?
4. Apa peran *akhlaq* dalam pengembangan emosi positif?
5. Bagaimana pengaruh *taqwa* terhadap pengendalian emosi dan perilaku?
6. Apa dampak dari emosi negatif pada kesehatan mental dan spiritual manusia menurut pandangan Islam?

BAB 11

Motivasi Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
3. Mahasiswa dapat mengaplikasikan konsep motivasi belajar dalam konteks pendidikan Islam

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menyebutkan minimal tiga faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
 2. Mahasiswa dapat memberikan contoh aplikasi konsep motivasi belajar dalam pendidikan Islam
 3. Mahasiswa dapat menyusun peta konsep tentang motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
-

MATERI

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berarti mendorong untuk berbuat dan bereaksi. Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah tenaga seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut McDonald, motivasi ialah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya afeksi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan [343]. Dengan demikian, motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong terjadinya perubahan energi dalam diri individu yang diiringi dengan perasaan dan reaksi untuk melakukan aktivitas nyata dalam mencapai suatu tujuan.

James O. Whittaker menyatakan belajar sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman dan latihan [275]. Menurut Cronbach, belajar merupakan suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman [344]. Slameto menyatakan belajar sebagai suatu proses usaha individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya [345]. Kesimpulannya, belajar dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan jasmani dan rohani untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor [346].

Menurut Sardiman, diperlukan adanya motivasi dalam belajar agar hasil belajar optimal dan maksimal [347]. Makin tinggi motivasi dalam diri individu, akan makin berhasil pula proses belajarnya. Jadi, motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi setiap individu, sehingga hasil belajarnya akan semakin meningkat dan memuaskan.

Affudin berpendapat bahwa motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan semangat atau gairah belajar [348]. Clayton Alderfer mendefinisikan motivasi belajar sebagai kecenderungan siswa untuk melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin [349]. Winkel berpendapat bahwa motivasi belajar ialah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta mengarahkan kegiatan belajar agar tercapai tujuan yang dikehendaki [343]. Motivasi belajar ialah faktor psikis non-intelektual yang berperan dalam menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Kesimpulannya, motivasi belajar adalah sesuatu dari dalam maupun dari luar diri individu yang mendorong atau menggerakkannya dalam aktivitas belajar untuk menguasai materi pelajaran yang diikutinya yang berhubungan dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor [350].

B. Teori-teori Motivasi

Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow, ragam motivasi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dari bawah ke atas: pemenuhan kebutuhan tahap terendah menjadi prasyarat bagi tercapainya kebutuhan yang lebih tinggi [348] (kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta dan kasih, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material, melainkan juga bersifat psikologis. Artinya, sambil memenuhi kebutuhan secara fisik, individu juga ingin merasa aman, merasa dihargai, membutuhkan teman, dan ingin berkembang. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan faktor pendorong yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

1. Teori dua faktor menurut Herzberg

Teori ini menyimpulkan bahwa dalam melakukan aktivitas, individu digerakkan atau didorong oleh dua faktor dari dalam maupun dari luar dirinya [351]. Dua faktor yang dimaksud yakni:

- a. Faktor motivasional: faktor-faktor intrinsik (dari dalam diri individu) yang mendorong untuk berprestasi.
- b. Faktor *hygiene* (pemeliharaan): faktor-faktor ekstrinsik (dari luar diri individu) yang menentukan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori hedonisme menurut Aristoppos

Hedonisme berasal dari Bahasa Yunani *hedone* (kenikmatan atau kesenangan). Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kenikmatan dan kesenangan. Teori ini mengimplikasikan adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang berisiko, menyusahkan, dan sulit, serta lebih suka melakukan sesuatu yang menyenangkan. Artinya, dalam melakukan suatu aktivitas, individu didorong atau digerakkan oleh keinginan untuk memperoleh kenikmatan atau kesenangan yang menguntungkan dirinya [348].

3. Teori harapan menurut Victor E. Vroom

Teori ini menyatakan bahwa motivasi merupakan produk kombinasi antara besarnya keinginan seseorang untuk memperoleh imbalan tertentu dengan kemungkinan untuk menyelesaikan tugas atau prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh imbalan itu. Misalnya, jika individu menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperolehnya cukup besar, motivasinya untuk berusaha akan tinggi. Sebaliknya, jika harapan untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah [352]. Kesimpulannya, besar harapan individu terhadap suatu aktivitas akan menjadi tolok ukur besarnya usaha-usaha

untuk melakukan aktivitas tersebut.

4. Teori motif berprestasi menurut David McClelland

Teori motif berprestasi McClelland dikenal sebagai teori kebutuhan untuk mencapai prestasi; motivasi individu sesuai dengan kebutuhannya akan berprestasi. Menurutnya, karakteristik individu yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum [353]:

- a. cenderung mengerjakan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan menengah
- b. menyukai situasi-situasi saat kinerja mereka timbul karena usaha mereka sendiri, bukan karena faktor lain seperti keberuntungan
- c. lebih menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka dibandingkan individu berprestasi rendah.

Dengan demikian, intensitas individu dalam melakukan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh kebutuhannya untuk berprestasi dalam kegiatan tersebut.

5. Teori atribusi menurut Frits Helder

Frits Helder menyatakan bahwa motivasi individu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Untuk itu, motivasi tindakan individu dapat dilacak dari caranya menafsirkan atau berusaha mengerti latar belakang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, faktor-faktor lingkungan akan sangat menentukan kondisi motivasi individu dalam melakukan aktivitas tertentu [354].

C. Macam-macam Motivasi

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik ialah motif-motif yang tidak perlu stimulan dari luar untuk berfungsi, karena setiap diri individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu [355]. Individu yang telah memiliki motivasi intrinsik secara sadar akan melakukan

suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam aktivitas belajar, terutama belajar sendiri. Individu tanpa motivasi intrinsik akan sangat sulit melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus, sedangkan individu dengan motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi ekstrinsik.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motif-motif yang aktif dan berfungsi berkat stimulan dari luar. Motivasi belajar disebut ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar [356]. Artinya, anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan di luar hal yang dipelajarinya, seperti nilai tinggi, kehormatan, gelar, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat membuat individu ketagihan terhadap *reward* atau stimulasi positif dari luar dirinya, sehingga kekuatannya sangat tergantung pada kondisi stimulasi tersebut.

D. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi penggerak aktivitas belajar: individu melakukan aktivitas belajar karena ada suatu faktor pendorong [357]. Individu yang berminat untuk belajar belum sampai pada tingkatan motivasi alias belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis untuk menyenangkan sesuatu objek, tetapi belum sampai melakukan kegiatan. Oleh karena itulah motivasi diakui sebagai dasar penggerak aktivitas belajar individu. Dengan kata lain, intensitas aktivitas belajar individu sangat tergantung pada kondisi motivasinya.

Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik. Siswa yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberi motivasi ekstrinsik oleh guru supaya rajin belajar. Namun, pemberian motivasi

ekstrinsik memiliki efek yang tidak diharapkan, yaitu kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar karena lebih kuat dan tahan lama dalam aktivitas belajar individu [358].

Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meski tetap diberikan untuk memicu semangat belajar anak didik, hukuman dapat meninggalkan efek negatif pada individu yang dihukum, seperti kecemasan, minder, maupun persepsi yang negatif. Lain halnya dengan penghargaan berupa pujian, karena setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun. Memuji orang lain berarti menghargai prestasi kerjanya sehingga memberikan semangat atau dorongan kepadanya untuk meningkatkan prestasi kerjanya.

Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tak dapat dihindari oleh siswa ialah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, maka dari itu ia belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa membutuhkan penghargaan karena ia akan merasa berguna bila dihormati dan dikagumi oleh guru atau orang lain. Martabat, status, perhatian, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi siswa.

Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukannya. Dia yakin bahwa belajar bukanlah perbuatan yang sia-sia. Setiap ulangan dari guru selalu dihadapi dengan tenang, penuh keyakinan, dan percaya diri. Motivasi pada individu dapat meningkatkan keyakinannya dalam melakukan aktivitas belajar.

Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi memengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator

baik buruknya prestasi belajar anak didik. Anak didik yang menyukai mata pelajaran tertentu akan dengan senang hati dan penuh semangat mempelajarinya. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi dan perhatiannya, sehingga materi pelajaran mudah diterima dan dipahaminya.

E. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

1. Menggugah semangat siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari, guru harus berusaha menghindari hal-hal yang membosankan dan monoton. Ia harus selalu memberikan cukup banyak hal untuk dipikirkan dan dilakukan siswa. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek lain pelajaran dalam situasi belajar [359]. Untuk dapat meningkatkan semangat siswa, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perbedaan watak setiap siswa. Singkatnya, menciptakan kondisi yang menggugah semangat dan menyenangkan dalam aktivitas belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan mereka yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu, guru perlu mempunyai pengetahuan yang cukup terkait keberhasilan atau kegagalan akademis setiap siswanya di masa lalu [360]. Dengan demikian, guru dapat membedakan harapan yang realistis, pesimis, atau terlalu optimis. Bila siswa telah mengalami banyak kegagalan, guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepadanya. Tentunya harapan yang diberikan itu terjangkau dan dipertimbangkan dengan matang. Harapan tidak realistis merupakan kebohongan dan itu tidak disenangi oleh siswa. Singkatnya, memberikan harapan-harapan

yang wajar dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar.

3. Memberikan insentif

Bila siswa meraih keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah atas keberhasilannya, sehingga ia terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif berupa pemberian hadiah, pujian, dan nilai yang baik diakui ampuh untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi individu dalam belajar.

4. Mengarahkan perilaku siswa

Tugas guru ialah mengarahkan perilaku siswa. Guru dituntut merespons siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas [361]. Siswa yang diam, siswa yang membuat keributan, siswa yang berbicara semaunya sendiri, dan sebagainya harus ditegur secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku negatif siswa dengan memberikan gelar yang tidak baik itu kurang manusiawi. Jangankan anak didik, guru pasti tidak senang diberi gelar yang tidak baik. Jadi, cara mengarahkan perilaku siswa adalah memberikan tugas, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut, dan dengan perkataan yang ramah dan baik. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi anak didik dalam melakukan suatu aktivitas belajar

F. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, Muslim sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh [362]. Dalam menuntut ilmu, Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan, sebagaimana hadis Rasulullah *saw*, “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” (HR Baihaqi). Dari hadis tersebut, jelas Islam ingin menekankan kepada umatnya bahwa memiliki

semangat belajar yang tinggi sangat baik dan harus dilakukan.

Dalam hadis yang lain, Rasulullah *saw* bersabda, “*Apabila manusia telah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang sholeh*” (HR Muslim). Seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu memanfaatkannya sesuai dengan tuntunan agama Islam akan memperoleh imbalan dunia dan akhirat. Ia akan memperoleh kemudahan dalam segala urusan di dunia serta di akhirat memperoleh amal yang mengalir dari orang lain yang telah mengambil ilmu pengetahuan yang bermanfaat darinya. Seorang Muslim yang baik sudah selayaknya selalu penuh perhatian dan bersemangat tinggi dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi.

Petunjuk dan ajaran Islam sangat mengutamakan dan memuliakan orang-orang yang belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Dipertegas dalam Al-Qur’an bahwa orang-orang yang berilmu akan ditinggikan dan dimuliakan beberapa derajat di sisi Allah *swt*, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’an Surat Al-Mujadilah: 11, “*...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. Seorang Muslim mesti memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Motivasi belajar sangat diperhatikan dan dipandang perlu dalam Islam. Meningkatkan ilmu pengetahuan umat sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Rasulullah *saw*. Dengan ilmu pengetahuan, Islam akan menjadi kuat dan bermartabat di dunia maupun di akhirat. Motivasi belajar sudah lama dikenal dalam Islam. Nabi Musa *as* menuntut ilmu pada Khidzir *as*, sebagaimana Allah kisahkan dalam Surat al Kahfi ayat 60-82, “*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.*” Sampai

perkataan Khidir, *“Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”*

Para nabi pun menuntut ilmu dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu dari orang di bawah kita jika memang mereka lebih berilmu daripada kita. Dalam kisah ini, Nabi Musa lebih mulia karena beliau termasuk seorang Nabi *ulil azmi*, sedangkan Khidir masih diperdebatkan kenabiannya, tetapi beliau tetap mau mendatanginya dengan penuh motivasi belajar.

Terlepas dari benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, yang jelas ia sejalan dengan konsepsi al-Qur’an tentang keharusan menuntut ilmu dan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, melainkan juga jalur informal dan non-formal. Dengan kata lain, pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah bersama [363]. Kendati Islam tidak secara detail membahas tentang motivasi belajar, dalam al-Hadis akan dijumpai berbagai ungkapan yang mendorong setiap muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar, antara lain hadis yang membandingkan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Pada kisah yang lain, malaikat dan hewan pun memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu dan berilmu tinggi.

Dari Abu Darda ra, *“aku mendengar Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan jalannya menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya karena rida terhadap penuntut ilmu dan sesungguhnya orang berilmu dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk di langit dan makhluk di bumi, sehingga ikan-ikan di laut (juga mendoakannya). Keutamaan orang berilmu terhadap orang beribadah bagaikan keutamaan bulan terhadap sekalian bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti ia mengambil bagian*

yang banyak.” (HR Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)

Berdasarkan hadis di atas, motivasi yang dapat diambil penuntut ilmu ialah:

1. Allah akan memudahkan jalan orang yang menuntut ilmu ke surga
2. malaikat rida kepadanya
3. makhluk di langit dan di bumi memohonkan pengampunan baginya
4. kedudukan orang yang berilmu lebih utama dibandingkan dengan ahli ibadah. Kelebihan orang yang berilmu daripada orang yang beribadah (tanpa ilmu) bagaikan bulan (purnama) melebihi (cahaya) bintang
5. orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi
6. orang yang mewarisi ilmu berarti mengambil (mewarisi) bagian yang banyak. Ilmu adalah kunci kesuksesan dunia dan akhirat.

Seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat harus berilmu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *ra* bahwa Rasulullah *saw* bersabda, “*Kebenaran (hikmah) itu merupakan dambaan orang yang beriman dari mana pun ia menemukannya*” (HR Tirmidzi). Menurut Muhammad Usman Najati, maksud kata hikmah (kebenaran) dalam hadis ini adalah ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia [364]. Maksudnya, ilmu pengetahuan yang dicari adalah ilmu pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi dirinya, masyarakat dan seluruh umat manusia. Ilmu pengetahuan yang bermanfaat bermanfaat untuk kehidupan di dunia sekaligus di akhirat kelak.

Hadis-hadis di atas mengandung motivasi belajar secara ekstrinsik (dari luar diri manusia). Keutamaan yang dijanjikan Allah *swt* bertujuan untuk menguatkan motif yang melatarbelakangi seseorang untuk menuntut ilmu.

Selain motivasi ekstrinsik, ada pula hadis yang memberikan motivasi bersifat intrinsik. Dari Abu Hurairah *ra*, Rasulullah *saw*

bersabda: “*Barangsiapa belajar suatu ilmu untuk mencari rida Allah (ternyata) tidak mempelajari ilmu itu kecuali supaya bisa mendapatkan harta benda, maka orang itu tidak akan mencium wangi surga di hari kiamat.*” Hadist ini memberikan motivasi belajar secara intrinsik, bahwa belajar harus didasarkan pada niat yang ikhlas karena Allah *swt* semata.

Rasulullah *saw* bahkan mengancam orang-orang yang menuntut ilmu demi popularitas, bermaksud untuk berdebat mengalahkan ulama, bersikap sombong di hadapan orang yang bodoh, dan menuntut ilmu karena *riya* dengan hukuman neraka [364].

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat dikemukakan bahwa secara umum Allah dan Rasul-Nya menggunakan janji dan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya beriman, meyakini ajaran Islam, menjalankan ibadah, dan menjauhi larangan-Nya.

G. Faktor-faktor yang Memengaruhi Peningkatan Motivasi Belajar

Menurut Dister [365], terdapat tiga faktor yang memengaruhi motivasi:

1. Dorongan spontan manusia

Pada setiap orang, terdapat kecenderungan spontan yang timbul dengan sendirinya tanpa sengaja. Dorongan ini bersifat alamiah [235]. Contohnya, dorongan seksual, nafsu makan, dan kebutuhan akan tidur.

2. Keakuan sebagai inti pusat kepribadian manusia

Suatu dorongan yang “terjadi” secara spontan pada diri manusia dapat ia jadikan miliknya sendiri jika ia menanggapi atau menyetujui dorongan itu. Dengan demikian, keakuan manusia sebagai pusat kebebasan itu tahu dan bersedia berpartisipasi dalam “kejadian” itu. Akibatnya, proses yang mulanya “terjadi” padaku kini kujadikan sendiri, sehingga menjadi perbuatanku. Berkat keakuan, manusia bersifat bebas dan dapat melaksanakan atau

menolak hal yang terjadi pada dirinya, misalnya menunda makan walaupun lapar.

3. Situasi dan lingkungan manusia

Tindakan manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya. Tentu akulah yang melakukan suatu perbuatan untuk melaksanakan rencanaku (faktor keakuan). Namun, rencana itu tidak hanya berasal dari dorongan-dorongan spontan yang ada padaku (faktor naluri), melainkan juga dari dunia di sekitarku (faktor lingkungan) [366].

Motivasi belajar terjadi dari tindakan persiapan mengajar. Menurut Dimiyati, faktor-faktor yang memengaruhi belajar adalah cita-cita/ aspirasi jiwa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan usaha guru dalam mengelola kelas [367].

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam meliputi:

1. Keyakinan bahwa proses belajar adalah suatu bentuk ibadah dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah *swt*.
2. Persepsi terhadap manfaat yang diperoleh dari proses belajar terhadap kehidupan akhirat.
3. Rasa tanggung jawab untuk mengembangkan diri dan menjadi lebih baik sebagai hamba Allah *swt*.
4. Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung untuk mengembangkan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan dalam diri individu untuk belajar dan mencapai tujuan akademik atau pengetahuan yang lebih luas. Faktor internal motivasi belajar terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman pentingnya belajar demi mengembangkan diri dan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Faktor eksternal motivasi belajar dapat berupa stimulus dari orang lain

atau lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan [368].

Psikologi pendidikan Islam memandang motivasi belajar sebagai suatu hal yang penting karena dapat membantu individu untuk mencapai keberhasilan akademik serta meningkatkan pengembangan diri secara spiritual dan intelektual. Beberapa konsep dan prinsip dalam psikologi pendidikan Islam yang terkait dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Niat atau tujuan yang jelas [369]

Niat yang kuat untuk mencari ilmu demi memperoleh rida Allah *swt* akan membantu individu untuk tetap fokus dan terus berusaha dalam proses belajar.

Contoh: seorang pelajar berniat belajar demi memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya dan dapat mengembangkan diri secara spiritual dan intelektual.

2. Belajar dengan tekun dan konsisten [370]

Memerhatikan kualitas dan kuantitas waktu belajar serta memprioritaskan kegiatan belajar daripada kegiatan lain dapat membantu meningkatkan motivasi belajar seseorang.

Contoh: seorang pelajar yang memiliki jadwal belajar tetap, teratur, dan konsisten akan lebih mudah memotivasi dirinya untuk belajar.

3. Belajar dengan semangat dan optimisme

Menjaga semangat dan berpikir positif tentang hasil belajar yang akan dicapai dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang [371].

Contoh: seorang pelajar yang memiliki semangat dan optimisme dalam belajar akan lebih mudah memotivasi dirinya untuk terus belajar meskipun mengalami kesulitan dalam proses belajar.

4. Menjaga hubungan baik dengan Allah *swt*

Merasa dekat dengan Allah *swt* dan selalu mengingat-Nya dalam setiap kegiatan belajar dapat memberikan motivasi yang kuat bagi individu untuk terus belajar.

Contoh: Allah *swt* berfirman dalam Surat al-Mujadalah ayat 11, *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.

Contoh lebih lanjut tentang konsep dan prinsip di atas dalam kehidupan sehari-hari misalnya seseorang dapat memotivasi dirinya untuk belajar dengan mengingatkan tujuan akhir yang ingin dicapai, membuat jadwal belajar yang teratur dan konsisten, mencari dukungan dari lingkungan sekitar, dan menghilangkan gangguan-gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi saat belajar.

Dalam Al-Qur’an, motivasi belajar juga dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mengajak manusia untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Beberapa contoh ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah:

1. (QS Al-Alaq: 1-3) *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.”*

Ayat ini mengajarkan pentingnya membaca dan belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah *swt*.

2. (QS Thaha: 114) *“Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’”*

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang Muslim seharusnya selalu berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan memohon pertolongan dan bimbingan dari Allah *swt*.

3. (QS Al-Mujadalah: 11) *“Dan Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *swt* akan meninggikan orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, sehingga memotivasi manusia untuk terus belajar dan berusaha mencari ilmu.

Untuk meningkatkan motivasi belajar, individu perlu memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar seseorang, di antaranya adalah:

1. Keyakinan dan tujuan hidup yang jelas

Dalam Islam, keyakinan dan tujuan hidup yang jelas terkait dengan iman kepada Allah *swt* dan menjalankan perintah-Nya. Seseorang yang yakin bahwa hidupnya bermanfaat dan memiliki tujuan yang mulia akan lebih termotivasi untuk belajar.

2. Kecintaan terhadap ilmu dan pembelajaran

Dalam Islam, kecintaan terhadap ilmu dianggap sebagai suatu ibadah dan manusia bertugas untuk selalu belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Seorang Muslim yang cinta terhadap ilmu akan merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar.

3. Lingkungan belajar yang mendukung

Dalam Islam, lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang bersih, tenang, dan aman. Selain itu, lingkungan belajar yang baik juga harus memperhatikan aspek moral dan spiritual, seperti nilai-nilai Islam dan adab-adab yang baik.

4. Guru yang inspiratif

Dalam Islam, guru dianggap sebagai pemimpin dan panutan dalam pembelajaran. Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi siswanya, memberikan motivasi, dan

membangkitkan semangat belajar.

5. Keterampilan belajar yang efektif

Dalam Islam, keterampilan belajar yang efektif termasuk dalam konsep ihsan atau melakukan sesuatu dengan sempurna. Seorang Muslim dengan keterampilan belajar efektif akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang maksimal.

6. Penilaian yang objektif

Penilaian yang objektif juga memengaruhi motivasi belajar seseorang. Dalam Islam, penilaian yang objektif harus didasarkan pada kualitas dan kuantitas prestasi siswa, bukan pada faktor-faktor lain yang tidak relevan. Seorang Muslim yang memperoleh penilaian yang objektif akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Dengan memerhatikan faktor-faktor di atas, diharapkan motivasi belajar seseorang dapat ditingkatkan dan mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

Terdapat banyak contoh aplikasi konsep motivasi belajar dalam pendidikan Islam, misalnya:

1. Menggunakan hadis dan ayat Al-Quran sebagai sumber motivasi

Ayat-ayat Al-Quran dan hadis sebagai sumber motivasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan kewajiban sebagai seorang Muslim.

2. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik

Metode pembelajaran yang menarik seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis *game* dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa akan lebih antusias dalam belajar jika mereka merasa terlibat dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

3. Menggunakan teknologi

Dengan teknologi, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan berbeda dari pembelajaran tradisional. Contohnya, dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang interaktif atau video pembelajaran yang menarik.

4. Memberikan *reward* atau penghargaan

Reward atau penghargaan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau hadiah tertentu yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dengan baik.

5. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa

Guru atau pengajar dapat memperhatikan kebutuhan dan kepentingan siswa, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada mereka dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus belajar dengan baik.

6. Menekankan pentingnya ilmu dalam islam

Dalam Islam, ilmu adalah salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Dengan mengetahui hal ini, siswa akan merasa bahwa belajar adalah suatu hal yang penting dan berarti.

7. Memberikan tantangan yang sesuai

Tantangan yang sesuai kemampuan siswa, tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, dapat membantu siswa merasa terdorong untuk semakin giat belajar.

8. Menggunakan contoh teladan (*role model*)

Contoh teladan ini dapat berupa tokoh-tokoh yang terkenal dalam Islam, seperti Rasulullah atau para sahabat. Dengan mempelajari kisah-kisah dari tokoh-tokoh ini, siswa akan terinspirasi untuk belajar lebih giat dan berusaha meniru teladan mereka.

9. Menyediakan fasilitas yang memadai

Dengan fasilitas yang memadai seperti buku-buku dan peralatan belajar yang lengkap untuk mendukung pembelajaran mereka, siswa akan merasa lebih nyaman dan terdorong untuk belajar.

10. Menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan Islam

Kegiatan yang berhubungan dengan Islam seperti kajian atau musabaqah Islam dapat membantu siswa untuk lebih memahami Islam dan meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Dalam memotivasi siswa, sebaiknya guru atau pengajar mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa, serta mengambil pendekatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Quran yang dapat dijadikan sumber motivasi dalam pendidikan Islam:

1. *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.”* (QS Al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca dan belajar adalah bagian dari ibadah dan harus dilakukan dengan menyebut nama Allah *swt.* Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami bahwa belajar adalah suatu hal yang penting dan bernilai dalam Islam.

2. *“Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu yang bermanfaat.”* (QS Thaha: 114)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah sesuatu yang sangat diinginkan dan diharapkan oleh setiap Muslim. Dengan mempelajari ayat ini, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat dan berusaha untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

3. *“Dan Allah mengeluarkan orang-orang yang beriman dari kegelapan kepada cahaya.”* (QS Al-Baqarah: 257)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan cahaya dalam kehidupan orang-orang yang beriman. Hal ini dapat dijadikan sumber motivasi bagi siswa untuk terus belajar dan

berusaha menjadi lebih baik dalam kehidupan.

4. *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* (QS Ar-Ra’d: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan dalam hidup harus dimulai dari diri sendiri. Dengan mempelajari ayat ini, siswa akan terdorong untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk mengubah diri mereka menjadi lebih baik.

5. *“Dan orang-orang yang berusaha untuk Kami, pasti akan Kami tunjukkan jalan Kami.”* (QS Al-Ankabut: 69)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *swt* akan membantu orang-orang yang berusaha untuk mencari jalan-Nya. Dengan mempelajari ayat ini, siswa akan terdorong untuk berusaha dan berdoa kepada Allah *swt* agar memperoleh bantuan dalam belajar dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

H. Teori-teori Terkait Motivasi Belajar

1. Teori hierarki kebutuhan Maslow

Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang terdiri atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Setiap tingkat kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara bertahap, sehingga seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan [372].

2. Teori ERG Alderfer

Teori ini mengembangkan teori hierarki kebutuhan Maslow dengan mengelompokkan kebutuhan menjadi tiga, yaitu kebutuhan eksistensi, kebutuhan relasional, dan kebutuhan pertumbuhan [373].

3. Teori motivasi berprestasi McClelland
Teori ini mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan berkuasa, dan kebutuhan afiliasi [374].
4. Teori *self-determination* Deci dan Ryan
Teori ini menekankan pentingnya memiliki otonomi, kompetensi, dan rasa terkait untuk meningkatkan motivasi belajar [375].
5. Teori *goal setting* Locke dan Latham
Teori ini menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas untuk meningkatkan motivasi belajar [376].
6. Teori *expectancy* Vroom
Teori ini menekankan pentingnya harapan seseorang terhadap hasil yang diinginkan dalam meningkatkan motivasi belajar [352].

I. Aspek Motivasi Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam

1. Konsep motivasi belajar dalam Islam: motivasi belajar dalam Islam didasarkan pada keyakinan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim.
2. Pentingnya motivasi belajar dalam Islam: motivasi belajar dalam Islam penting karena ilmu adalah amal yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam Islam: faktor-faktor ini terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.
 - a. Faktor internal: faktor-faktor dalam diri seseorang, seperti keyakinan dan akhlak yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh.
 - b. Faktor eksternal: faktor-faktor di luar diri seseorang, seperti fasilitas pendidikan yang memadai, lingkungan belajar yang mendukung, dan pendidik yang berkualitas.

J. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar dalam Psikologi Pendidikan Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, motivasi belajar dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dan menerapkan strategi-strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran yang islami, penggunaan prinsip-prinsip psikologi, maupun menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

1. Pendekatan pembelajaran yang islami: pendekatan pembelajaran yang memadukan antara konsep-konsep Islam dan metode pembelajaran yang efektif.
2. Pembiasaan dalam melakukan amal yang berhubungan dengan motivasi belajar: membaca Al-Quran dan berdoa sebelum belajar.
3. Menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pengajaran: menerapkan prinsip-prinsip psikologi, seperti memberikan penguatan positif dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung: menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman.
5. Menumbuhkan rasa cinta pada ilmu: menumbuhkan rasa cinta pada ilmu dengan memperlihatkan keindahan dan manfaat ilmu dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa hal lain yang juga dapat memengaruhi motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, antara lain:

1. Iman dan taqwa: iman dan taqwa yang kuat dapat menjadi motivator bagi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan keilmuannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah *swt*

dan menebar manfaat bagi sesama.

2. Tujuan yang jelas: tujuan yang jelas dalam belajar dapat membantu siswa memotivasi dirinya sendiri untuk terus belajar dan berusaha mencapai tujuan tersebut.
3. Berbekal niat dan doa: sebelum memulai belajar, siswa dapat memperkuat motivasinya dengan memperkuat niatnya dan berdoa agar diberikan kemudahan dalam belajar.
4. Tidak mengharapkan balasan kecuali rida Allah *swt*: siswa dapat memperkuat motivasinya dengan tidak mengharapkan balasan kecuali rida Allah *swt*, sehingga motivasi belajar tidak hanya datang dari dorongan untuk meraih nilai atau prestasi yang tinggi, melainkan juga sebagai ibadah.
5. Memahami hikmah belajar: siswa juga dapat memperkuat motivasinya dengan memahami hikmah dari belajar, seperti untuk memahami dan mengamalkan agama, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi bagi kemajuan umat manusia.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, melainkan juga berkaitan dengan aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan dan memperkuat aspek-aspek tersebut agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan. Beberapa konsep yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa antara lain:

1. Tawakkal

Konsep tawakkal dapat diartikan sebagai kepercayaan yang tulus kepada Allah *swt* sebagai pemberi ilmu dan kemampuan untuk belajar. Dalam konteks motivasi belajar, konsep ini dapat membantu siswa untuk tidak mudah putus asa dan terus berusaha mengembangkan kemampuan belajarnya karena percaya bahwa segala sesuatu tergantung pada Allah *swt*.

2. Ikhlas

Konsep ikhlas dalam Islam diartikan sebagai keikhlasan dalam melakukan sesuatu karena Allah *swt*. Dalam konteks motivasi belajar, siswa perlu memperkuat niatnya dan belajar karena Allah *swt*, bukan semata-mata untuk memperoleh nilai atau prestasi yang tinggi. Dengan demikian, motivasi belajar siswa menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

3. Sabar

Konsep sabar dalam Islam diartikan sebagai kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Dalam konteks motivasi belajar, siswa perlu memperkuat kesabarannya dalam menghadapi berbagai hambatan dan rintangan dalam belajar, seperti kesulitan memahami materi atau masalah dalam lingkungan belajar. Dengan sabar, siswa dapat terus berusaha dan tidak mudah menyerah.

4. *Tazkiyatun nafs*

Konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam diartikan sebagai membersihkan diri dari berbagai penyakit jiwa, seperti kesombongan, malas, dan putus asa. Dalam konteks motivasi belajar, siswa perlu memperkuat *tazkiyatun nafs*-nya agar dapat terus belajar dengan semangat dan motivasi yang kuat.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam perspektif psikologi pendidikan Islam antara lain:

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia, sehingga siswa memiliki dasar moral yang kuat untuk memperkuat motivasi belajarnya.

2. Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam

Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memperkuat motivasi belajar dengan mengaitkan belajar dengan ibadah dan mencari ridha Allah *swt*.

3. Penanaman kesadaran spiritual

Penanaman kesadaran spiritual dalam pembelajaran membantu siswa memahami hubungan antara ilmu dan kehidupan, sehingga siswa dapat memperkuat motivasi belajar dengan memahami hikmah dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

4. Pembelajaran kreatif dan inovatif

Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika materi yang dipelajari menarik dan menyenangkan.

5. Pemberian motivasi dan penguatan positif

Pemberian motivasi dan penguatan positif dapat membantu siswa memperkuat motivasi belajarnya. Misalnya, pujian atau pengakuan atas prestasi yang dicapai siswa dapat memotivasi siswa untuk terus berusaha dan meningkatkan prestasinya.

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas untuk memperkuat motivasi belajar siswa dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dan melakukan upaya-upaya untuk memperkuat aspek-aspek tersebut. Dengan demikian, siswa akan memiliki motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik mereka.

RINGKASAN

Motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan diri agar lebih dekat kepada Allah *swt* melalui proses belajar. Motivasi belajar ini terkait dengan

keinginan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam meliputi:

1. Keyakinan bahwa proses belajar adalah suatu bentuk ibadah dan upaya untuk mendekati diri kepada Allah *swt.*
2. Persepsi terhadap manfaat yang diperoleh dari proses belajar terhadap kehidupan akhirat.
3. Rasa tanggung jawab untuk mengembangkan diri dan menjadi lebih baik sebagai hamba Allah *swt.*
4. Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung untuk mengembangkan motivasi belajar.
5. Dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang membedakan motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dengan psikologi pendidikan konvensional?
2. Bagaimana peran persepsi terhadap manfaat belajar terhadap motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
3. Apa yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
4. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga dan masyarakat terhadap motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?
5. Apa saja manfaat dari memotivasi diri untuk belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?

BAB 12

Berpikir dan Berbahasa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

LEARNING OUTCOME

1. Mahasiswa memahami konsep berpikir dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
2. Mahasiswa mampu menjelaskan kaitan antara berpikir dan berbahasa dalam perspektif psikologi pendidikan Islam
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi strategi dan teknik pengembangan berpikir dalam perspektif psikologi pendidikan Islam

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep berpikir dalam Islam
 2. Mahasiswa dapat menghubungkan antara bahasa dan berpikir dalam Islam
 3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi teknik dan strategi pengembangan berpikir dalam Islam
-

MATERI

A. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah proses menyajikan atau memanipulasi pengalaman-pengalaman secara lebih lengkap, misalnya dalam melakukan proses memanggil kembali informasi, membayangkan, dan mempertimbangkan sesuatu [377]. Berpikir adalah proses memanipulasi yang melibatkan informasi secara mental, seperti membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan bermacam masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan ide kreatif.

Berpikir merupakan perkembangan gagasan dan konsep di dalam diri seseorang melalui proses penjalinan hubungan antarbagian informasi di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. “Berpikir” mencakup banyak aktivitas mental. Contohnya, kita berpikir saat melamun sambil menunggu dimulainya kuliah pengantar psikologi, saat mencoba mengerjakan soal ujian yang diberikan di kelas, dan saat menulis artikel.

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekadar kerja otak. Kegiatan berpikir melibatkan seluruh pribadi, kehendak, dan perasaan manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada suatu objek, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran, kemudian memiliki wawasan tentang objek tersebut.

Berpikir berarti memroses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif, baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam memori jangka panjang [378].

B. Pandangan Dasar Berpikir

Berpikir dimulai ketika muncul pertanyaan dan keraguan untuk menemukan jawaban atau pemecahan dari suatu permasalahan [379]. Charles S. Pierce menyatakan bahwa dalam berpikir ada dinamika gerak dari adanya gangguan suatu keraguan atas kepercayaan atau keyakinan yang selama ini dipegang, lalu terangsang untuk melakukan penyelidikan, dan diakhiri dengan pencapaian suatu keyakinan baru [380].

Terdapat beberapa pandangan dasar dalam berpikir [381], yaitu:

1. Berpikir bersifat kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran, tetapi dapat diperkirakan berdasarkan perilaku
2. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif
3. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku untuk memecahkan masalah atau diarahkan pada solusi.

Plato menganggap bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati [382]. Sehubungan dengan pendapat ini, ada pula yang berpendapat bahwa berpikir adalah aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan ide atau konsep. Pada pendapat ini, dikemukakan dua kenyataan, yakni:

1. Berpikir adalah aktivitas, jadi subjek berpikir aktif.
2. Aktivitas berhubungan dengan pembentukan ide dan konsep; bukan sensoris maupun motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu; berpikir menggunakan abstraksi-abstraksi atau ide.

Menurut Piaget, cara berpikir logis berkembang secara bertahap kira-kira pada usia dua tahun dan sekitar tujuh tahun [377]. Ia berpendapat bahwa cara berpikir anak-anak berbeda dari cara berpikir orang dewasa. Anak yang lebih besar tidak selalu berpengetahuan lebih banyak daripada anak-anak kecil, melainkan pengetahuan mereka berbeda jenis. Berdasarkan penemuan ini, Piaget mulai mengkaji perkembangan struktur mental.

C. Proses Berpikir

1. menghadirkan gambaran menyeluruh di dalam otak mengenai tema atau masalah yang akan dibahas dan dianalisis untuk menentukan bingkai umum masalah yang dipikirkan.
2. kembali memikirkan bingkai yang lengkap sebagai langkah awal untuk menentukan bagian-bagian parsialnya.
3. memulai pengumpulan data-data yang berkaitan dengan topik, dengan memulai dari fenomena-fenomena indrawi dan data-data lama yang berkaitan langsung dengan tema atau data-data yang dekat dan mirip dengannya.
4. memikirkan semuanya secara lebih mendalam untuk mencapai sebuah atau beberapa pengetahuan baru yang diperoleh oleh akal untuk membedakan topik masalah dan menampilkannya dalam bentuk yang jelas dan final. Al-Qur'an memakai tingkat berpikir ini ketika membuktikan sifat *uluhiah* (ketuhanan) dan keesaan Allah.

Berpikir bukanlah yang tertata pada otak manusia atau logika secara fitrah yang membentuk pijakan setiap pemahaman, melainkan sesuatu yang dapat mengarahkan manusia bernalar dari bermacam pengetahuan dan sains sebagai hasil dari sebuah observasi dan penelitian. Ilmu pengetahuan ini dimungkinkan menjadi dasar dalam mengetahui pesan Allah *swt* dalam *nas-nas* wahyu.

Berpikir didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terus berlangsung dalam mencari ide-ide serta inovasi, dan kaidah yang ditujukan untuk memberikan solusi problem yang ada. Dikatakan sebagai proses karena sebelum berpikir, kita tidak mempunyai gagasan maupun ide. Baru saat berpikir itulah ide dapat datang sehingga melahirkan berbagai pemikiran, di antaranya pemikiran kreatif. Berpikir dapat dimaknai sebagai bertanya pada objek sesuatu, sebab saat manusia berpikir, pada otak manusia muncul pemikiran-pemikiran hipotesis seperti apa, siapa, mengapa, kapan, bagaimana, dan di mana.

Menalar secara kritis adalah berpikir dengan alasan dan secara reflektif agar ada keputusan mengenai hal yang seharusnya dipercaya atau diperbuat. Berpikir kritis adalah menalar dengan alasan, sebagai gambaran, tanggung jawab, keahlian dalam bernalar, dan hal yang pokok dalam mengambil langkah menuju sesuatu keyakinan dan hal harus dikerjakan.

Menurut peneliti, meskipun jelas, pengetahuan tertentu (*qat'iy*) tidak lagi berarti *zann* (sifat hipotesis), seperti aturan alam (*sunatullah*) yang kemudian terungkap, juga pada kasus spesifikasi tertentu seperti bidang pemikiran (asumsi). Sejak pengembangan nalar hingga perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, hal ini akan meluas, bahkan sejak periode Albert Einstein menemukan teori relativitas. Wujud awal bermacam-macam ilmu pengetahuan manusia adalah azas yang mengacu pada relevansi sesuatu ketika memaknai pesan Allah *swt*. Sifatnya masih bersifat realtif ketika keduanya menjadi sesuatu yang kontradiktif.

Potensi dikembangkan oleh manusia karena sesuai dengan isi Al-Qur'an, "*Katakanlah, 'Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad).'*" (QS Saba': 46). Di ayat lain, kosmologi diciptakan agar manusia berpikir sebagaimana perintah Allah *swt*, baik dalam wujudnya, peroses penciptaannya, maupun berdasarkan peredarannya. Ia juga memerintahkan manusia untuk mempelajari sunatullah yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Allah *swt* berfirman, "*Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk).'*" (QS al-'Ankabut: 20).

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS al-Hajj: 46)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah swt?" (QS al-A'raf: 185). Kata **فكر**

terulang di Al-Qur'an sebanyak 18 kali, *تعقلون* disebut 49 kali dengan bentuk yang berbeda-beda, *الالباب اولو* disebut 16 kali, *نظر* disebut 129 kali, dan *احام* disebut dua kali. Berkenaan tentang berpikir, Al-Qur'an tidak menyebutkan istilah '*aql*' kecuali pada keadaan yang diagungkan karena akan memengaruhi amalnya. Pada Al-Qur'an, kata '*aql*' tidak berbentuk kata benda, melainkan berbentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍī*) atau pun sesuatu yang akan dilakukan (*fi'il muḍāri'*). Dapat dipahami bahwa saat menjadi keharusan, akal berfungsi karena bermakna bagi kehidupan. Inilah yang disebut dengan aktivitasnya.

Ada beberapa macam pendapat tentang makna berpikir, salah satunya ialah berpikir dianggap sebagai suatu proses pada wilayah asosiasi saja. Ada juga yang berpendapat bahwa berpikir ialah proses penekanan yang kuat pada kesinambungan antara rangsangan dan respon. Ada pula yang menyatakan bahwa berpikir adalah proses aktivitas mental dalam mencari kesinambungan antara dua objek atau yang lebih. Sebagian lainnya bahkan menyatakan berpikir sebagai proses kognitif pada level kognitif yang tinggi. Bahkan, berpikir sering disebut aktivitas mental terus menerus yang disengaja.

Dalam psikologi Islam menurut sufi maupun filsuf Islam, berpikir merupakan perpaduan antara akal dengan hati [383]. Menurut keterangan al-Farabi yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, terdapat lima tahap aktualisasi berpikir manusia. Tiga tahap pertama terjadi pada diri manusia ketika berpikir kritis, yaitu akal potensial, akal aktual, dan akal perolehan. Tahap selanjutnya merupakan aktualisasi berpikir nabi, yaitu ruh Kudus dan akal kenabian [384].

Menurut al-Ghazālī, berpikir itu melalui tiga tingkatan: berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai (zahir), berpikir yang menghasilkan pengetahuan tersembunyi (batin), dan berpikir yang menghasilkan pengetahuan di antara diri orang yang mengetahui dengan Allah *swt* yang tidak diperlihatkan oleh orang lain [385]. Landasan filsafat berpikir kritis adalah seperti pendapat Mark

Baldwin yang meneruskan pemikiran Jean Piaget ke dalam wilayah konstruktivisme [386]. Dalam perspektif epistemologi, Giambattista Vico mengatakan bahwa “Tuhan adalah pencipta alam raya ini dan manusia adalah pengganti asisten/tuan dari karya-Nya”. Selanjutnya dikatakan, “mengetahui berarti tahu tentang proses membuat sesuatu”, artinya manusia memahami dan mengetahui suatu hal apabila ia mampu memaparkan bagian-bagian yang membangunnya.

Mempelajari bahasa ibu sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial anak, dan karena itu pun erat kaitannya dengan pembentukan identitas sosial. Menurut Nana Jumhana, mempelajari bahasa ibu merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat [387]. Guru juga berperan mengajarkan bahasa kepada anak. Bahasa memudahkan anak untuk mengekspresikan ide dan keinginannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam berusaha memperoleh bahasa, anak dibimbing dengan prinsip “jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan, atau perolehlah suatu identitas sosial di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadimu sendiri”.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti dari pikir adalah akal budi; ingatan; kata dalam hati, sedangkan berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. Pengertian “berpikir” dalam *Kamus Lisan Arab* adalah mendayagunakan *khatir* (jiwa, benak, suara hati) dalam memahami sesuatu [387]. Dalam *Mu’jam al-Wasith*, berpikir artinya menggunakan akal terhadap sesuatu dan menyusun hal-hal yang sedang dipelajari agar dapat memahami hal yang belum diketahui [388]. Pikiran merupakan wadah ingatan, ilusi, dan imajinasi [392]. Pikiran juga sesuatu yang bersifat maknawi (immaterial) yang memiliki pengaruh materiil, sebab semua fenomena kehidupan

dapat tertangkap oleh akal. Berpikir memiliki sifat *fitrah* yang melekat pada manusia yang dapat digunakan untuk berupaya memenuhi kebutuhannya. Berpikir merupakan salah satu fungsi kejiwaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Dengan berpikir, manusia dapat beragama, berperilaku susila, dan menciptakan kemajuan peradaban atau kebudayaan yang terus berkembang. Berpikir erat kaitannya dengan daya jiwa-daya jiwa yang lain, seperti perasaan, pengertian, ingatan, dan tanggapan [256]. Perasaan yang selalu menyertai pikiran merupakan dasar yang mendukung suasana hati atau pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Ingatan harus ada dalam berpikir karena memberikan pengalaman-pengalaman yang telah lalu. Tanggapan pun memiliki andil penting dalam berpikir, meskipun ada kalanya dapat mengganggu jalannya pikiran [389].

Jadi, berpikir adalah merenung dan menafsirkan segala urusan dunia maupun agama dengan pikiran. Pikiran ialah aktivitas manusia dengan alat berupa akal dan buahnya berupa pengetahuan, ilmu, dan pendapat [387]. Aktivitas berpikir dengan hati dan akal melahirkan filsafat. Dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan hasil manusia menyadari dan mengkritisi dirinya sendiri sebagai pemikir di dunia yang dipikirkannya. Kita berpikir untuk menghadapi dan memahami realitas dengan meneliti dan menyimpulkan berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas internal dan eksternal. Sehubungan dengan hal ini, Taylor mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan. Dalam kehidupan beragama, manusia tidak akan dapat menghayati ajaran agamanya, bahkan keyakinan sedalam-dalamnya tentang adanya Tuhan, tanpa menggunakan akal pikiran sebaik mungkin. Nabi bersabda bahwa agama ialah akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. “Manusia yang paling utama adalah manusia yang paling berakal” [390].

Berpikir dalam perspektif psikologi pendidikan Islam adalah suatu cara berpikir yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Contoh dari berpikir dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Sabar dalam menghadapi kesulitan [391]

Ketika kita mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu bersabar dan berusaha mencari jalan keluar yang terbaik. Allah *swt* berfirman,

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.” (QS Hud: 115)

2. Berpikir positif

Ketika kita menghadapi masalah atau tantangan, kita harus berpikir positif dan percaya bahwa Allah *swt* akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi kita. Allah *swt* berfirman,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d: 11)

3. Menjaga keseimbangan emosional

Ketika kita merasa stres atau cemas, kita dapat mencari ketenangan dan kebahagiaan dengan mengingat Allah *swt*. Allah *swt* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^ق

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Contoh-contoh dari berpikir dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam Al-Qur’an. Contoh dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan lingkungan pendidikan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^ق

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan itu penting untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan lingkungan pendidikan kita dan berusaha untuk belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup kita.

2. Mengembangkan potensi diri

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ق

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS Ar-Ra’d: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam hidup. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan potensi diri kita dan berusaha untuk mencapai tujuan hidup yang mulia.

3. Menghargai perbedaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam agama, ras, dan budaya adalah *fitrah* manusia. Oleh karena itu, kita harus menghargai perbedaan dan belajar untuk hidup dalam keragaman.

D. Analisis *Al-Fikr* dalam Al-Qur'an

Dari analisis terhadap ayat-ayat dengan terminologi *al-fikr* (الفكر) dalam Al-Qur'an, ditemukan tujuan berpikir sebagai berikut:

1. Memperoleh Kebenaran

Berdasarkan *asbab nuzul*-nya, surah Al-Mudaṣṣir ayat 18 mengecam sikap Al-Walid Al-Mughirah yang telah berpikir jernih dan menemukan kebenaran, tetapi justru berpaling akibat dorongan nafsu dan duniawi. Tujuan berpikir adalah untuk menemukan kebenaran seperti yang sempat dirasakan Al-Walid, walaupun pada akhirnya ia berpaling.

Surah Al-A'raf ayat 176 juga terkait dengan Al-Mudaṣṣir ayat 18 karena mengecam orang yang menuruti hawa nafsunya. Seandainya ia mengikuti kebenaran alih-alih hawa nafsu, niscaya Allah akan menaikkan derajatnya. Begitulah yang terjadi pada Al-Walid. Allah memerintahkan kisah-kisah tersebut diceritakan agar dipikirkan manusia sehingga memperoleh kebenaran.

Surah Al-An'am ayat 50 memerintahkan manusia berpikir agar memperoleh kebenaran dan terhindar dari takhayul/kesesatan. Ayat ini berusaha meluruskan pandangan sesat kaum Quraisy tentang kenabian, maka mereka diperintahkan untuk berpikir kembali [392]. Bahkan, Allah menyebut orang yang berpikir dengan yang tidak itu tak sama, ibarat orang yang buta dengan orang yang melihat.

Surah An-Nahl ayat 44 ialah penegasan kenabian supaya manusia memikirkan dan mengetahui kebenaran tentang wahyu dan syariat yang dibawa rasul pada mereka berupa kebaikan dan peringatan, maka hendaklah mereka memikirkannya.

2. Mengamalkan Syariat Islam

Sebelum mengamalkan syariat Islam, manusia harus terlebih dahulu meyakini bahwa syariat Islam serta orang yang membawa risalahnya adalah benar. Al-Qur'an mengajak manusia berpikir bahwa Nabi Muhammad *saw* bukanlah pendusta [393]. Al-A'raf ayat 184 membantah tuduhan buruk kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad *saw*. Surah Saba' ayat 46 mengajak mereka untuk kembali memikirkan jati diri Nabi Muhammad *saw*.

Setelah berpikir tentang orang yang membawa risalahnya, Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir tentang isi risalah itu. Surah Al-Baqarah ayat 219 merupakan ajakan Al-Qur'an untuk memikirkan syariat Islam mengenai pelarangan *khamr* karena keburukannya lebih banyak dibandingkan dengan manfaatnya.

Begitu pun dengan syariat Islam yang melarang sikap *riya* dalam setiap amalan. Surah Al-Baqarah ayat 266 menjelaskan perumpamaan perilaku *riya* agar manusia lebih dapat memahami dan menghayatinya. Bahkan, Al-Hasyr ayat 21 menegaskan bahwa Al-Qur'an yang berisi syariat ini merupakan tanggung jawab besar yang diberikan pada manusia. Jika diberikan pada gunung, niscaya gunung itu hancur akibat takut tidak akan dapat menjaga

amanah ini. Sungguh disayangkan kebanyakan manusia malah mengabaikan, tidak memikirkan, apalagi mengamalkannya.

3. Lebih Dekat dengan Allah

Berpikir dengan baik dapat membuat seseorang mengenal Allah *swt* sehingga lebih dekat dengan-Nya. Surah Ali ‘Imran ayat 191 menggambarkan dengan jelas bahwa orang yang selalu mengingat dan memikirkan kekuasaan Allah *swt* akan selalu dekat dengan-Nya.

Begitu pun temuan peneliti dalam surah Al-Jatsiyah ayat 13, An-Nahl ayat 11 dan 69, Ar-Rūm ayat 8, dan Ar-Ra’d ayat 3. Allah *swt* mengajak manusia memikirkan hebatnya alam semesta yang telah Allah ciptakan dan tundukkan. Semua keteraturan dan keberagaman di alam semesta tak mungkin tercipta dengan sendirinya. Hal ini membuktikan adanya zat sebagai pencipta dan pengaturnya, yaitu Allah *swt*.

4. Berakhlak Baik

Dalam surah Al-Baqarah ayat 219 dan 266, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir tentang hal-hal yang dapat menghalangi bahkan merusak manusia dari perbuatan baik, yaitu *khamr* dan *riya*. *Khamr* dapat menghalangi fungsi akal untuk membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga orang yang terbiasa mengonsumsinya akan sulit berakhlak baik [392].

Sementara itu, *riya* dapat merusak dan menghapus amalan baik [394]. Manusia tidak akan mampu berakhlak baik jika dilandasi *riya*. Amalan baik yang dilandasi karena Allah akan menambah rasa cintanya pada-Nya, sedangkan amalan berlandaskan nafsu dan dunia akan menambah cinta pada duniawi pula. Sungguh bahaya jika amalan baik manusia disandarkan pada nafsu dan dunia seperti syahwat, jabatan, dan harta, yang jika tak ada, mungkin ia tidak akan melakukan kebaikan lagi.

Sementara itu, manfaat berpikir menurut terminologi *al-fikr* ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui Hikmah dari Syariat Islam

Allah *swt* memberikan potensi akal dan memerintahkan setiap manusia berpikir agar dapat memahami hikmah dari syariat Islam [242]. Namun, manusia yang tidak menggunakan akal baiknya atau dihalangi hawa nafsu dan kecintaan pada dunia tidak akan mampu memahaminya, sebagaimana kisah Al-Walid dalam surah Al-Mudaşşir ayat 18. Surah Al-Baqarah ayat 219 mengajak manusia memikirkan bahwa lebih banyak kerugian dan kerusakan akibat *khamr* dibandingkan manfaatnya. Begitu pun dengan surah Al-Baqarah ayat 266 yang menjelaskan dengan perumpamaan yang sederhana mengenai bahaya amalan berdasarkan *riya*.

Dengan berpikir secara baik, manusia akan mengetahui hikmah syariat Islam yang sebenarnya membawa kebaikan pada dirinya.

2. Mengetahui Hikmah dan Tujuan Ciptaan Allah

Beberapa ayat menjelaskan bahwa hikmah dan fungsi ciptaan Allah di alam semesta ini ialah agar direnungkan dan dipikirkan manusia. Menurut surah Ali ‘Imran ayat 191, orang yang selalu berpikir dan mengingat Allah *swt* akan menyadari bahwa segala penciptaan-Nya di alam semesta ini tidak sia-sia dan merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya [395].

Surah Ar-Ra’d ayat 3 memberitahu manusia bahwa sungai, gunung, beraneka buah-buahan, dan bumi yang terbentang luas adalah tanda-tanda kekuasaan Allah *swt* yang mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Bahkan, surah An-Nahl ayat 11 dan Al-Jaşiyah ayat 13 menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan serta ditundukkan untuk keperluan manusia sebagai khalifah. Bukan hanya penciptaan alam semesta, Allah *swt* pun mengajak manusia memikirkan kekuasaan-Nya pada diri manusia

dalam surah Ar-R m ayat 8. Sementara itu, Ar-R m ayat 21 mengajak manusia memikirkan karunia Allah *swt* pada dirinya dan pasangannya.

3. Termotivasi Melakukan Kebaikan

Larangan beramal dengan niat selain Allah dalam Al-Baqarah ayat 266 bertujuan agar manusia memurnikan amalnya bukan karena dorongan duniawi. Makna ayat tersebut ialah agar manusia berpikir, kemudian termotivasi untuk beramal sebaik mungkin. Ada pula larangan tentang *khamr* dalam Al-Baqarah ayat 219 untuk menjaga akal manusia agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan [396].

Begitu pun jika kita lihat ayat-ayat tentang berpikir yang menjelaskan tentang alam semesta. Dengan memikirkan alam semesta yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, manusia akan semakin termotivasi untuk berbuat baik. Ia akan yakin bahwa setiap perbuatannya akan dibalas oleh Allah *swt*. Setiap amalan yang tidak ikhlas karena Allah pada dasarnya adalah *batil* dan tidak akan memperoleh balasan dari-Nya, hanya balasan di dunia atas keinginannya.

4. Diangkat Derajatnya

Terdapat satu ayat tentang berpikir yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang mau berpikir dengan baik, yaitu surah Al-A'raf ayat 176. Dalam ayat tersebut, Allah merendahkan orang yang tidak mau berpikir dan justru mengikuti hawa nafsunya seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya karena nafsunya tidak juga terpenuhi. Orang yang selalu berpikir akan diangkat derajatnya di sisi Allah maupun di sisi manusia karena ia memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah mengangkat orang-orang berilmu (lihat Al-Mujadilah ayat 11).

5. Terhindar dari Hawa Nafsu

Allah *swt* mengecam orang yang selalu menuruti hawa nafsu dan cenderung pada duniawi dalam surah Al-A'raf ayat 176. Padahal, dalam surah Yūnus ayat 24, telah dijelaskan rapuhnya dunia yang sering dijadikan sandaran dan kebanggaan manusia. Dengan berpikir, manusia dapat menggunakan akalinya untuk memilih hal yang baik dan benar. Ia akan menyadari kekuasaan Allah *swt* serta mencurahkan kepatuhan dan harapannya. Ali 'Imran ayat 191 menjelaskan bahwa orang yang telah mengendalikan hawa nafsunya selalu mengerahkan pikirannya terhadap kekuasaan Allah *swt*. Dengan penjelasan tersebut, manusia diharapkan memahami bahayanya hawa nafsu dan berusaha menghindarinya.

6. Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Kebanyakan ayat tentang berpikir mengajak manusia memperhatikan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Dengan meneliti alam semesta, akan diperoleh pengetahuan yang seharusnya membuat manusia semakin kagum dan menyadari adanya Allah sebagai pencipta dan pengaturinya.

Berpikir akan mendekatkan manusia pada kebenaran dan ilmu pengetahuan yang mempermudah kehidupan serta membentuk akhlak mulia [397]. Contoh kecilnya adalah surah An-Nahl ayat 11 yang membicarakan turunnya air hujan hingga menumbuhkan tanam-tanaman dan buah-buahan. Dengan meneliti ayat ini, kita akan memperoleh pengetahuan tentang air (hidrologi), biologi, geografi, dan lainnya.

Surah An-Nahl ayat 69 mengajak manusia memikirkan seekor lebah yang menghasilkan madu. Jika diteliti lebih dalam, kita akan menemukan manfaat dan proses terbentuknya madu, sifat lebah madu yang dapat diteladani, hingga lebah madu yang menghasilkan sesuatu yang penuh manfaat.

E. Teori Pemerolehan Bahasa

Psikologi ialah ilmu yang membahas tentang diri manusia secara umum, sedangkan psikolinguistik adalah ilmu yang membahas fungsi psikologis bahasa. Jadi, perbedaan keduanya terletak pada objek yang dibahas. Effendy dalam bukunya, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hanya menyebutkan psikologi dan linguistik dalam bahasan tentang dasar-dasar teoretis pengajaran bahasa, tidak membicarakan psikolinguistik sebagai dasar ilmu pemerolehan bahasa [387].

Selain psikologi, pemerolehan bahasa merupakan salah satu bahasan penting dalam psikolinguistik [398]. Memang agak sulit memilah bagian pemerolehan bahasa yang termasuk psikolinguistik dan yang termasuk psikologi. Misalnya, saat seorang psikolog membahas masalah fungsi psikologis dari setiap bagian manusia, dia harus melihat karakteristik kondisi yang fungsi psikologisnya akan dideskripsikan. Namun, ketika seseorang akan membahas fungsi psikologis bahasa, mau tidak mau ia harus kembali kepada ilmu bahasa, meskipun sebenarnya masukan-masukan yang diberikan linguistik belum sepenuhnya dapat menjawab ilmu psikologi. Permasalahan ini tidak akan jelas hakikatnya, kecuali jika hakikat hubungan antara bahasa dan fenomena dasar komunikasi manusia juga jelas, terutama yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai simbol.

Selain fungsi bahasa, hal yang juga menjadi persoalan adalah tahapan anak memperoleh bahasa akan menjadi wilayah kajian psikologi atau ilmu bahasa. Bagaimana pun, perkembangan bahasa anak termasuk dalam ranah psikologi perkembangan. Akan tetapi, yang dapat menjawab proses-proses pemerolehannya secara detail, baik sintaksis, semantik, atau pun fonologinya, adalah ilmu bahasa.

Douglas Brown membagi teori pemerolehan bahasa bagi manusia menjadi tiga, yaitu teori behavioristik, teori nativis, dan teori fungsional [387].

1. Teori Behavioristik

Salah satu upaya yang paling terkenal untuk membangun model behavioristik atas perilaku linguistik tertulis dalam karya klasik B.F. Skinner, *Verbal Behavior* [387]. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang mempelajari tingkah laku nyata yang dapat diukur secara objektif. Bahasa dalam konsep behavioristik merupakan perilaku verbal. Teori ini mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku bahasa dengan bantuan model S-R (Stimulus-Respons). Dalam teori ini, ada hubungan antara situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut. Jadi, perilaku bahasa yang efektif menjadi wujud tanggapan yang tepat terhadap stimulus. Jika suatu respons distimulasi berulang-ulang, ia lantas menjadi kebiasaan atau terkondisikan [399].

2. Teori Nativis

Istilah nativis diambil dari pernyataan dasar bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan sejak manusia dilahirkan. Manusia lahir dengan kapasitas genetik yang memengaruhi kemampuannya dalam memahami bahasa di sekitarnya, yang hasilnya berupa sebuah konstruksi sistem bahasa yang tertanam dalam dirinya. Chomsky menyebutkan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo yang sangat singkat, sekalipun ada sifat yang amat abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut [399].

Sebenarnya, setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir, yaitu *jihaz iktisab al-lughah* atau *Language Acquisition Device* (LAD). Menurut Chomsky, proses belajar bahasa merupakan proses pembentukan kaidah, bukan proses pembentukan kebiasaan. Menurutnya, manusia memiliki “*innate capacity*” atau kemampuan untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru [400]. Inilah kritik Chomsky terhadap

teori psikologi behavioristik, yaitu untuk landasan pembelajaran bahasa, karena kemampuan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga faktor internal.

McNeill dalam Douglas Brown memaparkan bahwa LAD meliputi empat perlengkapan linguistik bawaan:

- a. Kemampuan membedakan bunyi wicara dari bunyi-bunyi lain di lingkungan sekitar.
 - b. Kemampuan menata data linguistik ke dalam berbagai kelas yang dapat disempurnakan kemudian.
 - c. Pengetahuan bahwa hanya jenis sistem linguistik tertentu yang mungkin, sedangkan yang lainnya tidak.
 - d. Kemampuan untuk terus mengevaluasi sistem linguistik yang berkembang untuk membangun kemungkinan sistem paling sederhana berdasarkan masukan linguistik yang tersedia [400].
3. Teori Fungsional

Dalam catatan Douglas Brown, terdapat pergeseran dalam pola-pola penelitian tentang bahasa yang tidak jauh dari mata rantai generatif/kognitif menuju esensi bahasa [387]. Dua penekanan yang muncul ialah:

- a. Para peneliti mulai menyadari bahwa bahasa hanyalah salah satu perwujudan kemampuan kognitif dan kemampuan afektif manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia.
- b. Kaidah-kaidah generatif yang ditawarkan oleh kaum nativis bersifat logis, eksplisit, formal, dan abstrak, tetapi mereka hanya bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak dengan makna atau sesuatu pada tataran fungsional yang lebih mendalam yang terbangun dari interaksi sosial.

Contoh bentuk-bentuk bahasa ialah morfem kata, kalimat, dan kaidah yang mengatur semua itu. Fungsinya merupakan tujuan

interaktif dan bermakna di dalam suatu konteks sosial (pragmatis) yang penuh dengan bentuk.

Gleitman dan Wanner dalam tinjauannya atas kemajuan terbaru tentang penelitian bahasa anak-anak menyatakan,

“cara anak-anak belajar bahasa dilengkapi dengan kemampuan interpretatif konseptual untuk mengkategorikan dunia. Para pembelajar digiring untuk memetakan tiap-tiap ide semantik atas unit linguistik kata”.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa belajar bahasa tergantung pada perkembangan kognitif dan kompleksitas bahasa yang dipelajari.

Slobin juga menyatakan bahwa dalam semua bahasa, pembelajaran semantik bergantung pada perkembangan kognitif dan rangkaian perkembangan lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural [387]. Artinya, ketika anak memperoleh bahasa dari luar, ia akan memroses bahasa tersebut dengan memahami makna yang sesuai dengan konteks kemunculannya sesuai dengan kemampuan kognitifnya tanpa mengindahkan struktur yang ada.

F. Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an

Pemerolehan bahasa dalam perspektif Al-Qur'an terdiri atas empat pembahasan, yaitu fitrah berbahasa dalam Al-Qur'an, piranti bahasa dalam Al-Qur'an, memori dalam Al-Qur'an, dan berpikir dalam Al-Qur'an [387].

1. Fitrah Berbahasa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menyebutkan potensi manusia dalam berbahasa. Di antara ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah QS Al-Baqarah 2: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Adam *as* telah diajari Allah tentang nama benda-benda yang ada di sekitarnya, atau terjadi komunikasi antara keduanya. Jadi, ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berbahasa.

Disebutkan pula dalam QS An-Nisa 4: 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى
تَكَلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (la-in) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.”

Ayat tersebut menyatakan telah terjadi interaksi komunikasi dengan ungkapan “*kallama*” yang menunjukkan bahwa Allah *swt* telah berbicara secara langsung kepada Nabi Musa *as*. Dapat dikatakan bahwa manusia telah memiliki potensi yang sudah dipersiapkan Allah *swt* untuk menerima wahyu-Nya melalui kalam untuk dilaksanakan dan disampaikan kepada umat manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, manusia diberi kemampuan untuk berbahasa dan siap menerima, merespon, serta

mengolahnya, Akhirnya, ia dapat memahami pesan yang sampai kepadanya dan dapat mengirimkan pesan baru kepada lawan bicarannya.

2. Piranti Bahasa dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat empat ayat pada empat surah yang berbeda mengenai piranti bahasa atau alat yang digunakan dalam proses berbahasa.

a. Surat an-Nahl 68: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

b. Surat al-Mukminun 23: 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.”

c. Surat al-Mulk 67:23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

“Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

d. Surat al-Sajadah 32: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Empat ayat dengan redaksi yang hampir sama tersebut menyebutkan tiga piranti bahasa bagi manusia, yaitu *sam'a* (pendengaran), *abshar* (penglihatan), dan *af'idah* (hati). Meski dalam sudut pandang struktur tubuh manusia ketiga piranti tersebut termasuk indra manusia, dalam pandangan ilmu bahasa, ketiganya merupakan alat untuk berkomunikasi dan memperluas pengetahuan yang otomatis turut mengembangkan bahasa. Sebab, suara dan bunyi yang didengar akan menjadi stimulus dari luar bagi manusia untuk memrosesnya. Kemudian, dipahami pesan yang sampai melalui penglihatan dan fungsi hati, yaitu pemahaman itu sendiri dalam diri manusia.

3. Memori dalam Al-Qur'an

Daya ingat (memori) memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia, sebab ingatan dapat membantunya menghadapi sebuah permasalahan dan merencanakan masa depan. Selain itu, ingatan juga membantu manusia untuk memperoleh informasi-informasi baru serta mengungkap realitas-realitas baru yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan budaya manusia. Selain itu, ingatan juga memiliki posisi penting dalam beragama. Al-Qur'an selalu menganjurkan manusia untuk selalu mengingat Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta [401]. Berikut ini ialah beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya memori sebagai alat untuk mengambil pelajaran.

a. Surat Ibrahim 14: 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

“Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa

Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”

b. Surat al-Qashash 28: 46

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِّنْ نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Tur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka memperoleh pelajaran.”

c. Surat al-Dukhan 44: 58

فَإِنَّمَا يَسِّرُنَهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

“Sungguh, Kami mudahkan Al-Qur’an itu dengan bahasamu agar mereka memperoleh pelajaran.”

4. Berpikir dalam Al-Qur’an

Berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan. Proses berbahasa melibatkan berbagai organ yang terkait, baik telinga, mulut, dan otak sebagai pusat penyimpanan sekaligus pengolah materi berbicara [402]. Setiap orang mempunyai kualitas organ yang berbeda. Orang normal tentu dapat berbahasa dengan baik. Sebaliknya, bila terjadi kelainan fungsi otak dan kelainan alat bicaranya, tentu manusia sulit berbahasa secara produktif maupun reseptif. Tidak hanya alat organ yang terlibat dalam proses berbahasa, melainkan juga proses mental manusia. Jadi, berpikir ialah bagian penting dalam berbahasa. Sebab, ketika akan berbicara, seseorang akan memroses bahan bicara dengan berpikir, kemudian baru diucapkannya pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, bahasa memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter individu serta memengaruhi interaksi sosial dan spiritual seseorang. Bahasa dipandang sebagai alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta memengaruhi pandangan dunia individu [403].

Dalam Al-Quran, bahasa dipandang sebagai salah satu nikmat Allah *swt* yang diberikan kepada manusia. Allah *swt* menyebutkan dalam Surat Ar-Rahman ayat 4, “Allah telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, Dia mengajarkan bahasa kepada mereka”. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu anugerah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Penggunaan bahasa yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berkomunikasi dengan orang lain [404]. Contohnya, mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain, menggunakan kata-kata yang baik dan santun dalam berbicara, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menghina.

Dalam Al-Quran, contoh penggunaan bahasa yang baik dan bijaksana dapat dilihat pada banyak ayat yang menekankan pentingnya berbicara dengan baik dan santun. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Isra ayat 53, Allah *swt* berfirman,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Dalam ayat ini, Allah *swt* mengajarkan agar manusia menggunakan bahasa yang baik dan menghindari konflik dan

perselisihan.

Selain itu, dalam Surat Al-Hujurat ayat 12, Allah *swt* juga mengingatkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini, Allah *swt* mengajarkan agar manusia menghindari prasangka buruk maupun menggunjingkan orang lain.

Dengan demikian, penggunaan bahasa yang baik dan bijaksana sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan secara positif dapat membantu membangun karakter dan interaksi sosial serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah *swt*.

RINGKASAN

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, berpikir dan berbahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia.

Berpikir diartikan sebagai suatu proses kognitif yang dilakukan oleh manusia untuk memproses informasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Berpikir mencakup kemampuan mengamati,

menganalisis, menginterpretasi, dan menafsirkan suatu informasi dengan menggunakan akal dan pikiran yang sehat. Dalam psikologi pendidikan Islam, berpikir juga dipengaruhi oleh iman dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

Berbahasa diartikan sebagai suatu kemampuan manusia untuk mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui kata-kata atau tanda-tanda yang bermakna. Berbahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam psikologi pendidikan Islam, berbahasa juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan pengamalan agama.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Bagaimana iman dan keyakinan memengaruhi proses berpikir manusia?
2. Apa peran bahasa dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia menurut psikologi pendidikan Islam?
3. Bagaimana pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam Islam?
4. Apa hubungan antara berpikir dan berbahasa dalam psikologi pendidikan Islam?
5. Bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan Islam?
6. Apa kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan berpikir siswa?

BAB 13

Tingkah Laku Manusia Dalam Konteks Sosial

LEARNING OUTCOME

1. Memahami konsep dasar tingkah laku manusia dalam konteks sosial.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam konteks sosial.
3. Mampu mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial antarindividu.
4. Mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam interaksi sosial.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar tingkah laku manusia dalam konteks sosial.
 2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam konteks sosial.
 3. Mahasiswa mampu menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial antarindividu.
 4. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam interaksi sosial.
-

MATERI

A. Pengertian Perilaku Manusia

Perilaku ialah tindakan atau kegiatan manusia yang terentang luas, seperti membaca, menulis, berbicara, tertawa, menangis, berjalan, kuliah, bekerja, dan sebagainya. Artinya, perilaku manusia adalah semua kegiatan manusia yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan bentuk aktif (dengan tindakan konkret) [405].

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia:

1. Genetika
2. Sikap sebagai ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
3. Norma sosial atau pengaruh tekanan sosial
4. Kontrol perilaku pribadi: kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Skinner mengatakan bahwa perumusan sebuah tingkah laku dapat dilakukan dengan berbagai respons dan reaksi yang diperoleh dari stimulus eksternal [406]. Untuk itu, dalam perilaku yang satu ini, ada stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut meresponsnya. Teori Skinner menyebutnya “S-O-R” atau *Stimulus-Organism-Response*.

Perilaku didefinisikan sebagai suatu aksi dalam reaksi organisme terhadap lingkungan. Hal ini juga berarti ada sebuah perilaku baru yang akan terwujud bila ada suatu tanggapan atau stimulus. Dengan demikian, rangsangan tertentu juga dapat menghasilkan sebuah perilaku tertentu. Hal ini dikemukakan oleh Robert Y. Kwick [407].

Menurut Petty Cocopio, perilaku merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap dirinya sendiri serta melalui objek atau sebuah isu yang telah dilakukan [408].

Menurut Chief, Bogardus, Lapiere, dan Gordon Allport, terdapat kelompok pemikiran dan sikap yang merupakan sebuah ancaman atas kesiapan dalam bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu [407]. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu saat individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya sebuah respons.

Fredrick Herzberg berpendapat seperti teori Maslow. Dalam studinya, Herzbeg juga mengembangkan konsep-konsep motivasi yang merupakan penentu utama munculnya motivasi, yaitu kondisi tempat kerja, kendali mutu, upah dan pengakuan, promosi, dan peningkatan profesionalisme [409].

Elton Mayo, seorang psikolog dari Harvard University, dikenal melalui penelitian Studi Hawthorne di Western Electric Company pada tahun 1927-1932 [410]. Munculnya perilaku individu di tempat kerja memandu penelitiannya untuk merancang ulang pekerjaan, perubahan durasi hari kerja dan waktu kerja dalam seminggu, serta pengenalan cuti dan upah individu dibandingkan dengan upah kelompok.

B. Perubahan Perilaku

Dalam teknik perubahan perilaku, terdapat beberapa hal yang perlu dikaitkan dengan pengaruh hubungan antara organisasi lingkungan psikologis yang akan memengaruhi aspek intrapsikis dan biologis seseorang. Hal yang dimaksud ialah adanya sebuah proses dan kekuatan mental atau psikologis yang mendasari perilaku tersebut.

Teknik lain yang memengaruhi perilaku seseorang adalah sel tubuh yang berfungsi untuk menerima stimulus (reseptor) yang kemudian

diteruskan dan dianggap sebagai sel tanggap rangsang. Fungsinya ialah menerima bunyi dan menanggapi dengan tepat.

Sistem syaraf juga cukup berpengaruh dalam hal ini. Adanya perubahan sistem syaraf pusat sebagai koordinasi dalam melakukan berbagai perilaku kompleks melalui otak dan cara kerjanya sangat sederhana, serta dipengaruhi oleh area sumsum tulang belakang.

C. Faktor yang Memengaruhi Perilaku

Dalam ilmu psikologi dan perkembangan, terdapat beberapa faktor yang berperan penting atas perilaku manusia terkait dengan teori dan konsep perilaku dalam psikologi [405], di antaranya:

1. Faktor biologis

Faktor biologis sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia, situasi, serta lingkungan tempatnya berada. Interaksi psikologi sosial juga cukup memengaruhi tingkah laku dan perilaku seseorang, contohnya ketika merawat anak.

2. Faktor sosio-psikologis

Ada komponen emosional dari kehadiran faktor sosio-psikologis pada seseorang. Komponen ini berkaitan dengan komponen kognitif dan aspek intelektual manusia. Komponen ini juga berpengaruh pada kebiasaan dan kemauan individu untuk melakukan berbagai tindakan.

3. Sikap

Di dalam sikap terdapat tindakan, persepsi, dan cara berpikir seseorang yang merasa bahwa hal yang telah dilakukannya akan berkaitan dengan situasi dan nilai dalam dirinya. Sikap juga sangat memengaruhi daya pendorong seseorang dalam memotivasi orang lain di sekitarnya, sehingga dapat menimbulkan pengalaman yang cukup baik.

4. Faktor emosi

Faktor emosi akan memengaruhi tingkah laku atau perilaku seseorang. Faktor emosi inilah yang membuat *mood* memengaruhi segala hal yang kita lakukan, kemudian terjadi perubahan persepsi dalam stimuli dalam merangsang alat indra. Intensitas emosi tergantung pada diri seseorang; dapat terjadi dalam skala ringan, tetapi dapat juga dalam skala yang cukup kuat. Emosi juga dapat meningkatkan perhatian pada suatu hal yang menegangkan, yang juga berhubungan dengan rangsangan fisiologi, detak jantung yang kuat, dan naiknya tekanan darah seseorang.

5. Komponen kognitif

Faktor ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang. Komponen kognitif dalam sikap merupakan suatu hal yang ada dalam keyakinan, serta sesuatu yang membuat kita membenarkan atau tidak membenarkan. Kepercayaan ini juga dapat menimbulkan sikap perspektif seseorang dalam menentukan sikapnya pada orang yang ada di sekitarnya.

D. Jenis Perilaku Manusia

Perilaku manusia dibedakan menjadi dua [405], yaitu:

1. Perilaku refleksi

Perilaku refleksi adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang memengaruhi organisme tersebut. Perilaku refleksi terjadi secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran dan pusat pengendalian perilaku manusia, melainkan diterima oleh reseptor, lalu respons timbul langsung melalui afektor tanpa melalui otak. Misalnya, reaksi mata berkedip saat silau cahaya, gerak lutut saat terpukul palu, menarik jari saat terbakar api, dan sebagainya.

2. Perilaku non-refleksi

Perilaku ini dikendalikan oleh otak sebagai pusat kesadaran. Setelah diterima oleh respons, stimulus diteruskan ke otak selaku pusat syaraf dan pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui efektor. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut proses psikologi. Perilaku atas dasar proses psikologi disebut aktivitas psikologi.

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, banyak pada diri manusia, dan ada pula perilaku yang refleksif.

E. Pembentukan Perilaku Manusia

Cara pembentukan perilaku manusia ialah sebagai berikut:

1. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*)

Dengan membiasakan diri, seorang dapat berperilaku seperti yang diharapkan sesuai kebiasaan. Misalnya, anak dibiasakan bangun pagi, menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, atau tidak datang terlambat ke sekolah. Cara ini didasarkan atas teori belajar *conditioning* menurut Pavlov serta Thorndike dan Skinner [411].

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Perilaku ini didasarkan pada pengertian dari dalam diri seseorang dan kesadarannya. Misalnya, tidak terlambat datang kuliah karena akan mengganggu teman-teman lain, dan naik motor harus memakai helm untuk keamanan diri. Teori ini bertujuan agar seseorang dapat menghargai lingkungan sekitar dan peraturan yang telah ditentukan. Jika teori eksperimen belajar Thorndike mengutamakan soal latihan, maka eksperimen belajar Kohler mengutamakan pengertian atau *insight* ini [412].

3. Pembentukan perilaku menggunakan model

Pembentukan perilaku menggunakan model menjadi atau patokan terpenting agar seseorang dapat ditiru oleh bawahan atau anggotanya. Misalnya, orang tua biasa menjadi sebagai contoh anak-anak, pemimpin menjadi panutan bawahannya, dan ketua kelas menjadi patokan siswa. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dicetuskan oleh Bandura [413].

F. Teori Perilaku Manusia

Walgito mengatakan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari keadaannya sendiri dan lingkungan tempatnya berada [414]. Manusia didorong oleh motif tertentu, sehingga ia berperilaku [279]. Beberapa teori perilaku manusia ialah:

1. Teori Insting

Insting merupakan perilaku bawaan yang akan berubah karena pengalaman. Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor psikologi sosial. Menurutnya, perilaku disebabkan oleh berbagai insting [415]. Berlawanan dengan McDougall, F. Allport, penulis buku *Psikologi Sosial*, berpendapat bahwa perilaku manusia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dan perilakunya [416].

2. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini berpendapat bahwa perilaku organisme disebabkan oleh dorongan-dorongan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Saat organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, akan terjadi pengurangan atas dorongan-dorongan tersebut.

3. Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini berpendapat bahwa perilaku organisme disebabkan oleh adanya insentif. Insentif positif berkaitan dengan hadiah

yang mendorong organisme berbuat dan insentif negatif berkaitan dengan hukuman yang akan menghambat organisme berperilaku.

4. Teori atribut

Menurut teori ini, perilaku seseorang disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif dan sikap) atau oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider [416].

5. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mesti dilakukan, pada umumnya ia akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat sebesar mungkin. Hal ini disebut model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini, berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Seseorang dengan nalar yang baik akan mempertimbangkan hal yang baik dan bermanfaat ke depannya, tidak hanya pilihan yang dilakukan dalam sekejap. Dalam model SEU, kepentingan pribadi lah yang menonjol. Namun, dalam berperilaku, kadang-kadang kepentingan pribadi disingkirkan.

Tingkah laku manusia dalam konteks sosial merujuk pada cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di dalam masyarakat. Hal ini meliputi norma-norma sosial, nilai-nilai, aturan, dan harapan yang ada di dalam masyarakat. Tingkah laku sosial manusia sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk budaya, agama, lingkungan, kelompok sosial, dan pengalaman pribadi. Manusia juga dapat memilih untuk mengekspresikan diri secara individu atau mengikuti norma sosial yang ada [417].

Beberapa contoh tingkah laku sosial manusia meliputi:

1. Berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain
2. Berpartisipasi dalam acara sosial seperti pesta atau rapat
3. Menunjukkan empati dan simpati kepada orang lain

4. Menghormati hak privasi orang lain
5. Menunjukkan rasa hormat dan kesopanan kepada orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi
6. Menghindari perilaku yang dapat merugikan atau merugikan orang lain
7. Berpartisipasi dalam upaya sosial dan amal
8. Berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam konteks sosial, manusia juga memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok sosial, baik berdasarkan agama, suku, profesi, atau hobi. Kelompok sosial ini dapat memengaruhi tingkah laku sosial manusia dalam konteks yang lebih spesifik. Misalnya, seseorang yang termasuk dalam kelompok religius mungkin mengikuti norma-norma sosial dan aturan yang berbeda dari orang yang tidak memiliki afiliasi dengan kelompok tersebut.

Secara keseluruhan, tingkah laku sosial manusia sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial tempat mereka hidup, serta nilai-nilai dan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak contoh tentang tingkah laku manusia dalam konteks sosial, di antaranya:

1. Menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada orang tua, anak yatim, janda, dan fakir miskin.

Contoh: Surat Al-Balad ayat 12-16:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ ۖ فَكَ رَقَبَةً لَّأَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ
مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۗ

“Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.”

2. Menghindari sifat sombong dan merendahkan orang lain

Contoh: Surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).”

3. Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan tidak mengeksploitasi mereka.

Contoh: Surat An-Nisa ayat 36:

❦ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

4. Tidak membuat perpecahan di antara sesama Muslim dan mempererat hubungan persaudaraan.

Contoh: Surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika

kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memperoleh petunjuk.”

5. Berusaha memperbaiki kondisi sosial di masyarakat dan membela hak-hak kaum lemah.

Contoh: Al-Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى
الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Contoh-contoh tersebut menunjukkan pentingnya tingkah laku manusia dalam konteks sosial dan cara Al-Qur’an mengajarkan nilai-nilai moral yang baik bagi umat Muslim untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial ialah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin

keberadaan manusia. Artinya, hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non-sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan berbagai cara. Misalnya, dalam kerja sama, ada orang yang sabar, tekun, dan selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Perilaku seseorang atau pribadi memang tidak terlepas dari kehidupan sosial dalam masyarakat sosial, lingkungan bermain, dan juga lingkungan sekitar. Tidak mengherankan jika dalam kehidupan sosial, pribadi remaja yang mencari jati diri tidak jarang terlihat brutal dan liar. Perilaku yang negatif memang membawa pada dampak yang buruk dan efeknya, seseorang berperilaku buruk akan dikucilkan oleh lingkungan. Namun, pribadi yang berperilaku baik akan dihargai lingkungan sosial [418]. Berikut ini akan dijelaskan perilaku individu dalam konteks sosial dan lingkungan:

1. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua

Sikap dasar yang dapat dilakukan oleh pribadi yang baik adalah dengan menghormati dan memberikan penghargaan terhadap orang yang lebih tua, baik itu orang tua kandung, saudara, teman, dan orang lain dalam kehidupan bersosialisasi.

Hal ini bertujuan untuk belajar bersikap saling mengasihi, menghormati, dan juga santun kepada mereka yang lebih senior daripada kita.

2. Menghargai pendapat orang lain

Perilaku individu dalam konteks sosial yaitu dengan menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat itu berbeda dengan kita. Dengan begitu, akan tercipta hubungan yang harmonis, tenteram, aman, dan kondusif, walaupun secara emosi,

perasaan, dan keegoisan, hal itu sulit untuk dilakukan.

Penghargaan kepada pendapat dan ide orang lain memberikan kesempatan orang lain untuk maju dan menjadi pendapat yang terbaik bagi lingkungan sosial. Hal ini berhubungan dengan faktor psikologis yang memengaruhi masalah sosial.

3. Bersikap toleransi terhadap perbedaan

Saling bertoleransi terhadap sesama merupakan salah satu sikap yang sangat terpuji, dan setiap individu memiliki kebebasan hidup dan juga bersosialisasi [419].

Dalam sebuah lingkungan, tidak melulu kita dilibatkan dalam satu kelompok agama, status ekonomi, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Adanya perbedaan membuat kita menjadi semakin berpengetahuan dan pengalaman yang luas. Hidup bertoleransi menciptakan kehidupan sosial yang tentram, damai, dan juga aman.

4. Menolak unsur radikal dan provokasi

Tindakan dan perilaku individu dalam konteks sosial sebaiknya menolak setiap ujaran kebencian, fitnah, *hoax*, unsur radikal, dan provokasi yang membawa pada kehancuran dan perpecahan. Sebab, pandangan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama, prinsip negara, dan juga membuat kehidupan bersosial menjadi terpecah [420].

Keegoisan pribadi yang menginginkan kehidupan yang kacau tidak dapat dibiarkan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, karena akan merusak generasi dan paham kebaikan.

5. Tidak hidup secara berlebihan dan pamer

Terkadang, pergaulan dan kehidupan bersosial tidak menutup gaya hidup dan kebiasaan untuk berhura-hura dan gemerlapnya dunia. Hal ini akan membuat hidup terasa tertekan, tidak seimbang, dan dapat tergilas akibat gengsi. Semua itu harus kita batasi dengan cara hidup sederhana, menjauhkan diri dari sikap

penyakit keputusasaan, dan meniru orang lain yang tidak sesuai dengan kondisi diri. Cobalah untuk hidup apa adanya dan bersahaja.

6. Sikap rendah hati dan tidak minder

Sikap percaya diri yang positif dan tidak berlebihan dapat menciptakan hati gembira, tenteram, dan juga tenang. Justru sikap minder dan sombong menjauhkan dari kehidupan sosial, karena hidup ini tidak perlu menjadi orang lain [421].

Pendekatan perspektif perilaku (*behavioral perspective*) awalnya diperkenalkan oleh John B. Watson (1914, 1919) [422]. Pendekatan ini memperoleh cukup banyak perhatian dalam dunia psikologi di antara tahun 1920-an hingga 1960-an. Ketika memulai penelitiannya, Watson menyarankan agar pendekatannya ini tidak sekadar menjadi alternatif bagi pendekatan instingtif dalam memahami perilaku sosial, tetapi juga merupakan alternatif lain yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, atau pun imajinasi. Watson menolak informasi instingtif semacam itu, yang menurutnya bersifat subjektif, mentalistik, dan mistik. Psikologi objektif harus berfokus pada sesuatu yang dapat diamati, yaitu hal yang dikatakan dan hal yang dilakukan. Dalam hal ini, pandangan Watson berbeda dari James dan Dewey yang percaya bahwa proses mental dan perilaku yang teramati berperan dalam menyelaraskan perilaku sosial [423].

Para *behaviorist* memasukkan perilaku ke dalam unit tanggapan (*responses*) dan lingkungan ke dalam unit rangsangan (*stimuli*) [424]. Menurut mereka, satu rangsangan dan tanggapan tertentu dapat berasosiasi satu sama lain dan menghasilkan satu bentuk hubungan fungsional. Contohnya, sebuah rangsangan berupa seorang teman datang, lalu memunculkan tanggapan “tersenyum”. Jadi, seseorang tersenyum karena ada teman yang mendatanginya. Para behavioris percaya bahwa rangsangan dan tanggapan dapat dihubungkan tanpa mengacu pada pertimbangan mental seseorang. Dengan demikian,

tidak terlalu mengejutkan jika para behavioris tersebut dikategorikan sebagai pihak yang menggunakan pendekatan “kotak hitam” (*black box*). Rangsangan masuk ke sebuah kotak dan menghasilkan tanggapan. Mekanisme di dalam kotak hitam tersebut ialah struktur internal atau proses mental mengolah rangsangan dan tanggapan. Oleh karena tidak dapat dilihat secara langsung (*not directly observable*), hal itu bukanlah bidang kajian para behavioris tradisional.

B.F. Skinner membantu mengubah fokus behaviorisme melalui percobaan yang dinamakan *operant behavior* dan *reinforcement*. *Operant condition* ialah setiap perilaku yang dilakukan dalam suatu lingkungan dengan cara tertentu, lalu memunculkan akibat atau perubahan di sana [425]. Misalnya, jika kita tersenyum kepada orang di hadapan kita, secara umum orang tersebut akan menghasilkan senyuman pula. Dalam hal ini, tersenyum kepada orang lain merupakan *operant behavior*.

Sementara itu, *reinforcement* merupakan proses akibat atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan dalam memperkuat perilaku tertentu di masa yang akan datang. Misalnya, jika kapan pun kita tersenyum kepada orang yang belum kita kenal sebelumnya dan mereka tersenyum kembali kepada kita, maka muncul kemungkinan bahwa di kemudian hari kita juga akan tersenyum saat bertemu orang asing.

Perlu diketahui bahwa *reinforcement* atau penguat dapat bersifat positif maupun negatif. Contoh di atas merupakan penguat positif. Contoh penguat negatif misalnya saat kita tersenyum saat bertemu orang asing, tetapi dia diam saja, bahkan menunjukkan rasa tidak suka. Akibatnya, jika kita bertemu orang asing di kemudian hari, kita cenderung tidak akan tersenyum (diam saja).

Dalam pendekatan perilaku, terdapat teori-teori yang mencoba menjelaskan terjadinya fenomena sosial secara lebih mendalam, antara lain teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*).

1. Teori Pembelajaran Sosial

Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil percobaannya pada tahun 1941 mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) di antara manusia tidak disebabkan oleh unsur insting atau program biologis [423]. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kita belajar dengan meniru perilaku orang lain. Artinya, peniruan tersebut merupakan hasil dari satu proses belajar, bukan diperoleh begitu saja karena insting. Mereka menyebut proses belajar tersebut sebagai pembelajaran sosial.

Perilaku peniruan terjadi saat kita merasa telah memperoleh imbalan setelah menirukan perilaku orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Agar seseorang dapat belajar mengikuti aturan baku yang telah ditetapkan oleh masyarakat, Miller dan Dollard menyarankan agar “para individu harus dilatih dalam berbagai situasi, sehingga mereka merasa nyaman ketika melakukan hal yang orang lain lakukan, dan merasa tidak nyaman ketika tidak melakukannya”. Dalam penelitiannya, mereka menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar meniru maupun tidak meniru seseorang dalam upaya memperoleh imbalan berupa permen. Dalam percobaan tersebut, diketahui pula bahwa anak-anak dapat membedakan orang-orang yang akan ditirunya. Misalnya, laki-laki akan ditiru, sedangkan perempuan tidak.

Lebih jauh lagi, sekali perilaku peniruan telah dipelajari, hasil belajarnya kadang berlaku umum untuk rangsangan yang sama. Misalnya, anak-anak cenderung lebih suka meniru orang-orang yang mirip dengan orang yang sebelumnya memberikan imbalan. Jadi, kita mempelajari banyak perilaku “baru” melalui pengulangan perilaku orang lain yang kita lihat. Kita mencontoh perilaku orang-orang lain tertentu karena kita memperoleh imbalan atas peniruan tersebut dari mereka, dan juga dari orang-orang yang mirip dengan mereka di masa lampau.

Dua puluh tahun berikutnya, Albert Bandura dan Richard Walters (1959, 1963) mengusulkan satu perbaikan atas gagasan Miller dan Dollard tentang belajar melalui peniruan [423]. Mereka menyarankan bahwa kita mempelajari banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat sekalipun. Kita dapat meniru beberapa perilaku hanya dengan mengamati perilaku model dan akibat yang ditimbulkannya. Proses belajar semacam ini disebut pembelajaran melalui pengamatan. Contohnya, percobaan Bandura dan Walters mengindikasikan bahwa ternyata anak-anak dapat berperilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif sesosok model, misalnya melalui film atau bahkan film kartun. Bandura (1971) kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial semakin diperbaiki lagi. Menurutnya, teori pembelajaran sosial yang selalu menggunakan pendekatan perilaku dan mengabaikan pertimbangan proses mental perlu dipikirkan ulang [423].

Menurut versi Bandura, teori pembelajaran sosial membahas tentang:

- a. cara perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat dan pembelajaran melalui pengamatan
- b. cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi
- c. sebaliknya, cara perilaku kita memengaruhi lingkungan dan menciptakan penguat serta kesempatan untuk mengamati kemungkinan dapat diamati oleh orang lain.

2. Teori Pertukaran Sosial

Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964) [426]. Menurut teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena kita memperoleh imbalan darinya. Dengan kata lain, hubungan pertukaran dengan

orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat hubungan perilaku dengan lingkungan yang saling memengaruhi (*reciprocal*).

Oleh karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang memiliki perilaku yang saling memengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan, pengorbanan, dan keuntungan. Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan; pengorbanan merupakan semua hal yang dihindari; dan keuntungan adalah imbalan dikurangi pengorbanan. Jadi, perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antardua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, hubungan percintaan, perkawinan, dan persahabatan hanya akan langgeng jika semua pihak yang terlibat merasa diuntungkan. Dengan demikian, perilaku seseorang muncul jika berdasarkan perhitungannya akan menguntungkan dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika dianggap merugikan, perilaku tersebut tidak ditampilkan.

Berdasarkan keyakinan tersebut, Homans dalam bukunya, *Elementary Forms of Social Behavior* (1974), mengeluarkan beberapa proposisi, salah satunya “dari semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering salah satunya memperoleh imbalan, makin cenderung ia menampilkan tindakan tersebut” [426]. Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa satu tindakan tertentu akan dilakukan berulang jika ada imbalannya. Proposisi lain yang juga memperkuat proposisi tersebut ialah “makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulangnya kembali”.

Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah keadilan distributif atau aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan

harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal terkait dengan prinsip tersebut berbunyi, ”dalam hubungan pertukaran dengan orang lain, seseorang akan mengharapkan imbalan untuk setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya: makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya; dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya: makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungannya”.

Inti dari kedua teori tersebut adalah perilaku sosial seseorang hanya dapat dijelaskan oleh sesuatu yang dapat diamati, bukan oleh proses mentalistik (*black box*). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan.

Psikologi tidak mempelajari jiwa secara langsung karena sifatnya yang abstrak, melainkan membatasi pada perwujudan dan ekspresi dari jiwa tersebut berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Dengan demikian, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses-proses mental [427].

Psikologi merupakan salah satu bagian dari ilmu perilaku atau ilmu sosial. Seperti halnya psikologi, psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan baru cabang psikologi yang baru saja timbul di abad modern. Ilmu ini mulai dirintis pada tahun 1930 di Amerika Serikat, baru kemudian di negara-negara lain. Psikologi sosial masih dalam tahap pembentukan meskipun masalahnya sudah ada sejak adanya manusia. Dorongan kegiatan dihadapinya dalam masalah-masalah praktis. Masalah-masalah itu bergerak di sekitar kelompok-kelompok manusia, organisasi-organisasi, kepemimpinan dan pengikut-pengikutnya, moral, hubungan kekuasaan, dan saluran komunikasi [428].

Psikologi sosial menguraikan kegiatan-kegiatan manusia dalam kaitannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa, dan sebagainya; termasuk interaksi antarmanusia dan hasil kebudayaannya, baik antarindividu, individu dengan kelompok, atau antarkelompok yang dapat berjalan lancar, dapat pula tidak. Interaksi akan berjalan lancar jika masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya dalam suatu struktur kelompok sosial. Masing-masing pihak telah mempelajari stimulus serta respons yang harus dipilih dan dihindari.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, kita sudah memahami bahwa dua individu yang saling berkenalan atau dua sahabat lama yang bertemu kembali akan berjabat tangan. Pola interaksi ini berjalan lancar karena memiliki penafsiran yang sama. Namun, pola interaksi ini akan menjadi berbeda bila mereka berasal dari lingkungan masyarakat yang tidak mengenal jabat tangan sebagai simbol perkenalan atau keakraban. Pola tingkah laku yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbatas mungkin saja berbeda dari pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas.

Tingkah laku individu yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosial inilah yang akan dipelajari oleh psikologi sosial [429]. Berdasarkan gambaran tersebut, terdapat beberapa definisi psikologi sosial sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Pedagogik, psikologi sosial ialah ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala psikis pada massa, bangsa, golongan, masyarakat, dan sebagainya. Kebalikan psikologi sosial adalah psikologi individu (perseorangan) [430].
2. A.M. Chorus dalam bukunya, *Grondsia Gender Sociale Psikologie*, merumuskan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu manusia sebagai anggota suatu masyarakat [431]. Dalam rumusan ini, Chorus menekankan adanya tingkah laku individu dalam hubungannya sebagai anggota

- masyarakat. Rupanya, Chorus menyadari bahwa tiap manusia tidak dapat lepas dari hubungan masyarakat. Tidak mungkin manusia hidup normal apabila ia hidup di luar masyarakat.
3. Roucek and Warren dalam buku *Sociology* mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari segi-segi psikologis tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh interaksi sosial [432]. Definisi tersebut lebih menitikberatkan pada adanya interaksi manusia yang jelas sangat memengaruhi tingkah laku manusia. Rupanya pandangan ini memiliki kesamaan dengan pandangan Chorus, yaitu tentang adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat.
 4. Boring, Langveld, dan Weld dalam buku *Foundations of Psychology* mengutarakan bahwa psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari individu manusia dalam kelompoknya dan hubungan antarmanusia [433].
 5. Menurut Kimball Young, psikologi sosial adalah studi tentang proses interaksi individu manusia [434].
 6. Krech, Cruthfield, dan Ballachey berpendapat bahwa psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu di dalam masyarakat [174].
 7. Joseph E. McGrath mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan, lambang-lambang, dan orang lain [435].
 8. Gordon W. Allport merumuskan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha mengerti dan menerangkan pengaruh kenyataan, imajinasi, atau kehadiran orang lain atas pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu [436].
 9. Secord dan Backman berpendapat bahwa psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari individu dalam konteks sosial [437].

10. W.A. Gerungan menyebutkan, ilmu jiwa adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial [430].

Pandangan para ahli ini tidak berbeda jauh dari pandangan-pandangan sebelumnya. Bahkan, mereka tidak saja menganggap adanya hubungan antarmanusia atau manusia dengan kelompoknya, tetapi juga hubungan antarkelompok. Semua rumusan itu saling mengisi dan saling melengkapi. Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial merupakan suatu studi ilmu ilmiah tentang pengalaman dan perilaku individu-individu dalam kaitannya dengan situasi sosial. Singkatnya, ilmu yang mempelajari individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian, kita dapat jelas mengetahui bidang yang akan dipelajari dalam lapangan psikologi sosial itu. Psikologi sosial tidak dapat terlepas dari pembicaraan individu dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial.

Masalah pokok dalam psikologi sosial adalah pengaruh sosial yang akan memengaruhi tingkah laku individu. Berdasarkan ini, psikologi sosial didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku individu dalam hubungannya dengan kondisi rangsangan sosial [438].

H. Ruang Lingkup Psikologi Sosial

Objek studi psikologi sosial adalah segala gerak-gerik atau tingkah laku yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosialnya. Masalah pokok yang dipelajari adalah pengaruh sosial atau rangsangan sosial yang memengaruhi tingkah laku individu. Berdasarkan hal ini, psikologi sosial membatasi diri dengan mempelajari dan menyelidiki tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi rangsangan sosial. Objek pembahasan psikologi sosial tidak berbeda dari psikologi

secara umumnya. Bila objek pembahasan psikologi adalah manusia dan kegiatannya, maka psikologi sosial membahas kegiatan-kegiatan sosialnya.

Masalah yang dikupas dalam psikologi umum adalah gejala-gejala jiwa seperti perasaan, kemauan, dan berpikir yang terlepas dari alam sekitar, sedangkan masalah yang dikupas dalam psikologi sosial adalah manusia sebagai anggota masyarakat, seperti antarindividu dalam kelompoknya [439].

Psikologi sosial dapat dibahas secara bersamaan dengan sosiologi. Masalah-masalah sosial yang dibicarakan dalam sosiologi adalah kelompok-kelompok manusia dalam satu kesatuan seperti jenis-jenis kelompok, perubahan-perubahannya, dan jenis-jenis kepemimpinannya. Sementara itu, psikologi sosial meninjau hubungan individu satu sama lain, seperti pengaruh terhadap pimpinan, pengaruh terhadap anggota, dan pengaruh terhadap kelompok lainnya [440]. Dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial muncul dari titik persinggungan antara psikologi dan sosiologi. Psikologi sosial sangat berkaitan erat dengan sosiologi, bahkan dikatakan sebagai ilmu yang dwitunggal. Pada kenyataannya, interaksi sosial antarmasyarakat tidak dapat selalu dilandasi oleh dorongan kejiwaan.

I. Konsep Dasar Psikologi Sosial

Interaksi sosial manusia di masyarakat, baik antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antarkelompok, tidak dapat dilepaskan dari fenomena kejiwaan [441]. Harga diri, motivasi, perhatian, kemauan, sikap, reaksi emosional, dan sebagainya sebagai fenomena kejiwaan yang tercermin pada perilaku individu dan kelompok merupakan fenomena yang melekat pada kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Perilaku kejiwaan manusia dalam konteks sosial ini merupakan objek kajian psikologi sosial.

Menurut Harold A. Phelps, psikologi sosial merupakan suatu studi ilmiah tentang proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, objek yang dipelajari oleh psikologi sosial meliputi perilaku manusia dalam konteks sosial yang ditunjukkan oleh kesadaran, penghayatan, kecerdasan, harga diri, reaksi emosional, sikap mental, kemauan, minat, perhatian, dan seterusnya. Secara singkat, Krech, Crutfield, dan Ballachey mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu tentang peristiwa perilaku antarpersonal. Ungkapan ini tidak berbeda dari pendapat Phelps. Kajiannya menitikberatkan pada perilaku manusia dalam hubungan sosialnya [442].

Kondisi emosional selalu menyertai proses yang disebut interaksi sosial. Dorongan untuk berinteraksi sosial itu pun tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi proses kejiwaan, melainkan juga oleh faktor lingkungan, termasuk lingkungan sosial (manusia di sekitarnya), lingkungan budaya (nilai, norma, dan peraturan yang berlaku), dan lingkungan alam (kondisi cuaca, pepohonan, sumber daya air, dan ketinggian dari permukaan laut) [443]. Lingkungan-lingkungan itu sangat memengaruhi kesadaran, semangat hidup, etos kerja, dorongan untuk berprestasi, sikap mental, harga diri, dan kebanggaan seseorang maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai lingkungan sosial sangat bermakna terhadap dorongan berprestasi seorang anggotanya. Demikian pula peranan lingkungan sosial lainnya, seperti teman sepermainan dan teman sejawat dalam pekerjaan atas dorongan kepada seseorang untuk tetap hidup bersemangat dan berprestasi, hingga akhirnya mencapai keberhasilan.

Kesatuan mental-psikologis dan fenomena fisik-biologis kejiwaan seseorang terpadu dalam dirinya sebagai kepribadian. Pada kesatuan kepribadian ini, kita dapat mengamati dan menelaah kaitan antara faktor dalam diri seseorang (potensi mental psikologis dan fisik biologis) dengan faktor luar (lingkungan sosial, budaya, alam). Keunikan kepribadian seseorang yang tercermin pada perilakunya merupakan

hasil perpaduan kerja sama antara potensi dari dalam diri dengan rangsangan dari lingkungan (hukum konvergensi). Psikologi sebagai salah satu bidang ilmu sosial berperan strategis dalam mengamati, menelaah, menganalisis, menarik kesimpulan, dan memberikan arahan alternatif terhadap masalah sosial yang merupakan ungkapan aspek kejiwaan. Patologi sosial dalam konteks sosiologi juga menjadi salah satu bidang kajian psikologi sosial.

Konsep-konsep dasar psikologi sosial yang menjadi salah satu bagian dari kajian ilmu sosial ialah:

1. Emosi terhadap objek sosial

Pengendalian respons emosi sangat krusial dalam kehidupan bersosial [444]. Ketajaman emosi dan reaksi emosional dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Emosi merupakan kajian psikologi sosial yang berperan penting dalam pembentukan perilaku seseorang terhadap respons dari stimulus dalam lingkungan sosial. Bahkan, emosi juga menjadi potensi kepribadian yang perlu dibina secara psikologis, misalnya melalui pendidikan keagamaan. Kedudukan emosi dan reaksi emosional sekaligus pengendaliannya sangat penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam interaksi sosial. Keduanya merupakan konsep dasar psikologi sosial yang berperan besar dalam mengembangkan potensi psikologis lainnya. Tinggi-rendahnya dan terkendali-tidaknya emosi seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya peningkatan kualitas kemampuan intelektual, perhatian, dan minat, emosi dan reaksi emosional memegang peranan yang sangat bermakna. Tanpa perhatian dan minat dari SDM yang bersangkutan, pengembangannya mustahil tercapai secara optimal.

2. Perhatian

Perhatian atau rasa peka terhadap hal yang terjadi dalam lingkungan sosial seseorang memengaruhi caranya bersikap terhadap hubungan sosialnya.

3. Minat

Minat atau daya tarik individu terhadap hubungan sosialnya juga berpengaruh terhadap hubungan antarindividu dan kelompok terkait proses interaksi dan pemberian respons. Minat timbul dari dalam diri individu dan mungkin dapat dipengaruhi oleh subjek-subjek dari luar, seperti keluarga, lingkungan, dan budaya.

4. Kemauan

Kemauan merupakan suatu potensi yang mendorong dari dalam diri individu untuk memperoleh dan mencapai keinginan. Kemauan yang kuat merupakan modal dasar suatu pencapaian. Kemauan menjadi landasan yang kuat untuk melakukan sesuatu agar berprestasi.

Ada ungkapan “di mana ada kemauan, di situ ada jalan”. Kemauan yang terbina dan termotivasi pada diri setiap orang menjadi landasan yang kuat untuk mencapai sesuatu, terutama cita-cita luhur yang menjadi idaman masing-masing. Bagaimana pun, orang-orang berkemauan lemah akan sulit mencapai prestasi yang tinggi.

5. Motivasi

Motivasi merupakan konsep dasar yang timbul dari dalam diri sendiri maupun diperoleh dari lingkungan, khususnya orang terdekat atau lingkungan sosial dan budaya. Motivasi ialah kekuatan yang mampu mendorong kemauan jika kita mempunyai harapan yang kuat dan berkemauan keras mencapai suatu cita-cita. Motivasi yang keras akan memperkuat perjuangan seorang individu untuk mencapai keinginannya.

6. Kecerdasan dalam menanggapi persoalan social

Kecerdasan sebagai potensi psikologis seorang individu merupakan modal dasar untuk mencapai suatu prestasi akademis yang tinggi serta untuk memecahkan persoalan sosial [445]. Kecerdasan juga merupakan modal dasar untuk memecahkan persoalan sosial yang muncul. Potensi kecerdasan yang bersifat kognitif akan lebih mudah diukur, sedangkan kecerdasan yang bersifat afektif akan lebih sulit diukur dan dievaluasi dengan aspek kecerdasan. Kecerdasan pun penting bagi individu untuk menjalani kehidupan dan menghadapi masalah-masalah hidup yang terus terjadi.

Kecerdasan sebagai unsur dan aset mental tentu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan unsur-unsur serta potensi psikologis lainnya. Kecerdasan sebagai konsep dasar psikologi sosial mempunyai makna yang mendalam bagi seorang individu karena menjadi unsur utama kecendekiaan. Kecendekiaan sendiri merupakan modal yang sangat berharga bagi SDM dalam menghadapi kehidupan yang penuh masalah dan tantangan seperti yang kita alami dewasa ini.

7. Penghayatan

Penghayatan adalah proses kejiwaan yang menuntut suasana tenang. Proses ini tidak hanya melibatkan sikap merasakan, memerhatikan, menikmati, atau lainnya, melainkan lebih dari itu. Hal-hal yang terjadi dalam proses interaksi sosial dirasakan serta diikuti dengan tenang, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam pada diri tiap individu. Proses penghayatan ini dilakukan dalam kondisi penuh kesadaran, tetapi penghayatan penuh akan lebih sulit dilakukan.

8. Kesadaran

Kesadaran diperlukan untuk mengambil keputusan dalam interaksi dengan kehidupan sosial. Kesadaran pada individu

ditentukan olehnya sendiri setelah melihat hal yang terjadi pada lingkungan sosialnya sebagai respons psikologis yang positif.

9. Harga diri

Harga diri merupakan konsep yang menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang bermartabat. Martabat atau harga diri seseorang yang terbina dan dipelihara akan menjadi perhitungan bagi orang lain dalam memandangnya. Harga diri yang dijatuhkan akan merusak martabat seseorang dan dimanfaatkan oleh orang lain untuk hal yang negatif. Oleh karena itu, jangan mengorbankan harga diri hanya untuk sesuatu yang secara moral tidak berarti.

10. Sikap mental

Sikap mental merupakan reaksi yang timbul dari diri masing-masing individu jika ada rangsangan yang datang. Reaksi ini dapat bersifat positif, negatif, maupun netral, tergantung kondisi diri masing-masing individu serta sifat rangsangan yang datang.

11. Kepribadian

Kepribadian merupakan gagasan dinamika, sikap, dan kebiasaan yang dibina oleh potensi biologis secara psiko-fisiologis. Secara social, kepribadian ditransmisikan melalui budaya, dipadukan dengan kemauan dan tujuan individu berdasarkan keperluan pada lingkungan sosialnya. Tiap individu normal memiliki potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan. Kadar potensinya variatif satu sama lain, tergantung pada kondisi kesehatan maupun mental-psikologisnya.

Peluang pengembangan potensi psikologis orang dengan kesehatan jasmani dan rohani yang prima lebih baik daripada orang yang kurang sehat [446]. Selain itu, faktor lingkungan dalam arti seluas-luasnya juga sangat berpengaruh.

Kepribadian adalah konsep yang mendasar dan komprehensif. Secara singkat, Brown dan Brown mengemukakan bahwa

“kepribadian tidak lain ialah pola karakteristik, sifat, atau atribut individu yang ajeg dari waktu ke waktu” [447]. Potensi biologis ini diwariskan melalui mekanisme psiko-fisis organisme tunggal dan secara sosial ditransmisikan melalui pola budaya. Ia terpadu dengan semua penyesuaian, motif, kemauan, dan tujuan individu berdasarkan keperluan serta kemungkinan dari lingkungan sosialnya. Konsep dasar kepribadian menurut Brown dan Brown hanya ungkapan denotatif, sedangkan konsep Hart adalah pengertian konotatif yang lebih komprehensif.

Kepribadian itu bersifat unik, memadukan potensi internal sebagai warisan biologis dengan faktor eksternal berupa lingkungan yang terbuka. Pada kondisi kehidupan yang demikian terbuka terhadap arus pengaruh global, faktor lingkungan itu sangat kuat. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu faktor lingkungan wajib terpanggil dan berperan aktif memberikan pengaruh positif yang aktif dan kreatif dalam membina kepribadian.

Sumber daya manusia generasi muda yang menjadi subjek pembangunan masa depan wajib memiliki kepribadian yang kukuh, kuat, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar selalu siap dan sigap menghadapi masalah, tantangan, dan persaingan. Secara ideal, SDM dengan kepribadian itu dapat diandalkan sebagai penyelamat kehidupan yang makin menyimpang dan kebenaran hakiki yang “mengorbankan nilai-nilai moral demi mencapai tujuan material semata”. Panggilan dan tugas pendidikan memang berat, tetapi sangat mulia.

J. Implementasi Konsep Dasar Psikologi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Mengetahui implementasi konsep dasar psikologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat rasanya cukup penting, terutama saat kita akan mempelajari ilmu psikologi dan penerapannya lebih lanjut.

Psikologi sosial akan banyak sekali membahas mengenai kehidupan sosial dan bermasyarakat. Tentu saja ini berkaitan dengan perilaku individu pada saat terlibat dalam kehidupan sosial tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungannya. Seorang individu dapat saja mengalami masalah sosial akibat ketidakmampuannya dalam berperilaku sesuai standar.

Standar penilaian masyarakat sosial terhadap individu itulah yang biasanya timbul karena adanya psikologi sosial. Berikut ini adalah beberapa macam konsep dasar perkembangan psikologi sosial yang dapat kita jadikan sebagai referensi mengenai gambaran psikologi sosial yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Penggunaan Bahasa

Bahasa menjadi sebuah media untuk saling berinteraksi pada saat individu berkomunikasi satu sama lain. Ini dapat diamati lebih mendalam lagi dalam psikologi sosial, sehingga menjadikannya bagian dari penerapan yang sering kita jumpai dalam sehari-hari [448].

2. Etik

Lahirnya sikap yang pantas dan tidak pantas dalam suatu masyarakat juga merupakan bentuk dari penerapan psikologi sosial. Etik dan etika menjadi dua hal yang saling berkaitan erat yang akan mengatur cara sebaiknya individu bertindak. Tanpa adanya psikologi sosial, etik mungkin tidak akan pernah ada [431].

3. Dimensi waktu

Psikologi sosial juga akan memberikan pemahaman mengenai tiga dimensi waktu yang akan dihadapi oleh seseorang. Ia akan hidup dalam masa sekarang, masa lalu, dan masa depan. Ketiga dimensi ini kemudian akan memengaruhi cara ia bertindak di lingkungan. Sebagai contoh, masa lalu seseorang mungkin akan sangat erat kaitannya dengan trauma tentang tujuan yang ia akan capai di masa mendatang untuk saat ini.

4. Pengaruh lingkungan terhadap individu

Penerapan lain dari psikologi sosial dapat dilihat dari cara lingkungan mampu membentuk kepribadian tertentu pada seseorang. Psikologi sebagai ilmu yang mengamati perilaku akan menunjukkan fenomena ini. Kita bahkan mungkin pernah mendengar tentang aliran psikobehaviorisme yang jelas-jelas menunjukkan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh [438].

5. Keseimbangan aspek jasmani dan rohani

Kegagalan antara aspek jasmani dan rohani akan berdampak pada psikologi sosial seseorang [449]. Ini adalah implementasi konsep dasar psikologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang paling terlihat, terutama ketika seseorang mengalami suatu permasalahan. Perilaku individu dapat diamati dalam menghadapi permasalahan tersebut.

6. Pengaturan hubungan antarkelompok

Hubungan antarkelompok akan menjadi lebih teratur dengan adanya psikologi sosial. Contoh yang paling jelas adalah ketika kita melihat warga dari RW yang berbeda dikumpulkan dalam satu wadah di kelurahan untuk membahas mengenai permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada. Psikologi sosial akan menunjukkan perilaku-perilaku dalam kelompok tersebut yang berusaha mencari penyelesaian.

7. Pembuatan norma dan peraturan

Etik dan etika yang merupakan produk dari psikologi social kemudian akan berkembang menjadi norma dan peraturan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Psikologi sosial akan banyak memberikan pengetahuan tentang yang wajar dan tidak wajar pada perilaku seseorang. Ini kemudian dijadikan sebagai norma dan aturan tertentu yang berlaku di lingkungan tersebut.

8. Pembuatan kesepakatan mufakat

Kesepakatan mufakat merupakan kesepakatan yang diambil secara bersama-sama, dengan saling menguntungkan semua pihak, dan tidak ada yang merasa terintimidasi. Pengambilan keputusan ini juga dapat lebih mudah dilakukan dengan adanya psikologi sosial. Ini merupakan sebuah bentuk penerapan yang juga terkait dengan beberapa poin penjelasan sebelumnya.

9. Proses komunikasi

Cara berkomunikasi seseorang akan menunjukkan kualitasnya dalam bersosialisasi.

10. Individu sebagai makhluk sosial

Individu akan dipandang sebagai makhluk sosial seutuhnya di dalam psikologi sosial. Ini merupakan penerapan yang jelas dapat kita rasakan sendiri, karena kita tidak dapat jika hanya hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang kita hadapi. Terdapat pendekatan humanistik dalam psikologi sosial yang terasa di sini [450].

RINGKASAN

Tingkah laku manusia dalam konteks sosial merujuk pada cara individu berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Hal ini melibatkan banyak faktor, termasuk norma, nilai, budaya, dan struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Beberapa contoh dari tingkah laku sosial manusia adalah memperhatikan etiket dalam percakapan, mematuhi aturan hukum, menghargai orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

LATIHAN DAN TUGAS

1. Apa yang dimaksud dengan norma sosial?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi tingkah laku manusia dalam konteks sosial?
3. Mengapa penting bagi manusia untuk memahami etiket sosial?
4. Bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda?
5. Apa yang dimaksud dengan teori konflik dalam sosiologi, dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi tingkah laku manusia?
6. Mengapa penting untuk memahami kesenjangan sosial dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi tingkah laku manusia?

Daftar Pustaka

- [1] H. Siddik, “Konsep Dasar Pendidikan Islam,” *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 35–51, 2022, doi: <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.590>.
- [2] N. Nurliani, “Studi Psikologi Pendidikan,” *J. As-Salam*, vol. 1, no. 2, pp. 39–51, 2016.
- [3] N. Ulwiyah, “Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Reli. J. Stud. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 76–99, 2015.
- [4] G. Christoper, “Peranan psikologi dalam proses pembelajaran siswa di sekolah,” *War. Dharmawangsa*, vol. 58, 2018, doi: <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i58.391>.
- [5] D. Supriyanto, “Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 4, no. 2, pp. 229–238, 2017.
- [6] Y. Masduki, K. Burlian, and M. P. Yuslimi, *Psikologi pendidikan dan pembelajaran*. Yogyakarta: UAD Press, 2020.
- [7] M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- [8] A. Gusriani and Z. P. Yanti, *PSIKOLINGUISTIK (Teori dan Analisis)*. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- [9] L. Retnowati, *Bahan Ajar Psikologi untuk Keperawatan*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- [10] M. Nadia and L. R. Ginting, “LEKTUR KLASIK PENDIDIKAN ISLAM GENRE PSIKOLOGI,” *J. Bilqolam*

- Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 50–65, Dec. 2021, doi: 10.51672/jbpi.v3i2.60.
- [11] A. Basri, “Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya,” *Hisbah J. Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 1–25, 2015.
- [12] S. Mawarti, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama Islam,” *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 9, no. 1, pp. 70–90, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>.
- [13] M. S. Hanafy, “Konsep belajar dan pembelajaran,” *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. Dan Kegur.*, vol. 17, no. 1, pp. 66–79, 2014, doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- [14] N. Dodi, “Pentingnya guru untuk mempelajari psikologi pendidikan,” *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [15] Z. Zurqoni, “Menilai Esensi dan Modernisasi Pendidikan Islam,” *SYAMIL J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ.*, 2016, doi: <https://doi.org/10.21093/sy.v4i1.694>.
- [16] A. F. Hadziq, “Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat,” *Aksioma Ad-Diniyah*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.55171/jad.v7i2.408>.
- [17] Y. B. Pradityas, I. Hanafi, and E. Zaduqisti, “Maqamat tasawuf dan terapi kesehatan mental (Studi pemikiran Amin Syukur),” *RELIGIA*, pp. 187–206, 2015.
- [18] H. Cikka and U. Hamid, “Peran Panti Asuhan Almuahajirin Kota Palu dalam Membentuk Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Hukum Islam,” *Musawa J. Gend. Stud.*, vol. 12, no. 1, pp. 73–107, 2020, doi: <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.590>.
- [19] N. Rohmah, *Psikologi Agama*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- [20] Z. Sabiq, “Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental,” *Anil Islam*

- J. Kebud. dan Ilmu Keislam.*, vol. 9, no. 2, pp. 328–352, 2016.
- [21] Y. Hafizallah and S. Husin, “PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan,” *Psychosophia J. Psychol. Relig. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2019, doi: <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860>.
- [22] S. Sudirman, “Studi Komparasi Psikologi Agama dan Psikologi Umum,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 5, no. 2, pp. 267–273, 2018, doi: <https://doi.org/10.36835/modeling.v3i2.1454>.
- [23] J. Rakhmat, *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- [24] F. Nashori, *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [25] H. Hendrizal, “Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini,” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, vol. 15, no. 1, pp. 1–21, 2020.
- [26] N. Unayah and M. Sabarisman., “Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas,” *Sosio Inf. Kaji. Permasalahan Sos. dan Usaha Kesejaht. Sos.*, vol. 1, no. 2, 2015, doi: <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.
- [27] Mulyono and Baharuddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- [28] Y. Hafizallah and S. Husin, “PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan,” *Psychosophia J. Psychol. Relig. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2019, doi: [10.32923/psc.v1i1.860](https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860).
- [29] J. Arroisi and R. A. N. R. Da’i., “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina),” *Pros. Konf. Integr. Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 2, pp. 199–206, 2020.
- [30] A. ADNAN, “PEMIKIRAN PSIKOLOGI ISLAM DALAM IMPLIKASI PENDIDIKAN SOSIAL,” *Al-Din J. Dakwah dan Sos. Keagamaan*, vol. 5, no. 1, pp. 62–83, 2020, doi: [10.35673/](https://doi.org/10.35673/)

- ajdsk.v5i1.572.
- [31] A. Rufaedah, *Freud Tentang Manusia: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Averroes Press., 2012.
- [32] R. Rosia, “Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dalam pendidikan islam,” *INSPIRASI (Jurnal Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam.*, vol. 2, no. 2, pp. 86–104, 2018.
- [33] M. Fauzi, “Penanaman Nilai Moral Islam Kyai dan Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam,” *J. Psikol. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 73–84, 2020.
- [34] M. Fauzi, “Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam,” *Happiness, J. Psychol. Islam. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–72, 2021, doi: <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.374>.
- [35] J. Sakerebau, “Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran,” *BIA’ J. Teol. dan Pendidik. Kristen Kontekst.*, vol. 1, no. 1, pp. 96–111, Jun. 2018, doi: [10.34307/b.v1i1.22](https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22).
- [36] L. Apriani, J. Alpen, and A. Arismon, “Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching,” *Edu Sport. Indones. J. Phys. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–49, 2020, doi: [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155).
- [37] A. M. PS and B. Kurnia, *Psikologi Pendidikan Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- [38] R. Runtoni, “Peran Penting Psikologi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 3715–3728, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1052>.
- [39] T. Nurhayati, “PEMBELAJARAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH,” *Al Ibtida J. Pendidik. Guru MI*, vol. 3, no. 1, Jun. 2016, doi: [10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.580](https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.580).
- [40] M. Uyun and I. Warsah, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:

- Deepublish, 2021.
- [41] T. Nasution, “Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa,” *Ijtimaiah J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [42] N. Muspiroh, “Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran,” *Edueksos J. Pendidik. Sos. Ekon.*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [43] H. R. Setiawan, “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU 2016-2017,” *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 47–67, Jun. 2017, doi: 10.30596/intiqad.v9i1.1081.
- [44] S. Suyitno, “Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 58–65, 2022.
- [45] M. Fathurrohman, “Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam,” *KABILAH J. Soc. Community*, vol. 1, no. 2, pp. 379–406, 2016.
- [46] M. Junaidi, “Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 130–145, 2017.
- [47] M. A. Makki, “Munculnya Gangguan Mental Masyarakat Lanjut Usia dan Upaya Pencegahannya,” *Al-Tatwir*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [48] M. Masdudi, “Karakteristik perkembangan pendidikan anak usia dini,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 2, 2016, doi: 10.24235/awlady.v1i2.739.
- [49] H. Z. Arifin, “Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar,” *SABILARRASYAD J. Pendidik. dan Ilmu Kependidikan*, vol. 2, no. 1, 2017.

- [50] H. Adriansyah, Roni, S. Ma'shum, and H. Permana, "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam," *Al-F'tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 29–34, 2022.
- [51] M. Makbul, N. A. Farida, and A. Rukajat, "Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam," *HAWARI J. Pendidik. Agama dan Keagamaan Islam*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8417>.
- [52] A. Dahlan and R. El Yunusiah, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*. Depok: Kencana, 2019.
- [53] K. Ulfa, "Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi Islam," *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 10, no. 1, pp. 123–140, 2015.
- [54] M. Musdalifah, "Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 243–251, 2019.
- [55] I. M. Jamil, "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak," *J. Ilm. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [56] A. Rofiq, "Peran psikologi pendidikan dalam mengantarkan kesuksesan hidup," *Ummul Qura J. Inst. Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, vol. 4, no. 2, pp. 115–129, 2019.
- [57] M. I. S. Slamet, "MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK: PANDANGAN ISLAM DAN BARAT," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 11, no. 1, pp. 32–44, Jun. 2008, doi: [10.24252/lp.2008v11n1a3](https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a3).
- [58] M. N. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- [59] A. Lestari, "Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam)," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.38>.

- [60] F. Naufal, “Hakikat Hereditas dan Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Turots J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.93>.
- [61] J. P. A. U. Dini, “Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa new normal,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1566–1576, 2021.
- [62] M. M. Gunawan, “Strategi Widyaiswara Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Kepemimpinan Administrator,” *NOURA J. Kaji. Gend.*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [63] M. J. Khadavi, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah,” *Al-Makrifat J. Kaji. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 164–179, 2016.
- [64] A. Basyit, “Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 13, no. 1, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v13i1.30>.
- [65] M. Harahap and L. M. Siregar, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 2, no. 2, pp. 148–163, 2017, doi: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).
- [66] S. R. Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 01, pp. 67–100, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.
- [67] I. Maulana and F. Mayar, “Pengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 3, no. 3, pp. 1141–1149, 2019, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.333>.
- [68] A. Ghofur, “Pendidikan Anak Usia Prenatal Dalam Islam,” *Tarbawi J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 69–95, 2020.

- [69] M. Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- [70] J. Jiyanto, “Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Andragogi J. Diklat Tek. Pendidik. dan Keagamaan*, vol. 10, no. 1, pp. 18–29, Jun. 2022, doi: 10.36052/andragogi.v10i1.268.
- [71] I. Trisnawati and N. Attamimi, “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Dadu,” *JM2PI J. Mediakarya Mhs. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 75–95, 2023, doi: <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i1.513.g197>.
- [72] M. Syarif, “Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 2, no. 2, pp. 135–147, 2017, doi: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).
- [73] D. Maharani, “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam.”,” *IQ (Ilmu Al-qur’an) J. Pendidik. Islam. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 01, pp. 38–60, 2018, doi: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.5>.
- [74] R. Devianti and S. L. Sari, “Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran,” *Al-Aulia J. Pendidik. Dan Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 6, no. 1, pp. 21–36, 2020.
- [75] S. Maulani, F. Rizkiyani, and D. Y. Sari., “Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 154–168, 2021.
- [76] B. F. Hasyim, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur’an Dan Hadits,” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 93–110, 2021, doi: <https://doi.org/10.53515/CJL.2021.2.1.93-110>.
- [77] W. Widada, “Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru Sd) dalam

- Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling,” *Wahana Sekol. Dasar*, vol. 26, no. 1, pp. 29–35, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um035v26i12018p029>.
- [78] Z. Alawiyah and I. K. Rahman, “31 Program Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mengembangkan Kesadaran Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa MTS,” *Pros. Bimbing. KONSELING*, pp. 275–279, 2018.
- [79] W. Waston and M. Rois., “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat),” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 27–35, 2017, doi: <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>.
- [80] A. H. Mustofa, “Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Al Iman J. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 4, no. 1, pp. 64–84, 2020.
- [81] D. Nurhaliza, A. Zaini, and M. Dianto, “Profil Perkembangan Kognitif Peserta Didik di Kelas VII MTs. Subulussalam Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara,” *Mudabbir (Journal Res. Educ. Stud.)*, vol. 1, no. 1, pp. 51–60, 2021.
- [82] D. Diana and Y. Putri, “Penerapan Metode Farming Gardening Project Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Paud Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak,” *Pena Kreat. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, p. 32, Dec. 2018, doi: [10.29406/jpk.v7i2.1395](https://doi.org/10.29406/jpk.v7i2.1395).
- [83] I. Fadlin, “Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, dan Psikomotor,” *J. Al-Fikrah*, vol. 10, no. 2, pp. 180–192, 2021.
- [84] H. Basri, “Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2018, doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>.

- [85] K. Khadijah, S. Mardiana, N. Syahputri, and N. Anita, "Analisa deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia prasekolah," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 139–146, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5183>.
- [86] B. Suhartini, "Deteksi dini keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak," *Medikora*, vol. 1, no. 2, 2005, doi: [10.21831/medikora.v1i2.4770](https://doi.org/10.21831/medikora.v1i2.4770).
- [87] M. T. Chaer and P. Octofrezi., "Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar," *Kariman J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>.
- [88] W. D. Intarti, "Pengaruh KIE terhadap Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Stimulasi Kecerdasan Otak Anak Usia Dini," *J. Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, vol. 6, pp. 202–212, Aug. 2019, doi: [10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.56](https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.56).
- [89] M. Handayani, "Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini," *J. Ilm. Visi*, vol. 11, no. 1, pp. 57–64, 2016, doi: [10.21009/JIV.1101.8](https://doi.org/10.21009/JIV.1101.8).
- [90] N. W. Suarmini, "Keluarga sebagai wahanan pertama dan utama pendidikan karakter anak," *J. Sos. Hum.*, vol. 7, no. 1, pp. 118–135, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>.
- [91] P. H. Pebriana, "Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini," *Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2017, doi: [10.31004/obsesi.v1i1.26](https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26).
- [92] R. Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- [93] P. Triwahyudi, "Perkembangan Fisik Dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar," *GUAU J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp.

- 87–96, 2021.
- [94] M. Fadlillah, “Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran PAUD,” *J. LINDRIA (Jurnal Ilm. Pendidik. Prasekolah Dan Sekol. Awal)*, vol. 1, no. 1, pp. 42–53, 2016.
- [95] W. E. Winarsih, “Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya,” *Atthiflah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 55–68, 2021.
- [96] U. H. G. Luwes, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Melempar Bola Pada Olahraga Boccia Dengan Pendekatan Hots Di SMALB–D1 YPAC Surakarta,” *BEST J. (Biology Educ. Sains Technol.)*, vol. 3, no. 2, pp. 78–83, 2020.
- [97] U. Kesuma and K. Istiqomah, “Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar,” *Madaniyah*, vol. 9, no. 2, pp. 217–236, 2019.
- [98] B. Prayitno and S. Sukadiyanto, “Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Untuk Anak Usia 2-4 Tahun,” *J. Keolahragaan*, vol. 2, no. 1, pp. 11–21, Apr. 2014, doi: 10.21831/jk.v2i1.2566.
- [99] D. Nupus, Hasbiyallah, and Tarsono, “Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 107–115, 2023, doi: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8415>.
- [100] T. Tongato, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Kelas X Sma Pkp Dki Jakarta,” *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 137–150, 2018, doi: <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.32>.
- [101] C. Dewi, “Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama,”

- Al-Fikru J. Ilm.*, vol. 13, no. 2, pp. 124–130, 2021, doi: <https://doi.org/10.51672/alfikru.v13i2.16>.
- [102] A. Z. Sarnoto, “Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam,” *Madani Inst.*, vol. 1, no. 2, pp. 41–50, 2012.
- [103] M. Hatta, “Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *J. As-Salam*, vol. 1, no. 3, pp. 98–105, 2017.
- [104] H. M. Saifi, “Konsepsi Psikologi Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam Di Suatu Lembaga,” *Tarbawi J. Stud. Pendidik. Islam.*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [105] W. Aprilia, “Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 39–56, 2020, doi: <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.39-56>.
- [106] F. Fitriani, “Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami,” *J. Ilm. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 4, 2018.
- [107] W. H. A. Susanto, “Bab 4 Urgensi Imunisasi Dan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak,” *Tumbuh Kembang Anak*, p. 47, 2023.
- [108] Y. Hanafi, “Peningkatan kecerdasan anak melalui pemberian ASI dalam al-Qur’an,” *Mutawatir J. Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 2, no. 1, pp. 27–45, 2012.
- [109] D. Amsari, “Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika,” *J. Basicedu*, vol. 2, no. 2, pp. 52–60, 2018.
- [110] B. Budiman, D. S. Ningsih, S. Rahmadani, S. A. Lubis, and T. Adelia, “Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran Dan Keefektifannya Dalam Pembelajaran,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 3181–3191, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.657>.
- [111] M. Latifa, W. D. Anastasya, S. Syafrudin, and D. Ilmi, “Behavioristic Learning Theory and Its Implications For

- Learning,” *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 471–479, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.180>.
- [112] M. Syaifullah and L. V. Rahma, “Analisa Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan,” *ICESS Educ. Const. Law, Econ. Manag. Sociol.*, vol. 1, no. 1, pp. 100–108, 2019.
- [113] I. Magdalena, Y. Septina, and A. D. Pratiwi, “Cara mengembangkan bakat peserta didik,” *BLINTANG*, vol. 2, no. 3, pp. 278–287, 2020.
- [114] H. Wibowo, *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Depok: Puri Cipta Media, 2020.
- [115] S. Saifudin, “Perspektif Islam Tentang Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran,” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 22, no. 2, pp. 314–330, Dec. 2021, doi: [10.23917/profetika.v22i2.16696](https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16696).
- [116] Y. F. Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Banten: Media Madani, 2019.
- [117] E. A. Rufaedah, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam,” *Risalah, J. Pendidik. Dan Stud. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 13–30, 2018, doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.60.
- [118] S. Bahri, “Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 196–213, 2017.
- [119] A. Aminy, D. Latifah, N. M. Lubis, and N. Azmi, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,” *Al-Ulum J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2020, doi: <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i1.3>.
- [120] H. Muamanah, “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 161–180, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>.

- [121] M. M. Solichin, "Belajar dan mengajar dalam pandangan al-hazali," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, 2006.
- [122] S. N. A. Hashim, "Pembangunan modal insan melalui konsep Tazkiyah al-Nafs," *J. Maw'izah*, vol. 3, no. 1, pp. 17–27, 2020.
- [123] M. Syarif, "Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Anak," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 31–42, 2023.
- [124] N. Kolis, "Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah Dalam Naskah Ambulung Di Kalimantan Selatan," *Al-A'raf J. Pemikir. Islam dan Filsafat*, vol. 17, no. 1, pp. 169–200, 2020.
- [125] I. Idhar, "Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini," *FASHLUNA*, vol. 2, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [126] E. Puspitasari, "Pendekatan pendidikan karakter," *Edueksos J. Pendidik. Sos. dan Ekon.*, vol. 3, no. 2, 2016, doi: 10.24235/edueksos.v3i2.355.
- [127] R. N. Irfani, "Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits," *Tarbit J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, p. 214, 2017.
- [128] M. Masmuri, "Agar Tidak Lagi Berselubung Kabut Asap Membangun Karakter Ramah Lingkungan Pada Komunitas Belajar Anak Usia Sekolah Melalui Pendekatan Behavioristik," *Equal. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, pp. 105–126, 2019.
- [129] B. Y. Wulansari, "Model pembelajaran berbasis alam sebagai alternatif pengembangan karakter peduli lingkungan," *J. Dimens. Pendidik. dan pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 95–105, 2017, doi: 10.24269/dpp.v5i2.575.
- [130] N. Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak," *Spiritualita*, vol. 3, no. 1, pp. 105–124, 2019, doi: <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>.
- [131] M. Maftuhin and A. J. Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *J. An-*

- Nafs Kaji. Penelit. Psikol.*, vol. 3, no. 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>.
- [132] N. Akly and A. Halimah, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Fisika,” *JPF (Jurnal Pendidik. Fis. Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar)*, vol. 3, no. 1, pp. 52–57, 2017, doi: <https://doi.org/10.24252/jpf.v3i1.4105>.
- [133] H. Herawati, “Memahami proses belajar anak,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 27–48, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.4515>.
- [134] T. Murdiyanto and Y. Mahatama, “Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *Sarwahita*, vol. 11, no. 1, p. 38, May 2014, doi: 10.21009/sarwahita.111.07.
- [135] N. Nidawati, “Belajar dalam perspektif psikologi dan agama,” *PIONIR J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, 2013, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v4i1.153>.
- [136] A. Azhariadi, I. Desmaniar, and Z. L. Geni., “Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di Daerah Terpencil,” *Pros. Semin. Nas. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang*, 2019.
- [137] M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- [138] A. F. Djollong, “Penggunaan Metode Team Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Istiqra J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [139] Q. N. Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 2, no. 1, pp. 21–36, 2015.
- [140] M. Sobry, “Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji: Kajian Literatur,” *JUPE J. Pendidik.*

- Mandala*, vol. 7, no. 3, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i3.3905>.
- [141] A. G. J. Nasution, “Pembelajaran Edutainment: Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam,” *Ihya al-Arabiyah J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [142] A. Azis, “Pembentukan perilaku keagamaan anak,” *J. Pemikir. Dan Ilmu Keislam.*, vol. 1, no. 1, pp. 197–234, 2019.
- [143] R. A. M. Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *J. Pusaka*, vol. 4, no. 2, pp. 14–32, 2017, doi: <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.
- [144] H. Hosaini, “Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali,” *Edukais J. Pemikir. Keislam.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–45, Jul. 2019, doi: [10.36835/edukais.2019.3.1.23-45](https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.1.23-45).
- [145] M. Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin,” *J. Iqra’ Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 230–245, 2017.
- [146] J. Juhji and A. Suardi, “Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi,” *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 16–24, 2018, doi: <https://doi.org/10.32678/geneologi%20pai.v5i1.1043>.
- [147] M. S. Amin, “Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat,” *J. Filsafat Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 38, May 2018, doi: [10.23887/jfi.v1i1.13973](https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973).
- [148] T. Rokhmawan, “Konteks, Tema, Skemata, Memori, dan Pikiran : Mendukung Pembelajaran Bahasa Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan,” *Hast. Wiyata*, vol. 1, no. 2, pp. 12–29, Jul. 2018, doi: [10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.02](https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.02).

- [149] R. Musdalifah, "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory," *AL-ISHLAH J. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 217–235, Feb. 2020, doi: 10.35905/alishlah.v17i2.1163.
- [150] N. Nafeesa, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah," *Anthr. J. Antropol. Sos. dan Budaya (Journal Soc. Cult. Anthropol.)*, vol. 4, no. 1, p. 53, Jul. 2018, doi: 10.24114/antro.v4i1.9884.
- [151] A. Supramono, "Pengaruh model pembelajaran quantum (quantum teaching) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD YPS Lawewu kecamatan Nuha kabupaten Luwu Timur," *J. Nalar Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 78–86, 2016.
- [152] I. K. Sadiqin, U. T. Santoso, and A. Sholahuddin, "Pemahaman konsep IPA siswa SMP melalui pembelajaran problem solving pada topik perubahan benda-benda di sekitar kita.," *J. Inov. Pendidik. IPA*, vol. 3, no. 1, pp. 52–62, 2017.
- [153] I. Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Tadbir J. Stud. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 85–104, 2017.
- [154] T. Makmudi, M., E. A., Bahruddin, and A. Alim, "Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 17–37, 2019.
- [155] I. Warsah and M. Uyun, "Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami," *Psikis J. Psikol. Islam.*, vol. 5, no. 1, pp. 62–73, 2019.
- [156] A. K. Nawali, "Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam," *Ta'lim J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 325–346, 2018.

- [157] L. Rosyanti, V. Hadju, I. Hadi, and S. Syahrianti, "Pendekatan Terapi Spiritual Al-quranic pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis.," *Heal. Inf.*, vol. 10, no. 1, pp. 39–52, 2018, doi: 10.36990/hijp.v10i1.103.
- [158] A. A'toa'Mokhtar and M. M. Noor, "Zikir dan tafakkur asas psikoterapi Islam," *J. Pengaj. Islam*, pp. 204–217, 2021.
- [159] K. Muhajarah, "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidikan, Sains Sos. dan Agama*, vol. 8, no. 1, pp. 116–127, 2022.
- [160] S. K. Qolbi and T. Hamami, "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1120–1132, May 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.511.
- [161] K. A. Jaya, "Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 5, no. 1, pp. 57–67, 2019, doi: <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>.
- [162] M. Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Eval. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 382–397, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.
- [163] N. Nurfirdaus and A. Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 895–902, 2021, doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>.
- [164] A. Mulyana, S. Hidayat, and S. Sholih, "Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 19, no. 3, pp. 315–330, Sep. 2013, doi: 10.24832/jpnk.v19i3.291.

- [165] U. S. Winataputra, R. Delfi, P. Pannen, and D. Mustafa, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran,” *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 1–46, 2014.
- [166] Y. P. Sari and W. Azwar, “Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat,” *Ijtima'iyya J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 333–367, 2018, doi: <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.
- [167] S. Supardi, “Perpustakaan dan Manifestasi Belajar,” *Pustabiblia J. Libr. Inf. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 89–100, 2019, doi: <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i1.89-100>.
- [168] A. Retna Yunita, “Manifestasi Perilaku Belajar bagi Perkembangan Self Esthem Santri,” *At- Ta'lim J. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 32–45, 2021, doi: <https://doi.org/10.36835/attalim.v7i1.523>.
- [169] M. Mito, “Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Keterampilan Mendesain Busana Di Kelas X Tekstil-2 SMKN 12 Surabaya,” *JIRA J. Inov. dan Ris. Akad.*, vol. 2, no. 9, pp. 1402–1406, 2021, doi: <https://doi.org/10.47387/jira.v2i9.230>.
- [170] I. Kartini, S. Setiawan, M. V. Rahmadhani, F. M. Lubis, and A. B. Nugraha, “Peningkatan Skill Peserta Didik Melalui Pengenalan Database Di Pkbn Ristek Nusantara Jaya Jakarta,” *J. Abdimas Plj*, vol. 1, no. 2, pp. 33–36, 2021.
- [171] A. S. Djapalata, D. A. Nugraha, V. Nage, K. Amanda, and I. A. Cahyani, “Pelatihan Pembuatan Bucket Snack dan Strategi Pemasaran Pada Ibu-Ibu PKK Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang,” *J. Pengabd. Masy. Bhinneka*, vol. 1, no. 1, Sep. 2022, doi: [10.58266/jpmb.v1i1.2](https://doi.org/10.58266/jpmb.v1i1.2).
- [172] Y. Permatasari and W. Azwar, “Pembelajaran Bermakna

- Dalam Suasana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ),” *Turast J. Penelit. dan Pengabd.*, vol. 8, no. 2, pp. 28–40, 2020, doi: <https://doi.org/10.15548/turast.v8i2.2103>.
- [173] A. S. H. M. Kusuma and K. Nisa, “Hubungan Keterampilan Metakognitif Dengan Hasil Belajar Mahasiswa S1 PGSD Universitas Mataram Pada Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [174] Y. Suharyat, “Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia,” *J. Reg.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–19, 2009.
- [175] H. Saruji, “Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat,” *Istiqra J. Pendidik. Dan Pemikir. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–9, 2020.
- [176] A. Syarifuddin, “Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,” *Ta’dib J. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 01, pp. 113–136, 2011, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i01.57>.
- [177] A. Mulyana, “Tawakal Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum,” *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–24, Feb. 2016, doi: [10.15575/psy.v2i1.443](https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.443).
- [178] N. Ahmad, “Kerangka dasar membangun kesehatan spiritual melalui pendekatan psikologi Islam,” *J. Stain Kudus*, vol. 6, no. 2, 2015, doi: [10.21043/kr.v6i2.1026](https://doi.org/10.21043/kr.v6i2.1026).
- [179] A. Karim, “Pembaharuan pendidikan Islam multikulturalis,” *Tak. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 19–36, 2016.
- [180] T. Mulyani, “Strategi pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus di sd inklusi era pandemi covid-19,” *Elem. Islam. Teach. J.*, vol. 8, no. 2, pp. 247–276, 2020.
- [181] R. Septikasari and R. N. Frasandy, “Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar,” *Tarb. Al-Awlad J. Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 107–117,

- 2018, doi: <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>.
- [182] A. Wulandari and S. Suyadi, "Pengembangan emosi positif dalam pendidikan Islam perspektif neurosains," *Tadrib*, vol. 5, no. 1, pp. 51–67, 2019, doi: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3016>.
- [183] M. A. Kau, "Peran Guru dalam mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar," *Proceeding Semin. dan Lokakarya Nas.*, vol. 1, pp. 157–166, 2017.
- [184] I. Iqbal, "Pendekatan Kontemporer dalam Religionswissenschaft," *Reli. J. Stud. Agama-agama*, vol. 14, no. 2, pp. 217–242, 2018, doi: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-04>.
- [185] M. A. Khoiruddin, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *J. An-Nafs Kaji. Penelit. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, Jun. 2017, doi: [10.33367/psi.v2i1.343](https://doi.org/10.33367/psi.v2i1.343).
- [186] B. Hidayat, "Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains," *Annu. Conf. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 2, 2017.
- [187] M. A. Khoiruddin, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *J. An-Nafs Kaji. Penelit. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2017, doi: <https://doi.org/10.33367/psi.v2i1.343>.
- [188] S. Narulita, "Psikologi Islam Kontemporer," *J. Stud. AL-Qur'an*, vol. 11, no. 1, p. 57, 2015, doi: <https://doi.org/10.21009/JSQ011.1.04>.
- [189] S. Miharja, "Paradigma Teori Bimbingan Religi Islami," *Al Irsyad J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 1–22, 2022, doi: <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i1.3983>.
- [190] A. Fitriani, "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being," *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 11, no. 1, pp. 57–80, 2016.

- [191] A. Lubis, "Peran agama dalam kesehatan mental," *Ihya Al-Arabiyah J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Arab*, vol. 2, no. 2, 2016.
- [192] D. Andayati, "Sistem Pakar Dalam Bidang Psikologi," *Pros. Semin. Nas. Apl. Sains Teknol.*, 2012.
- [193] N. Muspiroh, "Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di sekolah," *Quality*, vol. 2, no. 1, pp. 168–188, 2014.
- [194] J. A. Kholik and I. Muzakki, "Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam," *Happiness, J. Psychol. Islam. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–27, 2021, doi: <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i2.381>.
- [195] S. Aliyah, "Ulul albab dalam tafsir fi zhilali al-quran," *J. Ilmu Agama Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenom. Agama*, vol. 14, no. 1, pp. 115–150, 2013.
- [196] C. Rangkuti, "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *WARAQAT J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 1, no. 2, pp. 12–12, 2016.
- [197] M. Ali, "Hakekat Kepribadian dalam Psikologi Islam," *Tarb. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 13, no. 01, pp. 37–50, 2016.
- [198] S. Faridah, "Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam," *J. Stud. Insa.*, vol. 4, no. 1, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1114>.
- [199] F. Meliani, N. Fatah Natsir, and E. Haryanti, "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 7, pp. 673–688, Nov. 2021, doi: [10.54371/jiip.v4i7.331](https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331).
- [200] E. Yudiani, "Pengantar Psikologi Islam," *J. Ilmu Agama Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenom. Agama*, vol. 14, no. 2, pp. 175–186, 2013.
- [201] N. Nurhayani, "Telaah Aksiologi Dan Epistemologi Ilmu Terhadap Psikologi Islam," *J. Tarb.*, vol. 23, no. 2, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v23i2.114>.

- [202] B. Ibrohim, "Dimensi Keilmuan Ushul Fiqh," *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 123–122, 2018, doi: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v5i2.1313>.
- [203] N. Erzah, "Penerapan Pembelajaran Al-Quran Hadis Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *SKULA J. Pendidik. Profesi Guru Madrasah*, vol. 2, no. 2, pp. 399–40, 2022.
- [204] M. Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal," *J. Raudhah*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [205] S. Rahmadania, A. J. Sitika, and A. Darmayanti, "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 221–226, 2021, doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.
- [206] M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik," *Ulumuna*, vol. 15, no. 1, pp. 73–94, 2011, doi: <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>.
- [207] D. Ilham, "Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 109–122, 2019, doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.73>.
- [208] N. Hasibuan, "Pengembangan pendidikan Islam dengan implikasi teknologi pendidikan," *Fitrah J. Kaji. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 1, no. 2, pp. 189–206, 2016, doi: 10.24952/fitrah.v1i2.313.
- [209] M. Walid, "Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam (Studi tentang pendidikan karakter berbasis ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)," *El-Qudwah*, 2011.
- [210] A. N. Faaizun, "Model Pembelajaran Rasulullah saw dalam Perspektif Psikologi," *J. Pendidik. Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, vol. 11, no. 1, pp. 19–36, 2014.
- [211] S. Sabaruddin, "Sekolah dengan konsep pendidikan humanis,"

- Humanika, Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, pp. 1412–1271, 2020.
- [212] L. A. Wahid, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Potensi Otak Menggunakan Teori Neurosciences,” *Tarbiyatuna J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, p. 54, Feb. 2022, doi: 10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1446.
- [213] E. Y. Dianto, “Edutainment Menjawab Problematika Pembelajaran Di Sekolah,” *Al-Ashr J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 28–44, 2018.
- [214] U. Murfiah, “Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 94, Mar. 2017, doi: 10.23969/jp.v1i1.230.
- [215] A. Jaelani, “Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (MI),” *Al Ibtida J. Pendidik. Guru MI*, vol. 2, no. 1, Jun. 2015, doi: 10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.189.
- [216] T. Simanullang, “Pengaruh Tipe Kepribadian The Big Five Model Personality Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan),” *J. Manaj. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 747–753, Jul. 2021, doi: 10.38035/jmpis.v2i2.634.
- [217] N. Ahadiyanto, “Hubungan dimensi kepribadian the big five personality dengan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana,” *J. Al-Hikmah*, vol. 18, no. 1, pp. 105–116, 2020, doi: <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.26>.
- [218] et al Roberts, Brent W., “What is conscientiousness and how can it be assessed?,” *Dev. Psychol.*, vol. 50, no. 5, p. 1315, 2014.
- [219] S. Supian, S. Rahmi, and R. Sovayunanto, “Big Five Personality Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Kaltara,” *J. Bimbingan dan Konseling Borneo*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1467>.

- [220] M. Tarigan, L. Luluatnul, T. Maulida, and A. Wulandari, “Kepribadian, Gaya Berpikir, Gaya Pemecahan Masalah, Dan Gaya Pengambilan Keputusan,” *Proyeksi J. Psikol.*, vol. 14, no. 2, pp. 126–138, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.2.126-138>.
- [221] S. Wandrial, “Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Kelas Manajemen Universitas Bina Nusantara Dengan Menggunakan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI),” *Binus Bus. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 344–354, 2014.
- [222] M. A. Rosyidin and M. L. Muhammad, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis,” *Nabawi J. Hadith Stud.*, vol. 2, no. 2, 2022.
- [223] H. Nashihin, “Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter,” *At-Tajdid J. Ilmu Tarb.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–149, 2019.
- [224] S. Warini, Y. N. Hidayat, and D. Ilmi, “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran,” *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 566–576, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.
- [225] S. Surono and M. I. Mahfud Ifendi, “Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik,” *Thawalib | J. Kependidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 79–94, Oct. 2021, doi: [10.54150/thawalib.v2i2.23](https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23).
- [226] N. Sugrah, “Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains,” *Humanika, Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, vol. 19, no. 2, pp. 121–138, 2019.
- [227] Y. Fitria, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik,” *TARBAWI*, vol. 11, no. 1, pp. 19–34, 2022, doi: <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v11i1.264>.
- [228] Y. Wahyuni, “Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas

- Bung HattA,” *J. Penelit. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 10, no. 2, Aug. 2017, doi: 10.30870/jppm.v10i2.2037.
- [229] F. Fakhurrhazi, “Hakikat Pembelajaran Yang Efektif,” *At-Tafkir*, vol. 11, no. 1, pp. 85–99, Oct. 2018, doi: 10.32505/at.v11i1.529.
- [230] U. H. Salsabila, M. N. Sofia, H. P. Seviarica, and M. N. Hikmah, “Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 25, no. 2, pp. 284–304, 2020, doi: 10.24090/inasania.v25i2.4221.
- [231] I. Marzuki and L. Hakim, “Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 14, no. 02, 2018.
- [232] S. Khasinah, “Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan,” *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no. 3, pp. 402–413, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.
- [233] S. Syaparuddin, M. Meldianus, and E. Elihami, “Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik,” *Mahaguru J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 30–41, 2020.
- [234] M. Saleh, A. Zaki, and M. Husni, “Implementasi Pendekatan Assisted Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Yaspen Muslim Desa Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat,” *Abil. J. Educ. Soc. Anal.*, pp. 114–122, 2022, doi: <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i2.535>.
- [235] H. Baharun, “Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah,” *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [236] M. Effendi, “Integrasi pembelajaran active learning dan

- internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar,” *Nadwa J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 283–309, 2016, doi: 10.21580/nw.2013.7.2.563.
- [237] R. W. Y. Putra, “Pembelajaran Matematika dengan Metode Accelerated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif,” *Al-Jabar J. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 2, pp. 211–220, 2016, doi: <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.36>.
- [238] R. Shodiqin, “Pembelajaran berbasis edutainment,” *J. Al-Maqayis*, vol. 4, no. 1, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jams.v4i1.792>.
- [239] M. A. HM, “Inovasi Sistem Pendidikan,” *J. Inspiratif Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 161–170, 2018, doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7851>.
- [240] E. Ramdani, “Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter,” *JUPIIS J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, 2018, doi: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.
- [241] A. N. Qowim, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an) J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 01, pp. 35–58, 2020, doi: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>.
- [242] U. Khasanah and L. Izza Mazida, “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Al-Qur’an sebagai upaya Membudayakan Nilai-Nilai Keislaman,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 1989–2000, 2021, doi: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.361>.
- [243] A. Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA J. Stud. Keislaman.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–42, 2019, doi: <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.
- [244] K. M. Arif, “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran,” *Millah*, vol. 19, no. 2, pp. 307–344, Feb. 2020, doi: 10.20885/millah.vol19.iss2.art6.

- [245] I. G. D. Gunawan, I. M. Paramarta, I. K. Mertayasa, I. M. Pustikayasa, and I. P. Widyanto, "Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0," *Pros. Semin. Nas. IAHN-TP Palangka Raya*, vol. 1, pp. 15–30, 2020, doi: <https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.34>.
- [246] A. Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, p. 99, Jan. 2019, doi: [10.29240/jpd.v2i2.658](https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658).
- [247] Y. Busthomi, S. Adlom, and R. C. R. Kusmayadi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman," *Salimiya J. Stud. Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 150–175, 2020.
- [248] F. M. Sham, "Elemen psikologi islam dalam silibus psikologi moden: Satu alternatif," *Glob. J. Al Thaqafah*, vol. 6, no. 1, pp. 75–86, 2016.
- [249] I. Maksum, "Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran," *AL-IFKAR J. Pengemb. Ilmu Keislam.*, vol. 14, no. 02, pp. 4–24, 2020.
- [250] N. Nurmayani, "Kecerdasan Qalbiah Dalam Psikologi Islam," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 19, no. 72, pp. 14–24, 2013, doi: <https://doi.org/10.24114/jpkm.v19i72.4721>.
- [251] M. Murjani, "Intelligence Quotient Menurut Al-Qur'an Dan Hadis," *MUSHAF J. J. Ilmu Al Quran dan Hadis*, vol. 2, no. 3, pp. 232–244, Mar. 2022, doi: [10.54443/mushaf.v2i3.39](https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.39).
- [252] S. Afniola, R. Ruslan, and W. Artika, "Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa," *Al-Din J. Dakwah Dan Sos. Keagamaan*, vol. 6, no. 1, 2020, doi: [10.35673/ajdsk.v6i1.844](https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844).
- [253] A. K. Damayanti and R. Rachmawati, "Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin," *PSIKOVIDYA*, vol. 23, no. 1, pp. 108–137, Apr. 2019, doi: [10.37303/psikovidya.v23i1.130](https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.130).

- [254] N. S. Lestari, S. Puspita, and H. Puspita, "Hubungan Status Gizi Dengan Kecerdasan Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Semampirejo Kec. Sambeng Kab. Lamongan," *J. Keperawatan*, vol. 9, no. 2, pp. 7–7, 2016.
- [255] F. Oviyanti, "Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru," *Tadrib*, vol. 3, no. 1, pp. 75–97, 2017, doi: <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1384>.
- [256] M. Suparmin, "Makna psikologi perkembangan peserta didik," *J. Ilm. Spirit*, pp. 1411–8319, 2010.
- [257] N. A. Suryani and M. Haryono, "Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 253, Dec. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.90.
- [258] Astaman, "Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Alqur'an/Hadits," *Tarbiya Islam.*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [259] S. Aisyah, S., Y. S., Ali, and W. Wardayani, "Implementasi Tes Stifin Dalam Penentuan Wali Kelas Upaya Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Sd Al Wasliyah Bromo Medan," *J. AbdiMas Nusa Mandiri*, vol. 4, no. 2, pp. 51–56, 2022.
- [260] N. Khotimah, *Melejitkan Esq Anak: Perspektif Pendidikan Islam*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2017.
- [261] S. Syarifah, "Konsep kecerdasan majemuk howard gardner," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 176–197, 2019, doi: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>.
- [262] S. Suratni, "Peranan pendidikan prasekolah untuk meningkatkan kecerdasan anak," *Konstr. J. Pendidik. dan pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 146–156, 2014, doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v6i2.31>.
- [263] A. Faruqi, "Kecerdasan Emosi Dalam Tafsir Mahasin Al-Taâ€™TM wil," *Qolamuna J. Stud. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–20, 2017.

- [264] S. F. Khadna, M. Al Farabi, and A. Darlis, "Pendidikan Intelektual Dalam Alqur'an," *Genta Mulia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, 2023.
- [265] M. Isnaini and I. Iskandar, "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MUSHAF J. Ilmu Al Quran Dan Hadis*, vol. 1, no. 1, pp. 103–118, 2021, doi: <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>.
- [266] E. Sholihah, A. Supardi, and I. Hilmi, "Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Urwatul Wutsqo J. Ilmu Keislam. Dan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–42, 2022.
- [267] A. Kahfi and D. Safitri, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Tarbiawi J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 78–98, 2023.
- [268] M. Murjani, "Intelligence Quotient Menurut Al-Qur'an Dan Hadis," *MUSHAF J. Ilmu Al Quran dan Hadis*, vol. 2, no. 3, pp. 232–244, 2022.
- [269] U. Supriaji, "Konsep Pendidikan Spiritual," *Cakrawala J. Kaji. Manaj. Pendidik. Islam dan Stud. Sos.*, vol. 3, no. 1, pp. 16–46, 2019.
- [270] E. N. Thaib, "Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional," *J. Ilm. Didakt. Media Ilm. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 13, no. 2, 2013.
- [271] H. Khairunnisa, Z. Kamus, and Murtiani, "Analisis Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Fisika dengan Konten Kecerdasan Sosial pada Materi Gerak Parabola, Gerak Melingkar dan Hukum Newton untuk Kelas X SMA," *Pillar Phys. Educ.*, vol. 11, no. 2, pp. 121–128, 2018.
- [272] M. D. A. H. Sulaiman, Moh and A. Aziz, "Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp.

- 77–110, 2018, doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.
- [273] R. Mansur, “Belajar jalan perubahan menuju kemajuan,” *Vicratina J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [274] S. Maâ, “Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?,” *Help. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 35, no. 1, pp. 31–46, 2018, doi: <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>.
- [275] R. Mansur, “Belajar jalan perubahan menuju kemajuan,” *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [276] H. Rosiyanti and R. N. Muthmainnah, “Penggunaan Gadget Sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Matematika Dasar,” *FIBONACCI J. Pendidik. Mat. dan Mat.*, vol. 4, no. 1, p. 25, Jun. 2018, doi: [10.24853/fbc.4.1.25-36](https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.25-36).
- [277] A. Syafi’i, T. Marfiyanto, and S. K. Rodiyah, “Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi,” *J. Komun. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 115–123, 2018, doi: <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.
- [278] D. Setiyaningrum, “Pengaruh Instrumen Pembelajaran Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Sma Negeri 5 Purworejo,” *OIKONOMIA-Jurnal Pendidik. Ekon.*, vol. 3, no. 2, 2014.
- [279] R. A. Rifhano and M. S. Abdurrahman, “Pengaruh intensitas mengakses youtube terhadap aktivitas belajar mahasiswa fakultas ekonomi bisnis telkom university,” *Dialektika*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [280] A. Salsabila and P. Puspitasari, “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar,” *Pandawa*, vol. 2, no. 2, pp. 278–288, 2020, doi: [10.36088/pandawa.v2i2.800](https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.800).
- [281] I. Lusiawati, “Pengembangan Otak Dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia,” *J. TEDC*, vol. 2, no. 11, pp. 162–171, 2017.

- [282] N. Hayati and F. Harianto, "Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota," *Al-Hikmah J. Agama Dan Ilmu Pengetah.*, vol. 14, no. 2, pp. 160–180, 2017, doi: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1027](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1027).
- [283] E. D. Sirait, "Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika.," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 6, no. 1, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>.
- [284] A. Arianti, "Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 117–134, 2019, doi: [10.30863/didaktika.v12i2.181](https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181).
- [285] E. Zulianah, N. E. P. Muchtar, and A. S. Robikhah, "Peningkatan Kemahiran Menulis Arab Melalui Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (2022): .," *Al-Mada J. Agama, Sos. Dan Budaya*, vol. 5, no. 3, pp. 277–290, 2022, doi: <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2580>.
- [286] L. H. Utami, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang," *Psychopathic J. Ilm. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 63–78, 2015, doi: <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>.
- [287] S. SAKILAH, "Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya Dengan Psikologi Belajar," *Potensia J. Kependidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 67–83, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1242>.
- [288] A. Husaini, S. Sauri, and B. Suryadi, "Keimanan Kepada Yang Tuhan Maha Esa sebagai Inti Kurikulum Sekolah (Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fatah Bekasi)," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 127–150, 2015.
- [289] S. Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam," *Menara Riau*, vol. 12, no. 2, pp. 156–164, 2013, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1242>.

- org/10.24014/menara.v12i2.419.
- [290] N. S. Handayani, A. Abdussalam, and U. Supriadi, “Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, pp. 395–411, 2021, doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).
- [291] S. H. Khotimah, T. Sunaryati, and S. Suhartini, “Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 676, 2020.
- [292] Y. A. Pratama, “Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, pp. 38–49, 2019, doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).
- [293] H. Y. Hijriah, “Spiritualitas Islam dalam kewirausahaan,” *Tsaqafah*, vol. 12, no. 1, pp. 187–208, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>.
- [294] S. Sutarto, “Model Pendidikan Behavioristik Dalam Islam,” *J-PAI NIDA EL-ADABI J. Pendidik. Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, pp. 18–32, 2023.
- [295] A. H. Haris, “Pendidikan karakter dalam perspektif Islam,” *Al-Munawwarah J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 64–82, 2017.
- [296] N. Septianti and R. Afiani, “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2,” *AS-SABIQUN*, vol. 2, no. 1, pp. 7–17, Mar. 2020, doi: [10.36088/assabiqun.v2i1.611](https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611).
- [297] F. R. N. Azis, P. Pamujo, and P. H. Yuwono, “Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan,” *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 6, no. 1, pp. 26–31, 2020, doi: <http://>

- dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i1.2658.
- [298] L. Fitrianti, “Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran,” *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 89–102, 2018, doi: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i1.68>.
- [299] A. A. Darman, A. Haq, and M. Sulistiono, “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu,” *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 4, no. 3, pp. 1–9, 2019.
- [300] A. Fricticarani, A. Hayati, R. R. I. Hoirunisa, and G. M. Rosdalina, “Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0,” *J. Inov. Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–68, Apr. 2023, doi: [10.52060/pti.v4i1.1173](https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173).
- [301] A. Z. Sarnoto and S. M. Ulfa, “Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an,” *Acad. Educ. J.*, vol. 12, no. 2, pp. 294–302, Jul. 2021, doi: [10.47200/aoej.v12i2.739](https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739).
- [302] I. F. Laily, “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar,” *Eduma Math. Educ. Learn. Teach.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2014, doi: [10.24235/eduma.v3i1.8](https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.8).
- [303] M. Mukhlison and A. Haris, “Strategi dan Pengembangan Mutu Pembelajaran Peserta Didik dalam Kitab Maqashid Halaqat At-Ta’lim,” *Coll. Qual. Assur. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 74–87, 2022, doi: <https://doi.org/10.36835/cqaj.v1i1.13>.
- [304] L. Hamidah, S. Siregar, and N. Nuraini, “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka,” *Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, p. 135, Dec. 2019, doi: [10.18592/tarbiyah.v8i2.2668](https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668).
- [305] E. M. HM, “Mengelola kecerdasan emosi,” *Tadrib*, vol. 2, no. 2, pp. 198–213, 2016.
- [306] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, and E. Gustiana, “Perilaku

- sosial emosional anak usia dini,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 01, pp. 181–190, 2020, doi: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>.
- [307] A. Sofyan, “Pengaruh Kematangan emosi terhadap sikap tasamuh,” *Mudarrisa J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 59–88, 2015, doi: <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i1.59-88>.
- [308] S. Nurjan, “Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia,” *ISTAWA J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 64–65, 2017.
- [309] C. T. Wibowo, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan,” *J. Bisnis dan Manaji.*, vol. 15, no. 1, p. 1, Jan. 2017, doi: [10.20961/jbm.v15i1.4108](https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108).
- [310] C. T. Dewi, N. W. Fitri, and O. Soviya, “Neurosains dalam Pembelajaran Agama Islam,” *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 259–280, 2018, doi: <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.259-280>.
- [311] S. Aisyah, “Pendidikan Fithrah dalam Perspektif Hadist (Studi tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun),” *Al-Adzka J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, pp. 51–64, 2019.
- [312] S. N. Wardah and M. Gojali, “Controlling Emotions from the Al-Qur’an Perspective,” *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 4, 2021.
- [313] et al Sanjani, Resi Raf, “Perbedaan Emotional Handling Ditinjau Dari Hasil Intervensi Emotional Experience Writing (Exprit) Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Panti Asuhan.”, *JIP (Jurnal Interv. Psikologi)*, vol. 14, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.voll4.iss2.art1>.
- [314] I. Zamimah and D. A. P. Dinda, “Manajemen Emosi Sedih Menurut Al-Qur’an: Kajian Surah Yusuf Ayat 86 dengan Pendekatan Psikologi,” *QOF*, vol. 5, no. 2, pp. 187–206, 2021, doi: <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.13>.

- [315] R. R. Diana, “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam,” *Unisia*, vol. 37, no. 82, pp. 41–47, 2015.
- [316] A. S. R. Amanullah, “Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling,” *Cons. J. Bimbing. Dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2022, doi: <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.549>.
- [317] E. R. Rustiana and W. H. Cahyati, “Stress kerja dengan pemilihan strategi coping,” *KEMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 2, pp. 149–155, 2012, doi: <https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2811>.
- [318] Ainurrochman, D. P. Adi, and A. B. Gumelar, “Deteksi Emosi Wicara pada Media On-Demand menggunakan SVM dan LSTM,” *J. RESTI (Rekayasa Sist. dan Teknol. Informasi)*, vol. 4, no. 5, pp. 799–804, Oct. 2020, doi: [10.29207/resti.v4i5.2073](https://doi.org/10.29207/resti.v4i5.2073).
- [319] N. U. Hasanat, “Anda Sedang Bersedih? Cobalah Tersenyum Atau Tertawa...(Suatu Bukti Dari Facial Feedback Hypothesis),” *Bul. Psikol.*, vol. 5, no. 2, pp. 26–31, 2016, doi: [10.22146/bpsi.13554](https://doi.org/10.22146/bpsi.13554).
- [320] M. Z. Alfaruqy, *Sejarah dan Aliran Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2021.
- [321] E. A. Yusuf and Zulkarnain, “Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Penderita Hipotiroid Kongenital,” *Maj. Kedokt. Nusant.*, vol. 39, no. 4, 2006.
- [322] R. Husnaini, “Hadis mengendalikan amarah dalam perspektif psikologi,” *Dirayah J. Stud. Ilmu Hadis*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6017>.
- [323] J. Andriyani, “Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis,” *At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, p. 37, Oct. 2019, doi: [10.22373/taujih.v2i2.6527](https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527).
- [324] N. N. Rahman, F. Nashori, and R. Rumiani, “Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan

- Subjektif Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai,” *Proyeksi J. Psikol.*, vol. 17, no. 1, pp. 100–111, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jp.17.1.100-111>.
- [325] I. B. Resti, “Teknik relaksasi otot progresif untuk mengurangi stres pada penderita asma,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 2, no. 1, pp. 01–20, 2014, doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i1.1766>.
- [326] E. D. Mayangsari and O. I, “Hubungan regulasi emosi dan kecemasan pada petugas penyidik POLRI dan penyidik PNS,” *J. Psikogenes.*, vol. 3, no. 1, pp. 13–27, 2014.
- [327] G. Y. Asih and M. M. S. Pratiwi, “Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi,” *J. Psikol. PITUTUR*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2012.
- [328] S. S. Dewi, “Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing,” *Anthr. J. Antropol. Sos. dan Budaya (Journal Soc. Cult. Anthropol.)*, vol. 4, no. 1, p. 79, Jul. 2018, doi: [10.24114/antro.v4i1.10039](https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10039).
- [329] S. Retnowati, W. Widhiarso, and K. W. Rohmani, “Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi,” *J. Psikol.*, vol. 30, no. 2, pp. 91–104, 2003, doi: [10.22146/jpsi.7028](https://doi.org/10.22146/jpsi.7028).
- [330] M. Sulaiman, M. D. Al Hamdani, and A. Aziz, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, p. 77, May 2018, doi: [10.36667/jppi.v6i1.156](https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156).
- [331] H. C. A. Kistoro, “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 1–18, 2014, doi: <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01>.
- [332] A. Hakim, “Hakikat Kecerdasan Emosi dalam Paradigma Pendidikan Islam,” *Ulul Albab J. Dakwah dan Sos. Keagamaan*, vol. 9, no. 2, pp. 14–24, 2022.
- [333] J. D. Mayer, R. D. Roberts, and S. G. Barsade, “Human

- abilities: Emotional intelligence,” *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 59, pp. 507–536, 2008.
- [334] A. A. Setyawan and D. Simbolon, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru,” *J. Penelit. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 11, no. 1, Feb. 2018, doi: 10.30870/jppm.v11i1.2980.
- [335] K. Kristanto, “Pengembangan Model Pembelajaran Agama Kristen berbasis Kecerdasan Kristen Berbasis Emosional di UKI Toraja,” *KINAA J. Teol.*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: <https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i2.1060>.
- [336] S. Sudirman, “Emotional Quotient dalam Pendidikan Islam,” *Scholast. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 1, no. 2, pp. 200–220, 2019.
- [337] H. Istiqlaliyah, “Penerapan Konsep IESQ dalam Proses Pembelajaran,” *Darul Ilmi J. Ilmu Kependidikan dan Keislam.*, vol. 8, no. 2, pp. 279–292, 2020.
- [338] M. Gitosaroso, “Kecerdasan emosi (emotional intelligence) dalam tasawuf,” *J. Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, vol. 2, no. 2, pp. 182–200, 2012.
- [339] A. Fauzi, “Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Studi Interaksionalisme Simbolik,” *Al-Tahrir J. Pemikir. Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 105–132, 2017, doi: 10.21154/altahrir.v17i1.848.
- [340] M. Mahmud and A. Fajri, “Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya,” *J. Kaji. dan Pengemb. Umat*, vol. 4, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.31869/jkpu.v4i1.2479.
- [341] M. Muslim, “Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ESENSI J. Manaj. Bisnis*, vol. 23, no. 2, pp. 192–201, 2020.
- [342] S. A. A. Samad, “Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi

- Islam,” *At-Ta’dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, pp. 149–162, 2020, doi: <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.
- [343] H. Masni, “Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa,” *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 5, no. 1, pp. 34–45, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.64>.
- [344] A. Aslan, “Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik,” *Cross-border*, vol. 1, no. 2, pp. 56–65, 2018.
- [345] A. N. Yuhana and F. A. Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 79, 2019, doi: [10.36667/jppi.v7i1.357](https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357).
- [346] G. Hamdu and L. Agustina, “Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 90–96, 2011.
- [347] E. Manizar, “Peran guru sebagai motivator dalam belajar,” *Tadrib*, vol. 1, no. 2, pp. 204–222, 2015.
- [348] H. Harmalis, “Motivasi belajar dalam perspektif islam,” *Indones. J. Couns. Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–61, 2019, doi: <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.
- [349] Y. Febrita and M. Ulfah, “Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa,” *Disk. Panel.Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 1, 2019.
- [350] I. Oktiani, “Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik,” *J. kependidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 216–232, 2017, doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.
- [351] M. Huda, “Pembelajaran berbasis multimedia dan pembelajaran konvensional (Studi komparasi di MTs Al-Muttaqin Plemahan Kediri),” *J. Penelit.*, vol. 10, no. 1, pp. 125–146, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1333>.
- [352] A. Nurbawani, “Motivasi Keaktifan Mahasiswa dalam

- Perkuliahan Secara Daring pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teori Pengharapan Victor Harold Vroom,” *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, Jul. 2022, doi: 10.21154/sajiem.v3i2.99.
- [353] A. D. Nindyati, “Kepribadian dan motivasi berprestasi: Kajian big five personality,” *J. psikodinamik*, vol. 8, no. 1, pp. 72–89, 2006.
- [354] E. P. Lestari, “Konsep Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Fak. Ilmu Sos. Ilmu Polit.*, vol. 7, no. 2, 2022.
- [355] W. Prihartanta, “Teori-teori motivasi,” *J. Adab.*, vol. 1, no. 83, pp. 1–14, 2015.
- [356] A. A. Wartulas, Sri and I. Sakinah, “Metode Pembelajaran yang Efektif Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19,” *Dialekt. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 580–597, 2021.
- [357] S. Rahman, “Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, 2022.
- [358] N. A. Afa and A. Nugraha, “Pengembangan Media Roda Keberuntungan sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Pros. Semin. Nas. Bimbing. dan Konseling Univ. Ahmad Dahlan*, vol. 1, 2021.
- [359] N. Olivia, R. Yogica, I. Hartanto, and L. Lufri, “Study Perception and Motivation Research in Learning Biology,” *ATRIUM Pendidik. Biol.*, vol. 4, no. 2, pp. 37–49, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.24036/apb.v4i2.5775>.
- [360] A. Endriani, “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Realita J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, no. 2, 2018, doi: <https://doi.org/10.33394/realita.v1i2.708>.

- [361] M. Nugraha, “Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran,” *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 01, pp. 27–44, 2018, doi: <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- [362] S. Seftiani, A. Sesrita, and I. Suherman, “Pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa sd negeri,” *SITTAH J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 125–138, 2020, doi: <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2486>.
- [363] I. Fatonah, “Konsep Pembelajaran (Back To Al-Qur’an),” *Tarb. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 11, no. 02, pp. 196–207, 2017.
- [364] S. Syahril, “Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits,” *J. Al-Taujih Bingkai Bimbing. dan Konseling Islam.*, vol. 3, no. 2, pp. 56–62, 2017, doi: [10.15548/atj.v3i2.532](https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.532).
- [365] N. Azis And A. Amiruddin, “Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri,” *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 01, pp. 56–74, 2020, doi: <https://doi.org/10.26618/jtw.v5i01.3344>.
- [366] S. Wahyuningsih, Y. Bawono, and A. R. Wati, “Motif Pelaku Aborsi Di Kalangan Remaja Dan Solusinya (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura dengan Pendekatan Psikologi Komunikasi),” *Pers. J. Ilmu Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 73–91, 2014, doi: <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v5i1.6572>.
- [367] R. Ramadhon, R. Jaenudin, and S. Fatimah, “Pengaruh beasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Sriwijaya,” *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 4, no. 2, pp. 203–213, 2018, doi: [10.36706/jp.v4i2.5598](https://doi.org/10.36706/jp.v4i2.5598).
- [368] I. S. Anggraini, “Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: sebuah kajian pada interaksi pembelajaran

- mahasiswa,” *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 02, 2016, doi: <http://doi.org/10.25273/pe.v1i02.39>.
- [369] A. R. M. Kurniawan and I. Bawani, “PERAN ORGANISASI SANTRI SMA TRENSAINS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI KASUS DI PESANTREN TEBUIRENG 2 JOMBANG,” *Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 1–19, 2022.
- [370] S. L. Sun’iyah, “Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19,” *DAR EL-ILMI J. Stud. Keagamaan, Pendidik. Dan Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 1–16, 2020, doi: <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmiv7i2.2073>.
- [371] R. El Fiah and A. P. Purbaya, “Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016,” *KONSELI J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 3, no. 2, pp. 171–184, 2016, doi: <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.564>.
- [372] A. S. Mendari, “Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa,” *Widya War.*, vol. 34, no. 01, 2010.
- [373] Y. Kadji, “Tentang teori motivasi,” *J. Inov.*, vol. 9, no. 01, 2012.
- [374] M. Ridha, “Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI,” *PALAPA*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, May 2020, doi: [10.36088/palapa.v8i1.673](https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673).
- [375] S. H. Rhadiatullah and R. F. Sinulingga, “Self determination pada relawan pemberdayaan pemuda,” *J. Divers.*, vol. 2, no. 1, 2016, doi: [10.31289/diversita.v2i1.501](https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.501).
- [376] T. Akbar and S. A. Irwandi, “Partisipasi Penetapan Tujuan

- Perusahaan sebagai Variabel Prediktor terhadap Kinerja Manajerial,” *J. Akunt. Multiparadigma*, vol. 5, no. 2, Aug. 2014, doi: 10.18202/jamal.2014.08.5023.
- [377] A. Chofifah, “Kajian Psikologis Berpikir Dalam Al-Qur’an Dan Hadits,” *AL-MANAR J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [378] S. Putrianingsih, “Pengenalan pola berfikir untuk anak sejak dini,” *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama, dan Kebud.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–20, 2020.
- [379] M. Maratusyolihat, N. Adillah, and M. Ulfah, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pelajaran Matematika,” *Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 235–248, 2021.
- [380] F. Indrawati, “Analisis Tingkat Berpikir Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Mata Kuliah Trigonometri,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. KALUNI*, vol. 2, Feb. 2019, doi: 10.30998/prokaluni.v2i0.27.
- [381] E. M. Mursidik, N. Samsiyah, and Hendra Erik Rudyanto., “Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Pedagog.*, vol. 4, no. 1, 2014, doi: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>.
- [382] M. Fadhail, E. Z. Sudrajat, F. Nanda, and P. A. A. Bintang, “Negara Dalam Perspektif Plato,” *Das Soll. J. Kaji. Kontemporer Huk. Dan Masyarakat*, vol. 1, no. 01, 2023.
- [383] S. H. Rohmadi, “Pengembangan berpikir kritis (critical thinking) dalam Alquran: Perspektif psikologi pendidikan,” *J. Psikol. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 27–36, 2018.
- [384] M. Al Farabi, “Profil Insân Kâmil Dalam Perspektif Pendidikan

- Islam,” *Islam. J. Islam. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, p. 1, Feb. 2022, doi: 10.30821/islamijah.v2i1.10974.
- [385] W. Wahyudi, “Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya,” *J. Theol.*, vol. 29, no. 1, pp. 85–108, Sep. 2018, doi: 10.21580/teo.2018.29.1.2070.
- [386] Y. Oktaviani, F. Oktaviani, and R. R. Taufik, “Strategi Komunikasi dalam Membangu Brand Image TK Tuna Siliwangi,” *J-IKA*, vol. 3, no. 1, pp. 23–32, 2016.
- [387] A. Muradi, “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran,” *Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 7, no. 2, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.
- [388] M. Mu’izzuddin, “Berpikir Menurut Al-Qur’an,” *Stud. Didakt. J. Ilm. Bid. Pendidik.*, vol. 10, no. 01, pp. 72–83, 2016.
- [389] M. Mahfud, “Berpikir dalam belajar; membentuk karakter kreatif peserta didik,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: 10.24235/tarbawi.v1i1.1229.
- [390] A. Nurrahman, “Ada apa dengan berpikir aljabar dalam belajar,” *Semin. Nas. Mat. Dan Pendidik. Mat.*, 2015.
- [391] Z. Ramdani, T. Supriyatin, and S. Susanti, “Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy.”,” *J. Psikol. Islam Dan Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 97–106, 2018, doi: <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>.
- [392] T. Hidayat, A. Abdussalam, and F. Fahrudin, “Konsep berpikir (Al-Fikr) dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah (studi tematik tentang ayat-ayat yang mengandung term Al-Fikr),” *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2016, doi: <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>.
- [393] Z. Arifin, “Perspektif Psikologi Islam Tentang Konsep Critical Thinking Dalam AlQuran,” *War. Dharmawangsa*, vol. 13, no. 4,

- 2019, doi: <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i62.516>.
- [394] H. Salsabila and E. Zulaiha, “Riya’ Perspective of Thematic Interpretation in the Qur’an,” *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 4, 2021.
- [395] S. Ismail, “Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam,” *Risâlah, J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 319–332, 2020, doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.145.
- [396] M. S. Garwan, “Resepsi Masyarakat Timur Indonesia Tentang ‘Sopi’(Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar),” *Living Islam J. Islam. Discourses*, vol. 3, no. 2, pp. 338–363, 2021, doi: <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2468>.
- [397] M. Harahap, “Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 2, pp. 140–155, 2016, doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).625).
- [398] A. B. Kusuma, “Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik),” *AL-MANAR J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [399] A. Azis, “Pemerolehan Kosakata Bahasa Pertama Anak Kedua Usia 16 Bulan,” *RETORIKA J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 2, pp. 84–87, 2012, doi: <https://doi.org/10.26858/retorika.v8i2.3606>.
- [400] N. Khasanah, “Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah,” *AlMahāra J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 159–180, 2018, doi: <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-01>.
- [401] Y. Purwanto, “Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,” *J. Sosioteknologi*, vol. 10, no. 22, pp. 1043–1060, 2011.

- [402] S. D. Kadir, M. Jundi, S. A. Laubaha, I. Ali, M. Z. Adam, and Y. Kasan, "Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an," *Fikroh J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 1–17, 2022, doi: <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>.
- [403] L. Utari, K. Kurniawan, and I. Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI (Journal Educ. Instr.*, vol. 3, no. 1, pp. 75–89, 2020.
- [404] D. Ilmi, "Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau," *Islam REALITAS J. Islam. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 45–54, 2015.
- [405] K. Tampubolon and N. Sibuea, "Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa," *All Fields Sci. J. Liaison Acad. Society*, vol. 2, no. 4, pp. 1–7, Dec. 2022, doi: 10.58939/afosj-las.v2i4.467.
- [406] E. B. Shahbana, F. Kautsar farizqi, and R. Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *J. Serunai Adm. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 24–33, Mar. 2020, doi: 10.37755/jsap.v9i1.249.
- [407] K. Khoirunnisaa', "Perilaku Individu dalam Lembaga Pendidikan Islam," *An-Nuha J. Kaji. Islam. Pendidikan, Budaya dan Sos.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–145, Jul. 2021, doi: 10.36835/annuha.v8i1.401.
- [408] Salza Vyka Purnomo and Edo Dwi Cahyo, "Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH," *Islam. EduKids*, vol. 5, no. 1, pp. 64–85, May 2023, doi: 10.20414/iek.v5i1.7301.
- [409] T. Andjarwati, "Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland," *JMM17 J. Ilmu Ekon. dan Manaj.*, vol. 2, no. 01, 2015.

- [410] E. Winarti, “Pendekatan-Pendekatan dalam Ilmu Manajemen dan Implikasinya pada Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam,” *Nidhomiyah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 74–96, 2022, doi: <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i1.914>.
- [411] S. Prambudi and N. Hoiriyah, “Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah,” *Stud. Islam*, vol. 3, p. 2252, 2019.
- [412] E. Ratnawati, “Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi),” *Edueksos J. Pendidik. Sos. Ekon.*, vol. 4, no. 2, 2016, doi: [10.24235/edueksos.v4i2.658](https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.658).
- [413] D. Firmansyah and D. Saepuloh, “Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches,” *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 3, pp. 297–324, 2022, doi: <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>.
- [414] S. Nisrima, M. Yunus, and E. Hayati, “Pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan islam media kasih kota Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [415] A. F. Azizi, “Perilaku Tokoh Utama pada Novel Jakarta Sebelum Pagi Kajian Psikologi Sastra Berdasarkan Unsur Insting,” *Pros. Semin. Nas. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 2, 2019, doi: <https://doi.org/10.22219/.v3i2.3085>.
- [416] D. Sartika, “Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral,” *JIGC (Journal Islam. Guid. Couns.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–70, 2020, doi: <https://doi.org/10.30631/jigc.v4i1.40>.
- [417] M. Qibtiyah, “Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya,” *J. Stud. Sos. dan Polit.*, vol. 3, no. 1, pp. 55–68, 2019, doi: <https://doi.org/10.19109/jssp>.

v3i1.4068.

- [418] I. Hasiana, “Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Child Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–33, 2020, doi: <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1538>.
- [419] M. Rahmawati and H. Harmanto, “Pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewapembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita,” *J. Civ. Moral Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 59–72, 2020.
- [420] H. Mubarak, “Demokrasi, Politik Identitas, dan Kohesi Sosial: Peluang dan Tantangan Strategi Dakwah untuk Menghalau Provokasi Politik di Indonesia,” *J. Bimas Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 365–400, 2018, doi: <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57>.
- [421] S. B. Raharjo, “Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 16, no. 3, pp. 229–238, 2010, doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- [422] M. Muktar, “Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya,” *TABYIN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 14–30, Jun. 2019, doi: [10.52166/tabyin.v1i1.4](https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4).
- [423] H. Mustafa, “Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial,” *J. Adm. Bisnis*, vol. 7, no. 2, 2011.
- [424] F. L. Sari, “Dampak pemberitaan covid19 di media sosial terhadap perilaku masyarakat di Dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri,” *Mediakita*, vol. 4, no. 1, pp. 74–87, 2020.
- [425] S. Pambudi, “Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah,” *Al-Hikmah J. Stud. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 128–143, 2020.

- [426] S. Mighfar, "SOCIAL EXCHANGE THEORY : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial," *LISANAL-HAL J. Pengemb. Pemikir. dan Kebud.*, vol. 9, no. 2, pp. 259–282, Dec. 2015, doi: 10.35316/lisanalhal.v9i2.98.
- [427] D. Widarto, "Pengaruh Faktor Psikologi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Matik Yamaha di Purworejo," *SEGMENT J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 11, no. 2, 2015.
- [428] M. Zaini, "Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan," *EL-BANAT J. Pemikir. Dan Pendidik. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 99–117, 2018, doi: <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.99-117>.
- [429] H. J. Lesilolo, "Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah," *KENOSIS J. Kaji. Teol.*, vol. 4, no. 2, pp. 186–202, 2018, doi: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- [430] E. F. Fahyuni and Istikomah, *PSIKOLOGI BELAJAR & MENGAJAR Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- [431] Y. Kirana, "Psikologi dan etika profesi dalam nilai-nilai ilmu pengetahuan," *J. Ilm. Huk. Dan Keadilan*, vol. 7, no. 1, pp. 130–149, 2020.
- [432] K. S. Astuti, "MODEL KOMUNIKASI SOSIAL REMAJA MELALUI MEDIA WHATSAPP," *COMMENT J. Mhs. Prodi Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [433] A. Parnawi, *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- [434] L. M. Fahri and L. A. H. Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA*, vol. 7, no. 1, pp. 149–166, May 2019, doi: 10.36088/palapa.v7i1.194.
- [435] W. Wardani, "Tafsir Ilmiah Sebagai Implementasi Integrasi Ilmu: Kasus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *J. Ilm.*

- Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 2, pp. 45–71, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.7230>.
- [436] Y. Temaluru, D. D. Unardjan, and K. Sihotang, *Pengembangan kemampuan personal*. Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019.
- [437] L. Ayu, *Psikologi Sosial I*. Medan: Universitas Medan Area, 2010.
- [438] B. Pitoewas, “Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai,” *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 3, no. 1, pp. 8–18, 2018, doi: [10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18](https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18).
- [439] Z. Abidin, “Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa,” *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 132–148, 2009, doi: <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.322>.
- [440] A. Waty, “Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di SMA UISU Medan,” *J. Psikol. Konseling*, vol. 10, no. 1, 2017.
- [441] E. Marodama, Y. Bahari, and I. Salim, “Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dengan Dayak Di Desa Balai Berkuak Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang.”, *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 8, no. 10, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36276>.
- [442] H. P. Fairchild, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. New Jersey: Adam & Co, 1982.
- [443] R. D. Fitriannah, “Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak (Analisis Kajian dan Pemikiran dalam Psikologi Agama),” *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 331–340, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.29300/alfitriah.v2i2.2509>.
- [444] Y. Wandansari, “Peran sosialisasi emosi oleh ibu & ayah terhadap regulasi emosi anak usia dini,” *Exp. J. Psikol. Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 54–64, 2020.

- [445] I. Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis J. Psikol. Islam.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2018.
- [446] M. Evivani and R. Oktaria, "Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Warn. J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 23–31, 2020.
- [447] G. C. Brown and D. Brown, *A Survey Of the Social Sciences*. New York: Mc Graw- Hill Book Company, 1980.
- [448] D. P. Ramendra, "Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, Feb. 2014, doi: 10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185.
- [449] D. S. Sumara, S. Humaedi, And M. B. Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, Jul. 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14393.
- [450] W. N. Listia, "Anak sebagai makhluk sosial," *J. Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 1, no. 1, pp. 14–23, 2015, doi: <https://doi.org/10.24114/jbrue.v1i1.9278>.

Tentang Penulis





Dr. Wantini, M.Pd.I. adalah dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, dengan bidang kepakaran pada psikologi pendidikan Islam. Ia menempuh pendidikan sarjana di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada Prodi Kependidikan Islam. Tingkat S-2 ia tempuh di kampus yang sama pada Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. Demikian pula, gelar S-3 ia raih di Prodi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga. Bidang penelitiannya di tingkat Dikti maupun internal banyak menyajikan tentang psikologi pendidikan Islam dengan merekonstruksi masa kini, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat memberikan tawaran solusi bagi Islam yang moderat dan berkemajuan.

Psikologi Pendidikan Agama Islam

Selama ini, ada anggapan bahwa Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Islam identik dengan mempelajari perilaku individu, berujung pada melahirkan dikotomi keilmuan, sistem yang dikembangkan, dan tidak luput pula orientasi pendidikan Islam. Kondisi tersebut menjadi problematika menahun, padahal sejatinya, psikologi pendidikan Islam dipengaruhi berbagai keilmuan lainnya. Oleh karena itu, mestinya dicarikan solusi terbaik yang menghasilkan paradigma baru, yakni psikologi pendidikan Islam yang tidak hanya mengulas tentang perilaku individu dalam pendidikan, tetapi juga memberikan beragam makna baru dalam menunjang kemajuan pendidikan. Kebutuhan akan makna baru dalam kajian ilmu psikologi pendidikan Islam bukanlah suatu hal yang naif, mengingat negara Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi, integrasi psikologi pendidikan Islam dalam memahami perilaku suatu individu dapat dilihat dari sudut pandang sosial, agama, dan sudut pandang lainnya.

UAD
P R E S S

 <https://bookstore.uad.ac.id/>
 UAD Press
 @UADPress_
 uadpress@uad.ac.id
 0882 3949 9820

